Muhammad ´Ayyash Al-Kubaisy

Kejelasan dalam Akidah

Kajian tentang
Prinsip-prinsip Dasar Akidah
dalam Al-Quran

MADARIK BOOKS

Muhammad Ayyash Al-Kubaisy

Kejelasan dalam Akidah

Kajian tentang
Prinsip-prinsip Dasar Akidah
di dalam Al-Quran

1433 H 2012 M

KEJELASAN AKIDAH

Kajian tentang Prinsip-prinsip Dasar Akidah di Dalam Al-Quran

Muhammad Iyash Al-Kubaisy

Diterjemahkan Oleh:
Muhammad Hidayat Lc.

MADARIK BOOKS
madarik books sdn. bhd.
مدارك

INTERNET ARCHIVE https://archive.org/details/@petoeah
/petoeah
petoeah@protonmail.com

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan Hormat

Seandainya saya tunduk kepada selain Allah, niscaya saya tunduk kepadanya,

namun tetap saya berdiri di hadapannya dengan penuh hormat...

Sambil memohon kepada Tuhan Yang Maha Mulia...

Agar Dia memberinya kebahagiaan di kedua negeri...

Dia yang telah menyusui kita dengan cinta iman...

Dan mendirikan di rumah kita sebuah sekolah Al-Qur'an...

Pengajar kebaikan dan penyeru kebenaran...

Ibuku...

Muhammad

Isi Kandungan

Mukadimah Penerbit 1
Mukadimah Buku 5
Pembahasan Pertama Akidah dan Iman 9
Pembahasan Kedua Akidah dan Kekhalifahan 15
Pembahasan Ketiga Akidah dan Loyalitas (al-Wala') 21
Pembahasan Keempat Ciri-Ciri Umum Metode Al-Qur'an dalam Menyajikan Akidah 31
Ciri Pertama 31
Ciri Kedua 39
Ciri Ketiga 40
Ciri Keempat 45
Ciri Kelima: 53
Pembahasan Kelima Dampak Metode Al-Qur'an 69
1. Dalam ranah perilaku individu: 70
2. Dalam Bidang Pembangunan Kolektif dan Pembentukan Peradaban Ideal 73
Pembahasan Pertama Penetapan Keberadaan Allah 85
Pembahasan Kedua Tauhid 101
Pembahasan Ketiga Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah 145
1. Nama-Nama Allah Swt. 145
2. Sifat-Sifat Allah Swt. 155
Pembahasan Keempat Al-Qadar (Takdir) 183
Pembahasan Pertama Para Nabi dan Rasul 201
Pertama: Istilah "Nabi" dan "Rasul" dalam Al-Qur'an 201
Kedua: Pentingnya Beriman kepada Para Nabi 204
Ketiga: Tugas Para Rasul As. 210
Keempat: Sifat-Sifat Para Nabi As. 218
3. Kecerdasan, Kebijaksanaan, dan Kekuatan Hujjah 230
4. Sifat-Sifat Kemanusiaan Para Nabi 238
Kelima: Nama-Nama Para Nabi dalam Al-Qur'an 251

Keenam: Bukti Kebenaran Para Nabi dalam pengakuan Kenabian Mereka 265
Pembahasan Kedua Wahyu dan Kerasulan 323
Pertama: Wahyu 323
Kedua: Risalah (Kerasulan) 329
Bagian Kedua: Al-Qur'an dalam Al-Qur'an 349
Pembahasan Pertama Hari Akhir 375
Pembahasan Kedua: Para Malaikat 441
Bagian Ketiga Jin 457
Bagian Pertama: Pembahasan tentang Jin secara Umum 457
Bagian Kedua: Iblis dan Setan 466
Penutup 479
Poros Pertama: Konsep Akidah dan Metodologi Al-Qur'an dalam Menampilkannya 479
Poros Kedua: Ringkasan Akidah yang Dibawa oleh Al-Qur'an 483
Daftar Sumber 499

Mukadimah Penerbit

Segala puji bagi Allah semata, dan selawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kami, penutup para nabi, teladan kami Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya seluruhnya. Amma ba'd.

Sesungguhnya umat Islam pada masa kelemahan dan keterpecahannya yang kini sedang melanda—yang ditandai dengan kehinaan, perpecahan, kekacauan dalam cara pandang dan pemikiran—sangat memerlukan pembaruan dalam membangun struktur berpikirnya, serta penataan kembali dunia konsepsi dan gagasannya. Hal itu hanya dapat dicapai dengan kembali kepada Kitab Tuhan mereka yang tidak tersentuh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, serta dengan mempelajarinya secara objektif dan ikhlas, kemudian menggali darinya manhaj (metodologi) untuk setiap bidang kehidupan.

Di antara manhaj yang paling utama untuk digali dari Al-Qur'an adalah manhaj akidah, karena ia merupakan tema terpenting yang dibawa oleh risalah Islam, menjadi dasar tegaknya agama Islam, fondasi peradaban Islam, serta pijakan bagi seluruh ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan lainnya.

Adapun yang menegaskan keutamaan dan urgensi menggali manhaj akidah dari Al-Qur'an adalah kenyataan bahwa kebanyakan

karya klasik dalam bidang akidah tidak terlepas dari pengaruh metodologi ilmu yang dikenal dengan sebutan 'Ilm al-Kalam. Metodologi ini pada dasarnya tidak muncul untuk menegakkan akidah Islam, melainkan hanya untuk membelanya dari serangan kaum penentang dan peragu. Oleh karena itu, ia tidak mampu membangun akidah yang benar di dalam jiwa, tidak menggerakkan hati, dan tidak menumbuhkan semangat ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ia tetap bersifat teoritis, bertumpu pada perdebatan dan argumentasi rasional semata, tidak akan pernah mencapai derajat manhaj Al-Qur'an dalam hal kejelasan, kesempurnaan, realisme, serta daya pengaruhnya.

Meskipun telah ada sejumlah upaya untuk melampaui pengaruh 'Ilm al-Kalam dalam pembahasan akidah dan untuk menyajikan tema akidah secara jernih sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, kebanyakan dari upaya tersebut masih mengandung sisa-sisa pengaruh pendekatan tersebut. Mereka belum sepenuhnya berpegang teguh pada manhaj Al-Qur'an, belum mencakup seluruh pokok dan isu penting dalam akidah, sehingga bidang ini masih memerlukan usaha-usaha lanjutan.

Adapun usaha yang kini berada di tangan kita ini, hasil karya seorang ulama cerdas dan da'i berbakat, Dr. Muhammad 'Ayyasy al-Kubaysi – semoga Allah menjaganya – memiliki kesamaan tujuan dengan upaya-upaya sebelumnya, namun menonjol dalam hal metode, keluasan, dan komitmen terhadap manhaj Al-Qur'an. Penulis berhasil mengekstrak akidah Islam dari Al-Qur'an secara jelas dan terang, hidup dan berpengaruh, serta mencakup apa yang diperlukan seorang Muslim dalam ranah amal dan tanggung jawabnya, sambil meninggalkan pembahasan-pembahasan yang bersifat debat dan teori semata.

Kami berharap agar buku ini menjadi batu penjuru bagi pembangunan pemikiran umat, dan karena itu kami menjadikannya

sebagai buku pertama dalam seri "Al-Bina' al-Fikri li al-Ummah al-Wasath" (Pembangunan Pemikiran Umat Pertengahan), dan dengan bangga kami persembahkan sebagai hasil pertama dari penerbitan kami.

Sebagai bentuk keyakinan kami terhadap pentingnya dan keistimewaan buku ini, kami berusaha menerbitkannya dengan tampilan yang layak bagi kandungannya, serta menyertakannya dengan ilustrasi yang memperjelas ide-ide utama buku ini—dengan izin, dukungan, dan kerja sama dari penulisnya. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik ganjaran.

Dan ketika kami mempersembahkan karya ini kepada pembaca yang mulia, kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar melimpahkan pahala yang berlimpah kepada penulis atas usahanya yang terpuji, serta menjadikan kita semua sebagai hamba-hamba-Nya yang berkhidmat bagi agama ini dan turut menghidupkan kembali umat, agar benar-benar menjadi umat pertengahan yang menjadi saksi atas seluruh manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 143)
"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..."

Penerbit

Mukadimah Buku

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Selawat dan salam semoga tercurah kepada utusan yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya seluruhnya.

Amma ba'd: Sungguh, mukjizat Al-Qur'an—selain pada susunan dan keindahan bahasanya—terlihat pula pada manusia yang dibentuk olehnya, pada generasi yang dididiknya, dan pada umat yang dikeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya.

Kitab itu telah dibaca oleh orang bodoh, lalu ia menjadi seorang pemimpin; dibaca oleh orang lemah, lalu ia menjadi kuat dan pemberani; dibaca oleh orang kikir, lalu ia menjadi dermawan dan murah hati. Kitab itu pula yang dibaca oleh mereka yang saling bermusuhan hingga hati mereka dipenuhi kasih sayang dan kedamaian; dibaca oleh kelompok yang tercerai-berai hingga mereka menjadi umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia—dalam ilmu, akhlak, dan keutamaan.

Kitab itu pula yang turun di atas gunung-gunung hitam, menjadikannya mercusuar bagi para pencari petunjuk; mengalir di tengah padang pasir, menjadikannya mata air hidayah yang dirindukan hati jutaan manusia, dari Andalusia hingga pesisir Jakarta.

Setiap kali umat ini mengalami kemunduran sepanjang sejarah panjangnya, Al-Qur'an selalu mengulurkan tangannya, menegaskan

bagi siapa pun yang melihat dan mendengar bahwa ia adalah mukjizat yang abadi.

Dan hari ini, ketika kita sedang hidup dalam sebuah kemunduran sementara sebagaimana kemunduran-kemunduran sebelumnya—namun berbeda dalam arah, menyakitkan dalam kenyataan, dan berbahaya dalam akibatnya—bukankah sudah sepatutnya kita kembali kepada obat yang telah berkali-kali kita coba, yang selalu menjadi balutan bagi setiap luka dan jalan keluar dari setiap kesulitan?

Kami katakan dengan penuh kejujuran: kemunduran-kemunduran masa lalu, meskipun berbahaya, hanyalah bersifat sementara; tidak pernah membuat umat kehilangan prinsip dasarnya, tidak pula merobek identitasnya. Ia hanya tertidur sejenak, lalu terbangun kembali dengan Al-Qur'an di dalam dadanya, gema "Allahu Akbar" di telinganya, dan Ka'bah di hadapan matanya.

Telah tiba saatnya bagi kita untuk menyadari bahaya terbesar yang mengancam kelangsungan keberadaan kita di muka bumi ini sebagai umat yang memiliki sejarah, peradaban, dan identitasnya sendiri. Dan telah tiba pula saatnya bagi kita untuk menyadari bahwa setiap bentuk ijtihad—dengan nama apa pun—yang menjauhkan kita dari prinsip-prinsip Al-Qur'an, sejatinya hanyalah mempercepat kehancuran kita dan memadamkan sisa-sisa harapan yang masih tersisa dalam diri kita.

Segala bentuk ijtihad yang tidak berpijak pada dasar-dasar akidah umat tidak mungkin akan menyatukan umat, sebagaimana disaksikan oleh realitas dan sejarah.

Al-Qur'an tetap menjadi kitab suci bagi seluruh kaum Muslimin, yang tidak ada seorang pun berani meragukan satu huruf pun di dalamnya. Maka kajian terhadap dasar-dasar akidah yang

berlandaskan Al-Qur'an semata, niscaya akan berperan besar dalam menyatukan pijakan dan prinsip-prinsip dasar umat.

Buku ini[^1] merupakan satu langkah di jalan itu. saya berpegang padanya dengan metodologi yang terarah dan bertujuan; menyingkirkan banyak pandangan manusia yang terbatas serta ijtihad-ijtihad mazhab yang beragam yang menempel pada ilmu usuluddin; saya membatasi diri hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, dan di dalamnya saya menemukan kecukupan dari semua itu—semoga ia menjadi batu bata dalam fondasi bangunan proyek umat yang satu, umat pertengahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..."

Akhirnya, saya memohon kepada pembaca yang mulia agar tidak segan memberikan nasihat kepada saudaranya ini, atau mengirimkan doa dengan tulus di balik tabir.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis
Doha
1 Ramadan 1423 H
6 November 2002 M

Bab Pertama

Pendahuluan Umum

* Pembahasan Pertama:
  Akidah dan Iman
* Pembahasan Kedua:
  Akidah dan Kekhalifahan (Istikhlaf)
* Pembahasan Ketiga:
  Akidah dan Loyalitas (al-Wala')
* Pembahasan Keempat:
  Ciri-ciri Umum Metode Al-Qur'an dalam Menyajikan Akidah
* Pembahasan Kelima:
  Dampak dan Pengaruh Metode Qur'ani

Pembahasan Pertama
Akidah dan Iman

Istilah ‘aqidah (akidah) tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur’an al-Karim, dan saya juga tidak menemukannya dalam kitab-kitab Sunnah yang telah saya telaah. Maka, istilah ini merupakan istilah yang muncul kemudian—sebagaimana istilah fiqh, usul al-fiqh, tafsir, hadith, dan ‘ilm al-jarh wa al-ta‘dil—yang lahir sebagai respons terhadap perkembangan studi keilmuan secara umum, dan ilmu-ilmu Islam secara khusus. Perkembangan tersebut menuntut munculnya beragam istilah yang sesuai dengan meningkatnya pembahasan dan percabangan dalam disiplin-disiplin ilmu tersebut.

Namun tidak ada perbedaan di antara para ulama bahwa topik akidah merupakan dasar agama ini, yakni prinsip-prinsip pertama yang diletakkan Al-Qur’an di bawah istilah al-iman (iman).

Akan tetapi, istilah iman sendiri dalam Al-Qur’an digunakan untuk menunjukkan banyak makna. Maka muncul pertanyaan: apakah istilah akidah mencakup semua makna iman tersebut?

Secara umum, makna iman dalam Al-Qur’an dapat diringkaskan dalam dua arah besar:

1. Iman dalam pengertian pembenaran dan keyakinan hati, tanpa pelaksanaan amal

Dalam makna ini, amal merupakan buah dan hasil dari iman, bukan bagian dari hakikatnya. Perhatikan ayat-ayat berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ

(QS. Al-Bayyinah [98]: 7)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."

وَٱلْعَصْرِ (١) إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ (٢) إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِٱلصَّبْرِ (٣)

(QS. Al-'Asr [103]: 1–3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا

(QS. Al-Baqarah [2]: 177)

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji..."

Ayat-ayat tersebut menggandengkan amal dengan iman dan menjadikan iman sebagai dasar dan pendahulu dari amal. Maka iman adalah keyakinan; sedangkan amal adalah pelaksanaannya.

Makna ini juga terdapat dalam banyak hadis, di antaranya hadis Jibril yang terkenal:

"Ia berkata: Wahai Rasulullah, apakah iman itu? Beliau bersabda: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan engkau beriman kepada kebangkitan setelah mati. Ia berkata: Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? Beliau bersabda: Islam ialah engkau menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan salat wajib, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadan."

2. Iman yang v keyakinan dan amal

Dalam pengertian ini, amal merupakan bagian dari hakikat iman itu sendiri. Perhatikan ayat-ayat berikut:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

(QS. As-Sajdah [32]: 15)

"Sesungguhnya yang beriman kepada ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya, mereka menyungkur sujud seraya bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri."

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ (١) ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (٢) وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ (٤)

(QS. Al-Mu'minun [23]: 1–4)

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang

khusyuk dalam salatnya, yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan yang menunaikan zakat."

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (٣) أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

(QS. Al-Anfal [8]: 2–4)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Itulah orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya."

Dalam makna ini juga banyak hadis yang senada, di antaranya sabda Nabi Saw.:

"Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman."

Bahkan, Al-Qur'an juga menggunakan istilah iman untuk menyebut salat, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ

(QS. Al-Baqarah [2]: 143)

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."

Para mufasir seperti Ibn 'Abbas, al-Bara' bin 'Azib, Qatadah, as-Suddi, dan ar-Rabi'—radiyallahu 'anhum—menafsirkan iman dalam ayat ini sebagai salat. Bahkan, sebagian ulama telah menukil adanya ijmak (kesepakatan) atas penafsiran ini.

saya tidak melihat adanya keperluan untuk memaksakan upaya kompromi antara dua makna iman tersebut, karena dapat dikatakan dengan sederhana bahwa amal saleh merupakan konsekuensi dan buah dari iman, meski bukan bagian dari hakikat namanya. Penggunaan lafaz untuk makna yang berkaitan dengannya merupakan hal yang dikenal dalam bahasa Arab dan umum dalam penggunaannya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا

(QS. Ghafir [40]: 13)

"Dan menurunkan untukmu rezeki dari langit."

Padahal yang sebenarnya diturunkan adalah hujan yang kemudian menghasilkan rezeki, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا

(QS. Fatir [35]: 27)

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu Kami keluarkan dengan air itu buah-buahan yang beraneka macam warnanya?"

Kesimpulannya, istilah akidah dalam penggunaannya tidak mencakup seluruh makna iman, melainkan hanya makna pertama—yakni keyakinan terhadap hal-hal gaib. Ilmu akidah tidak membahas hukum-hukum fikih atau akhlak, melainkan fokus pada keimanan terhadap yang gaib sebagai fondasi pertama dan pokok agama Islam. Tujuan dari iman ini adalah untuk menuntun perilsaya, beribadah hanya kepada Allah, serta memakmurkan bumi melalui ilmu dan amal.

Istilah/Terma Akidah: Hal Baru (Tidak terdapat dalam Al-Quran)

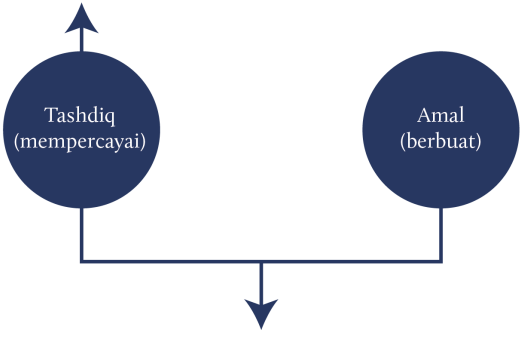

Pembahasan Akidah dalam Al-Quran : Di bawah Terma Iman

Pembahasan Kedua
Akidah dan Kekhalifahan

Allah menciptakan manusia dan menurunkannya ke bumi dengan tujuan yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

"Sesungguhnya saya hendak menjadikan khalifah di bumi."

Kekhalifahan adalah misi utama manusia dalam kehidupan, dan nilai seorang manusia diukur sejauh mana ia merealisasikan misi tersebut. Demikian pula halnya dengan benda yang diciptakan oleh manusia: jam dibuat untuk mengatur waktu, pena untuk menulis, mobil untuk menempuh jarak; sejauh mana benda-benda itu menunaikan fungsi penciptaannya, sejauh itu pula ia disebut baik. Sebaliknya, jika tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka ia adalah kegagalan.

Dengan ukuran yang sederhana ini pula manusia menilai dirinya: ia dianggap berhasil jika memenuhi tujuan penciptaannya, dan gagal jika berpaling darinya. Perhatikan firman Allah:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ (٣١) وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (٣٢) ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ (٣٣) أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ (٣٤) ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ (٣٥) أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى (٣٦) أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ (٣٨) فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ (٣٩)

(QS. Al-Qiyamah [75]: 31–39)

"Dia tidak membenarkan (kebenaran) dan tidak pula salat, tetapi ia mendustakan dan berpaling, kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Celakalah engkau (hai manusia), maka celakalah engkau! Sekali lagi, celakalah engkau, maka celakalah engkau! Apakah manusia mengira bahwa ia dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan? Kemudian ia menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu menjadikan darinya dua jenis: laki-laki dan perempuan."

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥) فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ (١١٦)

(QS. Al-Mu'minun [23]: 115–116)

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenar-benarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (Yang memiliki) 'Arsy yang mulia."

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ (١) مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٢)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 1–2)

"Telah dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedangkan mereka dalam kelalaian lagi berpaling. Tidak datang kepada mereka peringatan baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya sambil bermain-main."

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا

(QS. Al-An'am [6]: 70)

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah memperdayakan mereka."

Apabila manusia jujur kepada dirinya dan ingin menjauh dari kesia-siaan, maka ia harus bertanya kepada dirinya dengan tiga pertanyaan:
Siapa yang menciptakan saya? Apa yang Dia kehendaki dariku? Dan apa akibatnya (hasil akhirnya)?

Ketiga pertanyaan ini harus dijawab dengan jelas sebelum memulai pekerjaan apa pun. Setiap amal atau sistem hidup yang tidak berpijak pada jawaban yang benar terhadap tiga pertanyaan ini, niscaya akan tersesat dan menyimpang.

Islam telah memberikan jawaban yang menyeluruh, rinci, dan meyakinkan bagi semuanya:

- Allah adalah Sang Pencipta — inilah pokok pertama yang ditegaskan Al-Qur'an melalui berbagai dalil dan penjelasan.

- Tujuan penciptaan manusia adalah kekhalifahan di bumi, yang terwujud dengan menyembah Allah semata.

Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

"Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Ibadah berarti tunduk sepenuhnya kepada perintah dan syariat Allah, karena pengetahuan tentang Allah tanpa mengenal perintah dan larangan-Nya tidak akan berbuah apa pun dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pembahasan tentang "rasul dan risalah" adalah kelanjutan dari pokok pertama, yang menjembatani antara iman kepada Allah Sang Pencipta dengan tugas praktis manusia di bumi. Rasul adalah yang menyampaikan risalah Allah kepada makhluk Allah.

Kemudian Islam berpindah pada pertanyaan ketiga, yakni menjelaskan hasil akhir dengan sejelas-jelasnya: surga dan kenikmatan abadi bagi orang-orang beriman yang taat, serta neraka bagi orang kafir yang durhaka. Prinsip ini menyempurnakan dua perkara sebelum ini, sebab manusia secara fitrahnya tidak akan terdorong untuk berkorban dan menanggung beban kecuali jika di balik semua itu terdapat ganjaran yang diinginkannya — baik bersifat materi maupun rohani. Karena itu, Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tentang kenikmatan surga, keridaan Ilahi, dan keabadian di negeri kebahagiaan yang kekal, agar mendorong manusia menunaikan tugas kekhalifahan sebaik-baiknya. Namun, bila ia tetap memilih kesesatan dan kesenangan dunia yang fana, maka Al-Qur'an mengingatkannya pada sisi lain: neraka dan murka Allah.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini amat banyak dan akan dibahas secara terperinci, Insya Allah.

Jawaban atas tiga pertanyaan besar inilah yang membentuk apa yang disebut "akidah". Maka, ketika kita menyebut "akidah Islam", maksudnya adalah jawaban Islam—yakni agama yang dibawa oleh penutup para nabi, Muhammad Saw.—atas pertanyaan-pertanyaan ini dan segala hal yang terkait dengannya.[1]

1 Oleh sebab itu, pokok-pokok agama dianggap tiga: iman kepada Allah, iman kepada para rasul, dan iman kepada hari akhir. Sebagian besar kitab ilmu kalam dikhususkan untuk tiga bahasan ini. Karenanya, kitab-kitab tersebut umumnya dimulai dengan ilahiyyat (ketuhanan),

Ketiga jawaban tersebut meliputi banyak cabang bahasan yang merupakan rincian dari ketiganya. Misalnya, dari pertanyaan pertama "Siapakah Pencipta kita?", timbul cabang pertanyaan lain: Apakah amal kita diciptakan oleh kita sendiri atau oleh Allah? Ketika agama menjawabnya, maka terbentuklah satu bab baru dalam ilmu akidah.

Demikian pula dari pertanyaan kedua: Bagaimana risalah Allah sampai kepada Rasul-Nya? Ketika dijawab bahwa perantaraannya adalah melalui para malaikat, maka lahirlah pembahasan tentang iman kepada malaikat. Dan ketika muncul pertanyaan lanjutan: Apa hakikat risalah yang dibawa Rasul itu? dan dijawab: "Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah," maka terbentuk pembahasan tentang iman kepada kitab dan rasul.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. merangkum seluruh dasar akidah ini dalam enam pokok iman, sebagaimana sabdanya:

"(Yaitu) engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."[1]

Enam pokok ini bisa dijabarkan lebih lanjut sesuai cabang-cabang pertanyaan. Misalnya, dari keimanan kepada kitab dapat lahir keyakinan bahwa kitab Allah bersifat kekal, mukjizat, terpelihara dari perubahan, dan menjadi risalah penutup. Namun seluruh cabang ini dapat diringkas kembali dalam tiga pokok utama.

Seorang manusia dapat memahami tiga jawaban pokok ini dengan benar, lalu bergerak ke ranah amal—ranah kekhalifahan—karena tugas utamanya adalah ini. Sungguh, ia ibarat pekerja yang

kemudian nubuwwat (kenabian), lalu sam'iyyat (hal-hal gaib), dan sebagian besar yang mereka sebut dalam bagian sam'iyyat adalah pembahasan tentang hari akhir.

1 Diriwayatkan oleh Muslim, Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi dan at-Tirmizi, al-Jami' aS-Sahih 5/8, serta lainnya.

mengenal siapa pemilik pekerjaan, dari mana ia menerima perintah, dan apa upahnya. Setelah itu, tidak pantas baginya berhenti pada pengetahuan ini saja; lapangan amal menantinya.

Inilah pemahaman para salaf terhadap akidah mereka. Seluruh perjalanan hidup dan kisah mereka—baik secara individu maupun kolektif—menunjukkan kenyataan ini: mereka mengenal Allah, mengetahui perintah-Nya melalui Rasul-Nya, dan meyakini hari perhitungan serta balasan. Maka mereka berjuang memakmurkan bumi dengan manhaj Allah sebagaimana diperintahkan-Nya.

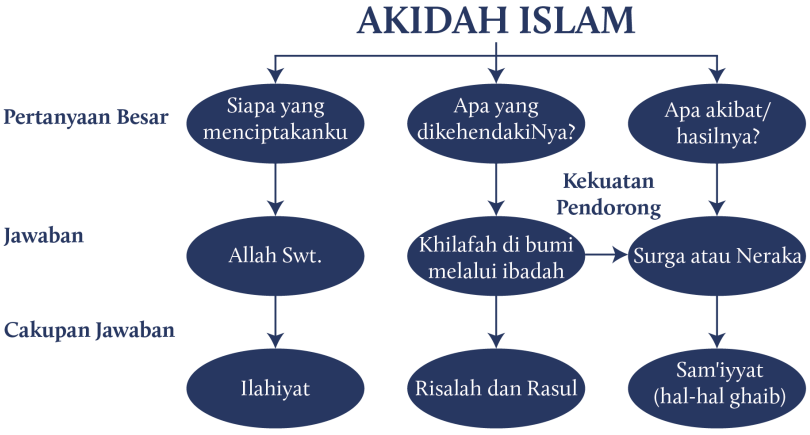

Pembahasan Ketiga
Akidah dan Loyalitas (al-Wala')

Hal paling krusial yang dibangun Al-Qur'an atas konsep akidah atau "iman" ialah pembagian para mukallaf dari anak cucu Adam ke dalam dua lingkaran yang terpisah: lingkaran orang-orang beriman dan lingkaran orang-orang kafir. Kaum beriman adalah mereka yang bertemu pada pokok-pokok akidah yang jelas—iman kepada Allah, iman kepada rasul dan risalah, serta iman kepada hari perhitungan. Adapun orang-orang kafir adalah mereka yang menyelisihi kaum beriman dalam salah satu dari pokok-pokok tersebut.

Al-Qur'an menegaskan:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَاسِرِينَ

(*QS. Az-Zumar [39]: 65*)

"Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelum engkau, 'Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.'"

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 73)

"Sungguh, kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."

Ini karena keyakinan-keyakinan semacam itu bertentangan dengan pokok pertama, iman kepada Allah.

Al-Qur'an juga menegaskan:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

(QS. An-Nisa' [4]: 65)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 44)

"Barang siapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Ini karena penolakan tersebut bertentangan dengan pokok kedua; iman kepada rasul dan risalah.

Dan tentang pokok ketiga, iman kepada hari perhitungan,

Allah Swt. dalam Al-Qur'an berfirman:

بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ (٢) أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ (٣)

(QS. Qaf [50]: 2–3)

"Bahkan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri; maka orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib. Apakah apabila kami telah mati dan menjadi tanah (kami akan dibangkitkan kembali)? Itu adalah pengembalian yang jauh (dari mungkin).'"

وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (٢٩) وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (٣٠) قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا

(QS. Al-An'am [6]: 29–31)

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, dan kita tidak akan dibangkitkan.' Dan sekiranya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya, (pasti engkau melihat peristiwa yang mengerikan). Dia berfirman, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Dia berfirman, 'Maka rasakanlah azab (ini) disebabkan kamu selalu mengingkarinya.' Sungguh merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu...'"

Semua ini karena mereka meragukan pokok ketiga dari pokok-pokok akidah, yaitu iman kepada (hari) perhitungan. Dengan demikian, wala' (loyalitas)—yang lahir dari pemurnian iman terhadap tiga pokok ini—menjadi asas pemisah dan sekaligus

pengikat: memisah antara iman dan kufur, serta mengikat hati-hati kaum beriman pada tauhid, kenabian dan risalah, serta keyakinan akan perjumpaan dengan Allah dan hari pembalasan.

Al-Qur'an menurunkan banyak ketentuan berdasarkan pemisahan antara golongan orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Tidak mungkin seluruhnya disebutkan di sini, namun dapat kita isyaratkan beberapa yang paling penting:

1. Berlepas diri dari orang-orang kafir dan berloyalitas kepada orang-orang beriman

Di antara ayat-ayat tentang bara'ah (berlepas diri) ialah firman Allah:

وَأَذَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

(QS. At-Taubah [9]: 3)

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Maka jika kamu bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan (mencegah azab) Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (rahasia kaum mukmin), karena mereka telah kafir kepada kebenaran yang

datang kepadamu."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

(QS. At-Taubah [9]: 23)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai teman setia jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan; dan barang siapa di antara kamu menjadikan mereka teman setia, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ ۚ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah; kami ingkari (kekafiran)mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya hingga kamu beriman kepada Allah saja.'"

Sedangkan tentang wala' (loyalitas) kepada kaum beriman, Allah berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

(QS. Al-Ma'idah [5]: 55–56)

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-

orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang."

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

(QS. At-Taubah [9]: 71)

"Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain; mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 92)

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu, dan saya adalah Tuhanmu, maka sembahlah saya."

Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa Al-Qur'an membangun proyek peradaban umat di atas fondasi yang membedakannya dari selainnya: prinsip-prinsip keimanan yang sejalan dengan kehormatan manusia dan misinya di bumi—bukan berdasarkan ras, wilayah, adat, atau nasab yang tidak dipilih manusia dan tidak mungkin diubahnya.

2. Makna loyalitas bukanlah permusuhan tanpa sebab, tetapi pemisahan prinsipil

Akidah wala' dan bara' tidak berarti benturan permanen antara dua golongan, melainkan pembedaan yang tegas antara kebenaran dan kebatilan, antara posisi yang benar dan yang salah. Setelah perbedaan itu jelas, barulah hubungan sosial dan pergaulan dapat berlangsung di bawah batasan syariat, sebagaimana firman Allah:

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٩)

(*QS. Al-Mumtahanah [60]: 8–9*)

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlsaya adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlsaya adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu serta membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka teman, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Al-Qur'an juga menjadikan tindakan menyelamatkan orang kafir dari kekafirannya sebagai tugas mulia orang beriman, sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka agar terhindar dari kesesatan duniawi dan azab ukhrawi. Perhatikan bagaimana Allah memerintahkan para rasul-Nya:

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى (٤٢) ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

(*QS. Taha [20]: 42–44*)

"Pergilah engkau dan saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lemah dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut; mudah-mudahan dia sadar atau tsayat."

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا

حَسَنًا وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (٨٨) وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ (٨٩) وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ (٩٠)

(QS. Hud [11]: 88–90)

"Dia berkata, 'Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika saya mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia telah menganugerahkan kepada saya rezeki yang baik dari-Nya? saya tidak bermaksud menyelisihimu dengan (melakukan) apa yang saya larang darimu. saya hanya menghendaki perbaikan selama saya mampu. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya saya bertawakal dan kepada-Nya saya kembali. Wahai kaumku, janganlah pertentangan antara saya dan kamu menyebabkan kamu ditimpa seperti apa yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Salih, dan kaum Lut pun tidak jauh darimu. Mohonlah ampun kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya; sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.'"

Dan karena iman adalah pembenaran dan keyakinan hati, maka paksaan bukanlah jalannya:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ

(QS. Al-Baqarah [2]: 256)

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Jalan menuju iman adalah dakwah, dialog, dan argumentasi yang bijak, sebagaimana firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ

أَحْسَنُ

(QS. An-Nahl [16]: 125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang terbaik."

Sedangkan perang bukanlah jalan menuju iman, dan bukan pula tujuan yang berdiri sendiri, melainkan jalan terakhir untuk menjaga keselamatan umat, menolak bahaya, serta menyingkirkan penghalang dalam melaksanakan risalahnya di muka bumi. Sebagaimana firman Allah:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ (٥) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ

(QS. Al-Qasas [28]: 5–6)

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, menjadikan mereka pemimpin dan pewaris (bumi), serta meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka."

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (٨) هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ (٩) يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

(QS. As-Saff [61]: 8–11)

"Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir

membencinya. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya. Wahai orang-orang yang beriman! Maukah saya tunjukkan kepadamu suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu; itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Barang siapa beriman kepada risalah yang agung ini, dan memahami bahwa risalah tersebut merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia, maka ia pasti menyadari betapa penting dan mendesaknya keteguhan dalam akidah al-wala' wa al-bara' (loyalitas dan pemutusan hubungan karena Allah), sebagaimana hal itu telah dipahami dengan mendalam oleh generasi Al-Qur'an yang pertama, yakni para sahabat Rasulullah Saw..

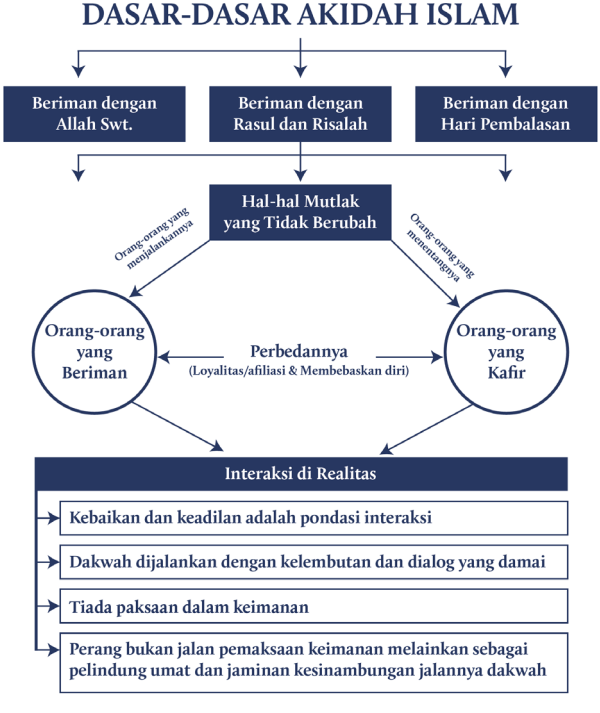

Pembahasan Keempat

Ciri-Ciri Umum Metode Al-Qur'an dalam Menyajikan Akidah

Tidak diragukan bahwa metode Al-Qur'an tidak tertandingi dan tidak terlampaui. Di sini kita tidak bermaksud merinci kebenaran ini, melainkan hanya menunjuk dari kejauhan kepada ciri-ciri jelas yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an al-Karim:

Ciri Pertama

Akidah yang dibawa Al-Qur'an adalah akidah yang bersifat praktis. Maksudnya, Al-Qur'an menghadirkan akidah yang sesuai dengan realitas manusia: dari segi kemampuan akal, ruhani, dan kejiwaan, serta dari sisi tugas yang dibebankan kepadanya. Seluruh persoalan akidah dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk merealisasikan tujuan penciptaannya oleh Allah Swt. dan tujuan diturunkannya manusia ke bumi ini.

Di dalam Al-Qur'an tidak ada hal yang menyeret manusia jauh dari medan taklif (penugasan). Benar, Al-Qur'an berbicara tentang hal-hal gaib, tetapi hanya sebatas yang membuahkan amal saleh

dan akhlak yang baik. Ia tidak membicarakan gaib secara filosofis-teoretis semata. Ambillah beberapa contoh tentang perkara gaib dalam Al-Qur'an:

1. Dalam bahasan "al-Asma' was-Sifat" (Nama-nama dan sifat-sifat Allah), tidak ada satu nama pun yang Allah kabarkan kepada kita kecuali memiliki pengaruh praktis pada perilsaya manusia: seorang pendosa yang melafalkan "Allah, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Ghafur, Al-Wadud" niscaya meyakini bahwa dosanya tidak akan menghalanginya dari kebaikan untuk selamanya; maka hendaklah ia beristigfar, bertobat, tidak berputus asa, dan tidak berdukacita. Seorang pembangkang yang sombong ketika melafalkan "Allah, Al-Qawiyy, Al-Jabbar, Al-Qahhar, Syadidul 'Iqab" akan ditundukkan keangkuhannya dari dalam, lalu terarah ke medan yang benar. Seorang lalai yang jahil ketika melafalkan "Allah, Al-'Alim, As-Sami', Al-Basir" dan memahami maknanya, boleh jadi akan kembali kepada kesadarannya. Semua nama ini jelas maknanya dan terang pengaruhnya.

Namun bagaimana seandainya Allah berbicara kepada kita tentang "apakah ilmu itu adalah dzat (Allah) itu sendiri atau bukan, atau bukan ini dan bukan itu"? Al-Qur'an mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, tetapi untuk apa dijawab dan mengapa dipertanyakan, jika tidak ada faedah praktisnya? Maka Al-Qur'an diam dari hal-hal demikian.

Barangkali ada yang bertanya: bagaimana dengan sifat khabariyyah (sifat-sifat yang penetapannya berdasarkan khabar/teks), yang menjadi bahan perbedaan di kalangan mutakallimun (ahli ilmu kalam) dan menjadi sebab perselisihan mereka?

Sesungguh kenyataannya, sifat khabariyyah bukanlah penyebab perpecahan mutakallimun. Buktinya:

A. Persoalan paling pelik dan paling awal yang mereka perselisihkan bukanlah pada sifat khabariyyah, melainkan pada sifat kalam dan sifat iradah, kemudian sifat-sifat lain, dari berbagai sisi: sekali waktu pada makna dan hakikatnya, sekali pada apakah ia tambahan atas dzat atau bukan, sekali pada jumlahnya, dan seterusnya.

B. Sifat khabariyyah diturunkan kepada umat yang beragam: ada ulama, ada ummi (awam); ada yang beriman membenarkan, ada yang kafir dan munafik; ada penghuni badui dan penghuni kota. Tak satu pun dari kelompok-kelompok ini menghadapi problem yang kemudian diperdebatkan oleh generasi belakangan. Seandainya kaum mukmin diam darinya karena iman, pembenaran, kehati-hatian, dan adab—apa yang menghalangi kaum musyrik Arab atau Ahlul Kitab untuk menimbulkan persoalan itu, padahal Al-Qur'an menantang mereka setinggi-tingginya dan menampakkan kelemahan mereka? Seandainya dalam Al-Qur'an ada lafaz yang tidak dipahami atau mengandung makna yang jauh dari bahasa Arab, niscaya mereka tidak akan diam; namun faktanya mereka membenarkan kefasihan dan keindahan bayan (penjelasan) Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa sengketa yang diada-adakan mutakallimun seputar lafaz-lafaz itu bukan berasal dari tabiat lafaz atau susunannya, melainkan dari filsafat dan prakonsepsi yang mereka bawa saat membaca nash-nash Al-Qur'an—sehingga penglihatan menjadi rancu dan penilaian pun beragam.

Istilah sifat khabariyyah sendiri bukan istilah Qur'ani, melainkan label yang diberikan mutakallimun pada sebagian nash terkait Allah Ta'ala—yang kerap datang dalam konteks yang jauh dari pokok persengketaan. Namun para mutakallimun tidak kehabisan cara untuk membangkitkan problem sekitar ayat-ayat tersebut. Contoh pada firman-Nya:

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ (٤٥) يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٦) وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٤٧) وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (٤٨) وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ (٤٩)

(QS. At-Tur [52]: 45–49)

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari ketika tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, dan mereka tidak (pula) akan ditolong. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat azab selain itu (di dunia), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah engkau (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami; dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun (dari tidur). Dan pada sebagian malam, maka bertasbihlah kepada-Nya dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang."

Konteksnya jelas: perkara yang hendak ditegaskan Al-Qur'an berada jauh dari perdebatan belakangan mengenai problem gaib yang dibuat-buat dan tidak berbuah amal. Bukan tempatnya di sini untuk merinci sengketa-sengketa itu. Cukuplah kita nukilkan isyarat Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah: lafaz-lafaz seperti "تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا" dan "وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي" serta "فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا" tidak dipahami bahwa perahu benar-benar berada "di dalam mata Allah" atau Nabi berada "di dalam mata Allah"—ma'adzaLlah—melainkan maknanya penjagaan, perhatian, pemeliharaan, dan perlindungan Allah yang meliputi mereka. Demikian pula pada kisah Musa As.: "وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِى"bermakna "di bawah pengawasan dan penjagaan-Ku".[1]

2. Dalam bahasan "an-Nubuwwat" (kenabian), Al-Qur'an hanya mengabarkan hal-hal yang mendorong manusia pada kinerja

1 *Tanbihat*, hlm. 27–28.

terbaik dalam menjalankan tugasnya. Contohnya:

Pertama: Al-Qur'an sering menyebut dukungan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya dengan mukjizat yang memutuskan (kebenaran mereka), seperti:

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 69)

"Kami berfirman, 'Wahai api! Jadilah engkau dingin dan (memberi) keselamatan bagi Ibrahim.'"

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 45)

"Maka Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia menelan apa yang mereka ada-adakan (sihir)."

وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 49)

"Dan saya menghidupkan orang mati dengan izin Allah."

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 23)

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisalnya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang yang benar."

Kedua: Al-Qur'an banyak menyebut sifat-sifat mulia para rasul, misalnya:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ

(QS. At-Taubah [9]: 114)

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar penyantun lagi lembut hati."

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

(QS. Al-Qalam [68]: 4)

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung."

Ketiga: Al-Qur'an membela para rasul, membantah para penentang, dan mengancam mereka dengan balasan yang adil, misalnya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 33)

"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Bukanlah mereka mendustakan engkau), tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (٢٥) وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٢٦) وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (٢٧)

(QS. Al-An'am [6]: 25–27)

"Hingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.' Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan menjauhkan diri darinya; mereka hanya membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari. Sekiranya engkau melihat ketika mereka

dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Aduhai, seandainya kami dikembalikan (ke dunia), kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami akan menjadi orang-orang yang beriman.'"

Keempat: Al-Qur'an memerinci kisah-kisah kenabian; tidak ada Rasul yang disebut kecuali disertai jihadnya bersama kaumnya, kesabarannya, dan hasil pertarungan itu—dengan pengulangan, penegasan, dan variasi—hingga terkesan seolah-olah Al-Qur'an seluruhnya adalah kitab kisah dan sejarah; padahal bukan demikian.

Kelima: Al-Qur'an menjelaskan hak RasulSaw. atas umatnya dalam hal cinta, ittiba' (mengikuti), dan adab. Cukuplah contoh ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

(QS. Al-Hujurat [49]: 2–3)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, agar tidak hapus amalmu sedangkan kamu tidak menyadarinya. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang hatinya diuji Allah untuk bertakwa; bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Inilah pokok-pokok yang paling ditekankan Al-Qur'an dalam tema kenabian. Adapun rincian tentang bentuk fisik para nabi, keadaan sosial mereka, bahasa mereka, cara makan dan minum, atau umur mereka—semuanya tidak disebutkan. Mengapa? Bahkan mengapa Al-Qur'an merinci kisah Musa As. dengan Fir'aun

begitu detail, namun tidak satu kali pun menceritakan cara ibadah Musa seperti salat, puasa, haji, dan zakat—apalagi rincian makan dan minumnya?

Barang siapa menyadari bahwa setiap huruf Al-Qur'an bertujuan, dan bahwa ia datang membawa misi agung untuk mendorong orang-orang beriman merealisasikannya, niscaya ia tidak akan heran dengan kisah-kisah para nabi yang diceritakan Al-Qur'an. Seakan Al-Qur'an berkata: "Kalian adalah pewaris mereka; tugas yang dibebankan kepada para nabi tidak berakhir dengan wafat mereka; kalian masih memerlukan telaga pengalaman perjalanan mereka—maka apa yang akan kalian lakukan?"

3) Dalam bahasan "as-Sam'iyyat" (perkara yang didengar melalui wahyu), seperti hari akhir dan alam gaib (malaikat dan jin), Al-Qur'an tidak berbicara kecuali yang bermanfaat dan mendorong kepada amal. Sebagian besar pembicaraan tentang hari akhir berupa targhib-tarhib (motivasi dan peringatan), peringatan tentang hisab, dengan gaya bahasa dan deskripsi yang menggetarkan hati—kadang menimbulkan rasa tsayat yang mendalam, kadang menghadirkan kelezatan dan ketenteraman.

Al-Qur'an membicarakan malaikat, bukan jumlah, cara hidup, makan, minum, tidur, atau keturunan mereka; melainkan hal-hal yang berkaitan langsung dengan dirimu, wahai manusia: mereka mengawasimu, mencatat setiap yang kecil sampai yang besar darimu, memohonkan ampun untukmu, dan siap menolongmu menghadapi musuh-musuh Allah... dan seterusnya.

Demikian pula Al-Qur'an membicarakan jin sebagai suatu bangsa yang tidak jauh berbeda dari bangsa manusia dari segi naluri dan kemampuan pada kebaikan dan keburukan: Al-Qur'an menyampaikan pengalaman dan keadaan mereka yang berkaitan denganmu, dan menumpahkan perhatian terbesar

untuk memperingatkan dari kalangan mereka yang menghiasi kebatilan dan menggodamu sebagaimana mereka pernah menyesatkan kedua orang tua kita, Adam dan Hawa'. Semua itu berisi peringatan dan nasihat, secara tersurat maupun tersirat—agar manusia istiqamah di jalan yang benar menuju tujuan mulia: "kebahagiaan di dua negeri (dunia dan akhirat)."[1]

Ciri Kedua

Ciri ini berkaitan erat dengan ciri pertama dan merupakan kelanjutannya. Intinya, akidah Qur'ani adalah akidah yang bersifat universal, sesuai untuk semua mukallaf (manusia yang dibebani taklif), karena diturunkan untuk mereka seluruhnya.

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا

(QS. Al-Furqan [25]: 1)

"Maha Diberkahi Dia yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam."

Dari sini dapat kita lihat bagaimana akidah Al-Qur'an mampu meyakinkan berbagai lapisan pemikiran dan sosial, serta mendorong semuanya menuju tujuan yang agung.

Anda dapat menyampaikan akidah Al-Qur'an kepada seorang anak kecil sebagaimana anda dapat menyampaikannya kepada seorang filsuf besar; anda dapat menyampaikannya kepada seorang wanita di dapurnya sebagaimana anda menyampaikannya kepada seorang panglima di medan perang. Engkau dapat mengajarkannya kepada orang yang hidup pada zaman batu, atau kepada orang yang hidup di era atom dan energi surya.

1 Telah dibahas secara rinci dalam Bab Keempat dari kitab ini.

Memahami sebab hal ini mudah: barang siapa yang tulus menginginkan suatu tujuan, pasti ia akan menempuh jalannya. Demikian pula Al-Qur'an, yang ditujukan bagi seluruh manusia; maka ia menempuh metode yang menjamin tercapainya tujuan tersebut, dan menggunakan gaya penyampaian yang mampu meyakinkan semua manusia. Sebagian dari gaya ini akan kita jumpai dalam ciri kelima, Insya Allah.

Ciri Ketiga

Keseluruhan (as-Syumuliyyah). Dan yang dimaksud dengan ciri ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak meninggalkan satu pun sisi dari sisi-sisi akidah yang diperlukan manusia, kecuali telah dijelaskannya. Pembahasan ini akan datang secara rinci Insya Allah dalam bagian-bagian selanjutnya. Namun di sini kita akan mencoba menjawab beberapa syubhat yang mungkin muncul dalam persoalan ini.

Syubhat Pertama: Seseorang mungkin berkata: "Bagaimana dengan Sunnah Nabi Saw.? Bukankah ia juga datang dengan banyak hukum-hukum akidah?"

Jawabannya: Benar, Sunnah juga berasal dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ (٤)

(QS. An-Najm [53]: 3–4)

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya sendiri. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Namun, tampaknya Allah tidak memberikan kepada Sunnah tugas untuk meletakkan dasar dan prinsip akidah serta

menjelaskan hal-hal yang diperlukan manusia di dalamnya. Tugas itu merupakan tanggung jawab Al-Qur'an, yang telah dijamin Allah penjagaannya. Seolah-olah Allah Ta'ala menghendaki agar pembahasan akidah dikaitkan dengan gaya bahasa mukjizat Al-Qur'an, supaya lebih meyakinkan dan lebih mudah diterima, serta agar seluruh sisi akidah terlindungi dengan perlindungan yang sama dengan penjagaan Al-Qur'an itu sendiri — supaya tidak hilang pokok-pokok keyakinan yang menyatukan kaum Muslimin.

Seandainya Allah menyerahkan tugas ini kepada Sunnah semata, tentu akan muncul perdebatan panjang mengenai keabsahan sebagian hadis, kelemahannya, serta syarat-syarat penerimaannya. Karena itu, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an tidak meninggalkan satu pun prinsip dasar akidah atau masalah pentingnya tanpa penjelasan. Hal ini akan tampak secara statistik dan tekstual dalam pembahasan mendatang, Insya Allah.

Benar bahwa banyak hal terkait akidah juga datang melalui Sunnah yang suci, namun kebanyakannya tidak lebih dari penegasan terhadap apa yang telah datang dalam Al-Qur'an, atau penjabaran terhadap makna-makna yang telah disebutkan di dalamnya. Kadang ada pula penyebutan persoalan yang berkaitan dengan akidah, tetapi bukan termasuk pokok-pokok utama atau masalah penting di dalamnya — sehingga apabila seorang Muslim tidak mengetahuinya, hal itu tidak mencederai keimanannya sedikit pun.

Syubhat Kedua: Ada pula yang berkata: "Bagaimana dengan kitab-kitab akidah yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih besar dari Al-Qur'an? Apakah semua tambahan itu tidak sahih, atau setidaknya tidak kita perlukan?"

Jawabannya: Yang kami maksud dengan akidah adalah apa yang diperlukan seorang Muslim dari pokok-pokok agamanya, dan

Al-Qur'an dengan yakin telah mencukupi keperluan itu tanpa perlu selainnya. Adapun isi kitab-kitab akidah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis:

1. Jenis yang berfokus pada penyusunan dan pembagian tematik.

Jenis ini hanya berusaha menyusun ulang persoalan akidah yang sudah ada dalam Al-Qur'an, misalnya dengan menjadikan Bab Asma' wa Shifat tersendiri, atau Bab Nubuwwat, Bab Sam'iyyat, dan sebagainya. Kadang pula dibagi secara sistematis, seperti pembagian tauhid menjadi dua: rububiyyah dan uluhiyyah, atau tiga, bahkan lima. Semua ini pada dasarnya hanyalah pendataan ulang terhadap isi Al-Qur'an, dengan formulasi baru yang tujuannya untuk memudahkan pengkajian dan penghafalan, agar terpisah dari cabang ilmu lainnya.

Jika tujuan penyusunan ini semata-mata untuk memudahkan pembelajaran, maka hal itu tidak mengapa, bahkan bermanfaat. Namun apabila dipahami seolah-olah bertujuan menetapkan dasar-dasar baru dalam akidah, maka tidak dapat dibenarkan. Karenanya, kita dapat memastikan bahwa seseorang tidak berdosa dan tidak akan ditanya oleh Allah walaupun ia wafat tanpa membaca kitab-kitab tersebut seluruhnya, tanpa mengetahui pembagian tauhid maupun klasifikasi sifat-sifat Allah.

Salah seorang ulama pernah bergurau kepada temannya yang mengatakan: "Fulan tidak memahami akidah, karena ketika saya bertanya tentang jenis-jenis tauhid, dia tidak dapat menjawab." Maka dijawab: "Percayalah, seandainya Allah membangkitkan salah seorang sahabat Rasulullah Saw. dan kita menanyakan hal yang sama kepadanya, niscaya ia tidak akan dapat menjawab, bahkan mungkin akan terheran dan mengingkari pertanyaan itu."

2. Jenis yang ditulis untuk membela akidah Al-Qur'an dengan hujjah dan dalil rasional.

Jenis ini bertujuan menetapkan kebenaran akidah melalui argumentasi logis, untuk meyakinkan kelompok atau mazhab tertentu seperti para filsuf dan penganut aliran kalam rasional. Inilah hakikat 'Ilmu al-Kalam sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama, misalnya pernyataan 'Adhud ad-Din al-Iji rahimahullah:

"Ilmu kalam adalah ilmu yang dengannya seseorang mampu menetapkan akidah keagamaan dengan menghadirkan hujjah dan menolak syubhat."[1]

Maka jelas bahwa menegakkan hujjah dan menolak syubhat bukanlah akidah itu sendiri. Akidah bersifat keagamaan, sedangkan ilmu kalam hanyalah alat bantu untuk membuktikannya. Dengan demikian, ilmu kalam bukanlah akidah, melainkan pelayan akidah, sebuah produk intelektual manusia yang bersifat temporer, terbuka untuk kritik, koreksi, dan revisi. Ia bukanlah sesuatu yang akan dipertanyakan Allah akannya kepada manusia pada hari kiamat.

3. Jenis yang memuat persoalan non-akidah di dalam bab akidah.

Jenis ini memasukkan hal-hal yang tidak termasuk dalam ranah akidah, seperti pembahasan tentang imamah dan sikap terhadap perang antar sahabat,[2] atau persoalan amar makruf nahi mungkar, [3] bahkan birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan silaturahmi[4]. Semua topik ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan akidah baru, dan para penulisnya tidak pernah mengklaim demikian.

1 Al-Mawaqif karya al-Iji, hlm. 7.
2 Kitab-kitab kalam pada umumnya, seperti Al-I'tiqad karya al-Bayhaqi dan Al-Irsyad karya al-Juwayni.
3 Kaum Mu'tazilah memasukkan amar makruf nahi mungkar sebagai salah satu dari lima pokok dasar (al-uSul al-khamsah). Lihat: Syarh al-Usul al-Khamsah karya al-Qaḍi 'Abd al-Jabbar.
4 Al-'Aqidah al-Wasiṭiyyah karya Ibn Taymiyyah dengan penjelasan, hlm. 182.

Bagaimana mungkin, sedangkan Allah telah berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

(QS. Al-Ma'idah [5]: 3)

"Pada hari ini telah saya sempurnakan untukmu agamamu, telah saya cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah saya ridai Islam sebagai agamamu."

Sebelum berpindah ke ciri berikutnya, marilah kita bertanya:
Apakah ada sesuatu yang manusia perlukan dari akidah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an?

Sesungguhnya manusia pertama-tama memerlukan pengetahuan tentang Siapa Penciptanya dan Pencipta seluruh alam raya ini, dengan pengetahuan yang membedakan antara Khalik dan makhluk. Setelah itu ia perlu mengetahui apa yang dikehendaki Sang Pencipta darinya, dan untuk tujuan apa ia diciptakan. Jika ia sudah memahami hal itu, maka ia perlu mengetahui konsekuensi dari ketaatan dan kemaksiatan—apa akibatnya bila ia taat, dan apa akibatnya bila ia durhaka.

Apakah manusia memerlukan selain itu?
Dan dari semua ini, adakah satu pun yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an?

Al-Qur'an telah memperluas jawaban atas semua pertanyaan ini dengan cara yang menyentuh akal dan hati, menggugah manusia dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan penciptaannya, serta menyelamatkannya dari kerugian dan kebinasaan. Maka jika seseorang jujur terhadap dirinya sendiri, sungguh Al-Qur'an sudah mencukupi baginya.

Ciri Keempat

Keterkaitan Akidah Al-Qur'an dengan Rincian Aspek-Aspek Lain dari Agama yang Luhur Ini.

Telah jelas bagi kita sebelumnya bahwa akidah dalam Al-Qur'an adalah akidah yang berorientasi pada tujuan, yakni memiliki maksud dan arah tertentu — tujuannya ialah kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat melalui ketaatan terhadap perintah Allah dan penegakan kekhalifahan di bumi. Semua itu tidak mungkin terwujud hanya dengan keyakinan semata tanpa penerapan dan amal nyata. Karena tujuan akidah adalah melahirkan amal perbuatan yang konkret, maka ia tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan pelaksanaan syariat.

Oleh sebab itu, setiap aspek taklif (kewajiban) dalam agama senantiasa berhubungan erat dengan pokok-pokok akidah yang mendorong pelaksanaan secara sempurna dan optimal. Berikut beberapa contoh dari aspek-aspek syariat yang menunjukkan keterkaitan tersebut:

Aspek Pertama: Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdhah (ibadah murni) seperti salat dan sejenisnya. Sebab pada hakikatnya, seluruh Islam adalah ibadah — baik jihadnya, politiknya, ekonominya, maupun sosialnya. Setiap bentuk ibadah dalam Islam senantiasa dikaitkan dengan akidah, sebagaimana tergambar dalam firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (١٩١) رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ

مِنْ أَنصَارٍ (١٩٢) رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ (١٩٣)

(QS. Ali 'Imran [3]: 191–193)

"(Iaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya; dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan kami serta wafatkanlah kami bersama orang-orang yang saleh.'"

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ (٣٧)

(QS. An-Nur [24]: 37)

"(Iaitu) orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; mereka tsayat kepada suatu hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang."

Aspek Kedua: Jihad

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (١٢)

(*QS. As-Saff [61]: 10–12*)

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah saya tunjukkan kepadamu suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu; itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai serta tempat tinggal yang baik di surga 'Adn; itulah kemenangan yang besar."

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ

(*QS. At-Tawbah [9]: 111*)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari-Nya dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?"

Aspek Ketiga: Loyalitas dan Pemutusan Hubungan (al-Wala' wa al-Bara')

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 55–58*)

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, serta mereka

tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan — baik dari golongan yang telah diberi Kitab sebelum kamu maupun dari orang-orang kafir — sebagai teman setia. Bertakwalah kepada Allah jika kamu benar-benar orang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk salat, mereka menjadikannya sebagai ejekan dan permainan. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."

Aspek Keempat: Akhlak

وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ (٨٥) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ (٨٦) وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ (٨٧) لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨) وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ (٨٩)

(QS. Al-Hijr [15]: 85–89)

"Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Pencipta Yang Maha Mengetahui. Dan sungguh, Kami telah berikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah anda tujukan pandanganmu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, dan janganlah anda bersedih hati terhadap mereka, serta rendahkanlah sayapmu (bersikap lembutlah) terhadap orang-orang yang beriman. Dan katakanlah, 'Sesungguhnya saya ini hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.'"

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٣) وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا

يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٣٤) يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى ۙ فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٥) وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (٣٦)

(QS. Al-A'raf [7]: 33–36)

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, pelanggaran tanpa hak, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Dan bagi setiap umat ada batas waktunya; maka apabila ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak (pula) dapat memajukannya. Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang membacakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan memperbaiki diri, tidak ada rasa tsayat pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Aspek Kelima: Politik dan Pemerintahan

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ (٢٦)

(QS. Sad [38]: 26)

"Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi; maka berilah keputusan di antara manusia dengan kebenaran dan janganlah mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."

فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ

يَحْكُمُ بِهَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (٤٤)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 44)

"Maka janganlah kamu tsayat kepada manusia, tetapi tsayatlah kepada-Ku; dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Aspek Keenam: Ekonomi

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (٦)

(QS. Al-Mutaffifin [83]: 1–6)

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari ketika semua orang bangkit menghadap Tuhan semesta alam?"

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (٢٧٥)

(QS. Al-Baqarah [2]: 275)

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat

peringatan dari Tuhannya lalu berhenti, maka baginya apa yang telah diperoleh dahulu, dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Aspek Ketujuh: Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

(QS. Al-Baqarah [2]: 232–233)

"Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, lalu mereka telah sampai pada masa idahnya, maka janganlah kamu menghalangi mereka menikah lagi dengan calon suaminya apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Yang demikian itu dinasihatkan bagi orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah karena anaknya. Ahli waris pun berkewajiban seperti itu. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada

dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ (١)

(QS. Al-Mujadilah [58]: 1)

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar percakapan antara kamu berdua; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Aspek Kedelapan: Sanksi dan Hudud

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ

(QS. An-Nur [24]: 2)

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٩) أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (٤٠)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 38–40)

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai

siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidakkah anda tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahsayaasa atas segala sesuatu."

Tidakkah anda memperhatikan bagaimana semua aspek ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akidah? Bahkan, banyak di antara aspek-aspek tersebut terhubung dengan pokok-pokok agama yang utama: ketuhanan (al-ilahiyyat), kenabian (an-nubuwwat), dan hari akhir (al-akhirah), sebagaimana tampak pada aspek pertama dan kedua. Hal ini menegaskan bahwa akidah Al-Qur'an bukanlah akidah teoretis yang abstrak, melainkan akidah yang bersifat praktis dan aplikatif di medan kehidupan.

Ciri Kelima:

Gaya Bahasa yang Meyakinkan dan Memikat.

Gaya penyampaian Al-Qur'an yang penuh daya persuasi dan pesona adalah ciri yang membuat siapa pun yang merenungkannya tak mampu menolak kebenarannya, serta mengsayai kelemahan dirinya untuk menandingi atau menyaingi keindahan dan kekuatannya. Inilah mukjizat Al-Qur'an secara keseluruhan, dan pembahasan tentang akidah merupakan fokus utamanya. Karena siapa yang telah diyakinkan oleh akidah Al-Qur'an, maka seluruh ajaran setelahnya akan mengikutinya. Akidah ini juga menuntut keberagaman dalam gaya penyampaian, mengingat manusia yang diajak memeluk agama ini datang dari berbagai latar belakang dan harus melewati satu pintu utama, yaitu pintu akidah. Dan di sini kita dapat menunjukkan dengan jari kita dari jauh tanda-tanda

utama dari karakteristik ini:

Penanda pertama: Salah satu ciri paling menonjol dari gaya ini adalah kemampuan Al-Qur'an menggabungkan antara logika akal dan sentuhan perasaan. Sebab, manusia bukanlah makhluk rasional semata. Dalam dirinya terdapat dua kekuatan utama dalam menentukan keputusan: akal dan emosi. Bahkan, kebanyakan manusia lebih mudah tersentuh oleh perasaan daripada oleh logika, sementara sebagian kecil lainnya lebih terpengaruh oleh kekuatan akal. Karena akidah Al-Qur'an bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh manusia, maka tidak mungkin kecuali ia masuk melalui dua pintu ini sekaligus — akal dan hati.

Sebagai contoh firman Allah Swt.:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ (٣٥)

(QS. At-Tur [52]: 35)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"

Ayat ini adalah hujjah rasional yang disampaikan dengan gaya yang memikat, di mana aspek intelektualnya sangat dominan. Orang-orang berakal tidak memiliki pilihan kecuali tunduk kepada kebenarannya atau terdiam dalam kebingungan, sebagaimana kebingungan yang menimpa penguasa sombong yang dibungkam oleh Nabi Ibrahim As. ketika Allah berfirman:

فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 258)

"Maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Maka terdiamlah orang kafir itu."

Demikian pula hujjah rasional dalam penegasan tentang kebangkitan, sebagaimana firman-Nya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ (٨١)

(QS. Yasin [36]: 78–81)

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami serta melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk. Dialah yang menjadikan untukmu api dari pohon yang hijau, maka dengan api itu kamu menyalakan (api). Bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi berkuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka?' Benar, Dia adalah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."

Kemudian, letakkanlah tanganmu di atas hatimu dan bacalah firman Allah tentang kematian dan akhir perjalanan manusia:

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ (٨٣) وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ (٨٥) فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٨٧) فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (٨٩) وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (٩٠) فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (٩١) وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ (٩٢) فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ (٩٣) وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ (٩٤) إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ (٩٥) فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ (٩٦)

(QS. Al-Waqi'ah [56]: 83–96)

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, (83) padahal kamu

ketika itu melihat, (84) dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, (85) maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? (86) Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (87) adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (88) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. (89) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (90) maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. (91) Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, (92) maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, (93) dan dibakar di dalam jahannam. (94) Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (95) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.

Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar! Lalu bacalah pula firman-Nya yang menggetarkan:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ (١٠) ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ (١١) وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (١٢) إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (١٣) كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤) كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا ٱلْجَحِيمِ (١٦) ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ (١٧) كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ (١٨) وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ (١٩) كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ (٢٠) يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ (٢١) إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ (٢٢) عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ (٢٣) تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ (٢٤) يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ (٢٥) خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ (٢٦)

(QS. Al-Mutaffifin [83]: 10–26)

ecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (10) (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. (11) Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, (12) yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu" (13)

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (14) Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. (15) Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. (16) Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan". (17) Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. (18) Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (19) (Yaitu) kitab yang bertulis, (20) yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). (21) Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), (22) mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. (23) Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. (24) Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), (25) laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

Sesungguhnya manusia sangat memerlukan sentuhan yang menggugah batinnya dari dalam, jauh dari hiruk-pikuk dan keramaian. Manusia mungkin mampu menipu orang lain, tetapi dapatkah ia menipu dirinya sendiri? Maka berbicaralah kepadanya dari dalam dirinya.

Sebagai penutup kisah, diceritakan oleh Syaikh Mahmud Gharib, imam dan khatib Masjid al-Bunyah di Baghdad. Ia berkata: "Seorang lelaki datang kepada saya dan bertanya, 'Wahai Syaikh, apakah Fir'aun berada di surga atau di neraka?' saya menjawab, 'Tentu di neraka.' Ia bertanya lagi, 'Apa dalilnya?' saya menjawab, 'Firman Allah Swt.:

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ (٩٨)

(QS. Hud [11]: 98)

"Dia (Fir'aun) mendahului kaumnya pada hari Kiamat, lalu menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Neraka itulah seburuk-buruk tempat yang dimasuki."

Namun lelaki itu berkata, 'Itu bukan dalil, mungkin saja ia membawa mereka ke neraka lalu kembali ke surga.' Maka saya berkata kepadanya, 'Apakah anda yakin bahwa Fir'aun berada di surga?' Ia menjawab, 'Ya.' saya berkata, 'Kalau begitu, angkatlah tanganmu dan berdoalah: Ya Allah, kumpulkanlah saya bersama Fir'aun kelak.' Maka terdiamlah lelaki itu."

Penanda Kedua: Perpaduan antara Keagungan dan Kesederhanaan. Teks-teks Al-Qur'an — terutama yang berkaitan dengan akidah — meskipun memiliki puncak keindahan bahasa, ketinggian gaya, dan keagungan susunan, namun tetap mudah dipahami oleh kalangan terpelajar maupun orang awam. Ia ringan ditangkap maknanya, dekat dengan pemahaman hati dan akal. Bahkan, dalam kebanyakan ayat-ayat tentang akidah — kecuali yang dikehendaki Allah — seseorang hampir tidak memerlukan kitab tafsir untuk memahaminya. Saya sendiri telah mengujinya, dan dalam seluruh pembahasan pada bab-bab berikutnya, di mana terkumpul sejumlah besar ayat-ayat suci Al-Quran, saya hampir tidak pernah memerlukan penjelasan para mufasir — kecuali hanya sedikit — karena ayat-ayat itu telah menafsirkan dirinya sendiri. Bahkan terkadang, penjelasan tafsir justru menambah kerumitan makna. Tentu hal ini berbeda dengan bidang-bidang lain yang memang memerlukan keahlian mendalam, seperti ayat-ayat hukum, perundangan, jihad, atau perjanjian internasional. Adapun akidah, maka ia ditujukan untuk semua manusia, sehingga ia datang jelas untuk semua manusia.

Mungkin anda akan bertanya: Jika demikian, mengapa para teolog berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat akidah?
saya katakan kepadamu: Demi Allah, permasalahan itu tidak datang dari ayat-ayat itu sendiri, melainkan dari sebab-sebab lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan maksud asli teks. Mari kita tunjukkan sebagian sebabnya:

Sebab pertama:
Terkadang teks Al-Qur'an datang dengan makna yang sangat jelas, namun akal manusia berusaha menembus wilayah gaib yang hanya diketahui oleh Allah, sehingga timbullah kerancuan dan perselisihan. Misalnya, seseorang membaca firman Allah:

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

(QS. Al-Baqarah [2]: 29)
"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Apakah ada yang samar dari ayat ini? Tidak, ia jelas bagaikan matahari. Namun para filsuf berkata: Allah tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikular (rincian), karena banyaknya objek pengetahuan yang berubah-ubah akan menyebabkan terjadinya hal baru dalam Dzat Allah, dan itu mustahil.[1] Kaum Mu'tazilah berkata: Ilmu Allah bukanlah sifat yang terpisah dari Dzat-Nya; Allah mengetahui dengan Dzat-Nya sendiri, sebab menetapkan adanya sifat berarti mengsayai banyak yang qadim. Sementara Asy'ariyyah berkata: Sifat ilmu bukanlah Dzat Allah dan bukan pula selain-Nya, melainkan makna yang berdiri pada-Nya.
Maka saya bertanya: Dari manakah datangnya kerumitan dan kesamaran itu?

Sebab kedua:
Terkadang teks Al-Qur'an datang dengan maksud yang sangat jelas, tak ada dua orang pun yang berselisih tentangnya, namun dalam teks itu terdapat sebuah kata yang dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Salah satu maknanya mungkin berkaitan dengan hal-hal gaib yang hanya diketahui Allah.[2] Maka sebagian orang

1 Masalah ilmu Allah terhadap hal-hal partikular (al-juz'iyyat) termasuk persoalan filsafat yang rumit. Al-Ghazali membahasnya secara mendalam dalam Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf) dan mendedikasikan satu pembahasan khusus untuk membantah klaim para filsuf.
2 Adapun ketidakjelasan dalam teks-teks tentang hal gaib adalah sesuatu yang tak dapat dihindari, sebab manusia hanya mampu memahami apa yang dapat dijangkau oleh pancaindera. Namun, tidak ada masalah selama manusia memahami maksud dari teks tersebut. Sebagai contoh: firman Allah

meninggalkan makna yang jelas dan dimaksudkan oleh ayat itu, lalu beralih kepada kata tersebut untuk membangun sebuah teori filosofis darinya.

Contohnya firman Allah Swt.:

إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ (٣٨) أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ (٣٩) إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ

(QS. Taha [20]: 38–40)

yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, (38) Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Saya telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (39) (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,

---

Swt.: > طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ "Buahnya seakan-akan kepala setan." (QS. aS-Saffat [37]: 65) Memahami hakikat "buah (ṭal')" itu secara literal adalah mustahil, sebab kita tidak mengetahuinya, dan Al-Qur'an menyerupakannya dengan sesuatu yang juga tidak diketahui — yaitu "kepala setan". Kita tidak tahu seperti apa rupa buah itu, dan kita pun tidak tahu bagaimana bentuk kepala setan. Namun hal itu tidak menimbulkan kerugian apa pun, sebab tujuan Al-Qur'an bukanlah untuk mengajarkan tentang botani neraka agar diteliti di fsayaltas pertanian, atau menjelaskan anatomi kepala setan supaya kita dapat membedakannya dari kepala sapi!
Tujuan Al-Qur'an jelas: untuk menanamkan rasa jijik, tsayat, dan gentar terhadap neraka, agar manusia menjauh dari sebab-sebab yang menjerumuskannya ke sana. Bukankah maksud ini sudah sangat jelas? Ia memang samar dalam aspek gaibnya, tetapi jelas dalam tujuannya, dan itulah yang terpenting.

Ayat-ayat ini jelas, dan maksudnya pun terang. Namun di dalamnya terdapat kata "'Ain" عين (mata) yang disandarkan kepada Allah. Kata ini memiliki beberapa makna: dalam kamus Arab, ia berarti penglihatan (pengawas), namun dalam konteks ayat ini ia merupakan kiasan bagi pemeliharaan dan perlindungan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Baz.

Lalu, yang menjadi pertanyaan: manakah "mata" yang dimaksud? Apakah ia bermakna tunggal secara harfiah, ataukah bentuk tunggal itu dimaksudkan sebagai dualis, atau bahkan jamak? Semua ini mungkin secara linguistik. Dan apakah orang yang menafsirkan kata 'Ain sebagai perhatian dan penjagaan menjadi kafir atau tetap mukmin? — dan seterusnya.

Perhatikanlah... Sesungguhnya siapa pun yang ingin terus-menerus bersikap seperti ini, ia tidak akan pernah kehabisan titik mula untuk menimbulkan keraguan terhadap setiap teks. Sebab, orang yang memaksakan diri selalu dapat menimbulkan berbagai permasalahan bahkan dalam ayat yang paling jelas sekalipun. Misalnya firman Allah Swt.:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ

(*QS. Muhammad [47]: 15*)

"(Perumpamaan) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring."

Apakah ayat ini tidak jelas? Namun, bacalah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah susu di sini bermakna hakiki atau majazi (kiasan)? Maksudnya, apakah ia keluar dari perahan hewan atau tidak? Jika ia keluar darinya, maka hewan apakah itu? Jika tidak, apakah pantas ia tetap disebut "susu"?

2. Apakah khamar (arak) di sini hakiki atau majazi? Jika ia hakiki, maka tentu memabukkan — apakah para penghuni surga akan mabuk? Jika tidak memabukkan, bolehkah sesuatu yang tidak memabukkan disebut "khamar"? Bukankah ia dinamai demikian karena memabukkan dan menutupi akal?

3. "Madu yang disaring" — disaring dari apa? Apa kotoran yang menyertainya hingga Allah menyatakannya telah disaring darinya? Apakah ia lilin lebah? Jika demikian, apakah di surga ada lebah? Jika ada, mengapa Al-Qur'an tidak menyebutnya? Dan jika tidak ada kotoran apa pun, mengapa Allah menyebutnya madu yang disaring?

Dan akhirnya, apakah perbedaan kita dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini ringan dan sepele? Bagaimana mungkin, padahal perbedaan ini menyentuh masalah akidah! Bukankah perkara-perkara tentang hari akhir termasuk bagian dari persoalan akidah?

Apa perbedaan antara pola pikir seperti ini dan pola sebelumnya? Sesungguhnya, pada hakikatnya tidak ada perbedaan. Hanya saja, pola yang pertama sudah terbiasa karena sering muncul, sementara yang kedua terasa asing karena jarang terjadi. Namun, siapa yang tahu apa lagi yang akan ditumpahkan oleh hari-hari yang akan datang? Sesungguhnya hari-hari itu mengandung rahasia dalam kandungannya, dan tiada yang mengetahui janin yang dikandungnya kecuali Allah!

Sebab Ketiga:
Terkadang permasalahan muncul karena kesalahan dalam

memperlakukan teks-teks Al-Qur'an. Berikut ini beberapa contohnya:

1. Kata dalam Al-Qur'an yang memiliki lebih dari satu makna.

Terkadang suatu kata dalam Al-Qur'an dapat bermakna ganda sehingga menimbulkan kesamaran. Namun, Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayatnya dengan ayat yang lain, sehingga dalam kondisi seperti ini kita harus memilih makna yang paling sesuai dengan keseluruhan konteks ayat-ayat lainnya.

Sebagai contoh, firman Allah Swt. kepada Rasul-Nya Muhammad Saw.:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

(QS. Asy-Syura [42]: 52)

"Dan sesungguhnya anda benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Apakah Rasulullah Saw. memberi petunjuk (hidayah)? Apa makna hidayah di sini? Kita mungkin berbeda pendapat. Namun ketika kita membaca firman Allah yang lain:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

(QS. Al-Qasas [28]: 56)

"Sesungguhnya anda tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang anda kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Maka kita memahami bahwa ada dua jenis hidayah:

- Hidayah yang tetap bagi Rasulullah Saw.,

- dan hidayah yang tidak dimiliki olehnya, melainkan hanya milik Allah.

Hidayah yang hanya milik Allah adalah hidayah yang bermakna membalikkan hati dan menuntun keimanan secara batin, dan itu tidak dimiliki kecuali oleh Allah semata. Adapun hidayah Rasulullah Saw. adalah hidayah dalam makna menunjukkan jalan, menyampaikan risalah, memberi kabar gembira dan peringatan, dan makna inilah yang layak disandarkan kepada Baginda Saw.

2. Menyamakan dua jenis teks yang seharusnya dibedakan.

Ada kalanya, permasalahan justru muncul karena seseorang menyatukan dua teks yang mestinya dipisahkan. Mohon bersabar sedikit agar saya dapat menjelaskan maksudnya. Kadang terdapat teks syar'i (berupa perintah dan hukum) dan teks khabari atau qadari (berisi berita dan ketetapan Allah); jika keduanya dicampur, maka timbullah kerancuan.

Sebagai contoh, ayat syar'i:

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

(QS. Al-Baqarah [2]: 179)

"Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa."

Dalam konteks ini, manusia dapat membunuh manusia lain — artinya menghilangkan nyawanya. Hal ini ditegaskan pula dalam firman Allah:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا (٩٣)

(QS. An-Nisa' [4]: 93)

"Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya..."

Namun ada pula ayat qadari (ketetapan Allah):

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

(QS. Ali 'Imran [3]: 145)
"Tidak ada seorang pun yang dapat mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."

Bahkan Allah berfirman pula:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ

(QS. Al-Anfal [8]: 17)
"Maka bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka."

Siapa pun yang ingin menimbulkan keraguan dapat melakukannya dengan menggabungkan ayat-ayat ini secara keliru. Namun seorang Muslim mengetahui bahwa terhadap takdir (qadar), ia diperintahkan untuk beriman dan membenarkannya, sementara terhadap syariat, ia diperintahkan untuk melaksanakan dan menaatinya. Maka di sana ada takdir, dan di sini ada syariat; keduanya tidak saling meniadakan.

Mencampurkan wilayah qadar dengan wilayah taklif (tanggung jawab syar'i) adalah sebuah kesalahan besar — bahkan merupakan kekeliruan yang berbahaya.

saya masih ingat suatu hari ketika seseorang datang kepada saya membawa sebuah buku kecil. Di dalamnya, penulis berkata: "Orang-orang yang menyeru kepada persatuan dan kesatuan kaum

Muslimin itu salah — bahkan mungkin termasuk ahli bid'ah dan kesesatan (saya tidak ingat dengan pasti redaksinya) — karena mereka ingin mendustakan sabda Rasulullah Saw. yang sahih: 'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.'"[1]

saya sungguh terkejut dengan cara berpikir seperti ini. Maka saya berkata kepadanya: saya tidak ingin mendebatmu tentang hadis dan maknanya. Anggaplah kita menerima makna hadis itu sebagaimana yang dimaksud penulis. Apakah hadis ini termasuk teks syar'i (yang berisi perintah dan larangan), ataukah ia termasuk teks khabari (berisi berita dan ketetapan Allah)?
Ia terdiam, tak dapat menjawab. Maka saya berkata: Apakah Allah kelak akan menanyai kita di hari kiamat dan berkata: "Mengapa kalian tidak berpecah-belah?" ataukah Dia akan berkata: "Mengapa kalian berpecah-belah, padahal saya telah melarang kalian dengan firman-Ku yang jelas dan terang:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

(QS. Ali 'Imran [3]: 103)
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."

Mari kita ambil contoh lain yang juga menunjukkan pentingnya membedakan antara jenis-jenis teks dalam Al-Qur'an.
Ada firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

(QS. Al-'Ankabut [29]: 46)
"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik."

1 Sunan Abi Dawud 4/197–198.

Namun, ada pula ayat lain yang berbunyi:

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

(QS. At-Tawbah [9]: 29)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Kedua ayat ini tidak dapat dipahami dengan benar kecuali bila kita memahami bahwa masing-masing turun dalam lingkup (konteks) yang berbeda. Seruan kepada Allah merupakan lingkup yang luas, dengan hukum-hukum yang sesuai dengannya. Bahkan Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berkata kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

(QS. Taha [20]: 44)

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut; mudah-mudahan ia ingat atau tsayat."

Maka kelembutan dan dialog dengan cara yang terbaik adalah senjata dakwah, sementara kekuatan dan ketegasan adalah senjata jihad. Lingkup dakwah berbeda dengan lingkup jihad, dan mencampuradukkan keduanya adalah kekeliruan besar.

saya memperluas contoh-contoh ini karena saya melihat bahwa banyak sumber perselisihan, terutama yang bersandar pada teks-teks agama, berakar pada menggabungkan hal-hal yang

seharusnya dipisahkan, atau memisahkan hal-hal yang seharusnya digabungkan.

Dan setelah semua ini, barulah kita dapat menempatkan jari kita pada ciri-ciri paling menonjol dari metode Al-Qur'an, sementara yang tersisa bagi kita adalah menyingkap pengaruh nyata dari metode Qur'ani itu di lapangan kehidupan.

Ciri Metodologi Al-Quran Menyajikan Akidah

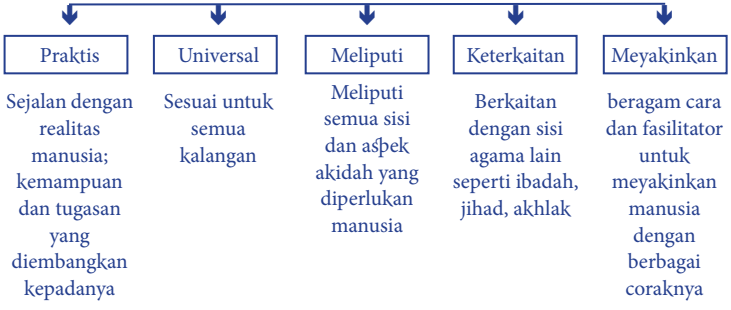

Pembahasan Kelima
Dampak Metode Al-Qur'an

Tingkat keberhasilan atau kegagalan hanya dapat diukur sejauh mana seseorang mencapai tujuan yang telah ditetapkan baginya sejak awal. Metode Al-Qur'an datang dengan tujuan yang jelas dan terbuka — yaitu agar seluruh agama menjadi milik Allah semata, untuk menegakkan kekhalifahan Allah di muka bumi, dan menjadikan rahmat Allah meliputi seluruh alam:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (١٠٧)

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 107*)
"Dan Kami tidak mengutus anda (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Al-Qur'an telah meletakkan metode yang menyeluruh untuk mencapai tujuan tersebut. Metode itu bermula dari aspek akidah, karena akidah bertugas membangun cara pandang pertama yang diperlukan seorang Muslim untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya. Ia juga berperan sebagai kekuatan pendorong menuju penerapan nilai-nilai agama serta keteguhan dalam menghadapi kesulitan di jalan Allah. Maka akidah Qur'ani telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya.

Secara keseluruhan, lahirlah sebuah umat dari titik nol — umat yang membawa rahmat, keadilan, dan ilmu bagi seluruh manusia. Dalam waktu singkat, panji mereka berkibar luas, membebaskan manusia dari penyembahan berhala menuju penyembahan kepada Allah semata, dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam. Mereka membangun masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi impian para filsuf dan reformis.

Dan secara terperinci, mari kita letakkan perhatian pada beberapa poin berikut:

1. Dalam ranah perilaku individu:

Kita melihat manusia yang asalnya diliputi oleh sifat egois, tamak, cinta keselamatan sendiri, dan keinginan hidup kekal — tiba-tiba berubah menjadi manusia yang mengorbankan miliknya untuk saudaranya, bahkan mengorbankan jiwanya demi agamanya, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."

Hingga pengorbanan diri tidak lagi sekadar kewajiban syar'i yang kaku, melainkan telah naik derajatnya menjadi cinta. Seorang Muslim mencintai untuk berkorban di jalan Allah. Maka jadilah ia sebagaimana yang digambarkan oleh firman Allah:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ (٢٤)

(QS. At-Tawbah [9]: 24)

"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Maka berubah pula manusia ini — dari seseorang yang dahulu berperang demi seekor unta, menjadi seseorang yang menyerahkan segalanya dan menantikan syahid dengan kerinduan. Bila darahnya tertumpah, ia berseru dengan gembira: "saya menang, demi Tuhan Ka'bah!"

Sesungguhnya perubahan besar dalam diri manusia ini disebabkan oleh akidah yang dibawa oleh Al-Qur'an, yang mengubah cara pandang dan konsep hidup. Al-Qur'an tidak menghapus naluri, tetapi mengarahkannya ke arah pembangunan dan kebaikan.

Manusia memang mencintai dirinya. Apakah akidah Qur'ani datang untuk meniadakan sifat ini? Tidak. Ia datang untuk mengarahkannya. Jika engkau mencintai dirimu, persembahkanlah dirimu di jalan Allah — agar dirimu yang sejati memperoleh kebahagiaan abadi. Jika engkau mencintai hartamu, maka infakkanlah ia, agar kembali kepadamu berlipat ganda.

Semakin besar rasa cintamu terhadap sesuatu, semakin besar pula pengorbananmu yang harus dilakukan. Pedagang yang paling mencintai keuntungan akan bekerja paling keras dan berkorban

paling banyak — karena ia tahu hasilnya akan berlipat.

Inilah cara pandang baru yang dibangun oleh akidah Qur'ani, sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ

(QS. At-Tawbah [9]: 111)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."

Ini adalah transaksi jual beli dan keuntungan antara manusia dengan Tuhannya. Dan jika anda masih ragu untuk melakukan transaksi ini, akidahmu akan mengingatkan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ

(QS. Ali 'Imran [3]: 185)

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati."

Artinya: engkau pasti menyerahkan dirimu — dengan rela atau terpaksa. Engkau akan mati, dan hartamu akan lenyap bersamamu. Maka apa yang kau pilih? Apakah engkau ingin kehilangan semuanya tanpa imbalan, ataukah engkau ingin menukarnya dengan surga dan kebahagiaan abadi?

Engkau berada di antara dua pilihan itu — maka apa yang akan engkau lakukan?

Jika demikian, masihkah perlu kita memperinci lebih jauh pengaruh akidah terhadap perilaku sehari-hari manusia — dalam makannya dan minumnya, dalam perniagaannya dan pertaniannya, dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakat?

Sesungguhnya akidah Qur'ani telah membentuk manusia baru — manusia yang tidak memerlukan pengawasan eksternal, karena pengawasnya adalah dirinya sendiri; tidak memerlukan hakim di luar dirinya, karena undang-undangnya tertulis dalam hatinya. Dan sesungguhnya itu sudah lebih dari cukup.

2. Dalam Bidang Pembangunan Kolektif dan Pembentukan Peradaban Ideal

Tidak perlu kita memberikan pendahuluan panjang untuk bagian ini, sebab hakikatnya sudah sangat jelas. Cukuplah kita mengetahui bahwa seorang lelaki mencapai usia empat puluh tahun tanpa memiliki catatan sejarah besar sebelumnya — lalu pada usia itu ia mulai menyeru kepada suatu akidah baru. Namun, masyarakat menolak akidah tersebut dan menyakiti lelaki itu serta segelintir orang yang beriman bersamanya.

Ketika usianya melewati lima puluh tahun, ia terpaksa hijrah membawa agamanya, dikejar dan diburu oleh kaumnya, namun Allah menyelamatkannya. Tidak lama kemudian, ketika usianya mencapai enam puluh tahun atau sedikit lebih, ia menuntaskan seluruh pertempuran melawan musuh-musuhnya dengan kemenangan mutlak. Bangsa Arab memeluk Islam, kaum Yahudi kalah, dan kekuasaannya meluas ke seluruh Jazirah Arab. Ia bahkan mulai mengguncang kestabilan Kekaisaran Romawi di utara negerinya.

Setelahnya, para khalifah yang menggantikannya melanjutkan perjuangan tersebut — menghancurkan para penguasa tirani di bumi, meruntuhkan singgasana Kisra, dan mematahkan kekuasaan Kaisar!

Cukuplah mengetahui kenyataan ini untuk memahami betapa besarnya dampak metode Al-Qur'an.

Jika kita menyadari bahwa pencapaian luar biasa ini tidak terbatas pada bidang militer semata, melainkan merupakan perubahan cepat dan menyeluruh dalam politik, hukum, ekonomi, dan akhlak, semuanya berjalan dengan keseimbangan yang menakjubkan — maka apa yang dapat kita katakan selain bahwa ini adalah keajaiban sejarah?

Seandainya bukan karena kebenarannya telah diterima oleh seluruh umat manusia, tentu kita akan mengira bahwa ini hanyalah kisah lama dan dongeng orang-orang terdahulu. Namun sesungguhnya ini adalah kebenaran yang memukau akal dan membingungkan sejarah.

Bagaimana mungkin Al-Qur'an mampu mewujudkan semua itu? Marilah kita perhatikan beberapa poin berikut:

a. Masyarakat tidak lain adalah kumpulan individu.

Jika kita telah memahami bagaimana akidah Al-Qur'an mampu menimbulkan perubahan besar dalam diri individu, maka tidak ada yang menghalangi perubahan serupa terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan.

Sebuah pasukan yang terdiri dari individu-individu yang telah ditempa oleh akidah Al-Qur'an — akidah jual beli dengan Allah, akidah "transaksi menuju surga" — tidak mungkin dikalahkan. Bagaimana mungkin seorang pedagang kalah dalam perniagaan yang menjanjikan keuntungan sebesar itu?

Karena itulah, dalam seluruh peperangan Islam pada masa awal, kita tidak pernah mendengar bahwa negara Islam perlu

menerapkan sistem wajib militer untuk memanggil warganya, atau mendirikan pos pengawasan untuk memburu orang-orang yang enggan berperang!

b. Akidah Al-Qur'an datang untuk menanamkan keyakinan bahwa bumi ini adalah milikmu, langit ini adalah milikmu, dan segala yang ada di dalamnya diciptakan untukmu.

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang menakutkanmu, tidak ada yang dilarang bagimu — kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dengarkanlah pernyataan yang agung ini:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

(QS. Al-Baqarah [2]: 29)

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu..."

Dan firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

(QS. Ibrahim [14]: 32–33)

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menundukkan sungai-sungai bagimu.

Dan Dia menundukkan matahari dan bulan untukmu yang terus beredar, dan Dia menundukkan malam dan siang untukmu."

Dan firman-Nya yang lain:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

(*QS. Luqman [31]: 20*)

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi cahaya."

Inilah akidah yang membebaskan manusia dari ketakutan dan keterbatasan, menumbuhkan keberanian untuk membangun peradaban, dan mengajarkan bahwa seluruh ciptaan tunduk untuk kemaslahatan manusia — asalkan manusia tunduk kepada Allah, Pemilik seluruh alam.[1]

Sesungguhnya akidah ini — yang memperlihatkan kepada manusia hakikat alam semesta bahwa ia adalah makhluk ciptaan Allah dan tunduk di bawah kekuasaan-Nya — menjadikan manusia sebagai penguasa dan pengelola alam ini, namun tetap dalam batas izin dari Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dan Maha Suci.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ

(*QS. Fatir [35]: 39*)

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi."

Maka tak pelak lagi, akidah ini akan meledakkan potensi dan menumbuhkan seluruh kemampuan manusia. Namun, ledakan potensi itu tetap berada dalam bingkai tatanan Ilahi, sebab manusia bukanlah pemilik hakiki; ia hanyalah khalifah dan pemegang

1 Lihat: Al-'Aqidah wa al-Fiṭrah fi al-Islam karya Sabir Ṭa'imah, hlm. 75.

amanah, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap hal, kecil maupun besar.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

(*QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8*)

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Peradaban Islam berdiri di atas pemanfaatan terbaik dan terkuat terhadap seluruh potensi alam semesta, disertai dengan konstitusi Ilahi yang mengatur arah pemanfaatan itu, menuntunnya menuju tujuan tertinggi — yaitu kemaslahatan manusia dan keridaan Allah.[1]

Sekiranya anda ingin membandingkan akidah ini dengan akidah-akidah lain dalam hal ini, niscaya anda akan melihat keajaiban. Bayangkan suatu akidah yang berkata kepada para penganutnya: "Tuhan kalian adalah sapi, atau api, atau matahari, atau bulan, atau kurma, atau batu."
Apakah nilai dari akidah semacam itu dibandingkan dengan akidah yang berkata kepada manusia: "Engkau adalah penguasa alam semesta ini, dan sesembahan palsu yang mereka buat itu — semuanya tunduk kepadamu, diciptakan untuk melayanimu."

Kemudian bayangkan pula akidah yang berada di ujung yang berlawanan — akidah yang berkata kepada manusia: "Engkau adalah penguasa alam semesta, sedangkan Tuhan hanyalah khayalan tanpa wujud," sebagaimana filosofi timur modern; atau akidah yang mengakui adanya Tuhan tetapi menyatakan bahwa "Ia tidak ikut campur dalam urusan ciptaan-Nya, tidak menurunkan syariat dan tidak menetapkan hukum." Manusia sendirilah yang

1 Al-Istikhlaf wa at-Tarkib al-Ijtima'i fi al-Islam, hlm. 36.

menetapkan hukum dan cara pemanfaatan alam menurut hawa nafsunya.

Lalu apa hasil dari akidah Barat yang seperti itu? Benar, mereka berhasil mengeksploitasi potensi alam dalam skala besar, namun hasilnya penuh dengan kezaliman, keserakahan, kesenjangan kelas, dan eksploitasi terhadap kaum lemah serta pekerja kecil.

Mengapa peradaban Barat yang megah tidak mampu melahirkan masyarakat yang diwarnai dengan semangat tolong-menolong dan sikap mengutamakan orang lain (itar)? Mengapa orang-orang yang tinggal di gedung-gedung pencakar langit gagal mencapai derajat kasih sayang, kelembutan, dan pengorbanan yang pernah dicapai oleh para penghuni padang pasir pada masa awal kejayaan Islam?

Di antara dua kutub ini terdapat banyak sistem kepercayaan lain — namun semuanya pincang, cacat, atau berat sebelah. Ada yang seluruh tujuannya hanyalah mewujudkan impian bangsa pilihan Tuhan dengan memperbudak bangsa lain; dan ada pula yang puncak idealismenya hanyalah menyepi di biara, meninggalkan kehidupan dunia dan pernikahan!

c. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, salah satu ciri paling menonjol dari akidah ini adalah bahwa ia **merupakan akidah yang bersifat praktis**, yang mendorong manusia untuk bergerak di medan amal dan dalam dunia nyata ('alam asy-syahadah). Ia tidak memberi pengetahuan tentang hal-hal gaib kecuali sejauh yang bermanfaat secara praktis bagi manusia.

Dengan demikian, tidak ada satu pun sisi dalam akidah ini yang bersifat teoritis semata, sebab setiap keyakinan yang diajarkan oleh Al-Qur'an berorientasi pada tindakan dan penerapan. Karakter seperti ini secara alami melahirkan semangat berlomba-lomba

dalam amal, bersegera dalam kebaikan, serta menjauhkan diri dari perdebatan teoritis dan spekulasi filosofis.

Jarak yang diambil oleh Islam dari kerumitan filsafat spekulatif inilah yang justru berperan besar dalam menjaga kekuatan intelektual manusia dan mengarahkannya ke medan pengamalan nyata.

Sekarang, mari kita bandingkan dua keadaan berikut:

Keadaan pertama: Keadaan akal yang terbuka pada generasi Islam pertama. Bagaimana akidah Qur'ani telah mendorong mereka untuk mempelajari bumi dan memahami neraca kekuatan, kemudian merencanakan pembangunan umat serta menegakkan panji kebenaran, hingga akhirnya berhasil melaksanakan semua itu dengan gemilang.

Maka, akal para khalifah ar-rasyidin, para panglima perang, para pedagang, serta para ahli keterampilan dan pakar, semuanya terpenuhi oleh tujuan yang jelas dan tersalurkan untuk pelaksanaan yang nyata.

Keadaan kedua: Keadaan akal-akal besar yang muncul pada generasi-generasi setelahnya, tetapi menjauh dari realitas dan tenggelam dalam ruang spekulasi gaib. Akibatnya, mereka menghasilkan kekayaan pemikiran yang sangat besar di bidang teologi dan filsafat, namun filsafat tidak mampu mengenyangkan orang lapar, pena tidak dapat menghapus kezaliman, dan tentara penyerbu tidak dapat dihentikan oleh perdebatan para teolog.

Sering kali saya bertanya pada diri sendiri dengan perasaan sedih dan penyesalan: Bagaimana seandainya kaum Mu'tazilah, misalnya, menggunakan kecerdasan mereka dalam dunia nyata, di lapangan kehidupan praktis?

Bagaimana jika seluruh potensi dan waktu mereka diarahkan untuk pengembangan ilmu terapan dan kemajuan industri?

Akal-akal yang menemukan listrik, menyingkap sifat-sifat minyak bumi, dan menciptakan senjata serta bahan peledak sebenarnya tidak lebih cerdas dari akal para imam besar kita di masa lalu. Maka apakah pantas saya mengatakan bahwa penyebabnya adalah kesalahan metode? Mungkin saja. Tetapi kenyataannya, setiap kali umat menghadapi serangan pemikiran, pasti akan muncul sebagian orang yang tulus untuk membelanya. Namun, seiring keberhasilan mereka dalam medan itu, bidang tersebut berubah menjadi ajang nafsu dan ketenaran, hingga orang-orang berlomba di dalamnya dan saling berdesakan dengan sikut menyikut di antara mereka.

Padahal, bahaya itu sering kali telah sirna, atau bisa dihilangkan hanya dengan sedikit usaha dari semua itu. Karena itu, tidak sepantasnya seluruh kekuatan intelektual umat diarahkan hanya untuk menanggapi keraguan yang ditimbulkan oleh seorang filsuf atau orang yang keras kepala.

Generasi pertama umat Islam juga menghadapi banyak keraguan — khususnya dari Ahli Kitab dan sebagian kaum munafik. Namun, pendidikan yang mereka terima berlandaskan akidah Qur'ani tidak pernah membiarkan mereka kehilangan keseimbangan hingga terjerumus dalam kebingungan yang dapat merusak barisan Islam.

3. Dan tidak boleh kita lupakan pengaruh besar yang timbul dari kesatuan sumber penerimaan ajaran di tengah umat, khususnya pada masa-masa awal dan fondasi prinsipnya yang pertama. Ketika kaum Muslimin tidak mengambil akidah mereka kecuali dari satu sumber tunggal, yaitu Kitab Allah, hal ini memberikan kepada mereka kesatuan dalam aspek terpenting dari seluruh bidang pemikiran dan kehidupan mereka.

Karena akal manusia tidak diberi kewenangan untuk menetapkan pokok-pokok akidah, bahkan sunnah Nabi Saw. pun tidak dijadikan sumber utama penetapan usul akidah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya — sebab pokok-pokok akidah telah terperinci dan jelas dalam Al-Qur'an, kitab yang bersifat mukjizat, kekal, dan terpelihara — maka hal itu memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga dinding umat Islam dari retakan dan perpecahan besar yang dapat menghancurkannya.

Segala bentuk perbedaan masih tergolong ringan selama tidak menyentuh hal-hal yang bersifat pokok dan prinsipil (tsawabit). Oleh karena itu, akidah Al-Qur'an merupakan penjamin keselamatan (simam al-aman) bagi kelestarian umat Islam. Umat ini tidak mengalami kekacauan pemikiran dan perbedaan pandangan yang tajam, kecuali setelah akal diberi kebebasan untuk berijtihad dalam masalah-masalah akidah.

Padahal, akal manusia hanya dapat bertemu pada hal-hal yang bersifat pasti dan niscaya (daruriyyat), sedangkan masalah akidah tidak semuanya termasuk dalam kategori itu. Di antara perkara akidah terdapat hal-hal yang sepenuhnya berkaitan dengan alam gaib murni, yang tidak dapat dijangkau akal kecuali melalui dalil wahyu.

Ketika akal-akal manusia kemudian berbeda hasil dan pemahamannya, maka beragam pula sumber penerimaan ajaran, hingga umat akhirnya menerima berbagai bentuk akidah yang diwarnai oleh corak akal yang melahirkannya. Maka terjadilah apa yang sudah terlanjur terjadi — dan hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Dan pada penutup pembahasan ini, kami ingin menjawab satu pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak:

Jika tolok ukur keberhasilan atau kegagalan suatu proyek ditentukan oleh sejauh mana ia mencapai tujuannya dengan memperhatikan unsur waktu, maka apakah akidah Al-Qur'an telah benar-benar mencapai tujuannya secara sempurna?
Bagaimana mungkin dikatakan demikian, sementara bumi ini masih dipenuhi agama-agama batil, konstitusi dan sistem buatan manusia, dan kezaliman masih membentangkan sayapnya di seluruh masyarakat manusia?

Pertanyaan ini sangat penting, dan jawabannya dapat membantu kita memahami hakikat agama ini serta metode kerjanya dalam mencapai tujuan di muka bumi.

Untuk menjawabnya, kami katakan:
Sesungguhnya Islam bergerak di atas bumi ini melalui dua sisi:

Sisi pertama, yaitu sisi yang terjaga dari kesalahan dan kekeliruan, yakni wahyu Ilahi, baik dalam bentuk akidah maupun syariat.

Sisi kedua, yaitu sisi yang terbuka terhadap kesalahan dan kekeliruan, yakni usaha manusia yang ditugaskan untuk memikul risalah ini dan menyampaikannya hingga mencapai tujuannya.

Sisi kedua inilah lapangan ujian, di mana orang-orang yang beriman berlomba untuk meraih kemenangan, sementara yang lalai akan tergelincir dan jatuh.

Ketika manusia yang diberi amanah untuk memikul tugas ini memahami hakikat fungsinya, menjalankannya dengan kejujuran dan kesungguhan, serta bergerak di jalur yang benar, maka sisi pertama (wahyu) akan tetap kokoh dan tak memiliki celah. Karena itu, perjalanan dakwah tidak akan terhenti atau gagal akibat kelemahan dari sisi wahyu, sebagaimana yang terjadi pada generasi pertama.

Setiap kali barisan umat bergerak maju, akidah mereka menyertai langkah itu, tidak merasa sempit oleh kemajuan, tetapi selalu selaras dengan perluasan gerak mereka, hingga tercapailah keberhasilan demi keberhasilan.

Namun, ketika kelemahan menyusup ke dalam barisan para pembawa risalah, perjalanan dakwah pun terhambat dan kegagalan pun terjadi.

Kesimpulannya:
Kami mengakui adanya kegagalan besar dalam pencapaian sebagian tujuan, tetapi kegagalan itu bukan bersumber dari sisi akidah, melainkan dari usaha manusia yang diberi amanah untuk memikul dan menegakkan risalah ini.

Tujuan Metodologi Al-Quran	**Kepentingan Akidah dalam Metodologi**	**Dampak Metodologi**
Agama sepenuhnya milik Allah	Pembinaan cara pandang pertama	Perubahan besar dalam diri manusia
Kekhilafahan di muka bumi	Dorongan ke arah realiasi/pelaksanaan	Mencetuskan sumber daya manusia dalam konstruksi peradaban
Kesejahteraan Universal untuk semua	Kesabaran dan keteguhan menerpa semua rintangan	Pemiliharaan persatuan umat Islam

Bab Kedua

Ketuhanan (Al-Ilahiyyat)

* Pembahasan Pertama:
  Penetapan Keberadaan Allah
* Pembahasan Kedua:
  Tauhid
* Pembahasan Ketiga:
  Nama-nama dan Sifat-sifat Allah
* Pembahasan Keempat:
  Takdir

Pembahasan Pertama
Penetapan Keberadaan Allah

Sesungguhnya, pembaca Al-Qur'an tidak akan menemukan di dalamnya perdebatan secara langsung dengan orang-orang yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan, yang paling utama di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Iman kepada keberadaan Pencipta alam semesta ini merupakan kebenaran yang bersifat niscaya (daruri), yang tidak memungkinkan akal untuk menolaknya. Ia bukanlah persoalan teoritis yang memerlukan dalil dan argumentasi, sebab petunjuk yang tampak dari akibat kepada penyebabnya (dalalat al-athar 'ala al-mu'aththir) disadari oleh akal secara fitrah dan spontan.

Akal manusia tidak dapat membayangkan adanya sesuatu yang berpengaruh (akibat) tanpa adanya penyebab (pelaku) — bahkan dalam hal yang paling sederhana sekalipun. Maka bagaimana mungkin terhadap alam semesta yang begitu luas dan teratur ini?

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak merasa perlu mem-perdebatkan masalah ini. Bahkan ketika Al-Qur'an mengisahkan pengingkaran Fir'aun terhadap Tuhan semesta alam, saat ia berkata:

وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 23)

"Dan siapakah Tuhan semesta alam itu?"

dan juga ketika ia berkata:

مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

(QS. Al-Qasas [28]: 38)

"saya tidak mengetahui tuhan bagimu selain saya."

serta ucapannya yang lain:

يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ (٣٦) أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا

(QS. Ghafir [40]: 36–37)

"Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya saya dapat mencapai jalan-jalan (ke langit), yaitu jalan-jalan menuju langit agar saya dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya saya memandangnya sebagai pendusta."

— maka Nabi Musa As. tidak menaruh perhatian terhadap penyangkalan-penyangkalan tersebut, dan memperlakukan Fir'aun seolah-olah ia sebenarnya meyakini keberadaan Sang Pencipta.

Karenanya, Beliau berkata kepadanya:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ ۖ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (١٠٢)

(QS. Al-Isra' [17]: 102)

"Musa berkata: 'Sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat ini selain Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Dan sesungguhnya saya memandangmu, wahai Fir'aun, sebagai orang yang pasti binasa.'"

Al-Qur'an kemudian menisbatkan pengingkaran Fir'aun bukan kepada ketidaktahuan, tetapi kepada kesombongan dan keangkuhan, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٤٥) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (٤٦) فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ (٤٧)

(QS. Al-Mu'minun [23]: 45–47)

"Kemudian Kami mengutus Musa dan saudaranya, Harun, dengan tanda-tanda (kebesaran Kami) dan bukti yang nyata kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Maka mereka berlsaya sombong dan mereka adalah kaum yang angkuh. Mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaumnya adalah orang-orang yang mengabdi kepada kita?'"

Dan Allah memperjelas lagi dalam firman-Nya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

(QS. An-Naml [27]: 14)

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka sendiri), padahal hati mereka meyakini kebenarannya."

2. Lingkungan tempat turunnya Al-Qur'an bukanlah lingkungan yang bersifat filosofis, melainkan pada umumnya berciri kemusyrikan (paganisme), dan hanya sebagian kecil di antara mereka yang berpegang pada ajaran kitab samawi — baik di beberapa perkampungan maupun pada sebagian individu.

Kaum ahli kitab tidak mengingkari keberadaan Sang Pencipta, sedangkan kaum musyrik, meskipun mereka menyembah berhala, tetap meyakini adanya Pencipta Yang Maha Esa. Al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam banyak ayat, sebagaimana firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

(*QS. Luqman [31]: 25*)

"Dan sungguh, jika anda bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab, 'Allah.'"

dan firman-Nya pula:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

(*QS. Luqman [31]: 32*)

"Dan apabila gelombang besar seperti naungan menimpa mereka, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya..."

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak merasa perlu untuk membuka perdebatan mengenai keberadaan Tuhan dengan masyarakat pada masa itu, sebab fitrah mereka sendiri mengakui adanya Sang Pencipta. Bahkan di luar lingkungan Arab sekalipun, tidak dikenal adanya kelompok yang benar-benar mengingkari keberadaan Tuhan.

Imam Asy-Syahrastani berkata:

"Adapun keyakinan yang meniadakan alam dari adanya Pencipta Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana, saya tidak menemukannya sebagai suatu pandangan yang benar-benar dipegang oleh siapa pun. saya tidak mengetahui ada satu pun tokoh

yang berpendapat demikian, kecuali segelintir kecil dari kaum Dahriyyah. Namun saya pun tidak memandang mereka sebagai orang yang benar-benar mengingkari adanya Pencipta, sebab mereka sebenarnya tetap mengakui keberadaan-Nya. Karena itu, persoalan ini tidak termasuk dalam ranah teori yang memerlukan dalil dan pembuktian."[1]

Meskipun Al-Qur'an tidak memuat perdebatan secara langsung dengan para pengingkar keberadaan Tuhan, ia tetap mengandung ibanyak dalil yang menetapkan keberadaan Sang Pencipta. Hanya saja, dalil-dalil tersebut umumnya datang dalam konteks penetapan perkara lain, seperti keesaan Allah (tauhid), kenabian, dan kebangkitan (al-ba'ts). Dari kandungan Al-Qur'an, dalil-dalil ini dapat disarikan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dalil Penciptaan (Dalil al-Khalq)

Dalil ini juga dikenal dengan istilah Dalil al-Ikhtira' wa al-'Inayah (dalil ciptaan dan pemeliharaan).[2] Inti dari dalil ini adalah bahwa seluruh makhluk ciptaan, dengan segala keteraturan dan kesempurnaannya, menjadi bukti nyata akan keberadaan Sang Pencipta Yang Mahatinggi dan Maha Kuasa.

Penjelasannya sebagai berikut:
Ikhtira' (ciptaan) bermakna menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sedangkan 'Inayah (pemeliharaan) menunjuk pada tatanan yang sangat teliti, keseimbangan yang menakjubkan, dan segala bentuk kasih sayang Ilahi yang tampak dalam penciptaan manusia serta penundukan alam semesta bagi kemaslahatan mereka.

Allah Swt. telah menundukkan bagi manusia apa yang ada di langit

1 Nihayat al-Iqdam karya asy-Syahristani, hlm. 123–124.
2 Lihat: USul ad-Din al-Islami karya Dr. Rusydi 'Alyan dan Dr. Qahṭan ad-Duri, hlm. 84; Al-'Aqidah al-Islamiyyah wa Asasuha karya 'Abd ar-Rahman Hasan Habannakah, hlm. 149; serta QiSSat al-Iman karya Nadim al-Jisr, hlm. 242–276.

dan di bumi, serta melimpahkan kepada mereka nikmat lahir dan batin. Untuk memahami dalil ini, cukuplah kita merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ (٣٥) أَمْ خَلَقُوا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ (٣٦)

(QS. At-Tur [52]: 35–36)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ (١٦٣) إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

(QS. Al-Baqarah [2]: 163–164)

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya dan menyebarkan di dalamnya berbagai jenis makhluk, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal."

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ (٢٠) وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) وَمِنْ

ءَايَٰتِهِۦٓ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ (٢٢) وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ (٢٣) وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ (٢٤)

(QS. Ar-Rum [30]: 20–24)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (20) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (21) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (22) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (23) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.

أَلَمۡ نَجۡعَلِ ٱلۡأَرۡضَ مِهَٰدٗا (٦) وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَادٗا (٧) وَخَلَقۡنَٰكُمۡ أَزۡوَٰجٗا (٨) وَجَعَلۡنَا نَوۡمَكُمۡ سُبَاتٗا (٩) وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا (١٠) وَجَعَلۡنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشٗا (١١) وَبَنَيۡنَا فَوۡقَكُمۡ سَبۡعٗا شِدَادٗا (١٢) وَجَعَلۡنَا سِرَاجٗا وَهَّاجٗا (١٣) وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡمُعۡصِرَٰتِ مَآءٗ ثَجَّاجٗا (١٤) لِّنُخۡرِجَ بِهِۦ حَبّٗا وَنَبَاتٗا (١٥) وَجَنَّٰتٍ أَلۡفَافًا (١٦)

(QS. An-Naba' [78]: 6–16)

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami membangun di atasmu tujuh (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang terang benderang, dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah, agar Kami keluarkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, serta kebun-kebun yang rindang."

Semua ayat ini mengandung isyarat rasional dan fitrah batin yang mendalam — bahwa keteraturan, keseimbangan, dan keindahan ciptaan ini tidak mungkin terjadi tanpa Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Mengatur.

2. Dalil Fitrah[1]

Yang dimaksud dengan dalil ini adalah penunjukan terhadap bukti yang tersembunyi di dalam diri manusia sendiri, yaitu suara batin yang berseru dari dalam jiwanya tentang kebenaran agung yang tidak ada keraguan padanya. Al-Qur'an telah berbicara tentang dalil ini melalui beberapa sisi berikut:

a. Penjelasan Makna Fitrah

Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

1 Lihat: Dala'il at-Tawhid karya al-Qasimi, hlm. 23; dan Al-'Aqidah wa al-Fiṭrah fi al-Islam karya Sabir Ṭa'imah.

(*QS. Ar-Rum [30]: 30*)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dan firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ (١٧٢) أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ (١٧٣)

(*QS. Al-A'raf [7]: 172–173*)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah saya ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedang kami ini keturunan mereka sesudah mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"

Maka pengakuan terhadap rububiyyah Allah Yang Maha Esa adalah fitrah yang tertanam dalam wujud manusia.
Fitrah ini diciptakan oleh Sang Pencipta dalam hakikat kemanusiaan, dan jiwa manusia bersaksi atasnya dengan keberadaannya sendiri serta dengan apa yang dirasakannya di kedalaman batin terhadap kebenaran tersebut.

Sedangkan risalah para rasul datang sebagai pengingat dan peringatan bagi mereka yang menyimpang dari fitrah asalnya,

karena mereka memerlukan pengingat untuk kembali. Tauhid, dengan demikian, adalah perjanjian (mitaq) yang telah terjalin antara fitrah manusia dan Penciptanya sejak permulaan keberadaannya.[1]

b. Membangkitkan Kebenaran yang Tersembunyi dalam Jiwa

Hal ini dilakukan dengan mengajak manusia untuk merenungi dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ ءَايَٰتٞ لِّلۡمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ (٢١)

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 20–21)

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Kemudian Al-Qur'an mengajukan pertanyaan retoris yang menggugah kesadaran batin manusia, sebagaimana firman-Nya:

قَالَتۡ رُسُلُهُمۡ أَفِي ٱللَّهِ شَكّٞ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ

(QS. Ibrahim [14]: 10)

"Rasul-rasul mereka berkata, 'Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'"

Dan diiringi dengan peringatan keras, sebagaimana firman Allah Swt.:

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةٗ مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٖ وَثَمُودَ (١٣)

(QS. Fussilat [41]: 13)[2]

1 Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, 3/139.

2 Para ahli sejarah meriwayatkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah berbicara kepada Nabi Saw. terkait perbedaan antara beliau dan kaumnya. Maka Rasulullah Saw. membacakan kepadanya surah Ha

"Maka jika mereka berpaling, katakanlah, 'saya telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir (yang menimpa kaum) 'Ad dan Samud.'"

c. Menyingkap pengakuan Fitrah dalam Momen Kelemahan Manusia

Apabila manusia tetap bersikeras dalam keingkarannya, maka Al-Qur'an menelusuri jejaknya di muka bumi, sebab dalam saat-saat lemahnya jiwa manusia, ketika bencana menimpanya, ia akan melupakan kesombongannya dan menyingkap kebenaran yang telah tertanam dalam dirinya.

Perhatikanlah Fir'aun, yang sebelumnya berkata:

وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 23)
"Dan siapakah Tuhan semesta alam itu?"

dan berkata pula:

مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

(QS. Al-Qasas [28]: 38)
"saya tidak mengetahui tuhan bagimu selain saya."

Namun ketika ajal menjemputnya di saat tenggelam, ia berkata:

ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

(QS. Yunus [10]: 90)

Mim hingga ayat ini, lalu 'Utbah menutup mulut Nabi Saw. dengan tangannya dan memohon demi hubungan kekeluargaan agar beliau berhenti. Ia pun tidak kembali kepada keluarganya dan mengasingkan diri dari mereka. (As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibn Katir, 1/247).

"saya beriman bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang diimani oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."

Bahkan sebelumnya, ketika ditimpa azab, ia telah mengakui dan memohon pertolongan sebagaimana firman Allah:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (١٣٤) فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ (١٣٥)

(QS. Al-A'raf [7]: 134–135)

"Dan ketika azab menimpa mereka, mereka berkata, 'Wahai Musa, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika anda dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga waktu yang harus mereka tempuh, tiba-tiba mereka mengingkarinya."

Hal serupa juga dicatat Al-Qur'an mengenai kaum musyrik Arab, sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

(QS. Luqman [31]: 32)

"Dan apabila gelombang besar seperti naungan menimpa mereka, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

Dan firman-Nya lagi:

إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ

(QS. Al-Isra' [17]: 67)

"Apabila kamu ditimpa kesulitan di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru selain Dia."

Maka Al-Qur'an merangkum seluruh hakikat dalil fitrah ini dalam satu ayat yang agung:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ

(QS. An-Naml [27]: 62)

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan?"

Dengan demikian, fitrah manusia adalah saksi yang hidup atas keberadaan dan keesaan Allah, yang takkan hilang kecuali tertutup oleh keangkuhan dan kelalaian.

3. Dalil Kemukjizatan (Dalil al-I'jaz)

Manusia — tanpa diragukan lagi — tidak mampu mencipta sebagaimana ciptaan Allah, bahkan tidak sanggup menciptakan makhluk yang paling lemah sekalipun. Allah Swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

(QS. Al-Hajj [22]: 73)

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Lemah yang meminta dan yang diminta."

Maka seluruh alam semesta adalah mukjizat yang nyata, menjadi saksi atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Namun,

manusia sering lalai dari kenyataan ini — kadang karena kealpaan, dan kadang karena kesombongan serta keangkuhan. Oleh sebab itu, Allah menghadirkan bentuk kemukjizatan kedua, yakni kemampuan-Nya menembus hukum-hukum alam dan sistem kosmik yang berlaku, agar manusia menyadari keterbatasannya dan tunduk di hadapan kebesaran-Nya.

Kemukjizatan jenis kedua ini — meskipun akan dibahas lebih luas dalam Bab Kenabian, sebab ia menjadi bukti kebenaran para rasul — tetap layak disebut di sini, karena membenarkan kerasulan berarti juga membenarkan keberadaan Pengutusnya (Allah).

a. Dialog antara Musa As. dan Fir'aun

Dalam kisah ini, Al-Qur'an menggabungkan dua bentuk kemukjizatan sekaligus — mukjizat dalam ciptaan dan mukjizat dalam pelanggaran kebiasaan (kharq al-'adah). Allah Swt. berfirman:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (٢٣) قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ (٢٤) قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (٢٥) قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ (٢٦) قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (٢٧) قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ (٢٨) قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ (٢٩) قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ (٣٠) قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (٣١) فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (٣٢) وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ (٣٣)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 23–33)

Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23) Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (24) Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?"

(25) Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (26) Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (27) Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (28) Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (29) Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (30) Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". (31) Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. (32) Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.

Ayat ini menunjukkan hubungan erat antara dua jenis kemukjizatan: pertama, kemukjizatan penciptaan yang menunjukkan kesempurnaan rububiyyah Allah; dan kedua, kemukjizatan yang menembus hukum alam, yang menjadi bukti kebenaran Musa As. dalam pengakuannya sebagai Rasul Allah.

b. Tantangan Al-Qur'an kepada Jin dan Manusia

Kemukjizatan Al-Qur'an adalah bukti abadi atas keagungan dan keberadaan Allah. Allah Swt. berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

(QS. Al-Isra' [17]: 88)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'"

Ketika tantangan ini disampaikan, seluruh bangsa Arab terdiam, bersama dengan seluruh manusia dan jin. Hingga salah seorang dari mereka berkata:

"saya bersaksi bahwa ini bukanlah kemampuan manusia."

Dan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, pasti berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Walaupun tantangan ini pada asalnya datang untuk menetapkan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw., namun pembenaran terhadap Rasul secara otomatis mengandungi pembenaran terhadap Dzat yang mengutusnya (Allah Swt.).

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebanyakan dalil dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keberadaan Allah tidak datang secara langsung untuk tujuan itu semata, melainkan dalam konteks penetapan keesaan-Nya, kebenaran kenabian, dan kepastian kebangkitan. Maka hendaklah hal ini diperhatikan dengan penuh kesadaran dan ketelitian.

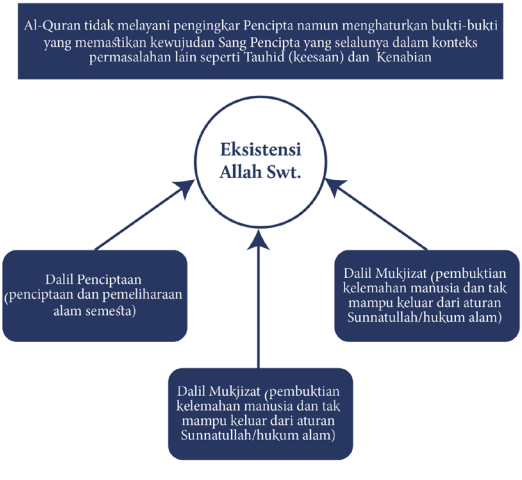

Pembahasan Kedua
Tauhid

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, pembaca Al-Qur'an tidak akan menemukan di dalamnya perdebatan secara eksplisit dengan para pengingkar keberadaan Tuhan. Hal ini telah dijelaskan sebabnya: karena perkara tersebut tidak memerlukan banyak perenungan, sebab hubungan antara akibat dan sebab adalah dalil rasional yang bersifat pasti. Selain itu, lingkungan tempat Al-Qur'an diturunkan tidak mengalami permasalahan ini. Namun demikian, persoalan besar yang dihadapi dan ditangani oleh Al-Qur'an adalah masalah syirik.

Manusia telah menciptakan dengan tangannya sendiri berhala-berhala dari tanah liat dan batu, kemudian sujud kepadanya, bersumpah atas namanya, dan memohon pertolongan kepadanya. Tidak ada yang menandingi kebodohan semacam ini kecuali agama-agama yang telah diselewengkan, baik di Jazirah Arab maupun di luar wilayahnya, yang di dalamnya juga terdapat kebodohan serupa atau bahkan lebih buruk daripada penyembahan terhadap batu.

Benar, kaum musyrik mengakui bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta yang tidak memiliki sekutu dalam penciptaan, sebagaimana

firman-Nya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ (٣٨)

(QS. Az-Zumar [39]: 38)

"Dan sungguh, jika anda (Muhammad) bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pasti mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah hendak menimpakan bencana kepada saya, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan bencana itu? Atau jika Allah menghendaki rahmat untukku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.'"

Dan benar pula bahwa mereka tidak memandang berhala-berhala itu sebagai pencipta, melainkan sebagai perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

(QS. Az-Zumar [39]: 3)

"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sungguh, Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan sangat ingkar."

Namun demikian, Islam memandang semua itu sebagai perbuatan syirik dan kezaliman yang besar. Allah Swt. berfirman:

يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

(QS. Luqman [31]: 13)

"Wahai anakku! Janganlah anda mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Karena itu, Islam mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghancurkan kezaliman besar ini dan menyelamatkan manusia menuju kemurnian tauhid dan kejernihan keyakinan.

Lalu, bagaimana metode Al-Qur'an dalam menghadapi pertarungan besar ini?

Tidak diragukan bahwa siapa pun yang menelaah Al-Qur'an dengan cermat akan meyakini bahwa masalah tauhid merupakan persoalan paling penting yang menjadi fokus utama Al-Qur'an.

Namun, kita tidak akan menemukan dalam Al-Qur'an pembagian atau klasifikasi sistematis terhadap rincian masalah tauhid sebagaimana yang dilakukan oleh para teolog ('ulama' al-kalam).[1]

Al-Qur'an memiliki metodenya sendiri yang istimewa dan unik, yang tidak dapat dijangkau secara menyeluruh oleh upaya manusia.

Kendati demikian, kita akan berusaha menunjukkan sebagian aspek dari metode Qur'ani tersebut melalui beberapa poin yang akan dijelaskan berikutnya:

1. Perhatian Besar terhadap Persoalan Ini

Tidak ada persoalan lain yang memperoleh perhatian sebesar ini di antara semua masalah yang dibahas oleh Al-Qur'an. Tiada

1 Lihat pembagian para teolog dalam kitab Al-Mujaz fi Manahij al-Mutakallimin karya penulis (yang insya Allah akan terbit dalam waktu dekat).

tandingannya sama sekali. Al-Qur'an telah mengerahkan untuknya penegasan dan pengulangan yang sulit dihitung banyaknya, sehingga hampir tidak ada satu surah pun kecuali di dalamnya terdapat penegasan tentang keesaan Allah dan kecaman terhadap kemusyrikan.[1]

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dapat disebutkan beberapa data perkiraan berikut:

- Sebanyak ±29 ayat menggambarkan Allah menyifati diri-Nya dengan keesaan atau kata-kata yang memiliki akar makna serupa.
- Sekitar 176 ayat menggambarkan Allah menyatakan "tidak ada tuhan selain Dia" atau ungkapan yang mendekati makna tersebut.
- Sekitar 62 ayat menyebutkan kata syirik atau bentuk turunannya.

Namun kenyataannya, jumlah ayat yang membahas persoalan tauhid dalam berbagai bentuk dan redaksi jauh melampaui angka-angka tersebut.

Sebagai contoh, kata kerja dan turunan dari akar "'Abada" (menyembah) — yang sebagian besar digunakan dalam konteks kecaman terhadap penyembahan selain Allah dan penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah— terulang sekitar 272 kali dalam Al-Qur'an.

Dan masih banyak lagi bentuk serta redaksi lain yang mengandung makna serupa.

Cukuplah pula kita memperhatikan bahwa Al-Qur'an sering

1 Lihat: 'Aqidat at-Tawhid fi al-Qur'an al-Karim karya Muhammad al-Malkawi, tesis Magister yang dikhususkan untuk pembahasan ini.

menyebut para Rasul As. dan mengulang kisah mereka, dan setiap kali disebutkan, Al-Qur'an tidak pernah bosan menegaskan bahwa misi pertama dan pokok dalam dakwah mereka adalah masalah tauhid.

Sebagai contoh, mari kita perhatikan beberapa ayat berikut:

a. Nuh As.

Al-Qur'an memulai kisah Nabi Nuh dengan firman Allah Swt.:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٥٩)

(*QS. Al-A'raf [7]: 59*)

(*"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah; tidak ada bagi kalian tuhan selain-Nya. Sungguh, saya khawatir terhadap azab pada hari yang besar.'"*)

Kemudian Allah berfirman tentangnya lagi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٥) أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (٢٦)

(*QS. Hud [11]: 25–26*)

(*"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dia berkata, 'Sesungguhnya saya ini pemberi peringatan yang nyata bagi kalian, agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya saya khawatir kalian akan ditimpa azab pada hari yang pedih.'"*)

Seruan yang sama diulang dalam Surah Al-Mu'minun ayat 23, Asy-Syu'ara' ayat 106–108, dan Nuh ayat 3.

b. Hud As.

Kisah Nabi Hud dimulai dengan firman Allah Swt.:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٦٥)

(QS. Al-A'raf [7]: 65)

("Dan kepada kaum 'Ad Kami utus saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian tuhan selain-Nya. Maka tidakkah kalian bertakwa?'")

Seruan yang sama diulang dalam Hud ayat 50, Al-Mu'minun ayat 32, Asy-Syu'ara' ayat 124–126, dan Al-Ahqaf ayat 21.

c. Salih As.

Al-Qur'an memulai kisahnya dengan firman Allah Swt.:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (٧٣)

(QS. Al-A'raf [7]: 73)

("Dan kepada kaum Tamud (Kami utus) saudara mereka, Salih. Ia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian tuhan selain-Nya. Sungguh, telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian.'")

Seruan yang sama diulang dalam Hud ayat 61.

d. Ibrahim As.

Kisahnya dimulai ketika ia berbicara kepada ayahnya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

(QS. Al-An'am [6]: 74)

("Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Pantaskah anda menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya saya

melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.'")

Kemudian ia mengulangi seruannya dengan cara lain:

يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا (٤٢)

(QS. Maryam [19]: 42)

("Wahai ayahku! Mengapa anda menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?")

Dan ia berkata kepada ayah dan kaumnya:

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمۡ لَهَا عَٰكِفُونَ (٥٢)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 52)

("(Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayah dan kaumnya, 'Apakah patung-patung yang kalian tekuni penyembahannya itu?'")

Dan mari kita baca potongan dialog indah berikut:

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ (٧٠) قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ (٧١) قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُونَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ (٧٢) أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ يَضُرُّونَ (٧٣) قَالُواْ بَلۡ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ (٧٤) قَالَ أَفَرَءَيۡتُم مَّا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ (٧٥) أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلۡأَقۡدَمُونَ (٧٦) فَإِنَّهُمۡ عَدُوّٞ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (٧٧) ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهۡدِينِ (٧٨)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 70–78)

("(Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayah dan kaumnya, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan tetap tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Apakah mereka mendengar kalian ketika kalian berdoa? Atau memberi manfaat atau mendatangkan mudarat kepada kalian?' Mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.' Ibrahim berkata, 'Maka apakah kalian telah

memperhatikan apa yang kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu? Sungguh, semuanya adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam, yang telah menciptakanku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepada saya.'")

e. Yusuf As.

Perhatikan momen yang penuh makna ketika beliau berdakwah dari balik jeruji penjara:

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٣٨) يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠)

("Dan saya mengikuti agama nenek moyangku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Yang demikian itu termasuk karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai dua sahabatku penghuni penjara! Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atau Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah selain Dia, kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu buat-buat. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah; Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.")
(QS. Yusuf [12]: 38–40)

f. Syu'aib As.

Allah Swt. berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ

غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (٨٥)

(*QS. Al-A'raf [7]: 85*)

(*"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian tuhan selain-Nya. Sungguh, telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian.'"*)

Seruan yang sama diulang dalam Hud ayat 84.

Semua contoh ini menegaskan bahwa perkara pertama yang menjadi perhatian utama para Rasul Allah As. adalah persoalan tauhid — meskipun mereka berbeda dalam masa, tempat, bangsa, dan lingkungan masing-masing.

2. Penjelasan Menyeluruh tentang Seluruh Aspek Tauhid dan Rinciannya

Al-Qur'an tidak meninggalkan satu pun sisi dari aspek tauhid kecuali telah menjelaskannya dan menegakkan dalil atasnya. Para ulama memiliki berbagai pendekatan dalam merinci jenis-jenis permasalahan tauhid, namun bagi siapa yang menelaah Al-Qur'an akan mendapati bahwa terdapat lima aspek utama yang penting dan saling berkaitan yang mencakup seluruh permasalahan tauhid.[1]

Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Aspek Pertama: Mengesakan Allah dalam Penciptaan (توحيد الخلق)

Maknanya ialah bahwa Allah semata yang menciptakan seluruh alam ini. Al-Qur'an merangkum aspek ini dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ (٦٢)

1 Lihat model pada hlm. 83 yang menjelaskan keterkaitan antara lima aspek tauhid.

(QS. Az-Zumar [39]: 62)

("Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.")

Kemudian Al-Qur'an memperinci bentuk-bentuk penciptaan ini dalam berbagai ayat. Berikut beberapa contohnya:

a. Allah Pencipta manusia

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ (١٨٩)

(QS. Al-A'raf [7]: 189)

("Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya agar dia merasa tenteram kepadanya. Maka ketika telah dicampurinya, sang istri mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia mengandungnya. Ketika menjadi berat, keduanya memohon kepada Allah, Tuhan mereka, 'Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, niscaya kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'")

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ (٢٠)

(QS. Ar-Rum [30]: 20)

("Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.")

b. Allah Pencipta langit dan bumi

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٢)

(QS. Al-Jatsiyah [45]: 22)

(*"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dizalimi."*)

c. Allah Pencipta hewan ternak

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ (١٢)

(*QS. Az-Zukhruf [43]: 12*)

(*"Dan (Dialah) yang menciptakan segala macam pasangan, dan menjadikan untukmu kapal dan hewan ternak yang kamu tunggangi."*)

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ ۖ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥)

(*QS. An-Nahl [16]: 5*)

(*"Dan Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagian darinya kamu makan."*)

d. Allah Pencipta hujan dan tumbuh-tumbuhan

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا (١٤) لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا (١٥) وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا (١٦)

(*QS. An-Naba' [78]: 14–16*)

(*"Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah dengan deras, agar Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, serta kebun-kebun yang rindang."*)

فَأَنزَلْنَا عَلَيْكُم مَّآءً صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَآئِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ (٣٢)

(*QS. 'Abasa [80]: 25–32*)

(*"Lalu Kami curahkan air dengan melimpah, kemudian Kami belah bumi dengan belahan, lalu Kami tumbuhkan di dalamnya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma, kebun-kebun yang rimbun, buah-buahan, dan rerumputan, sebagai kesenangan bagimu dan bagi hewan-hewan ternakmu."*)

e. Allah Pencipta seluruh nikmat

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ (٥٣)

(*QS. An-Nahl [16]: 53*)

(*"Dan segala nikmat yang ada padamu berasal dari Allah. Kemudian apabila kamu ditimpa kesusahan, maka hanya kepada-Nya kamu memohon pertolongan."*)

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan secara menyeluruh bahwa Allah-lah satu-satunya Pencipta segala sesuatu, tanpa sekutu dan tanpa perantara, sebagai dasar utama tauhid dalam aspek penciptaan.

f. Allah semata yang mengabulkan doa[1]

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

(*QS. An-Naml [27]: 62*)

(*"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan serta menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Adakah tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali kamu mengingat-Nya."*)

Aspek Kedua: Mengesakan Allah dalam Kepemilikan (توحيد الملك)

Maksudnya ialah bahwa Allah-lah satu-satunya Pemilik sejati atas

1 Karena pengabulan doa merupakan salah satu hasil dari ciptaan Allah.

seluruh ciptaan-Nya. Aspek ini dibangun di atas aspek sebelumnya, sebab selama Allah adalah Pencipta, maka Dialah juga Pemilik yang sebenarnya. Tidak sah bagi siapa pun untuk mengklaim kepemilikan yang sejati selain-Nya.

Renungkanlah firman-firman Allah Swt. berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (١٢٠)

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 120*)

(*"Milik Allah kerajaan langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya; dan Dia Mahsayaasa atas segala sesuatu."*)

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا (٢)

(*QS. Al-Furqan [25]: 2*)

(*"Dan Dia tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya; dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukurannya dengan tepat."*)

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ (١٠)

(*QS. Sad [38]: 10*)

(*"Ataukah mereka memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya? (Jika demikian), maka hendaklah mereka naik ke jalan-jalan (langit)."*)

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ (١٣)

(*QS. Fatir [35]: 13*)

(*"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Yang demikian itu ialah Allah, Tuhanmu; milik-Nya*

segala kerajaan. Sedangkan mereka yang kamu seru selain Dia, tidak memiliki kulit tipis biji kurma pun.")

Adapun kepemilikan selain Allah secara lahiriah tidak keluar dari lingkup kepemilikan Allah, karena Allah berfirman:

لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

(*QS. Al-Baqarah [2]: 284)*

(*"Milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Mahsayaasa atas segala sesuatu."*)

Maka setiap kepemilikan yang tampak di tangan manusia hanyalah bentuk penundukan dan pendelegasian (taskhir wa takhwil) dari Allah:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

(*QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)*

(*"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan yang ada di bumi semuanya dari-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*)

وَلَقَدۡ جِئۡتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَتَرَكۡتُم مَّا خَوَّلۡنَٰكُمۡ وَرَآءَ ظُهُورِكُمۡۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمۡ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ أَنَّهُمۡ فِيكُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيۡنَكُمۡ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ ٩٤

(*QS. Al-An'am [6]: 94)*

(*"Dan sungguh, kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami menciptakan kamu pertama kali, dan kamu tinggalkan di belakangmu apa yang telah Kami berikan kepadamu. Dan Kami tidak melihat bersamamu pemberi syafaat yang kamu sangka mereka sekutu-sekutu bagi kamu. Sungguh, telah terputuslah (hubungan) di antara kamu, dan lenyaplah dari kamu apa yang dahulu kamu sangka."*)

Sedangkan orang-orang yang menentang akan mengetahui kebenaran ini pada hari ketika Allah berfirman:

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ (١٦)

(*QS. Ghafir [40]: 16*)

(*"Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*)

Aspek Ketiga: Mengesakan Allah dalam Hukum, Perundangan, Perintah, dan Larangan

Karena Dialah Pemilik dan Pencipta, maka aspek ini berdiri di atas dua aspek sebelumnya. Tidak ada seorang pun selain Allah yang berhak menetapkan hukum bagi ciptaan-Nya.

Renungkan firman-firman Allah Swt. berikut:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ (٤٩)

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 49*)

(*"Dan hendaklah anda memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah anda mengikuti keinginan mereka. Berhati-hatilah terhadap mereka agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu."*)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (٤٤)

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 44*)

(*"Barang siapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."*)

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ (٢١٣)

(*QS. Al-Baqarah [2]: 213*)

(*"Dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."*)

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ (١٠٥)

(*QS. An-Nisa' [4]: 105*)

(*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar anda mengadili antara manusia menurut apa yang telah Allah ajarkan kepadamu."*)

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠)

(*QS. Yusuf [12]: 40*)

(*"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*)

ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۖ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

(*QS. Al-Mumtahanah [60]: 10*)

(*"Itulah hukum Allah; Dia menetapkan hukum di antara kamu, dan Allah*

Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.")

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٥٠)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 50)

("Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?")

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ ۖ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا (٢٦)

(QS. Al-Kahf [18]: 26)

("Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia, dan Dia tidak mengambil seorang pun sebagai sekutu dalam menetapkan hukum-Nya.")

Sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa kata "hukm" (حكم) dan seluruh turunannya terulang dalam Al-Qur'an sekitar sembilan puluh (90) kali. Adapun lafaz-lafaz lain yang memiliki makna serupa sangat banyak jumlahnya. Kita cukup mengambil beberapa contoh berikut:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

(QS. Asy-Syura [42]: 21)

("Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang menetapkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?")

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓـُٔ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ (٣٧)

(QS. At-Taubah [9]: 37)

("Sesungguhnya penundaan bulan haram itu hanyalah menambah kekafiran.

Dengan itu orang-orang kafir disesatkan; mereka menghalalkan pada satu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain untuk menyesuaikan dengan jumlah yang diharamkan Allah, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Dihiasi bagi mereka keburukan perbuatan mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.")

قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ (٢٩)

(QS. At-Taubah [9]: 29)

("Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, dan yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar.")

Dengan demikian, jelaslah bahwa hukum yang benar hanyalah hukum Allah, dan Al-Qur'an tidak mengakui adanya hukum selain hukum Allah.

Adapun penetapan hukum yang disandarkan kepada selain Allah hanyalah dalam arti sebagai pelaksana hukum Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (٤٩)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 49)

("Dan hendaklah anda memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah anda mengikuti keinginan mereka.")

Aspek Keempat: Mengesakan Allah Swt. dalam Ibadah

Adapun yang dimaksud dengan aspek ini adalah ketaatan penuh terhadap hukum dan perintah Allah, karena Dialah satu-satunya yang berhak ditaati secara mutlak. Aspek ini merupakan buah dari aspek sebelumnya, sebab ketika Allah adalah Dzat yang menetapkan

hukum, yang menghalalkan dan mengharamkan, maka tidak ada seorang pun yang berhak diberikan hak tersebut selain Dia. Maka, secara alami, ketaatan dan ibadah itu hanyalah untuk Allah semata.

Sesungguhnya, aspek ini merupakan aspek praktis dari tauhid, dan karena itu Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadapnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kata "'abada" (عبـد) dan seluruh turunannya — yang umumnya digunakan untuk mengecam penyembahan kepada selain Allah serta menegaskan hak Allah semata dalam ibadah — terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sekitar 272 kali.

Beberapa contoh di antaranya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ (٢٥)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 25)

("Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum anda (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain saya, maka sembahlah saya.'")

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا (٣٦)

(QS. An-Nisa' [4]: 36)

("Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.")

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣١)

(QS. At-Tawbah [9]: 31)

("Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia; Mahasuci Dia dari apa yang mereka

persekutukan.")

Cukuplah bagi kita mengetahui bahwa Al-Qur'an menganggap aspek ini sebagai tujuan utama penciptaan dan sebab keberadaan makhluk, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

(*QS. Adz-Dzariyat [51]: 56*)

(*"saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku."*)

Makna ini juga ditegaskan dengan ungkapan lain dalam banyak ayat, di antaranya:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (١٢١)

(*QS. Al-An'am [6]: 121*)

(*"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik."*)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (٥١)

(*QS. An-Nur [24]: 51*)

(*"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ٱلشَّيْطَٰنُ

سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ (٢٥) ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ (٢٦)

(*QS. Muhammad [47]: 25–26)*

(*"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang (murtad) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Hal itu karena mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan.' Dan Allah mengetahui rahasia mereka."*)

Maka, ketaatan kepada selain Allah — sekalipun hanya dalam sebagian urusan — merupakan jalan menuju kemurtadan. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada ketaatan bagi siapa pun selain kepada Allah.

Adapun ketaatan kepada Rasul dan wali-Nya adalah karena mereka menyampaikan perintah Allah. Sebagaimana firman-Nya:

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ (٤٨)

(*QS. Asy-Syura [42]: 48)*

(*"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (wahyu)."*)

Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasul adalah ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

(*QS. An-Nisa' [4]: 80)*

(*"Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah; dan barang siapa berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka."*)

Dan karena demikianlah hakikatnya, maka syariat Allah pasti sempurna dan mencakup seluruh aspek kehidupan, agar manusia tidak memerlukan hukum selain-Nya. Allah berfirman:

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (١٥٤)

(QS. Al-An'am [6]: 154)

("Kemudian Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhan mereka.")

وَمَا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (٣٨)

(QS. Al-An'am [6]: 38)

("Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan dalam Kitab (Al-Lauh Al-Mahfuzh); kemudian kepada Tuhanlah mereka akan dikumpulkan.")

Penjelasan tentang hal ini akan datang secara terperinci — Insya Allah.

Aspek Kelima: Mengesakan Allah Swt. dalam Nama, Sifat, dan Perbuatan

Mengesakan Allah dalam nama, sifat, dan perbuatan berarti menetapkan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam seluruh nama-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.

Tauhid Asma' (nama-nama Allah) bermakna bahwa Allah telah menamai diri-Nya dengan nama-nama tertentu, dan nama-nama itu khusus bagi-Nya semata, tidak boleh disandarkan kepada selain-Nya — baik dalam bentuk nama yang berdiri sendiri seperti "Allah", maupun yang diturunkan darinya seperti "Ar-Rahman".

Sebagaimana firman Allah Swt.:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿١١٠﴾

(*QS. Al-Isra' [17]: 110*)

(*"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu menyeru, Dia mempunyai nama-nama yang terbaik.'"*)

فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

(*QS. Maryam [19]: 65*)

(*"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah anda mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"*)

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

(*QS. Al-A'raf [7]: 180*)

(*"Dan hanya milik Allah nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."*)

Adapun tauhid sifat Allah, bermakna bahwa Allah Swt. telah menetapkan bagi diri-Nya sifat-sifat tertentu yang hanya menjadi milik-Nya semata, tidak boleh diserupakan dengan sifat makhluk. Sifat-sifat tersebut dapat muncul bersama dengan nama, seperti dalam nama "Ar-Rahman", atau berdiri sendiri sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴿٢٥٥﴾

(*QS. Al-Baqarah [2]: 255*)

(*"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki."*)

Ilmu Allah tidak memiliki sekutu, dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang menyerupai-Nya dalam ilmu-Nya.

Semua ini akan dijelaskan lebih rinci dalam pembahasan tersendiri, Insya Allah.

Adapun tauhid dalam perbuatan Allah, maka hal ini merupakan kelanjutan dari aspek pertama, yakni bahwa Allah Swt. berfirman:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ (١٠٢)

(*QS. Al-An'am [6]: 102*)

(*"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."*)

Penciptaan ini mencakup berbagai perbuatan Allah yang agung seperti memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan seluruh urusan makhluk — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

3. Argumentasi Qur'ani yang Meyakinkan dalam Penetapan Tauhid serta Keberagaman Bentuk dan Gaya Penyampaiannya

Cukuplah bagi kita untuk menyebutkan sebagian dalil yang dikemukakan oleh Al-Qur'an al-Karim:

Pertama: Dalil Penciptaan (Dalil al-Khalq)

Dalil ini telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan mengenai "Keberadaan Allah Swt.". Dan telah dijelaskan bahwa meskipun dalil ini menunjukkan keberadaan Allah Swt., namun pada umumnya ia digunakan untuk membuktikan perkara-perkara lain — di antaranya yang paling utama adalah tauhid (keesaan Allah).

Berhujah dengan penciptaan untuk membuktikan keesaan Sang Pencipta merupakan hal yang sangat jelas. Seluruh alam semesta ini menjadi saksi bahwa Pencipta seluruh ciptaan hanyalah satu. Inilah tahap pertama dari dalil ini.

Setelah keesaan Allah dalam penciptaan terbukti, Al-Qur'an kemudian menggunakan dalil yang sama untuk menegaskan hak Allah dalam menetapkan hukum serta pelaksanaan hukum tersebut (yakni dalam bidang tasyri' dan ibadah).

Sekarang marilah kita perhatikan tahap pertama dari dalil tersebut:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ (١٦٣) إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

(QS. Al-Baqarah [2]: 163–164)

("Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, serta pada pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.")

Maka ayat ini mengandung dalil yang jelas tentang keberadaan Allah Swt., namun konteks ayat tersebut sebenarnya disampaikan untuk menegaskan keesaan Allah (tauhid), sebagaimana tampak pada bagian pendahuluannya.

Makna dari bentuk istidlal (penalaran) ini adalah bahwa langit dan bumi serta segala yang disebutkan setelahnya merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dan dirasakan keberadaannya, dan semuanya tidak mungkin ada tanpa Pencipta. Tidak seorang pun di antara manusia — sekalipun seorang kafir — yang mengklaim dirinya menciptakan langit dan bumi. Sebagaimana firman Allah Swt.:

أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ (٣٥)

(QS. At-Tur [52]: 35)

("Ataukah mereka yang menciptakannya?")

Demikian pula sembahan-sembahan batil selain Allah, tidak ada yang disandarkan kepadanya kemampuan mencipta, karena jika anda bertanya kepada orang-orang musyrik sendiri, mereka akan mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (٣٨)

(*QS. Az-Zumar [39]: 38*)

(*"Dan sungguh, jika anda bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' pasti mereka menjawab, 'Allah.'"*)

Itulah tahap pertama dari dalil ini.

Adapun tahap keduanya, marilah kita renungkan firman-firman Allah berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

(*QS. Al-Baqarah [2]: 21*)

(*"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*)

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧)

(*QS. Fussilat [41]: 37*)

(*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan semuanya itu, jika kamu hanya menyembah-Nya."*)

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ (١٠٢)

(*QS. Al-An'am [6]: 102*)

(*"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."*)

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ (١٦)

(QS. Ar-Ra'd [13]: 16)

("Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga penciptaan itu menjadi samar bagi mereka? Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia Maha Esa lagi Maha Perkasa.'")

Maka demikianlah, tauhid Allah dalam penciptaan menjadi dalil yang menuntut kewajiban untuk mentauhidkan-Nya dalam ibadah.

Al-Qur'an juga menggunakan dalil yang dibangun atas dasar tauhid dalam penciptaan, seperti tauhid dalam kepemilikan (al-mulk), sebagai bukti tambahan bagi tauhid dalam ibadah, sebagaimana firman Allah Swt.:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٧٦)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 76)

("Katakanlah, 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak berkuasa mendatangkan mudarat maupun manfaat kepadamu?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.")

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا لَهُۥٓ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

(QS. Al-'Ankabut [29]: 17)

("Sesungguhnya sembahan-sembahan yang kamu sembah selain Allah tidak mempunyai kekuasaan untuk memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.")

Dan terkadang, Al-Qur'an menggabungkan pokok dalil (penciptaan dan kepemilikan) sekaligus hasil logisnya (keesaan dalam ibadah) dalam satu kesatuan hujah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

(*QS. Fatir [35]: 40–41*)

(*"Katakanlah, 'Terangkanlah kepada saya tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah! Tunjukkanlah kepada saya bagian mana dari bumi yang telah mereka ciptakan, atau adakah mereka mempunyai persekutuan dalam (penciptaan) langit? Ataukah Kami telah memberi mereka sebuah kitab sehingga mereka berdasar pada keterangan darinya?' Tidak! Orang-orang zalim itu hanya saling menipu dengan janji-janji yang kosong. Sesungguhnya Allah yang menahan langit dan bumi supaya keduanya tidak lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak seorang pun yang dapat menahannya selain Dia. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*)

Selain itu, Al-Qur'an juga menegakkan hujah dengan bukti nyata yang menunjukkan ketidakmampuan kaum musyrikin dan berhala-berhala mereka, serta tantangan terbuka yang hanya mengarah pada satu kesimpulan, yaitu keesaan Allah Swt..

Perhatikan dua contoh berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِۦمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ

ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (٢٥٨)

(*QS. Al-Baqarah [2]: 258*)

(*"Tidakkah anda memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (karena) Allah telah memberinya kerajaan? Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata, 'saya pun dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat!' Maka bingunglah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."*)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ (٧٣)

(*QS. Al-Hajj [22]: 73*)

(*"Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebutnya kembali darinya. Lemahlah yang meminta dan yang diminta."*)

Kedua: Dalil Sistem yang Seragam (Dalil an-Nizam al-Muwahhad)

Hukum yang mengatur pergerakan alam semesta ini adalah satu hukum yang seragam, dan keseragaman ini menunjukkan bahwa Zat yang menetapkan hukum tersebut hanyalah satu, yakni Allah Swt.. Al-Qur'an sering menyinggung dalil ini dengan cara mengaitkan berbagai unsur alam semesta dalam satu kesatuan sistem dan tujuan yang harmonis.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا (٦) وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧) وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا (٨) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩) وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا (١٠) وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا (١١) وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (١٢) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (١٣) وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا (١٤) لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا (١٥) وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا (١٦)

(*QS. An-Naba' [78]: 6–16*)

(*"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Kami jadikan malam sebagai pakaian, Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, Kami bangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah deras, agar dengan itu Kami keluarkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan serta kebun-kebun yang rimbun."*)

Siapakah yang menghubungkan seluruh unsur ini dan menundukkannya kepada satu tujuan yang jelas selain Allah Yang Maha Esa?

Renungkan pula firman-Nya:

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (٦٠) أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٦١)

(*QS. An-Naml [27]: 60–61*)

(*"Ataukah (yang lebih baik) yang menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan untukmu air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah yang kamu sendiri tidak mampu menumbuhkan pohonnya? Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan mereka adalah kaum*

yang menyimpang. Ataukah (yang lebih baik) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung sebagai pasak dan yang menjadikan pembatas antara dua lautan? Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.")

Ketiga: Dalil Tidak Rusaknya Alam Semesta[1]

Dalil ini diringkas oleh Al-Qur'an dalam firman Allah Swt.:

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ (٢١) لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (٢٢)

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 21–22*)

(*"Apakah mereka menjadikan tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu."*)

Dalil ini berlaku untuk seluruh aspek tauhid. Misalnya, andaikan alam semesta ini memiliki dua pencipta, niscaya alam akan rusak. Sebab, jika keduanya bersepakat dalam kehendak dan penciptaan—yang secara logika mustahil—maka berarti masing-masing memerlukan yang lain, sedangkan Tuhan sejati tidak memerlukan siapa pun. Namun jika keduanya berselisih, maka kerusakan pasti terjadi.

Demikian pula, andaikan di alam ini ada dua ilah yang sama-sama mengatur dan ditaati, niscaya terjadilah kekacauan. Maka ayat ini

1 Penulis Fi Zilal al-Qur'an mengomentari ayat ini dengan berkata:
"Di sinilah Yusuf عليه السلام memberikan pukulan terakhir yang menentukan. Ia menjelaskan kepada siapa seharusnya kekuasaan itu berada, siapa yang berhak menetapkan hukum, dan kepada siapa ketaatan mutlak harus diberikan. Hukum hanyalah milik Allah, karena kekuasaan dalam menetapkan hukum adalah bagian dari sifat ketuhanan. Maka siapa pun yang mengklaim hak ini, baik seorang individu, kelompok, partai, bangsa, atau bahkan seluruh umat manusia melalui suatu sistem global — berarti ia telah menyaingi Allah dalam sifat ketuhanan-Nya." (Fi Zilal al-Qur'an, 4/1990).

memberi isyarat bahwa sebab utama kerusakan di dunia adalah kesyirikan dalam hukum dan ketaatan. Segala bentuk peperangan, pertentangan, dan kekacauan di antara manusia berpangkal dari tidak tunduknya manusia kepada satu Penguasa yang Esa.

Keempat: Dalil Fitrah

Manusia—apabila jujur dengan dirinya sendiri—tidak akan mampu mengingkari tauhid, karena keesaan Allah adalah keperluan yang tertanam dalam fitrah manusia. Jika fitrah ini tertutupi oleh hawa nafsu atau kesesatan, ia akan tetap muncul ketika manusia menghadapi kesulitan dan musibah.

Perhatikan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hal ini:

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٤٠) بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ (٤١)

(*QS. Al-An'am [6]: 40–41*)

(*"Katakanlah, 'Terangkanlah kepada saya, jika datang kepadamu azab Allah atau datang kepadamu kiamat, apakah kamu akan menyeru selain Allah—jika kamu orang yang benar?' Tidak! Tetapi hanya kepada-Nya kamu memohon, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya jika Dia menghendaki, dan kamu melupakan apa yang kamu sekutukan (dengan-Nya)."*)

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا (٦٧)

(*QS. Al-Isra' [17]: 67*)

(*"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling; dan manusia itu memang sangat ingkar."*)

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (١٣٤) فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ (١٣٥)

(*QS. Al-A'raf [7]: 134–135*)

(*"Dan ketika azab menimpa mereka, mereka berkata, 'Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika anda menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan kami akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Namun setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka sampai pada waktu yang mereka capai, tiba-tiba mereka ingkar kembali."*)

Kelima : Ketiadaan Dalil pada Kaum Musyrikin

Kaum musyrik menetapkan suatu keyakinan tanpa dasar yang benar, sebab mereka menegaskan adanya sekutu bagi Allah Swt. tanpa membawa bukti sedikit pun. Sedangkan pihak yang menetapkan sesuatu (mutbit) wajib menghadirkan dalil, berbeda dengan pihak yang menolak (nafi). Maka, setiap bentuk penetapan yang tanpa bukti adalah batil. Oleh karena itu, ketika kaum musyrik tidak mampu menunjukkan dalil atas klaim bahwa ada tuhan-tuhan selain Allah, gugurlah klaim mereka dan batallah sesembahan mereka.

Perhatikan bagaimana Al-Qur'an menyusun hujah ini:

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ فَهُم مُّعْرِضُونَ (٢٤)

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 24*)

(*"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu! Inilah peringatan bagi orang-orang yang bersamsaya dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.' Tetapi*

kebanyakan mereka tidak mengetahui kebenaran itu, karena itu mereka berpaling.")

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٤)

(*QS. Al-Ahqaf [46]: 4)*

(*"Katakanlah, 'Terangkanlah kepada saya tentang apa yang kamu seru selain Allah! Perlihatkanlah kepada saya apa yang telah mereka ciptakan di bumi, atau adakah mereka mempunyai persekutuan dalam (penciptaan) langit? Datangkanlah kepada saya kitab sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari ilmu (yang dapat dijadikan bukti) jika kamu orang yang benar.'"*)

Setelah menghadirkan seluruh dalil ini, Al-Qur'an menyeru manusia agar jujur terhadap dirinya sendiri, merenungkan nasibnya, dan berfikir dengan hati yang tulus. Kitab suci ini menggugah kesadaran manusia dengan perpaduan antara janji dan ancaman (targhib wa tarhib), agar mereka kembali kepada tauhid.

Sebagai penutup, Al-Qur'an mengingatkan dengan satu gambaran yang mengguncang hati:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٢١) وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (٢٢) ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (٢٣) ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (٢٤)

(*QS. Al-An'am [6]: 21–24)*

(*"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan beruntung. Dan (ingatlah) pada hari Kami*

mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah), 'Di manakah sekutu-sekutumu yang dahulu kamu sangka (sebagai tuhan-tuhan)?' Lalu tidak ada alasan mereka selain mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, kami dahulu tidak mempersekutukan (Allah).' Lihatlah bagaimana mereka berdusta terhadap diri mereka sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.")

4. Diskusi Al-Qur'an terhadap Kaum Musyrik dan Ragam Sesembahan Mereka

Tidak ada satu bentuk kesyirikan pun melainkan Al-Qur'an telah menyebutkannya, baik untuk mengingatkan, membantah, maupun memperingatkan bahayanya. Maka kini kita dapat menelusuri secara ringkas beberapa jenis kesyirikan yang telah dikemukakan Al-Qur'an:

1. Penyembahan Berhala (الأصنام)

Yaitu patung-patung yang dijadikan sesembahan dalam berbagai bentuk dan nama. Sesungguhnya sebagian besar perdebatan Al-Qur'an dengan kaum musyrik ditujukan kepada penyembah berhala, sebab masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan adalah masyarakat pagan yang menyembah patung-patung.

Kata "al-asnam" (الأصنام) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, di antaranya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

(QS. Al-An'am [6]: 74)

("Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, 'Pantaskah anda menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya saya melihat anda dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'")

Kata lain yang sepadan dengan makna asnam adalah "al-autan" (الأوثـان), yang disebut sebanyak tiga kali, di antaranya:

فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

(*QS. Al-Hajj [22]: 30*)

(*"Maka jauhilah olehmu najis (penyembahan) berhala-berhala itu dan jauhilah perkataan dusta."*)

Al-Qur'an menggambarkan hakikat berhala dengan cara yang membuat manusia jijik terhadapnya dan berpaling dari penyembahannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

(*QS. Maryam [19]: 42*)

(*"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, mengapa anda menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?'"*)

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾

(*QS. Asy-Syu'ara' [26]: 69–73*)

(*"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim, ketika ia berkata kepada ayah dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan senantiasa tekun beribadah kepadanya.' Ia berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar kalian ketika kamu berdoa kepada mereka, atau memberi manfaat atau menimpakan mudarat kepada kalian?'"*)

2. Penyembahan Matahari, Bulan, dan Bintang-bintang

Al-Qur'an juga menyebut bentuk kesyirikan ini di beberapa tempat, di antaranya:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧)

(*QS. Fussilat [41]: 37*)

(*"Janganlah kamu sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakan semuanya itu, jika kamu benar-benar menyembah-Nya."*)

Demikian pula kisah Ibrahim As. yang menolak menyembah benda-benda langit:

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (٧٩)

(*QS. Al-An'am [6]: 78–79*)

(*"Ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' Tetapi setelah matahari itu terbenam, ia berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan saya bukanlah termasuk orang-orang musyrik.'"*)

Dan disebut pula tentang bintang Asy-Syi'ra, yang dahulu disembah oleh sebagian manusia:

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ (٤٩)

(*QS. An-Najm [53]: 49*)

(*"Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (Pemilik) bintang Asy-Syi'ra."*)

3. Penyembahan Malaikat dan Jin

Marilah kita perhatikan ayat-ayat berikut ini:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (٤٠) قَالُوا سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمْۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ (٤١)

(*QS. Saba' [34]: 40–41*)

(*"Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka dahulu menyembah kamu?' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau! Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan dari mereka beriman kepada jin itu.'"*)

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًاۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (٨٠)

(*QS. Ali 'Imran [3]: 80*)

(*"Dan Dia (Allah) tidak akan menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruhmu kafir setelah kamu (mengsaya) sebagai orang-orang Muslim?"*)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَاتٍۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ (١٠٠)

(*QS. Al-An'am [6]: 100*)

(*"Mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan jin itu; dan mereka mengada-adakan bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa ilmu. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka sifatkan."*)

4. Penyembahan terhadap Para Nabi

Seperti Nabi 'Isa yang disembah oleh kaum Nasrani dan mereka menjadikannya sebagai salah satu dari tiga tuhan, bahkan mereka menganggapnya sebagai anak Allah; dan 'Uzair yang dijadikan oleh sebagian kaum Yahudi sebagai anak Allah.

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 72–73*)

(*"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, niscaya orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."*)

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

(*QS. At-Taubah [9]: 30*)

(*"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair adalah anak Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih adalah anak Allah.' Itulah ucapan mereka dengan mulut mereka; mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah*

melaknati mereka; bagaimana mereka bisa berpaling (dari kebenaran)?")

Al-Qur'an memerangi dengan keras klaim batil bahwa Allah memiliki anak, dan menolak seluruh kelompok yang mengatakannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا يَنبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

(*QS. Maryam [19]: 92–93)*

(*"Tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."*)

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

(*QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4)*

(*"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.'"*)

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

(*QS. As-Saffat [37]: 151–152)*

(*"Ingatlah, sesungguhnya dari kebohongan mereka itu mereka mengatakan, 'Allah mempunyai anak.' Dan sungguh, mereka adalah para pendusta."*)

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 18)*

(*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Kalau begitu, mengapa Dia menyiksa kamu*

karena dosa-dosamu? Tidak! Kamu hanyalah manusia di antara makhluk yang diciptakan-Nya.'")

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ (٥٧)

(QS. An-Nahl [16]: 57)

("Dan mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Dia! Dan bagi mereka (sendiri) apa yang mereka inginkan.")

5. Penyembahan terhadap Para Rahib dan Ulama (Ahbar dan Ruhban)

Allah Swt. berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣١)

(QS. At-Taubah [9]: 31)

("Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.")

Jika kita meneliti ayat ini, niscaya kita dapati bahwa ayat ini berbicara tentang salah satu aspek penting dari tauhid, yaitu tauhid dalam hukum dan legislasi. Sebab, mereka tidak bersujud kepada para rahib atau ulama, dan tidak pula meyakini mereka sebagai pencipta alam, namun mereka mengikuti mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan.

Rasulullah Saw. menjelaskan makna ayat ini ketika 'Adiy bin Hatim r.a. berkata, "Mereka tidak menyembah para rahib itu." Maka Baginda bersabda:

"Bukan begitu, sesungguhnya mereka menghalalkan bagi mereka yang haram dan mengharamkan bagi mereka yang halal, lalu mereka mengikutinya. Maka itulah bentuk ibadah mereka kepada para rahib tersebut." (HR. At-Tirmizi)[1]

6. Penyembahan terhadap Hawa Nafsu (الهوى)

Tentang hal ini, Al-Qur'an berfirman:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا (٤٣)

(QS. Al-Furqan [25]: 43)

("Apakah anda (Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Apakah anda akan menjadi pemelihara atasnya?")

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣)

(QS. Al-Jatiyah [45]: 23)

("Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, serta menutup pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang dapat memberinya petunjuk setelah Allah (menyesatkannya)? Tidakkah kamu mengambil pelajaran?")

Makna menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan ialah menjadikannya sebagai sumber hukum dan keputusan, sebab Allah berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

(QS. Yusuf [12]: 40)

("Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.")

1 Lihat: 'Aqidat at-Tawhid fi al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Ahmad al-Malkawi, hlm. 272.

Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 49)*

(*"Dan hendaklah anda memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah anda mengikuti keinginan hawa nafsu mereka."*)

Pembahasan Ketiga
Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Pembaca Al-Qur'an akan menemukan banyak sekali penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt.. Maka timbul pertanyaan: mengapa Al-Qur'an menegaskan dan mengulang-ulangnya sedemikian banyak? Mengapa penekanan itu begitu besar?

Benar bahwa hakikat Al-Qur'an menuntut hal tersebut, karena Al-Qur'an tidak lain adalah kalam Allah yang memperkenalkan manusia kepada Allah dan hak-hak-Nya. Namun, hal itu saja tidak cukup untuk menjelaskan mengapa Al-Qur'an tidak hanya menyebut nama "Allah", tetapi juga menghadirkan sekian banyak nama dan sifat lainnya secara berulang.

Oleh sebab itu, pasti ada tujuan-tujuan besar di balik banyaknya nama-nama dan sifat-sifat ini, dan untuk memahami keluasan tema ini dalam Al-Qur'an, kita akan menjelaskannya melalui beberapa poin berikut.

1. Nama-Nama Allah Swt.

Nama-nama Allah Swt. sering diulang dalam Al-Qur'an al-Karim,

baik dalam bentuk nama 'ilm (nama utama) seperti Allah itu sendiri, maupun nama-nama yang disertai dengan sifat, seperti Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih).

Di sini, kita tidak bermaksud untuk membahas nama-nama yang agung ini dari sisi penguraian dan penjelasan maknanya secara mendalam, melainkan untuk menyingkap tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an melalui penataan dan pengulangannya, dengan membagi nama-nama tersebut berdasarkan makna pokoknya serta frekuensi kemunculannya dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hal ini, nama-nama Allah dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berikut:

Jenis Pertama:
Nama 'ilm "Allah" (الله)
Nama ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 2.815 kali, dan hikmah pengulangannya sangat jelas dan nyata, sehingga tidak perlu dijelaskan panjang lebar.

Jenis Kedua:
Nama-nama yang menunjukkan bahwa Allah adalah Rabb, Pencipta, dan Pemilik alam semesta.
Perhatikan perhitungan berikut:

- Ar-Rabb (اَلـرَّبّ): disebut 983 kali dalam berbagai bentuk seperti Rabb al-'alamin (Tuhan semesta alam), Rabb as-samawati wal-ard (Tuhan langit dan bumi), dan Rabbakum (Tuhanmu), dan lain-lain.

- Al-Khaliq (اَلْخَالِق): disebut 9 kali.

- Al-Khallaq (اَلْخَلّاق): disebut 2 kali.

- Al-Malik (اَلْمَلِك): disebut 5 kali.

- Malik (مَالِك): disebut 2 kali.

- Al-Bari' (ٱلْبَارِئ): disebut 3 kali.

- Al-Wali (ٱلْوَلِيّ): disebut 31 kali.

- Al-Muhyi (ٱلْمُحْيِي): disebut 2 kali.

Jenis Ketiga:
Nama-nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui seluruh ciptaan-Nya.

- Al-'Alim (158 :(ٱلْعَلِيم) kali

- 'Alim (13 :(عَالِم) kali

- 'Allam (4 :(عَلَّام) kali

- A'lam (49 :(أَعْلَم) kali

- Khabir (45 :(خَبِير) kali

- Syahid (17 :(شَهِيد) kali

- Latif (7 :(لَطِيف) kali

- Hakim (96 :(حَكِيم) kali

- Sami' (45 :(سَمِيع) kali

- Basir (44 :(بَصِير) kali

Jenis Keempat:
Nama-nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas makhluk-Nya.

- Qadir (45 :(قَدِير) kali

- Qadir (قَـادِر) dalam bentuk tunggal atau bentuk pengagungan diri-Nya: 12 kali

- Qawiyy (9 :(قَوِىّ) kali

- Matin (1 :(مَتِين) kali

- Fa"al lima yurid (2 :(فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ) kali

Jenis Kelima:
Nama-nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya.

- Ar-Rahman (169 :(ٱلرَّحْمَٰن) kali

- Ar-Rahim (227 :(ٱلرَّحِيم) kali

- Al-Wadud (2 :(ٱلْوَدُود) kali

- Al-Barr (1 :(ٱلْبَرّ) kali

- Al-Mujib (1 :(ٱلْمُجِيب) kali

- Asy-Syakur (4 :(ٱلشَّكُور) kali

- Syakir (2 :(شَاكِر) kali

- As-Salam (١ :اَلسَّلَام) kali

- Al-Halim (١١ :اَلْحَلِيم) kali

- Al-Ghafur (٩١ :اَلْغَفُور) kali

- Al-Ghaffar (5 :اَلْغَفَّار) kali

- Ghafir (١ :غَافِر) kali

- At-Tawwab (١١ :اَلتَّوَّاب) kali

- Al-'Afuw (5 :اَلْعَفُوّ) kali

- Al-Karim (3 :اَلْكَرِيم) kali

- Al-Akram (١ :اَلْأَكْرَم) kali

- Al-Qarib (3 :اَلْقَرِيب) kali

- Al-Wahhab (3 :اَلْوَهَّاب) kali

Jenis Keenam:
Nama-nama yang menunjukkan keagungan, ketinggian, dan kesucian Allah.

- Al-'Aziz (٩٠ :اَلْعَزِيز) kali

- Al-Qahhar (6 :اَلْقَهَّار) kali

- Al-Qahir (2 :اَلْقَاهِر) kali

- Al-'Ali (8 :(ٱلْعَلِيّ) kali

- Al-A'la (2 :(ٱلْأَعْلَى) kali

- Al-Muta'al (1 :(ٱلْمُتَعَال) kali

- Al-'Azim (6 :(ٱلْعَظِيم) kali

- Al-Kabir (5 :(ٱلْكَبِير) kali

- Al-Mutakabbir (1 :(ٱلْمُتَكَبِّر) kali

- Al-Jabbar (1 :(ٱلْجَبَّار) kali

- Al-Muhaymin (1 :(ٱلْمُهَيْمِن) kali

- Al-Majid (2 :(ٱلْمَجِيد) kali

- Al-Quddus (2 :(ٱلْقُدُّوس) kali

Statistik perkiraan ini mencakup sebagian besar nama-nama Allah Swt. yang disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim, sedangkan selainnya hanya sedikit dan tetap tidak terlepas dari makna-makna yang telah disebutkan sebelumnya. Mari kita sebutkan sebagian di antaranya:

- Al-Awwal (1 :(ٱلْأَوَّل) kali

- Al-Akhir (1 :(ٱلْ خِر) kali

- Az-Zahir (1 :(ٱلظَّاهِر) kali

- Al-Batin (1 :(ٱلْبَاطِن) kali

- Al-Hadi (2 :(ٱلْهَادِى) kali

- Al-Hafiz (3 :(ٱلْحَفِيظ) kali

- Al-Muhit (8 :(ٱلْمُحِيط) kali

- Al-Wakil (14 :(ٱلْوَكِيل) kali

- Al-Ahad (1 :(ٱلْأَحَد) kali

- Al-Wahid (22 :(ٱلْوَاحِد) kali

- As-Samad (1 :(ٱلصَّمَد) kali

- An-Nur (1 :(ٱلنُّور) kali

- Al-Qayyum (3 :(ٱلْقَيُّوم) kali

- Al-Haqq (10 :(ٱلْحَقّ) kali

- Al-Hamid (7 :(ٱلْحَمِيد) kali

Nama-nama ini diulang dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan konteks, yang semuanya memberikan pengaruh mendalam dalam jiwa dan kesadaran pembacanya. Kadang-kadang nama tersebut datang sendiri di awal ayat, seperti firman Allah:

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

(QS. Ar-Rahman [55]: 1–4)

("(Allah) Yang Maha Pengasih. Dialah yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.")

Atau seperti firman-Nya:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

(QS. An-Nur [24]: 35)
("Allah adalah cahaya langit dan bumi.")

Terkadang pula, nama-nama itu datang di akhir ayat, berpasangan dan disusun secara selaras dengan makna konteksnya. Misalnya:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

(QS. Al-Ma'idah [5]: 38)
("Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan mereka dan sebagai sanksi dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.")

Dan juga:

وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (٧٣)

(QS. Al-Ahzab [33]: 73)
("Dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")

Nama-nama yang agung ini tidak dikumpulkan dalam satu bahasan tersendiri, melainkan tersebar di seluruh ayat Al-Qur'an — dalam hukum-hukum, kisah-kisah, dan nasihat-nasihatnya. Inilah yang menjadikan pengaruhnya begitu besar dalam menuntun manusia menuju keteguhan, akidah yang lurus, ibadah yang benar, serta akhlak yang mulia, sesuai dengan manhaj Al-Qur'an yang menyeluruh.

Nama-nama ini datang dengan kesederhanaan dan kejelas-an sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh orang yang buta huruf sekalipun dalam keadaan ketidaktahuannya. Demi Allah, dahulu saya merasa gentar menghadapi pembahasan seperti ini — pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah — karena ia tampak seperti bidang yang rumit, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, itupun dengan perbedaan pandangan di antara mereka.

saya sering bertanya-tanya dalam diri, mengapa Al-Qur'an memuat semua pembahasan yang tampak sulit dan kompleks ini? Bagaimana Bilal, Abu Dzar, dan Shuhaib mampu memahaminya? Bagaimana mungkin pembahasan seperti ini, yang membuat generasi demi generasi para ulama berpikir keras, dapat dipahami oleh mereka yang pertama kali menerima Al-Qur'an?

Namun ketika saya membuka kembali Al-Qur'an dan membacanya dengan hati yang terbebas dari warisan perdebatan para generasi terdahulu, rasa takut itu lenyap, kebingungan itu sirna, dan saya menyadari bahwa Allah — yang memenuhi Kitab-Nya dengan nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim — mustahil menjadikan kitab-Nya sebagai sumber keresahan, kebingungan, perpecahan, dan pertentangan. saya pun mengerti bahwa kerumitan itu bukan berasal dari Al-Qur'an.

Nama-nama ini hadir selaras dengan fungsi manusia di bumi, karena manusia adalah khalifah sekaligus pekerja upahan di ladang kehidupan. Maka ia perlu mengetahui siapa Pemilik bumi tempat ia bekerja, apa nama yang harus ia panggil untuk-Nya, dan meyakini bahwa Zat yang menugaskannya itu Maha Mengetahui segala keadaannya, agar ia tidak menipu atau berkhianat; serta Maha Kuasa atas dirinya, agar ia tidak berlaku sombong; dan Maha Penyayang terhadap dirinya, agar ia tidak berputus asa dan tidak putus harapan.

Maka jelaslah bahwa pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah ini bukanlah teori abstrak, melainkan realitas praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia di bumi.

Imam al-Baihaqi telah meneliti secara mendalam topik tentang "Asma'ullah Swt." (Nama-nama Allah Swt.), membaginya ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan maknanya, dan menjelaskan sikap seorang Muslim terhadapnya. Kajiannya sangat memadai dan bermanfaat, karena ia mengaitkannya dengan aspek amal dan akhlak, serta menjauhkannya dari pendekatan filsafat dan spekulasi rasional.

Hubungan antara nama-nama Allah 'Azza wa Jalla yang disebut dalam Al-Qur'an dengan bidang tanggung jawab manusia (midan at-taklif) dapat dijelaskan melalui model berikut.

2. Sifat-Sifat Allah Swt.

Kita dapat membagi sifat-sifat Allah Swt. yang disebutkan dalam Al-Qur'an al-Karim ke dalam banyak kategori dengan berbagai pertimbangan. Namun, dalam pembahasan ini, kita akan memilih pembagian yang membantu dalam menjelaskan hubungan antara sifat dan nama-nama Allah[1], kemudian menentukan tujuan penyebutan sifat-sifat tersebut, serta menjelaskan metode Al-Qur'an dalam mengemukakannya.

Berdasarkan pembagian ini, tampak bahwa sifat-sifat Allah dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian utamasebagai berikut:

Bagian Pertama:
Sifat-sifat yang berkaitan langsung dengan nama-nama-Nya.

Inilah al-asma' al-husna — nama-nama indah Allah yang menunjukkan sifat-sifat tertentu dari-Nya. Termasuk dalam kategori ini semua jenis nama yang telah disebutkan sebelumnya, kecuali jenis pertama.

Maka nama-nama yang menunjukkan rububiyyah (ketuhanan dan pemeliharaan), penciptaan (al-khalq), ilmu (al-'ilm), kekuasaan (al-qudrah), rahmat (ar-rahmah), dan keagungan (al-'azamah) — semuanya merupakan nama-nama yang bersumber dari sifat-sifat Allah.

Dengan demikian, nama-nama itu sekaligus merupakan sifat, dan sifat-sifat itu tersimpan dalam nama-nama tersebut.
Penjelasan terperinci tentang hal ini telah disampaikan sebelumnya.

Bagian Kedua:
Sifat-sifat yang mengandung makna nama-nama Allah yang telah

1 Lihat model yang menjelaskan hubungan antara nama-nama dan sifat-sifat Allah pada hlm. 110.

disebutkan sebelumnya, tetapi tidak datang dalam bentuk nama secara langsung.
Sifat-sifat ini seolah-olah hadir untuk menegaskan dan memperkuat makna nama-nama tersebut. Mari kita perhatikan beberapa contohnya:

a. Sifat-sifat yang menunjukkan makna rububiyyah (ketuhanan dan pemeliharaan) serta penciptaan (al-khalq), seperti Rabb al-'Alamin, al-Khallaq, dan Malik Yawm ad-Din.

Makna dari nama-nama ini sering diulang dalam bentuk kalimat yang berbeda, seperti:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

(QS. Al-Baqarah [2]: 29)
"Dialah yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu."

وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ

(QS. Ali 'Imran [3]: 156)
"Dan Allah menghidupkan dan mematikan."

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 107)
"Tidakkah anda mengetahui bahwa sesungguhnya Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?"

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ

(QS. Al-Hajj [22]: 56)
"Pada hari itu, kekuasaan adalah milik Allah semata."

b. Sifat-sifat yang menunjukkan ilmu dan pengetahuan Allah, seperti Al-'Alim, As-Sami', dan Al-Basir.

Maknanya juga ditegaskan dalam bentuk lain, misalnya:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ

(QS. Al-Baqarah [2]: 255)

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya..."

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ

(QS. Al-Mulk [67]: 14)

"Apakah Dia yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?"

وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ

(QS. Al-An'am [6]: 103)

"Sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan."

أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ.

(QS. Al-Kahf [18]: 26)

"Alangkah tajam pendengaran dan penglihatan-Nya!"

لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ

(QS. Maryam [19]: 42)

"Mengapa anda menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat?"

c. Sifat-sifat yang menunjukkan kekuasaan (al-qudrah), seperti Al-Qadir dan Al-Qawiyy, juga ditegaskan dalam bentuk lain:

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ

(QS. Al-Mursalat [77]: 23)

"Maka Kami menetapkannya, dan sungguh Kami sebaik-baik yang menentukan."

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا

(QS. Al-Fath [48]: 21)

"Dan (Dia memberi kemenangan) atas yang lain yang belum kamu sanggupi, padahal Allah telah meliputinya."

وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

(QS. Al-Baqarah [2]: 165)

"Seandainya orang-orang yang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab, bahwa seluruh kekuatan adalah milik Allah..."

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً.

(QS. Fussilat [41]: 15)

"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka itu lebih kuat daripada mereka?"

d. Sifat-sifat yang menunjukkan rahmat dan kasih sayang, seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Wadud, juga ditegaskan dengan berbagai bentuk lain:

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

(QS. Al-An'am [6]: 12)

"Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya sendiri."

لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

(QS. Az-Zumar [39]: 53)

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."

مَا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا

(QS. Fatir [35]: 2)

"Apa saja rahmat yang Allah bukakan untuk manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya."

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 159)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah anda berlaku lemah lembut terhadap mereka."

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ

(QS. An-Naml [27]: 62)

"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan?"

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ

(QS. Ash-Shura [42]: 28)

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya."

e. Sifat-sifat yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan, seperti Al-'Ali, Al-Jabbar, dan Al-Mutakabbir, juga ditegaskan dalam bentuk-bentuk lain:

فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا

(QS. Fatir [35]: 10)

"Maka segala kemuliaan hanyalah milik Allah semata."

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰ

(QS. Ad-Dukhan [44]: 16)

"Pada hari Kami melakukan pembalasan dengan kekerasan yang besar."

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ

(QS. Al-Buruj [85]: 12)

"Sesungguhnya azab Tuhanmu itu benar-benar keras."

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ

(QS. Ash-Saffat [37]: 180)

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki kemuliaan."

Dari keseluruhan ini, tampak jelas bahwa jenis sifat ini tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi untuk menegaskan jenis pertama — hanya saja dalam bentuk ekspresi yang berbeda.
Kadang disebut dengan penyandaran sifat kepada Allah, seperti:

لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

(QS. Az-Zumar [39]: 53)

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."

Kadang pula disebut dengan penyandaran perbuatan kepada Allah, seperti:

فَقَدَرْنَا... ,

وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ...

Dan terkadang dalam bentuk ungkapan khusus yang menunjukkan kepemilikan mutlak, seperti:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ — "Segala puji bagi Allah."
ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ — "Kemuliaan hanyalah milik Allah."

Sesungguhnya, jenis sifat ini bersama jenis yang pertama mencakup sebagian besar dari seluruh sifat Allah Swt., sedangkan yang tersisa hanyalah sedikit bila dibandingkan dengan keduanya.

Bagian Ketiga:
Sifat-sifat yang secara lahiriah tidak menunjukkan hubungan maknawi dengan nama-nama Allah, bahkan lahiriahnya telah menimbulkan persoalan dalam pemahaman berbagai aliran ilmu kalam. Jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

Pertama: Bagian-bagian dan anggota tubuh yang disandarkan kepada Allah Swt., seperti:

a. Wajah, sebagaimana firman Allah Swt.:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ

(QS. Al-Qasas [28]: 88)
"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya."

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

(QS. Ar-Rahman [55]: 27)
"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah."
(QS. Al-Baqarah [2]: 115)

b. Mata, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

(QS. Hud [11]: 37)
"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk Kami."

تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا

(QS. Al-Qamar [54]: 14)
"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."

فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

(QS. At-Tur [52]: 48)
"Sesungguhnya anda berada dalam pengawasan Kami."

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

(QS. Taha [20]: 39)
"Dan supaya anda diasuh di bawah pengawasan-Ku."

c. Tangan, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

(QS. Al-Fath [48]: 10)
"Tangan Allah berada di atas tangan mereka."

تَبَارَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ

(*QS. Al-Mulk [67]: 1*)

"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala kerajaan."

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ

(*QS. Sad [38]: 75*)

"(Allah) berfirman: Wahai Iblis! Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?"

Kedua: Perbuatan-perbuatan yang bersifat lazim (ikhtiariyah), yang hanya dapat terjadi dari pelaku yang berkehendak.

Perbuatan-perbuatan ini menunjukkan makna yang tidak secara langsung berkaitan dengan nama-nama Allah yang indah (al-asma' al-husna), dan jumlahnya dalam Al-Qur'an relatif sedikit, seperti:

a. "Istawa" (bersemayam), sebagaimana dalam firman-Nya:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

(*QS. Taha [20]: 5*)

"(Yang Maha Pengasih) bersemayam di atas 'Arasy."

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 29*)

"Kemudian Dia menuju ke langit."

b. "Yati" (datang), sebagaimana dalam firman-Nya:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ

(QS. Al-Baqarah [2]: 210)

"Mereka tidak menunggu melainkan kedatangan Allah (untuk memberi keputusan)."

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ

(QS. Al-An'am [6]: 158)

"Mereka tidak menunggu melainkan datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya Tuhanmu."

c. "Ja'a" (datang), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

(QS. Al-Fajr [89]: 22)

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang para malaikat berbaris-baris."

Ayat-ayat ini termasuk dalam kategori sifat yang tidak secara lahiriah tampak berkaitan dengan nama-nama Allah, dan karenanya menjadi bahan pembahasan mendalam dalam disiplin ilmu kalam dan tafsir, namun tetap merupakan bagian dari sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang harus dipahami dengan penuh kehati-hatian dan adab ilmiah sebagaimana pemahaman para salaf dalam menegakkan prinsip tanzih (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk).

Ketiga:

Perbuatan-perbuatan yang bersifat transitive (mengenai objek), tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan nama-nama Allah yang indah (al-asma' al-husna), bahkan secara lahiriah tampak seolah-olah bertentangan dengan sifat-sifat keindahan tersebut.

Contohnya antara lain:

a. "Yastahzi'" (mengolok-olok), sebagaimana firman Allah Swt.:

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

(QS. Al-Baqarah [2]: 15)

"Allah akan memperolok-olok mereka."

b. "Yamkur" (menipu atau membuat rencana), sebagaimana firman-Nya:

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ

(QS. Al-Anfal [8]: 30)

"Mereka membuat tipu daya, dan Allah pun membuat tipu daya (terhadap mereka)."

c. "Akidu" (merencanakan dengan tipu daya), sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا (١٥) وَأَكِيدُ كَيْدًا (١٦)

(QS. At-Tariq [86]: 15–16)

"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya dengan sungguh-sungguh. Dan saya pun membuat rencana (tipu daya) dengan sungguh-sungguh pula."

Keempat:
Penyandaran arah (al-jihah) kepada Allah Swt., seperti:

a. "Fauq" (atas), sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ

(QS. Al-An'am [6]: 18)

"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya."

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

(QS. An-Nahl [16]: 50)

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka."

b. "Al-Muwajahah" (menghadap), sebagaimana firman-Nya:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 115)

"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah."

Jenis sifat ini dalam Al-Qur'an telah menimbulkan dan terus menimbulkan banyak pertanyaan serta perbedaan pendapat yang serius.[1] Namun, pertanyaan pertama yang penting di sini adalah: mengapa Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat ini atau penyandaran-penyandaran tersebut kepada Allah? Apa manfaatnya bagi manusia yang hidup di bumi ini dari berita-berita ghaib seperti ini?

Sifat-sifat yang pertama jelas maknanya dan gamblang tujuannya, tetapi sifat-sifat ini berbeda secara signifikan. Di sini penulis tidak bermaksud untuk mengemukakan pendapat pribadi tentang persoalan ini, karena hal itu memiliki tempat pembahasan tersendiri.[2] Namun, dalam konteks pembahasan tentang metodologi Al-Qur'an,

1 Hal inilah yang mendorong guru kami, Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid, untuk menulis risalah tersendiri berjudul Tafsir Ayat aS-Sifat. Dalam pengantarnya beliau menulis: "Aku dan banyak rekan yang bergerak di bidang dakwah Islam kontemporer dalam beberapa tahun terakhir memperhatikan munculnya arus yang mengklaim dirinya memperbaiki akidah dan memerangi segala bentuk kesyirikan dalam masyarakat Islam. Namun, arus ini justru memenuhi ruang-ruang masjid dan pertemuan dengan perdebatan sia-sia tentang penafsiran sifat-sifat khabariyyah Allah... Hingga akhirnya aku merasa perlu untuk kembali menelaah ayat-ayat sifat tersebut dengan pembacaan baru."Penulis juga terdorong oleh hal yang sama untuk memilih topik tesis magister berjudul AS-Sifat al-Khabariyyah 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang di dalamnya dilakukan kajian menyeluruh terhadap seluruh sifat-sifat khabariyyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan menjelaskan pandangan para ulama salaf dan khalaf.

2 Lihat: AS-Sifat al-Khabariyyah karya penulis.

perlu disinggung beberapa poin penting yang terdapat dalam nash-nash Al-Qur'an, yang dapat menyingkap sebagian kebenaran dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memberikan perhatian terhadap jenis sifat ini sebagaimana perhatian-Nya terhadap jenis pertama, dan hal itu pasti memiliki maksud tertentu.

Perhatikan beberapa pengamatan berikut:

1. Dari segi ruang lingkupnya dalam Al-Qur'an

Jika dibandingkan dengan jenis sifat yang telah dibahas sebelumnya, proporsinya jauh lebih kecil. Cukuplah sekilas pandangan terhadap data-data sebelumnya untuk menunjukkan hal ini. Siapa pun yang membaca satu lembar Al-Qur'an —secara acak— pasti akan menemukan sifat-sifat yang berkaitan dengan al-asma' al-husna (nama-nama Allah yang indah), berbeda dengan sifat-sifat khabariyyah (berdasarkan berita) seperti ini.

2. Dari segi apakah sifat-sifat ini dimaksudkan secara langsung oleh konteks ayat atau tidak. Masalah ini sangat penting, sebab menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut tidak menjadi maksud utama dari ayat.

Sebagai contoh, kata "العين" (mata) disandarkan kepada Allah dalam empat tempat di Al-Qur'an:

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا

(QS. Hud [11]: 37)

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk Kami."

تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا

(QS. Al-Qamar [54]: 14)

"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."

Kedua ayat ini membicarakan perahu Nabi Nuh As., dan teksnya tidak datang untuk menetapkan suatu sifat ketuhanan.

Dua ayat lainnya adalah:

فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

(QS. At-Tur [52]: 48)
"Sesungguhnya anda berada dalam pengawasan Kami."

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

(QS. Taha [20]: 39)
"Dan supaya anda diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Apakah pembaca dapat memahami dari kedua ayat terakhir ini bahwa maksudnya adalah untuk menetapkan sifat ketuhanan tertentu? Jelas tidak demikian.

3. Sifat-sifat yang berkaitan dengan nama-nama Allah disertai dengan perintah untuk memperhatikannya, merenungkannya, dan beriman kepadanya. Sementara sifat-sifat jenis ketiga ini tidak pernah disertai dengan perintah semacam itu.

Perhatikan misalnya firman Allah:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

(QS. Muhammad [47]: 19)
"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."

Atau firman-Nya:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

(QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17–21)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, sesungguhnya anda hanyalah seorang pemberi peringatan."

Atau firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً

(QS. Fussilat [41]: 15)

"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka itu lebih kuat daripada mereka?"

Namun, dalam hal sifat-sifat yang termasuk dalam jenis ketiga ini, tidak ada satu pun ayat yang memerintahkan: "Ketahuilah bahwa Allah memiliki mata," atau "bahwa Dia datang dan turun."

4. Sesungguhnya Al-Qur'an telah berdebat dengan orang-orang yang mengingkari sebagian dari sifat-sifat tersebut, serta menegakkan dalil-dalil untuk menegaskannya, berbeda halnya dengan sifat-sifat dari jenis terakhir ini. Perhatikan bagaimana Allah meneguhkan keesaan-Nya melalui firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا

(QS. Al-Anbiya' [21]: 22)

"Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah

keduanya itu telah binasa."

Dan juga firman-Nya:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ

(QS. Al-Mulk [67]: 14)

"Tidakkah Dia yang menciptakan mengetahui (segala sesuatu)?"

Namun tidak terdapat bentuk penegasan serupa dalam jenis sifat yang terakhir ini.

5. Al-Qur'an juga mengaitkan akibat dan balasan tertentu terhadap keimanan atau penolakan terhadap sifat-sifat utama Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

(QS. Az-Zumar [39]: 65)

"Jika anda mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu."

Dan firman-Nya:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(QS. Al-Ma'idah [5]: 72–73)

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih berkata: 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan

Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim penolong apa pun. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah salah satu dari yang tiga. Padahal tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, niscaya orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."

Dan juga firman-Nya:

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

(QS. Ali 'Imran [3]: 181)

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat ucapan mereka dan (juga) pembunuhan mereka terhadap para nabi tanpa alasan yang benar, dan akan Kami katakan (kepada mereka): 'Rasakanlah azab yang membakar.'"

Namun —sepanjang pengetahuan penulis— tidak terdapat satu pun nash yang menetapkan hukuman bagi orang yang mengingkari sebagian sifat-sifat khabariyyah tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa pengingkaran terhadap nash-nash tersebut diperbolehkan, tetapi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menjadikannya sebagai poros keimanan yang berdiri sendiri.

6. Apabila sifat-sifat dari jenis ini dipahami secara lahiriah, maka hal itu akan meninggalkan ruang kosong dalam pikiran dan imajinasi manusia, sebab Al-Qur'an tidak menjelaskan rincian tentang hakikat sifat-sifat tersebut.

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memang tidak bermaksud untuk memberikan gambaran, sekecil apa pun, tentang hakikat atau esensi Dzat Allah Swt..

Penjelasannya sebagai berikut:

Al-Qur'an telah menetapkan batas yang tegas dalam lingkup pertama —yakni nama-nama dan sifat-sifat yang berkaitan dengan keagungan dan kesempurnaan Allah—. Segala sifat yang diperlukan manusia untuk mengenal Tuhannya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an: nama-Nya, keesaan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya — semuanya telah dijelaskan secara utuh dan seimbang, tidak menimbulkan kerancuan atau kebingungan dalam pikiran manusia.

Namun, perhatikan bagaimana ketika sebagian kelompok yang menyerupakan (al-musyabbihah) memahami sifat-sifat khabariyyah secara lahiriah, mereka akhirnya terjebak dalam gambaran yang membingungkan dan tidak memiliki hikmah apa pun.

Apa maknanya jika seseorang meyakini bahwa Allah memiliki mata atau beberapa mata, tangan atau dua tangan, atau bahkan beberapa tangan, wajah, atau betis? Semua kata ini memang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai penyandaran kepada Allah —meskipun ada perbedaan pendapat mengenai makna "betis"— tetapi pada semua kemungkinan tafsirannya, siapa pun yang mengambilnya secara literal tidak akan mendapatkan gambaran yang utuh dan konsisten.

Hal ini justru menimbulkan kekacauan dalam akal dan imajinasi, sehingga muncul pertanyaan:
Mengapa Al-Qur'an menetapkan bentuk pengenalan yang jelas dan sempurna dalam hal pertama, tetapi membiarkan ruang tafsir yang terbuka dan samar dalam hal ini?

Barangkali kita dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, namun sebelumnya perlu kita perhatikan satu pengamatan terakhir yang akan menyingkap rahasia dari kebijaksanaan ini.

7. Sesungguhnya Al-Qur'an, dalam banyak tempat, telah menggambarkan sebagian makhluk-Nya dengan menggunakan sebagian sifat-sifat ini dan yang semisalnya, dan makna yang dimaksud tidaklah selalu bersifat harfiah sebagaimana pengertian kamusnya. Marilah kita perhatikan beberapa contoh berikut:

a. Dalam konteks anggota tubuh dan organ

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

(QS. Ali 'Imran [3]: 72)

"Segolongan dari Ahli Kitab berkata, 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan siang, dan ingkarilah pada akhirnya, agar mereka (orang-orang beriman) kembali (kepada kekafiran).'"

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾

(QS. At-Takatur [102]: 7)

"Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala (keyakinan yang nyata)."

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

(QS. Al-Isra' [17]: 29)

"Dan janganlah anda jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula anda terlalu mengulurkannya, agar anda tidak menjadi tercela dan menyesal."

إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 237)

"Kecuali jika para istri itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang di tangannya ada ikatan nikah."

فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 97)

"Sesungguhnya Jibril menurunkannya ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya."

أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ

(QS. Yunus [10]: 2)

"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka."

وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿٨٤﴾

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 84)

"Dan jadikanlah saya buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

(QS. Al-Isra' [17]: 24)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil.'"

b. Dalam konteks perbuatan

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ

(QS. Al-A'raf [7]: 26)

"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan, tetapi pakaian takwa itulah yang paling baik."

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزۡوَاجٖۚ

(QS. Az-Zumar [39]: 6)

"Dan Dia telah menciptakan untukmu delapan pasang hewan ternak."

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلۡغَضَبُ أَخَذَ ٱلۡأَلۡوَاحَ

(QS. Al-A'raf [7]: 154)

"Dan ketika amarah Musa telah reda, dia mengambil kembali lauh-lauh (Taurat) itu."

وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ (١٨)

(QS. At-Takwir [81]: 18)

"Demi subuh apabila ia mulai bernafas."

c. Dalam konteks arah dan tempat

وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ

(QS. Al-An'am [6]: 165)

"Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat."

لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (٤)

(QS. Al-Isra' [17]: 4)

"Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ

(QS. Ad-Dukhan [44]: 19)

"Dan janganlah kamu berlaku sombong terhadap Allah."

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ (٥)

(QS. At-Tin [95]: 4–5)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."

Dengan demikian, penggunaan istilah-istilah seperti wajah, tangan, mata, kaki, sayap, dan arah "atas" dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan dalam arti jasmani, tetapi sering kali dijadikan ungkapan kiasan atau metaforis yang menyampaikan makna moral, spiritual, atau kekuasaan, sebagaimana halnya dengan bahasa manusia yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk mendekatkan pemahaman, bukan untuk menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Sesungguhnya seluruh pengamatan ini, apabila dikumpulkan, mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa berita-berita (ayat-ayat) tersebut tidaklah datang untuk menetapkan suatu pokok dari pokok-pokok akidah, melainkan merupakan berita-berita yang wajib diyakini kebenarannya, kemudian dikaji sesuai dengan konteks kemunculannya dalam Al-Qur'an, agar dapat dipahami maksud yang dimaksudkan darinya.

Biasanya, maksud dari ayat-ayat tersebut cukup jelas, dan apabila maksud itu telah dipahami, maka tidak perlu lagi kita menyelami hakikat dan "bagaimana"-nya, karena hal itu bukan ranah pemikiran kita.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa pemahaman terhadap maksud ayat tidak mungkin dicapai tanpa memahami hakikat lafaz dan maknanya, namun jawabannya adalah bahwa Al-Qur'an sendiri mengandung berita-berita lain yang tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah, yang tujuannya dapat dipahami tanpa harus mengetahui hakikat dari benda atau makna yang diberitakan.

Sebagai contoh firman Allah Swt.:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ (٦٥)

(QS. As-Saffat [37]: 65)

"Buahnya seakan-akan kepala setan."

Maksud dari ayat ini adalah menimbulkan rasa takut dan jijik, tetapi hakikat dari bentuk "kepala setan" itu sendiri tidak diketahui.

Pengamatan-pengamatan ini juga mengarahkan kita untuk melapangkan dada dalam menerima perbedaan tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, dan tidak menjadikannya sebagai batas pemisah antara iman dan kufur, atau antara tauhid dan syirik, khususnya karena para ulama salaf tidak memperpanjang pembahasan dalam hal ini.

Dan siapa pun yang membahasnya telah menafsirkan ayat-ayat itu dengan berbagai penafsiran yang beragam — penafsiran-penafsiran yang dapat dianggap sebagai akar bagi munculnya berbagai mazhab teologis dalam persoalan sifat-sifat Allah ini. Wallahu a'lam (Dan

Allah Maha Mengetahui).[1]

Bagian Keempat:
Sifat-Sifat yang Ditiadakan oleh Al-Qur'an dari Allah Swt.

Penafian sifat-sifat ini terkadang datang secara langsung (ibtida'an), dan terkadang sebagai bantahan terhadap kemusyrikan kaum musyrik dan kebodohan orang-orang jahil. Umumnya, setiap sifat yang dinafikan dari Allah justru menegaskan lawannya bagi-Nya, sebagaimana akan kita lihat berikut ini:

1. Penafian terhadap keraguan (syak):

أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

(QS. Ibrahim [14]: 10)
"Adakah keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"

2. Penafian terhadap sekutu (syarik):

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

(QS. Muhammad [47]: 19)
"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."

لَا شَرِيكَ لَهُۥ

(QS. Al-An'am [6]: 163)
"Tiada sekutu bagi-Nya."

1 Lihat: Tafsir Ayat aS-Sifat karya Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid, hlm. 20–71; dan AS-Sifat al-Khabariyyah 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, bab tentang sifat-sifat khabariyyah menurut salaf, hlm. 59–78.

3. Penafian terhadap anak (walad):

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

(QS. Al-Baqarah [2]: 116)

"Mereka berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Dia! Sebenarnya milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan di bumi; semuanya tunduk kepada-Nya."

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

(QS. An-Nahl [16]: 57)

"Mereka menjadikan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Dia! Dan untuk mereka (sendiri) apa yang mereka sukai."

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

(QS. Al-Kahf [18]: 4)

"Untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mempunyai anak.'"

4. Penafian terhadap orang tua (walid):

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

(QS. Al-Ikhlas [112]: 3–4)

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya."

5. Penafian terhadap pasangan (sahibah):

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣)

(QS. Al-Jinn [72]: 3)

"Dan bahwasanya, Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami; Dia tidak mempunyai istri dan tidak (pula) anak."

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ

(QS. Al-An'am [6]: 101)

"(Dia adalah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri?"

6. Penafian terhadap ketidakmampuan ('ajz):

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ

(QS. Fatir [35]: 44)

"Dan Allah tidaklah lemah oleh apa pun."

7. Penafian terhadap kelelahan (luġub):

وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (٣٨)

(QS. Qaf [50]: 38)

"Dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."

8. Penafian terhadap tidur dan mengantuk:

لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

(QS. Al-Baqarah [2]: 255)

"Tidak mengantuk dan tidak tidur."

9. Penafian terhadap kezaliman (zulm):

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (٤٦)

(QS. Fussilat [41]: 46)

"Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."

10. Penafian terhadap bermain-main (la'ib):

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ (٣٨)

(QS. Ad-Dukhan [44]: 38)

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."

11. Penafian terhadap kesia-siaan ('abath):

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥)

(QS. Al-Mu'minun [23]: 115)

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

12. Penafian terhadap kemampuan makhluk untuk menangkap atau menjangkau-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ (١٠٣)

(QS. Al-An'am [6]: 103)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, tetapi Dia dapat melihat segala penglihatan; dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Nama-nama Allah	Sifat-sifat Allah
1. Nama Ilmu: Allah	1. Sifat-sifat yang bergandeng dengan Nama-nama Terindah (Husna)
2. Nama-nama yang menunjukkan Rubbubiyah: Al-Khaliq, Al-Malik..	2. Sifat-sifat konfirmatif bagi Nama-nama tapi tidak dengan sebutan nama: Menghidupkan dan Mematikan, Mengetahui Apa yang maklukNya lihat
3. Nama-nama yang menunjukkan Ilmu: Al-'Alim, Al-Hakim..	3. Lafaz-lafaz yang diimbuhkan kepada Allah yang tidak menunjukkan hubungan makna dengan Nama-namaNya, dan tidak pula disebutkan secara umumnya dalam konteks penentuan Sifat Ketuhanan: Sesungguhnya engkau dibawah pengawasan Kami, Supaya engkau ditempa di bawah pengawasanKu
4. Nama-nama yang menunjukkan Kekuatan: AL-Qadir, Al-Ghafur..	Sifat-sifat yang dinafikan Al-Quran dari Allah: Tiada sekutu bagiNya, Dia tidak dapat dilihat
5. Nama-nama yang menunjukkan Cinta Kasih: Ar-Rahim, Al-Ghafur..	
6. Nama-nama yang menunjukkan Kebesaran, Ketinggian dan Kesucian: Al-'Aziz, Al-Qahhar..	

Pembahasan Keempat
Al-Qadar (Takdir)

Tidak diragukan bahwa topik tentang takdir (al-qadar) termasuk permasalahan yang sangat rumit dan sensitif, serta memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan sifat-sifat Allah. Namun demikian, aspek yang berkaitan dengan manusia di dalamnya lebih luas, sebab salah satu persoalan paling sulit dalam bab takdir ialah: apakah manusia itu memiliki kehendak bebas (mukhayyar) ataukah ia sepenuhnya ditentukan (musayyar)?

Tidak diragukan bahwa persoalan ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada tafwid (penyerahan tanpa penjelasan) sebagaimana halnya dalam banyak pembahasan sifat-sifat Allah, karena ia menyentuh langsung aspek tanggung jawab dan kewajiban manusia (al-janib at-taklifi). Maka muncul pertanyaan: bagaimana Al-Qur'an menangani persoalan ini, dan apa metode yang digunakannya dalam menjelaskannya?

Kita dapat menelusuri metode Al-Qur'an dalam pembahasan tentang takdir melalui beberapa poin berikut:

1. Bahwa Allah Tabaraka wa Swt. memiliki kehendak mutlak (al-iradah al-mutlaqah)

Dialah yang berbuat apa yang Dia kehendaki dan memilih apa yang Dia kehendaki, dan tidak seorang pun dapat membatasi kehendak-Nya.

Al-Qur'an telah menisbatkan kata "iradah" (kehendak) dan "masyi'ah" (keinginan atau kemauan) kepada Allah sebanyak sekitar 250 kali. Marilah kita perhatikan beberapa ayat berikut:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

(QS. Al-Baqarah [2]: 253)

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang; tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

(QS. Hud [11]: 107)

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."

إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا

(QS. Yasin [36]: 23)

"Jika Tuhan Yang Maha Pengasih menghendaki bencana menimpsaya, maka syafaat mereka sama sekali tidak dapat menolongku."

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(QS. Al-Baqarah [2]: 20)

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَـَٔامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

(QS. Yunus [10]: 99)

"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di bumi akan beriman seluruhnya."

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

(QS. At-Takwir [81]: 29)

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam."

2. Sesungguhnya Dia, Allah Swt., meskipun memiliki kehendak yang mutlak, tidaklah mungkin menzalimi siapa pun.

Bacalah bersama ayat-ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَـٰعِفْهَا

(QS. An-Nisa' [4]: 40)

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun seberat zarrah; dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."

وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾

(QS. Ali 'Imran [3]: 108)

"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap seluruh alam."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

(QS. Al-'Ankabut [29]: 40)

"Dan Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."

3. Sesungguhnya Allah Swt. memberikan nikmat kepada sebagian manusia, menyempitkan rezeki bagi sebagian lainnya, menimpakan penyakit kepada seseorang dan menyembuhkan yang lain — namun semua itu bukanlah kezaliman, melainkan bentuk ujian dan cobaan (al-ibtila' wa al-ikhtibar).

Sebab, kebaikan tidak selalu menjadi kebaikan pada dirinya sendiri, dan keburukan tidak selalu berarti keburukan pada hakikatnya. Kebaikan bisa berubah menjadi keburukan jika menimbulkan kesombongan dan kelalaian, sementara keburukan bisa menjadi kebaikan apabila menumbuhkan kesabaran dan ketundukan kepada Allah.

Maka Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, berdasarkan hikmah Ilahiah yang terkadang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Perhatikanlah ayat-ayat berikut:

وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

(QS. Al-A'raf [7]: 168)

"Dan Kami telah menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 153)

"Agar kamu tidak bersedih atas apa yang luput darimu."

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

(QS. Al-Kahf [18]: 7)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan

baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya."

وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ

(QS. Muhammad [47]: 4)

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia dapat membinasakan mereka; tetapi (Dia menghendaki) untuk menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً

(QS. Al-Anbiya' [21]: 35)

"Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ (١٥٥) ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَ�ٰجِعُونَ (١٥٦)

(QS. Al-Baqarah [2]: 155–156)

"Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.'"

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ (١٥)

(QS. At-Taghabun [64]: 15)

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu; dan di sisi Allah ada pahala yang besar."

4. Setelah menetapkan hakikat besar ini, Al-Qur'an kemudian memasuki ranah praktis dan taklifi (tanggung jawab manusia). Hal ini dapat kita rasakan dalam sejumlah contoh berikut:

a. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bersyukur, yaitu mereka yang menggunakan nikmat sesuai dengan perintah Allah.

Karena Allah-lah yang menciptakan nikmat tersebut untuk menguji apakah manusia bersyukur atau kufur, maka manusia dituntun untuk menjadi di antara golongan yang bersyukur.

Kata "syukur" (شكر) disebut dalam Al-Qur'an sekitar 75 kali, di antaranya:

وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٢٦)

(QS. Al-Anfal [8]: 9)

"Dan Dia menguatkan kamu dengan pertolongan-Nya serta memberi rezeki kepadamu dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."

قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

(QS. An-Naml [27]: 40)

"Dia berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah saya bersyukur atau kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan siapa yang kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Pemurah.'"

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

(QS. An-Nahl [16]: 114)

"Maka makanlah dari rezeki yang halal lagi baik yang telah diberikan Allah kepadamu, dan bersyukurlah atas nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah."

b. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk bersabar dan memuji orang-orang yang sabar.

Kata "sabr" (صبـــر) disebut dalam Al-Qur'an lebih dari 100 kali, dan di antara ayat-ayat yang penuh keberkahan tentang hal ini adalah:

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ

(QS. Al-Ahqaf [46]: 35)

"Maka bersabarlah kamu sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati dan janganlah kamu meminta agar azab segera diturunkan kepada mereka."

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ (٢٤)

(QS. Ar-Ra'd [13]: 24)

"Salam sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (٩٦)

(QS. An-Nahl [16]: 96)

"Dan sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

(QS. Ali 'Imran [3]: 200)

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah

kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ

(QS. Muhammad [47]: 31)

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu hingga Kami mengetahui siapa di antara kamu yang berjihad dan bersabar."

Al-Qur'an telah menegaskan penyelesaian terhadap persoalan rasa takut akan kematian, dengan menanamkan keyakinan bahwa ajal telah ditentukan dan tidak dapat dimajukan maupun ditunda. Karena itu, seorang Muslim tidak gentar menghadapi kematian, bahkan mencintai kematian yang mulia dan terhormat, yakni kematian di jalan Allah. Ia melangkah menuju kematian tersebut dengan keyakinan dan kerelaan, demi meninggikan kalimat kebenaran di seluruh penjuru bumi Allah tanpa rasa takut atau gentar.

Dengan akidah seperti ini, jiwa-jiwa para mukmin bangkit penuh keberanian, kekuatan mereka meluap, dan pasukan mereka berderap maju satu demi satu demi menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Al-Qur'an sangat menekankan akidah ini dan menegaskannya melalui puluhan ayat dengan berbagai bentuk penegasan, di antaranya:

وَأَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (١٠) وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (١١)

(QS. Al-Munafiqun [63]: 10–11)

"Dan infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu

sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematianku) sebentar saja, sehingga saya dapat bersedekah dan termasuk orang-orang yang saleh.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

(QS. Ali 'Imran [3]: 145)

"Seseorang tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 154)

"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'"

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

(QS. Ali 'Imran [3]: 168)

"(Yaitu) orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya sedang mereka sendiri tidak ikut berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kami, niscaya mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian dari dirimu jika kamu orang-orang yang benar.'"

Dan mereka pun mati, tanpa mampu menolak kematian itu sedikit pun.

Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berinfak, karena rezeki berasal dari Allah, kepemilikan sejati hanyalah

milik-Nya, dan Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Apa yang ditakdirkan untuk seseorang tidak akan terlewat kepadanya, dan apa yang bukan bagi seseorang tidak akan sampai kepadanya.

Al-Qur'an memuat begitu banyak ayat tentang hal ini hingga sulit untuk dihitung, di antaranya:

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ (٣٩)

(QS. Saba' [34]: 39)

"Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya; dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ (٢٩)

(QS. Fatir [35]: 29)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi."

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٢٧٢)

(QS. Al-Baqarah [2]: 272)

"Dan apa saja kebaikan yang kamu infakkan, niscaya akan dibalas kepadamu dengan cukup, dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١١)

(QS. As-Saff [61]: 10–11)

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah saya tunjukkan kepadamu suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah dengan hartamu dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

c. Karena Allah Swt. melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya atau menentang ketetapan-Nya, maka seorang Muslim tidak sepatutnya berputus asa atau berputar dalam keputusasaan. Sebaliknya, ia harus tetap optimis, penuh harapan terhadap rahmat dan pertolongan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Maka hendaklah seorang hamba berdiri di hadapan Allah sebagai pemohon yang rendah hati, penuh harap dan doa, sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat-ayat suci berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٦)
يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُوا مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ
إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ (٨٧)

(QS. Yusuf [12]: 86–87)

"Dia (Ya'qub) menjawab, 'Sesungguhnya saya hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah, dan saya mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.'"

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (٥٣)

(QS. Az-Zumar [39]: 53)

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"

5. Meskipun Al-Qur'an menegaskan akidah tentang keimanan terhadap kehendak Allah yang mutlak, yang menjadi dasar bagi penyerahan diri manusia kepada takdir-Nya — baik dengan kesabaran maupun dengan rasa syukur — Al-Qur'an tidak menafikan kehendak manusia (al-iradah al-insaniyyah) yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai dasar taklif, yaitu tanggung jawab untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, yang kemudian menjadi dasar perhitungan pahala dan dosa.

Karena itu, anak kecil, orang gila, dan mereka yang dipaksa — yakni yang kehilangan kehendak bebas — tidak dibebani pertanggungjawaban atas perbuatannya. Adapun mereka yang memiliki kehendak dan pilihan bebas, maka merekalah yang bertanggung jawab atas amal perbuatannya.

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾

(QS. Al-Baqarah [2]: 81)

"(Bukan demikian), barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan dosanya telah meliputinya, maka mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

(QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Dengan demikian, akidah tentang takdir menurut Al-Qur'an adalah akidah yang bersifat praktis, bukan spekulatif. Tujuannya

adalah mendorong manusia untuk menjalankan fungsinya di bumi dengan syukur, sabar, jihad, infak, dan penuh harapan. Hal in dapat terlihat pada perkara-perkara di bawah:

- Karena Allah menguji hamba-Nya dengan nikmat dan kebalikannya, maka manusia harus bersyukur atau bersabar.

- Karena Allah telah menetapkan ajal, maka manusia harus berjuang di jalan Allah tanpa rasa takut.

- Karena Allah-lah Sang Pemberi rezeki, maka manusia harus berinfak dari apa yang Allah karuniakan kepadanya.

- Karena Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, maka seorang Muslim harus selalu berharap kepada-Nya dan tidak berputus asa.

- Karena Allah menganugerahkan manusia kehendak dan kemampuan untuk berbuat baik atau sebaliknya, maka manusia wajib memikul tanggung jawab atas amalnya, menanti hasil jerih payahnya di dunia — apakah balasan berupa pahala atau siksa, surga atau neraka.

Maka Al-Qur'an menjauh dari bentuk pembahasan takdir yang bersifat filosofis dan metafisik, karena perdebatan seperti itu tidak membawa manfaat kecuali kebingungan, keraguan, dan pertikaian.

Alangkah indahnya akidah Al-Qur'an ini, dan betapa agung generasi yang tumbuh dengan akidah semurni ini.

Dan akidah ini adalah akidah yang jelas dan terang benderang. Anda telah membaca ayat-ayat yang di atas — adakah anda mendapati kesulitan dalam memahaminya? Memang benar bahwa sebagian ayat menunjukkan kehendak Ilahi yang mutlak dan dominan, sementara sebagian lainnya menegaskan kebebasan manusia.

Bahkan kadang-kadang kedua makna ini terkumpul dalam satu ayat, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ (٢٧) لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ (٢٨) وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (٢٩)

(QS. At-Takwir [81]: 27–29)

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang berkehendak untuk menempuh jalan yang lurus. Namun kamu tidak dapat menghendaki (yang demikian itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

Perhatikan bagaimana Allah menegaskan kehendak manusia terlebih dahulu, kemudian mengaitkannya dengan kehendak Ilahi yang meliputi segalanya.

Lalu, di mana letak persoalannya jika kita tidak melampaui batas teks?

Teks itu menetapkan adanya kehendak bagi manusia — apakah anda akan mengingkarinya, padahal anda merasakannya setiap saat? Saat anda hendak makan, tidur, salat, membaca, atau menulis — anda sadar bahwa anda memilih untuk melakukannya.

Bahkan anda berinteraksi dengan makhluk di persekitaran berdasarkan kesadaran akan kehendak ini: jika sepotong kayu jatuh menimpamu, anda tidak marah padanya karena ia tidak memiliki kehendak; namun jika seseorang memukulmu dengan tongkat, anda pasti akan marah — sebab pelakunya memiliki kehendak. Padahal, tongkat itu lebih ringan daripada sebatang kayu besar![1]

Maka jelaslah, anda tidak ragu sedikit pun tentang adanya kehendak pada diri anda dan pada makhluk lainnya— ia nyata seterang

1 Lihat "Pembelaan terhadap Akidah dan Syariat", Syeikh Muhammad Ghazali, hal. 101.

matahari.

Sekarang katakanlah: apakah kebingunga anda muncul karena bagian kedua dari persoalan ini?
Jika anda telah menetapkan bahwa makhluk memiliki kehendak yang jelas, bagaimana mungkin anda mengingkari kehendak Sang Pencipta?

Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qur'an — bahwa anda memiliki kehendak, dan Tuhanmu juga memiliki kehendak, dan keduanya sama-sama nyata serta tak saling meniadakan.

Namun, jika anda melangkah lebih jauh dengan bertanya bagaimana hubungan antara kehendakmu dan kehendak Allah, atau apa yang terjadi jika keduanya tampak bertentangan — maka itu bukanlah wilayah yang dibicarakan Al-Qur'an, karena tidak membawa manfaat bagi manusia dalam ranah amal dan tanggung jawab hidupnya.

Model yang akan dijelaskan pada halaman berikut menggambarkan dampak praktis dari pengakuan terhadap kehendak mutlak Allah Swt., serta konsekuensi dari penetapan kehendak bagi manusia, dan hubungan antara keduanya.

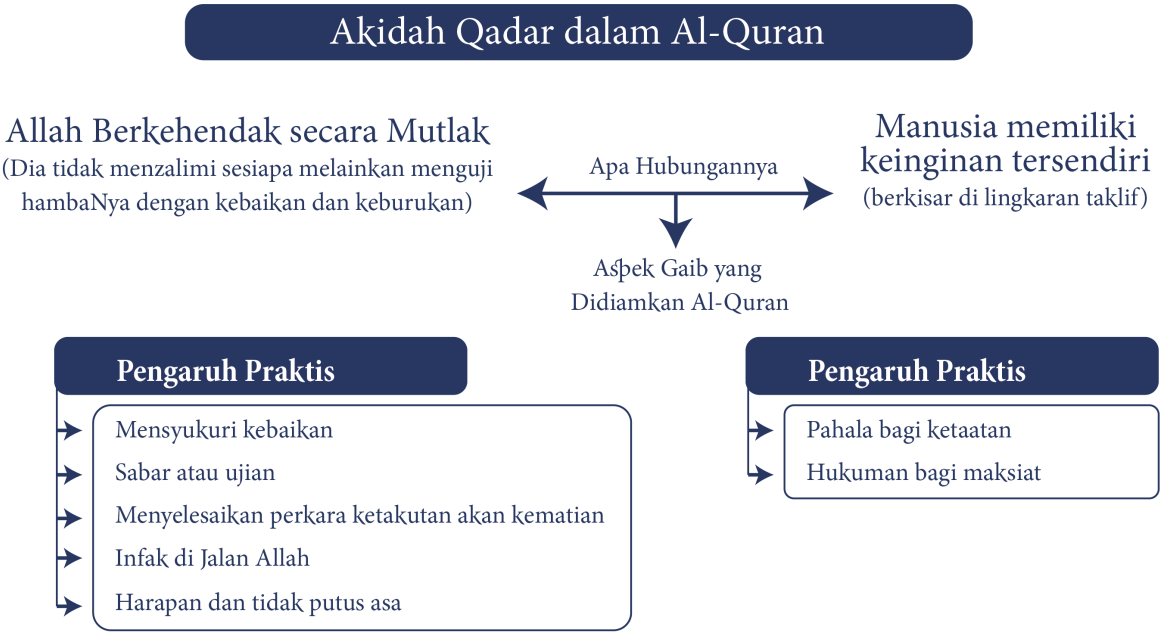
Akidah Qadar dalam Al-Quran
Allah Berkehendak secara Mutlak
(Dia tidak menzalimi sesiapa melainkan menguji hambaNya dengan kebaikan dan keburukan)
Apa Hubungannya
Manusia memiliki keinginan tersendiri
(berkisar di lingkaran taklif)
Aspek Gaib yang Didiamkan Al-Quran
Pengaruh Praktis
Mensyukuri kebaikan
Sabar atau ujian
Menyelesaikan perkara ketakutan akan kematian
Infak di Jalan Allah
Harapan dan tidak putus asa
Pengaruh Praktis
Pahala bagi ketaatan
Hukuman bagi maksiat

Bab Ketiga

Kenabian

* Pembahasan Pertama:
  Para Nabi dan Rasul Ra.

* Pembahasan Kedua:
  Wahyu dan Risalah

Pembahasan Pertama
Para Nabi dan Rasul

Kita dapat menjelaskan metode Al-Qur'an dalam membahas topik ini melalui beberapa poin berikut:

Pertama: Istilah "Nabi" dan "Rasul" dalam Al-Qur'an

Perlu dicatat bahwa Al-Qur'an tidak memberikan pembedaan yang tegas antara istilah "nabi" dan "rasul", meskipun para ulama berbeda pendapat dalam membahas hal ini. Namun demikian, dapat disebutkan perbedaan makna secara etimologis yang cukup jelas:

Kata "nabi" berasal dari akar kata "naba'" (نَبَـأً) yang berarti berita atau kabar. Maka nabi adalah seseorang yang menerima berita dari langit (wahyu).

Sedangkan "rasul" berasal dari kata "risalah" (رِسَـالَة) yang berarti pesan atau misi. Maka rasul adalah seseorang yang diutus membawa risalah dari langit (wahyu) kepada umat manusia.

Barangkali kita dapat menangkap perbedaan ini melalui penggunaan kedua istilah tersebut dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menggunakan istilah "nabi" dalam konteks seruan langsung Allah kepada Nabi-Nya, seperti dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ

(QS. At-Tawbah [9]: 73)

"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١)

(QS. At-Tahrim [66]: 1)

"Wahai Nabi, mengapa anda mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah bagimu? Engkau berbuat demikian karena ingin mencari keridaan istri-istrimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (٦٤)

(QS. Al-Anfal [8]: 64)

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."

Sedangkan istilah "rasul" digunakan Al-Qur'an dalam makna linguistiknya, yaitu seseorang yang diutus membawa risalah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ (١٣) إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٤)

(QS. Yasin [36]: 13–14)

"Dan buatlah bagi mereka perumpamaan tentang penduduk suatu negeri ketika para utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiganya berkata, 'Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan kepadamu.'"

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٠٥) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٠٦) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٠٧)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 105–107)

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (yang diutus) kepadamu.'"

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٤٢) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٤٣)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 141–143)

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (yang diutus) kepadamu.'"

Karena rasul diutus untuk membawa risalah dari langit, maka ia sekaligus adalah seorang nabi dari satu sisi, dan utusan Allah kepada manusia dari sisi yang lain. Ia adalah nabi karena menerima wahyu dari Allah, dan rasul karena diutus untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia.

Oleh sebab itu, Al-Qur'an sering menggabungkan dua sifat ini pada satu pribadi, sebagaimana firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ

بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا (٤٦)

(QS. Al-Ahzab [33]: 45–46)

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta untuk menyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya dan menjadi cahaya yang menerangi."

Dan tentang Nabi Musa As., Allah berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (٥١)

(QS. Maryam [19]: 51)

"Dan ceritakanlah (wahai Muhammad) dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Musa. Sesungguhnya dia adalah seorang yang terpilih, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."

Kedua: Pentingnya Beriman kepada Para Nabi

Al-Qur'an al-Karim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap iman kepada para nabi dan rasul, sesuai dengan kedudukan dan urgensi perkara ini.

Ketika sebelumnya kita membahas tentang tauhid, kita memahami bahwa tauhid tidak akan sempurna — bahkan tidak layak disebut sebagai tauhid — kecuali dengan mengesakan Allah dalam ibadah. Makna dari la ilaha illallah adalah "tiada sesembahan yang benar kecuali Allah", dan sesembahan itu adalah pihak yang ditaati. Sedangkan ibadah bermakna melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, dan ini menuntut adanya perintah dan larangan dari Allah.

Lalu bagaimana manusia dapat mengetahui apa yang Allah

perintahkan dan larang? Tiada jalan untuk menerima petunjuk dari Allah kecuali melalui para rasul As. Karena itu, siapa yang tidak beriman kepada para rasul, ia tidak mungkin menjadi seorang yang mentauhidkan Allah dengan benar.

Dari sini, kita memahami mengapa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap persoalan ini.

Perhatikan beberapa bentuk perhatian Al-Qur'an berikut:

a. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dan menegaskan masalah ini.

Kata "rasul" (الرسول) saja disebut dalam Al-Qur'an sekitar 363 kali, sedangkan kata "nabi" (النبي) sekitar 75 kali.

Adapun kisah-kisah tentang para nabi dan rasul serta peristiwa yang berkaitan dengan mereka mencakup sebagian besar isi Al-Qur'an.

b. Iman kepada para nabi dan rasul disandingkan dengan iman kepada Allah dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Hal ini berlaku baik dalam konteks kenabian umum (iman kepada seluruh rasul) maupun kenabian khusus (iman kepada Nabi Muhammad Saw.).

Dalam konteks kenabian umum, Allah berfirman:

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 177)

"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi."

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

(QS. Al-Baqarah [2]: 136)

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.'"

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ

(QS. Al-Hadid [57]: 19)

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar (dalam imannya)."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا (١٥٠) أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (١٥١) وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (١٥٢)

(QS. An-Nisa' [4]: 150–152)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (di antara iman dan kufur), mereka itulah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, mereka itu akan diberi pahala oleh Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Dalam konteks kenabian khusus (iman kepada Nabi Muhammad Saw.), Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِيـنَ ءَامَنُـوا ءَامِنُـوا بِـٱللَّهِ وَرَسُـولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّـذِى نَـزَّلَ عَلَىٰ رَسُـولِهِۦ

(*QS. An-Nisa' [4]: 136*)

"Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Kitab yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya."

فَـَٔامِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ

(*QS. Al-A'raf [7]: 158*)

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis)."

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ

(*QS. At-Tawbah [9]: 54*)

"Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya infak mereka kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."

أَلَـمْ يَعْلَمُـوٓا۟ أَنَّـهُۥ مَـن يُحَـادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُـولَهُۥ فَـأَنَّ لَـهُۥ نَـارَ جَهَنَّـمَ خَـٰلِدًا فِيهَـا

(*QS. At-Tawbah [9]: 63*)

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya?"

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

(*QS. An-Nur [24]: 62*)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

c. Peringatan terhadap Pendustaan terhadap Para Rasul.

Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap orang-orang yang mendustakan para rasul dan menakut-nakuti mereka dengan kisah kehancuran umat-umat sebelumnya. Cukuplah bagi kita untuk menelusuri beberapa ayat berikut:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ (٩)
فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ (١٠) فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ
مُّنْهَمِرٍ (١١) وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ (١٢)
وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ (١٣) تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ
(١٤) وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (١٥) فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ
(١٦)

(*QS. Al-Qamar [54]: 9–16)*

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan berkata, 'Dia orang gila!' serta diusir. Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya saya ini telah dikalahkan, maka tolonglah (saya).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (curahan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi memancarkan mata-mata air, maka bertemulah air-air itu menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) di atas (kapal) yang terbuat dari papan dan psaya, yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah didustakan. Dan sungguh, Kami telah meninggalkannya sebagai tanda (peringatan); maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku."

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ (١٢) وَثَمُودُ وَقَوْمُ
لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ (١٣) إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ
فَحَقَّ عِقَابِ (١٤) وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ (١٥)

(QS. Sad [38]: 12–15)

"Sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan besar), serta kaum Tamud, kaum Lut, dan penduduk Aikah, mereka itulah golongan-golongan (yang mendustakan). Masing-masing dari mereka telah mendustakan para rasul, maka benarlah ancaman (azab) bagi mereka. Dan mereka (yang kini hidup) tidak menunggu selain satu teriakan saja, yang tidak akan ada jeda di antaranya."

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ (٨٠) وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (٨١) وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ (٨٢) فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ (٨٣) فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨٤)

"Dan sesungguhnya penduduk Al-Hijr telah mendustakan para rasul. Kami telah memberikan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan Kami), tetapi mereka berpaling darinya. Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu dengan aman (merasa aman dari azab). Maka mereka dibinasakan oleh suara yang mengguntur pada pagi hari. Maka tidak berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan."

(QS. Al-Hijr [15]: 80–84)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا (١٠١) قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (١٠٢) فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا (١٠٣)

(QS. Al-Isra' [17]: 101–103)

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan tanda yang nyata. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil ketika Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya saya menganggapmu, wahai Musa, orang yang terkena sihir.' Musa menjawab, 'Sungguh, anda

telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (tanda-tanda itu) selain Tuhan (Pencipta) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya saya benar-benar menganggapmu, wahai Fir'aun, orang yang akan binasa.' Maka dia hendak mengusir mereka dari bumi (Mesir), tetapi Kami menenggelamkannya bersama orang-orang yang bersamanya seluruhnya."

Ketiga: Tugas Para Rasul As.

Al-Qur'an al-Karim menegaskan bahwa tugas utama para rasul sejatinya adalah menyampaikan (tabligh) — menyampaikan syariat Allah kepada makhluk-Nya. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۚ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ

(QS. Asy-Syura [42]: 48)
"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus anda (Muhammad) untuk menjadi penjaga atas mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah)."

وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾

(QS. Al-'Ankabut [29]: 18)
"Dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah) dengan jelas."

فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

(QS. An-Nahl [16]: 35)
"Maka tidaklah menjadi kewajiban para rasul selain menyampaikan (risalah) dengan jelas."

Penyampaian (tabligh) itu terkadang disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah "dakwah" (seruan), "tabyin" (penjelasan), dan "huda" (petunjuk), sebagaimana dalam firman-firman Allah berikut:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

(QS. An-Nahl [16]: 125)

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

(QS. Ibrahim [14]: 4)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan kepada mereka."

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

(QS. An-Nahl [16]: 44)

"Dan Kami turunkan kepadamu (wahai Muhammad) Adz-Dzikr (Al-Qur'an), agar anda menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

(QS. Asy-Syura [42]: 52)

"Dan sesungguhnya anda benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus."

Tugas penyampaian ini juga datang dalam bentuk "amar ma'ruf dan nahi munkar", sebagai penegasan makna tabligh dalam bentuk yang lebih aktif dan sosial. Sebagaimana firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

(QS. Al-A'raf [7]: 157)

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka; dia memerintahkan mereka kepada yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar..."

Penyampaian risalah (tabligh) kadang disertai janji (al-wa'd) atau ancaman (al-wa'id), sehingga para rasul berperan sebagai pembawa kabar gembira (mubashshirin) dan pemberi peringatan (mundhirin). Hal ini berulang kali disebut dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

(QS. Al-Baqarah [2]: 119)

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

(QS. Saba' [34]: 28)

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ

(QS. Ar-Ra'd [13]: 7)

"Sesungguhnya anda hanyalah seorang pemberi peringatan."

فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 213*)

"Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

(*QS. Al-An'am [6]: 48*)

"Dan Kami tidak mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

Penyampaian risalah itu kadang memerlukan jihad dengan jiwa dan harta, sehingga jihad menjadi kewajiban bagi para rasul dan bagian dari tugas kerasulan mereka. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ

(*QS. At-Tawbah [9]: 73*)

"Wahai Nabi, berjihadlah (berjuanglah) melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka."

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا

(*QS. Al-Furqan [25]: 52*)

"Maka janganlah anda mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah melawan mereka dengan (Al-Qur'an) dengan jihad yang besar."

Penyampaian risalah juga bisa bersifat khusus bagi suatu kaum tertentu, sebagaimana halnya para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., atau umum bagi seluruh manusia, sebagaimana risalah Baginda Saw.

Berikut beberapa contoh tabligh khusus:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٠٥) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٠٦) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 105–107)

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya saya ini adalah seorang rasul yang dipercaya (untuk menyampaikan wahyu).'"

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ

(QS. Al-A'raf [7]: 65)

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'"

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ

(QS. Al-A'raf [7]: 73)

"Dan kepada kaum Tamud (Kami utus) saudara mereka Salih. Ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'"

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ (٦٩) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ (٧٠)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 69–70)

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim, ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apa yang kamu sembah?'"

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٦١)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 160–161)

"Kaum Lut telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa?'"

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ

(*QS. Al-A'raf [7]: 85*)

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'"

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ

(*QS. Al-A'raf [7]: 103*)

"Kemudian setelah mereka Kami utus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya."

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ

(*QS. Yunus [10]: 98*)

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman lalu imannya itu bermanfaat baginya, kecuali kaum Yunus?"

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ

(*QS. As-Saff [61]: 6*)[1]

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu.'"

Kemudian, marilah kita membaca beberapa contoh dari tabligh umum, yaitu penyampaian risalah yang mencakup seluruh manusia:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

(*QS. Saba' [34]: 28*)

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

1 Dalam Injil yang ada saat ini juga terdapat pernyataan yang mendukung hal ini. Bacalah, misalnya, perkataan 'Isa As.: "Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba yang hilang dari bani Israil." (Injil Matius, pasal 15–24).

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ (١٠٧)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

"Dan Kami tidak mengutus anda (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ

(QS. An-Nisa' [4]: 170)

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul (Muhammad) dengan kebenaran dari Tuhanmu."

وَأَرۡسَلۡنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولٗا

(QS. An-Nisa' [4]: 79)

"Dan Kami telah mengutusmu sebagai rasul untuk seluruh manusia."

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

(QS. At-Tawbah [9]: 33)

"Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan agama itu atas seluruh agama."

Perlu pula disampaikan sebuah hakikat penting, yaitu bahwa tugas kerasulan ini harus dilanjutkan oleh orang-orang beriman setelah para rasul wafat. Sebab umur rasul itu terbatas, sedangkan manfaat risalah tidak akan sempurna kecuali bila ada pewaris-pewaris risalah yang memikul amanah tersebut. Jika tidak demikian, maka manusia akan memerlukan rasul di setiap zaman, atau sebaliknya — perintah dan larangan Allah akan hilang dari kehidupan manusia.

Oleh karena itu, Allah Swt. menyeru umat ini dengan seruan yang sama sebagaimana Dia menyeru Nabi-Nya:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

(QS. Ali 'Imran [3]: 104)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung."

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 110)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah."

ٱنفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ

(QS. At-Tawbah [9]: 41)

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah."

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ (١٤٢)

(QS. Ali 'Imran [3]: 142)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar berjihad dan siapa yang sabar?"

Hakikat agung[1] inilah yang mendorong para Sahabat Ra. untuk

1 Lihat tulisan Ustadz 'Abd al-Karim Zaydan di bawah judul "Umat sebagai Mitra Rasulnya dalam Tugas Berdakwah kepada Allah" dalam USul ad-Da'wah, hlm. 308.

meneruskan perjuangan, menyampaikan dakwah Allah, dan berjihad di jalan-Nya. Karena itu, dapat dibayangkan betapa besar kekosongan yang akan terjadi seandainya tugas ini hanya dibebankan kepada RasulSaw. seorang diri.

Keempat: Sifat-Sifat Para Nabi As.

Al-Qur'an berbicara secara luas mengenai sifat-sifat para nabi As.. Dalam seluruh pembahasannya, Al-Qur'an tidak pernah keluar dari metodenya yang khas, yaitu hanya menyampaikan apa yang diperlukan manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahan dan penghambaan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa sifat berikut:

1. Amanah dan Kejujuran dalam Penyampaian Wahyu

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ (٤٤) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ (٤٦) فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ (٤٧)

(QS. Al-Haqqah [69]: 44–47)

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong urat jantungnya, dan tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) darinya."

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ (٤)

(QS. An-Najm [53]: 3–4)

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya, tidak lain (ucapannya itu) hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٠٤) حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ

(QS. Al-A'raf [7]: 104–105)

"Dan Musa berkata, 'Wahai Fir'aun, sesungguhnya saya adalah utusan dari Tuhan seluruh alam. saya tidak patut mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang benar.'"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ

(QS. An-Nisa' [4]: 170)

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu."

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِيٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (١٥)

(QS. Yunus [10]: 15)

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain daripada ini atau gantilah dia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari diriku sendiri; saya hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepada saya. Sesungguhnya saya takut akan azab pada hari yang besar jika saya durhaka kepada Tuhanku.'"

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا (٢٧) لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (٢٨)

(QS. Al-Jinn [72]: 26–28)

"(Dialah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa para rasul itu benar-benar telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya. Dan ilmu-Nya meliputi segala apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu."

2. Akhlak yang Mulia

Al-Qur'an menggambarkan para nabi As. sebagai teladan agung dalam akhlak, yakni manusia pilihan dengan kepribadian luhur dan budi pekerti yang sempurna. Terkadang Al-Qur'an menyebut hal ini secara ringkas, dan terkadang secara terperinci. Di antara bentuk penyebutan yang ringkas ialah firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

(QS. Al-Qalam [68]: 4)

"Dan sesungguhnya anda (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Namun yang lebih penting bagi kita ialah penjelasan terperinci tentang makna akhlak tersebut, terutama yang berkaitan langsung dengan fungsi utama para rasul, yaitu menyampaikan risalah dan menyeru manusia kepada Allah. Beberapa contoh berikut menjelaskan nilai-nilai akhlak tersebut:

a. Keikhlasan kepada Allah dalam Dakwah

Para rasul menyeru manusia semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan duniawi dari mereka. Al-Qur'an mengabadikan keikhlasan ini dalam ucapan para nabi:

— perkataan Nabi Nuh As.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٠٩)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 109)

"Dan saya tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas (seruanku) ini; tidak ada balasanku kecuali dari Tuhan seluruh alam."

— perkataan Nabi Hud As.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٢٧)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 127)

"Dan saya tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas (seruanku) ini; tidak ada balasanku kecuali dari Tuhan seluruh alam."

— perkataan Nabi Salih As.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٤٥)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 145)

"Dan saya tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas (seruanku) ini; tidak ada balasanku kecuali dari Tuhan seluruh alam."

— perkataan Nabi Lut As

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٦٤)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 164) .

"Dan saya tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas (seruanku) ini; tidak ada balasanku kecuali dari Tuhan seluruh alam."

— perkataan Nabi Syu'aib As.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٨٠)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 180)

"Dan saya tidak meminta imbalan apa pun kepadamu atas (seruanku) ini; tidak ada balasanku kecuali dari Tuhan seluruh alam."

Dan kepada Nabi Muhammad Saw., Allah juga berfirman:

وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ

(QS. Yusuf [12]: 104)

"Dan anda tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka atas (Al-Qur'an) itu; tidak lain ia hanyalah peringatan bagi seluruh alam."

b. Kejujuran

Para nabi juga dikenal sebagai manusia yang paling jujur dalam ucapan dan perbuatan, sebagaimana firman Allah tentang mereka:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا (٥٦)

(QS. Maryam [19]: 56)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Idris. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan (kebenaran) dan seorang nabi."

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (٥٤)

(QS. Maryam [19]: 54)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Ismail. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ

(QS. Yusuf [12]: 46)

"(Mereka berkata,) 'Wahai Yusuf yang sangat jujur, jelaskanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk...'"

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيًّا (٤١)

(QS. Maryam [19]: 41)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan (kebenaran) dan seorang nabi."

c. Amanah

Salah satu ciri utama para nabi As. adalah amanah, yakni kepercayaan dan tanggung jawab moral yang sempurna dalam melaksanakan risalah. Al-Qur'an menggambarkan sifat ini berulang kali dalam kisah para rasul:

— ucapan Nabi Nuh As.

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ (١٠٧)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 107)

"Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (diutus) kepadamu."

— ucapan Nabi Hud As.

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ (١٢٥)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 125)

"Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (diutus) kepadamu."

— ucapan Nabi Salih As.

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ (١٤٣)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 143)

"Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (diutus) kepadamu."

— ucapan Nabi Lut As.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٦٢)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 162)
"Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (diutus) kepadamu."

— ucapan Nabi Syu'aib As.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٧٨)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 178)
"Sesungguhnya saya adalah seorang rasul yang dapat dipercaya (diutus) kepadamu."

Tentang Nabi Musa As., Allah berfirman:

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ (٢٦)

(QS. Al-Qasas [28]: 26)
"Sesungguhnya orang yang paling baik yang anda ambil sebagai pekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Tentang Nabi Yusuf As.:

قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (٥٤)

(QS. Yusuf [12]: 54)
"(Raja) berkata, 'Sesungguhnya pada hari ini anda (Yusuf) berada pada kedudukan yang tinggi lagi dipercaya di sisi kami.'"

d. 'Iffah (Menjaga Kehormatan) dan Kesucian

Para nabi juga dikenal dengan kesucian jiwa dan kehormatan diri. Mereka terpelihara dari segala bentuk perbuatan keji dan selalu

menyeru manusia menuju kesucian.

Tentang Nabi Lut As.:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢)

(QS. Al-A'raf [7]: 80–82)

"Dan (ingatlah kisah) Lut ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di antara umat-umat sebelum kamu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu bukan kepada perempuan. Bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Maka jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, 'Usirlah mereka dari kotamu ini! Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.'"

Tentang Nabi Yusuf As.:

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ

(QS. Yusuf [12]: 23)

"Dan perempuan yang dia tinggal bersamanya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya), dan dia menutup rapat-rapat pintu lalu berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'saya berlindung kepada Allah!'"

وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (٣٢) قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ

(QS. Yusuf [12]: 32–33)

"Sungguh, perempuan itu telah berusaha merayu dirinya, tetapi Yusuf menolak (godaan itu). Dan perempuan itu berkata, 'Jika dia tidak menuruti perintahku, niscaya dia akan dipenjarakan dan akan termasuk orang-orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih saya sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepada saya.'"

e. Sabar dan Penyantun

Para nabi juga dikenal dengan kesabaran dan ketabahan luar biasa, baik dalam menghadapi penderitaan, penentangan, maupun ujian dakwah.

Tentang Nabi Ibrahim As.:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

(QS. At-Tawbah [9]: 114)
"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang lembut hati lagi penyantun."

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ (٧٥)

(QS. Hud [11]: 75)
"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang sangat penyantun, lembut hati, lagi suka kembali (kepada Allah)."

Tentang para rasul yang memiliki keteguhan luar biasa (ulul-'azm):

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ

(QS. Al-Ahqaf [46]: 35)
"Maka bersabarlah anda (Muhammad), sebagaimana rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati telah bersabar."

Tentang sekelompok nabi pilihan:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (٨٥) وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (٨٦)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 85–86)

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzul-Kifli; semuanya termasuk orang-orang yang sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh."

Tentang seluruh rasul secara umum:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا

(QS. Al-An'am [6]: 34)

"Dan sungguh, telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum anda; mereka bersabar atas pendustaan dan penyiksaan itu hingga datang pertolongan Kami kepada mereka."

Dengan demikian, sifat-sifat luhur seperti amanah, kesucian, dan kesabaran merupakan fondasi kepribadian para nabi. Mereka menjadi contoh sempurna dalam kejujuran, kehormatan, dan keteguhan jiwa — sebuah kemuliaan yang lahir dari keyakinan dan ketundukan total kepada Allah Swt..

f. Lemah Lembut dan Rendah Hati

Salah satu sifat agung para rasul As. ialah kelembutan hati dan kerendahan diri dalam berdakwah dan berinteraksi dengan manusia. Al-Qur'an menggambarkan kelembutan ini sebagai pancaran kasih sayang Ilahi yang menjadi sebab hati manusia tertarik kepada kebenaran.

Tentang Nabi Muhammad Saw., Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 159)

"Maka berkat rahmat dari Allah anda (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya anda bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..."

Tentang Nabi 'Isa As., Al-Qur'an menyebutkan:

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

(QS. Maryam [19]: 30–31)

"Dia ('Isa) berkata, 'Sesungguhnya saya adalah hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan menjadikanku seorang nabi. Dan Dia menjadikanku diberkahi di mana saja saya berada, serta Dia memerintahkanku untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat selama saya hidup.'"

g. Keberanian

Para nabi juga dikenal dengan keberanian luar biasa dalam menegakkan kebenaran, menghadapi kezaliman, dan menentang kekufuran. Keberanian mereka bukan berasal dari nafsu atau kebencian, melainkan dari keyakinan penuh akan pertolongan Allah.

Tentang Nabi Ibrahim As.:[1]

1 Ustadz 'Afif 'Abd al-Fattah Tabbarah menulis di bawah judul "Pelajaran tentang Keberanian": "Kehidupan Ibrahim adalah pelajaran tentang keberanian, keteguhan, dan kesungguhan dalam memperjuangkan prinsip dan akidah. Ibrahim berdiri berhadapan langsung dengan kaumnya yang telah tenggelam dalam penyembahan berhala; ia mencela keyakinan mereka dan menyeru mereka dengan hujah dan bukti agar meninggalkan penyembahan tersebut... Namun, tidak ada telinga yang mau mendengarkan dakwahnya.

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٩١) مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ (٩٢)
فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ (٩٣) فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (٩٤) قَالَ أَتَعْبُدُونَ
مَا تَنْحِتُونَ (٩٥) وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦) قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا
فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ (٩٧) فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ (٩٨)

(QS. As-Saffat [37]: 91–98)

"Lalu dia (Ibrahim) pergi diam-diam kepada berhala-berhala mereka, kemudian berkata, 'Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak berbicara?' Lalu dia memukulnya dengan tangan kanannya. Maka mereka datang kepadanya dengan tergesa-gesa. Dia berkata, 'Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat, padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat?' Mereka berkata, 'Dirikanlah bangunan untuknya dan lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala!' Maka mereka bermaksud memperdayainya, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang hina."

Tentang Nabi Musa As.:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ
فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا (١٠١) قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ
مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ
مَثْبُورًا (١٠٢)

(QS. Al-Isra' [17]: 101–102)

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata; maka tanyakanlah kepada Bani Israil ketika Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya saya benar-benar mengira anda, wahai Musa, adalah orang yang kena sihir.' Musa berkata, 'Sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa yang menurunkan (mukjizat-

Meski demikian, hal itu tidak membuat Ibrahim mundur dari tujuannya. Ia justru mengangkat senjata yang lebih tajam dan kuat — senjata melawan kebatilan dengan tangan. Hasil dari tindakan ini sangat jelas: antara kematian yang pasti atau keberhasilan meyakinkan kaumnya." (Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim, hlm. 138).

mukjizat) itu hanyalah Tuhan langit dan bumi sebagai bukti yang nyata, dan sesungguhnya saya mengiramu, wahai Fir'aun, pasti binasa.'"

Tentang Nabi Muhammad Saw.:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

(QS. Al-Fath [48]: 29)
"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..."

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 153)
"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedangkan Rasul memanggil kamu dari belakangmu..."

3. Kecerdasan, Kebijaksanaan, dan Kekuatan Hujjah

Sifat fathanah (kecerdasan spiritual dan intelektual), hikmah (kebijaksanaan), sert a quwwatul-hujjah (kekuatan argumentasi) merupakan bagian dari kesempurnaan risalah para nabi As.. Al-Qur'an menampilkan sifat-sifat ini dalam berbagai bentuk dan konteks, baik melalui pernyataan langsung maupun dialog dan perdebatan.

a. Penegasan Langsung Mengenai Sifat-Sifat Ini

Allah menegaskan secara eksplisit bahwa para rasul dikaruniai kecerdasan dan kebijaksanaan.

Tentang Nabi Ibrahim As.:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

(QS. Al-An'am [6]: 83)

"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."

Tentang Nabi Dawud As.:

وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ

(QS. Al-Baqarah [2]: 251)

"Dan Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberinya kekuasaan dan hikmah serta mengajarinya apa yang Dia kehendaki."

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

(QS. Sad [38]: 20)

"Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kemampuan memberi keputusan yang tepat."

Tentang Nabi Yusuf As.:

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

(QS. Yusuf [12]: 55)

"Dia (Yusuf) berkata, 'Jadikanlah saya bendahara negeri (Mesir); sesungguhnya saya adalah orang yang pandai lagi dapat dipercaya.'"

Tentang Nabi MuhammadSaw.:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ (٦)

(QS. Al-A'la [87]: 6)

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga anda tidak akan lupa."

b. Manifestasi Kecerdasan dan Kekuatan Hujjah Melalui Dialog dan Perdebatan

Sifat kecerdasan dan ketajaman hujjah para rasul juga tampak jelas melalui dialog intelektual dan dakwah argumentatif yang mereka lakukan.

1. Nabi Ibrahim As.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (٢٥٨)

(QS. Al-Baqarah [2]: 258)

"Tidakkah anda memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan? Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' dia (penguasa itu) berkata, 'saya pun dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Maka terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."

2. Nabi Yusuf As.:

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ

ٱلْـآخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِـلُ فَـوْقَ رَأْسِى خُبْـزًا تَـأْكُلُ ٱلطَّيْـرُ مِنْـهُ ۖ نَبِّئْنَـا
بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّـا نَرَىٰكَ مِـنَ ٱلْمُحْسِـنِينَ (٣٦) قَـالَ لَا يَأْتِيكُمَـا طَعَـامٌ تُرْزَقَانِـهِۦٓ
إِلَّا نَبَّأْتُكُمَـا بِتَأْوِيلِـهِۦ قَبْـلَ أَن يَأْتِيَكُمَـا ۚ ذَٰلِكُمَـا مِمَّـا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى
تَرَكْـتُ مِلَّـةَ قَـوْمٍ لَّا يُؤْمِنُـونَ بِـٱللَّهِ وَهُـم بِٱلْـآخِرَةِ هُـمْ كَـٰفِرُونَ (٣٧)
وَٱتَّبَعْـتُ مِلَّـةَ ءَابَـآءِىٓ إِبْرَٰهِيـمَ وَإِسْـحَٰقَ وَيَعْقُـوبَ ۚ مَـا كَانَ لَنَـآ أَن نُّشْـرِكَ
بِـٱللَّهِ مِـن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِـكَ مِـن فَضْـلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَـا وَعَلَى ٱلنَّـاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَـرَ
ٱلنَّـاسِ لَا يَشْـكُرُونَ (٣٨) يَـٰصَـٰحِبَىِ ٱلسِّـجْنِ ءَأَرْبَـابٌ مُّتَفَرِّقُـونَ خَيْـرٌ أَمِ
ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِـدُ ٱلْقَهَّـارُ (٣٩) مَـا تَعْبُـدُونَ مِـن دُونِـهِۦٓ إِلَّآ أَسْـمَآءً سَـمَّيْتُمُوهَآ
أَنتُـمْ وَءَابَآؤُكُـم مَّآ أَنـزَلَ ٱللَّهُ بِهَـا مِـن سُـلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْـمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَـرَ
أَلَّا تَعْبُـدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّـاهُ ۚ ذَٰلِـكَ ٱلدِّيـنُ ٱلْقَيِّـمُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَـرَ ٱلنَّـاسِ لَا يَعْلَمُـونَ
(٤٠) يَـٰصَـٰحِبَىِ ٱلسِّـجْنِ أَمَّـآ أَحَدُكُمَـا فَيَسْـقِى رَبَّـهُۥ خَمْـرًا ۖ وَأَمَّـا ٱلْـآخَرُ
فَيُصْلَـبُ فَتَـأْكُلُ ٱلطَّيْـرُ مِـن رَّأْسِـهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْـرُ ٱلَّـذِى فِيـهِ تَسْـتَفْتِيَانِ

(QS. Yusuf [12]: 36–40)

"Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya saya bermimpi memeras anggur,' dan yang lain berkata, 'Sesungguhnya saya bermimpi membawa roti di atas kepalsaya yang dimakan burung. Terangkanlah kepada kami maknanya, sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Yusuf berkata, 'Makanan apa pun yang diberikan kepadamu tidak akan datang kepadamu, melainkan saya telah memberitahukan tafsirnya sebelum makanan itu datang kepadamu. Itulah sebagian dari ilmu yang diajarkan Tuhanku kepada saya. Sesungguhnya saya telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat. Dan saya mengikuti agama nenek moyangku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Itulah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah selain Dia kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, yang Allah tidak menurunkan

hujah untuk itu. Menetapkan hukum hanyalah hak Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

Maka perhatikanlah pada contoh pertama, ketika sang tiran hendak berkilah dalam isu mematikan dan menghidupkan, bagaimana Nabi Ibrahimm As. meninggalkan persoalan itu dan justru mengejutkan sang tiran dengan sebuah pertanyaan yang tidak ia duga, sehingga ia dibuat terpaku dan tidak mampu berbantah[1]. Dan bayangkanlah jika kita beranda-andai bahwa Nabi Ibrahimm As. tetap terus memperdebatkannya dalam isu pertama tersebut — apakah hasilnya?! Lalu perhatikan pula bahwa pertanyaan Nabi Ibrahimm As. yang kedua itu sama sekali tidak menyediakan ruang untuk orang yang suka membangkang; maka bayangkanlah jika Nabi Ibrahimm As. berkata kepadanya: "Siapakah yang menciptakan matahari?" Maka orang yang membangkang mungkin saja berkata: "Aku." Tetapi Nabi Ibrahimm As. menuntutnya untuk melakukan sesuatu yang baru atas matahari itu. Maka apa yang akan dikatakan oleh orang yang membangkang itu?!

Dan dalam contoh kedua, perhatikanlah bagaimana Yusuf memanfaatkan kebutuhan dua sahabatnya itu kepada ilmunya[2]. Ketika mereka berdua menanyakannya tentang mimpi mereka, ia mengetahui bahwa mereka pasti akan mendengarkan dia, maka

1 Lihat: Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim, hlm. 119.

2 Sayyid Quṭb رحمه الله berkata: "Yusuf عليه السلام memanfaatkan kesempatan ini untuk menanamkan akidah yang benar di hati para tahanan. Statusnya sebagai seorang tawanan tidak menghalanginya untuk memperbaiki keyakinan yang rusak dan tatanan yang menyimpang. Ia memulai pembicaraan dengan dua sahabatnya di penjara dari hal yang sedang mereka pikirkan — mimpi yang mereka alami — dan menenangkan hati mereka bahwa ia akan menakwilkannya. Dengan itu ia segera mendapatkan kepercayaan mereka sejak awal. Dalam cara berbicara Yusuf terlihat kelembutan, kecerdasan, dan kemampuan menyesuaikan diri, berbicara dengan penuh kasih dan kehalusan — itulah ciri khas kepribadiannya yang menonjol sepanjang kisah ini." (Fi Zilal al-Qur'an, 4/1988).

ia memanfaatkan keadaan tersebut, ia menunda jawaban, dan ia memulai dengan menanyai mereka tentang tauhid dan syirik, serta menjelaskan kepada mereka hakikat kebenaran; kemudian ketika ia telah menyelesaikan tugasnya dalam menyampaikan dakwah, barulah ia memulai menjawabnya.

c. Bahwa Al-Qur'an Menampilkannya Melalui Beberapa Peristiwa yang Cerdas dan Jalan Keluar yang Bijaksana

Mari kita perhatikan dua contoh agung antara sang kakek yang mulia dan sang cucu yang mulia:

Nabi Ibrahim As.:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا
إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨) قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ
إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ
(٦٠) قَالُوا فَأْتُوا بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١) قَالُوٓا أَأَنتَ
فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ
إِن كَانُوا يَنطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ
(٦٤) ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ (٦٥) قَالَ
أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ (٦٦) أُفٍّ لَّكُمْ
وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 57–67)

"Demi Allah! Sesungguhnya saya akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar di antara mereka, agar mereka kembali kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.' Mereka berkata, 'Kami mendengar seorang pemuda yang menyebut-nyebut (nama) mereka; dia disebut Ibrahim.' Mereka

berkata, '(Kalau begitu) bawalah dia di hadapan orang banyak agar mereka menyaksikan.' Mereka berkata, 'Apakah anda yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?' Dia menjawab, 'Sebenarnya yang besar di antara mereka ini yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya kamulah yang zalim.' Kemudian mereka menundukkan kepala mereka seraya berkata, 'Sungguh, anda (Ibrahim) telah mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepadamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?'"

Nabi Yusuf As.:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَآؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَآؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَآؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

(QS. Yusuf [12]: 69–76)

"Dan ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, dia merangkul saudaranya (Bunyamin) dan berkata, 'Sesungguhnya saya adalah saudaramu; maka janganlah anda bersedih atas apa yang mereka perbuat.' Maka ketika dia menyiapkan perbekalan mereka, dia memasukkan piala (pengukur) ke

dalam karung saudaranya, kemudian seorang penyeru berseru, 'Wahai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri!' Mereka berpaling kepada (penyeru itu) dan berkata, 'Apa yang kalian kehilangan?' Mereka menjawab, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh beban makanan seekor unta, dan saya menjamin terhadapnya.' Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh kamu mengetahui bahwa kami tidak datang untuk membuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata, 'Lalu apakah hukumannya jika kamu berdusta?' Mereka menjawab, 'Barang siapa karungnya ditemukan piala itu, maka dialah yang menjadi hukumannya; demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang zalim.' Maka Yusuf mulai memeriksa karung-karung mereka sebelum karung saudaranya, kemudian dia mengeluarkan piala itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur tipu daya untuk Yusuf. Tidaklah mungkin dia mengambil saudaranya menurut hukum raja, kecuali bila Allah menghendaki. Kami meninggikan derajat siapa yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berpengetahuan masih ada yang Maha Mengetahui."

Kedua contoh ini tidak memerlukan penjelasan panjang; dalam setiap kisahnya tampak kecerdikan, strategi halus, dan kebijakan penuh hikmah.

Semua sifat ini memiliki makna yang jelas — bahwa para nabi As. adalah golongan manusia istimewa, tak seorang pun dapat menandingi mereka dalam keutamaan akhlak dan keluhuran sifat. Karena itu, mereka layak menjadi pemimpin umat manusia, untuk menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Namun, kesempurnaan perbandingan ini belum lengkap hanya dengan menyebutkan sifat-sifat luhur tersebut. Jiwa manusia pada dasarnya tidak selalu mampu teguh dalam posisi yang benar tanpa kecenderungan untuk berlebih atau berkurang, melampaui batas atau lalai, berlebihan dalam cinta atau kebencian. Maka, sifat-sifat mulia ini datang untuk menempatkan para nabi As. di kedudukan

yang agung — sebagai pemimpin dan panutan utama dalam bimbingan dan keteladanan.

Akan tetapi, bagaimana jika manusia melampaui batas dalam memuliakan para nabi, mengangkat mereka dari kedudukan makhluk menuju derajat Sang Pencipta — Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan — sebagaimana ucapan mereka: "'Uzair adalah anak Allah," dan "'Isa adalah anak Allah"? Maka dari sinilah, menjadi keharusan bagi Al-Qur'an untuk membicarakan jenis sifat yang lain — yaitu yang akan disebutkan setelah ini.

4. Sifat-Sifat Kemanusiaan Para Nabi

Al-Qur'an dengan tegas menegaskan sifat-sifat kemanusiaan para Nabi As. untuk menjaga kemurnian tauhid, agar tidak ada kebingungan antara posisi Khaliq (Pencipta) dan makhluq (yang diciptakan). Sang Pencipta tetaplah Pencipta, dan makhluk tetaplah makhluk.

Jika sifat-sifat luhur dan keagungan para nabi dapat menggiring sebagian jiwa yang lemah untuk menuhankan mereka, maka penegasan sifat-sifat manusiawi ini berfungsi sebagai pengingat agar manusia tetap berada pada posisi yang benar, terhindar dari sikap berlebihan, dan tidak terjerumus ke dalam pengultusan yang melampaui batas.

Sifat-sifat ini juga menyempurnakan gambaran sejati tentang para nabi — bahwa mereka, meskipun dimuliakan, tetap manusia yang memiliki keterbatasan sebagaimana makhluk lainnya.

a. Penegasan Bahwa Mereka Adalah Manusia dari Ciptaan Allah

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ

(*QS. Ibrahim [14]: 11*)

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...'"

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ

(*QS. Fussilat [41]: 6*)

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya saya hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepada saya bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa...'"

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا (٩٣)

(*QS. Al-Isra' [17]: 93*)

"Katakanlah (Muhammad), 'Maha Suci Tuhanku, bukankah saya ini hanyalah seorang manusia yang menjadi rasul?'"

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 79*)

"Tidak patut bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (sebaliknya dia berkata), 'Jadilah kamu orang-orang rabbani...'"

b. Penegasan Bahwa Mereka Adalah Hamba-Hamba Allah

Tentang Nabi Nuh As.:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ (٩)

(QS. Al-Qamar [54]: 9)

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul) Kami; mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan berkata, 'Dia orang gila,' lalu dia diancam."

Tentang Nabi Dawud As.:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ (٣٠)

(QS. Sad [38]: 30)

"Dan Kami karuniakan kepada Dawud (seorang putra) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."

Tentang Nabi Ayyub As.:

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (٤١)

(QS. Sad [38]: 41)

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya saya diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.'"

Tentang Nabi 'Isa As.:

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا (٣٠)

(QS. Maryam [19]: 30)

"Dia ('Isa) berkata, 'Sesungguhnya saya adalah hamba Allah, Dia memberiku

Kitab (Injil) dan menjadikanku seorang nabi.'"

Tentang Nabi MuhammadSaw.:

سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَى ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

(QS. Al-Isra' [17]: 1)

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجًا ﴿١﴾

(QS. Al-Kahf [18]: 1)

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok."

c. Sesungguhnya mereka tidak memiliki sedikit pun kuasa atas urusan Allah, dan tidak dapat memberi manfaat atau menimbulkan mudarat:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

(QS. Ali 'Imran [3]: 128)

"Engkau (Muhammad) tidak mempunyai wewenang sedikit pun dalam urusan mereka."

قُل لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ

(QS. Al-An'am [6]: 58)

"Katakanlah (Muhammad), 'Kalau sekiranya apa yang kamu minta supaya

disegerakan itu ada padsaya, pasti telah diselesaikan perkara antara saya dan kamu.'"

قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا

(QS. Al-Ma'idah [5]: 17)
"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menghalang kehendak Allah jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam, ibunya, dan semua yang ada di bumi?'"

قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

(QS. Al-Jinn [72]: 21)
"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya saya tidak berkuasa mendatangkan mudarat maupun petunjuk kepadamu.'"

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)
"Sungguh, saya akan memohonkan ampunan untukmu, tetapi saya tidak dapat menolak sesuatu pun (ketetapan) Allah terhadapmu."

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

(QS. Al-Qasas [28]: 56)
"Sesungguhnya anda (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang anda kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."

d. Penjelasan tentang sifat-sifat kemanusiaan mereka, seperti sakit, lapar, lelah, makan, dan minum:

Tentang Adam As.:

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ (١١٧) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ (١١٩) فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ

(QS. Taha [20]: 117–121)

"Maka Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga sehingga kamu celaka. Sesungguhnya anda tidak akan lapar di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya anda tidak akan merasa dahaga dan tidak akan kepanasan di dalamnya.' Lalu setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya seraya berkata, 'Wahai Adam! Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan (buah) pohon itu, lalu tampaklah aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga..."

Tentang Nuh As.:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ (٩) فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ (١٠)

(QS. Al-Qamar [54]: 9–10)

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul Kami); mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan berkata, 'Dia orang gila!' dan ia diusir dengan ancaman. Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya saya ini telah dikalahkan, maka tolonglah (saya)!'"

Tentang Ibrahim As.:

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 78–81)

"(Yaitu Tuhan) yang menciptakan saya, maka Dialah yang memberi petunjuk

kepada saya. Dan yang memberi makan dan minum kepada saya. Dan apabila saya sakit, Dialah yang menyembuhkanku. Dan yang mematikan saya, kemudian menghidupkan saya kembali."

Tentang Lut As.:

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

(QS. Hud [11]: 77)

"Ketika utusan-utusan Kami (malaikat) datang kepada Luth, dia merasa sedih karena kedatangan mereka dan merasa sempit dadanya karena (mereka), lalu berkata, 'Ini hari yang sangat sulit.'"

Tentang Ya'qub As.:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ

(QS. Yusuf [12]: 13)

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Sungguh, saya sangat sedih jika kamu membawanya pergi, dan saya khawatir dia akan dimakan serigala.'"

Tentang Ayyub As.:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (٨٣)
فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 83–84)

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku,) sesungguhnya saya telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami kabulkan doanya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya..."

Tentang Musa As.:

وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

(QS. Taha [20]: 27–28)

"Dan lepaskanlah simpul dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku."

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ (٦٦) فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ (٦٧)

(*QS. Taha [20]: 66–67*)

"Dia (Musa) berkata, 'Silakan kamu melempar (lebih dahulu)!' Maka tiba-tiba tali dan tongkat mereka terbayang olehnya seolah-olah bergerak cepat karena sihir mereka. Maka timbullah rasa takut dalam diri Musa."

Tentang Yunus As.:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٣٩) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (١٤٠) فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (١٤١) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (١٤٢)

(*QS. As-Saffat [37]: 139–142*)

"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk rasul-rasul (Kami), (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, lalu ia ikut diundi dan termasuk orang yang kalah. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Tentang Muhammad Saw.:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

(*QS. Al-Hijr [15]: 97*)

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan oleh apa yang mereka katakan."

Sesungguhnya contoh-contoh ini menunjukkan bahwa terdapat suatu hikmah di balik penampilan Al-Qur'an terhadap sisi-sisi kemanusiaan para Rasul yang mulia As.

e. Penyebutan kesalahan dan kekeliruan yang pernah dilakukan oleh para Nabi As.

Al-Qur'an telah mencatat sebagian kesalahan kecil (zallah) yang

dilakukan oleh para nabi, dan tidak diragukan lagi bahwa hal ini disengaja, dengan tujuan utama menjaga kemurnian tauhid. Sebab Tuhan tetaplah Tuhan, dan hamba tetaplah hamba.[1]

Tentang Adam As.:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ (١٢١) ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ (١٢٢)

(QS. Taha [20]: 120–122)

"Lalu setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, seraya berkata, 'Wahai Adam! Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan (buah) pohon itu, lalu tampaklah aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Maka Adam bermaksiat kepada Tuhannya dan tersesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk."

Tentang Dawud As.:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ (٢٢) إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ (٢٣) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (٢٤) فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا

1 Dinyatakan bahwa salah satu hikmah dicatatnya kesalahan para nabi adalah untuk menunjukkan kejujuran mereka dalam menyampaikan risalah. Sebab, jika mereka tidak jujur, tentu mereka tidak akan menceritakan kesalahan mereka sendiri.

Selain itu, hal ini juga menjadi teladan bagi umat — bahwa nabi yang kembali kepada Tuhannya ketika melakukan kesalahan sedang mengajarkan kepada pengikutnya cara bertobat, mengakui kekeliruan, dan kembali kepada Allah. Lihat: USul ad-Din al-Islami karya Dr. Rusydi 'Alyan dan Dr. Qahṭan ad-Duri, hlm. 254–255.

لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

(QS. Sad [38]: 22–25)

"Ketika mereka masuk menemui Daud, lalu ia terkejut terhadap mereka; mereka berkata, 'Janganlah anda takut, kami berdua ini adalah orang-orang yang berselisih; salah satu dari kami berbuat zalim terhadap yang lain. Maka berilah keputusan antara kami dengan kebenaran, dan janganlah menyimpang, serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudarsaya ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor domba betina, sedangkan saya hanya mempunyai seekor. Ia berkata, 'Serahkanlah itu kepada saya,' dan ia mengalahkanku dalam perdebatan.' Daud berkata, 'Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta dombamu itu untuk ditambahkan kepada dombanya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh; tetapi mereka itu sedikit.' Dan Daud menyadari bahwa Kami telah mengujinya, maka ia memohon ampun kepada Tuhannya, lalu tersungkur bersujud dan bertobat. Maka Kami mengampuni kesalahan itu untuknya. Dan sesungguhnya baginya di sisi Kami benar-benar kedudukan yang dekat dan tempat kembali yang baik."

Tentang Yunus As.:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَىٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

(QS. Al-Qalam [68]: 48–50)

"Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah anda seperti orang yang berada dalam perut ikan ketika dia berdoa dalam keadaan sedih. Sekiranya tidak diselamatkan oleh nikmat dari Tuhannya, niscaya dia dilemparkan ke tanah lapang dalam keadaan tercela. Tetapi Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh."

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ

أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ (٨٧)

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 87*)

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam kegelapan, 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, saya termasuk orang-orang yang zalim.'"

Tentang Muhammad Saw.:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ (١) أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ (٤) أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ (٥) فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ (٧) وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ (٨) وَهُوَ يَخْشَىٰ (٩) فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (١٠)

(*QS. 'Abasa [80]: 1–10*)

"Ia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Tahukah anda (Muhammad), barangkali dia ingin menyucikan dirinya, atau dia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka anda melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu jika dia tidak menyucikan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, sedang ia takut (kepada Allah), maka anda mengabaikannya."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١)

(*QS. At-Tahrim [66]: 1*)

"Wahai Nabi! Mengapa anda mengharamkan sesuatu yang telah Allah halalkan bagimu? Engkau mencari keridaan istri-istrimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Para ulama telah berusaha menakwilkan teks-teks ini untuk menyelaraskannya dengan prinsip kemaksuman para nabi,

namun Al-Qur'an mencatatnya tanpa menyebutkan alasan atau pembenaran. Para salaf pun tidak memahami ayat-ayat tersebut sebagai sesuatu yang memerlukan takwil atau penjelasan. Buktinya, tidak ada seorang pun dari mereka yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana anda maksum, sedangkan Al-Qur'an berfirman tentangmu:

لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

(QS. Al-Fath [48]: 2)

"Supaya Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."

Al-Qur'an tidak melihat adanya masalah di sini yang memerlukan penjelasan, sebab perkara itu jelas dan terang. Allah-lah yang mengutus para Rasul As. dan tugas mereka hanyalah menyampaikan risalah. Risalah itu sendiri dijamin oleh Allah akan sampai kepada umat manusia dalam keadaan sempurna dan utuh, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ (٤٤) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ (٤٦) فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ (٤٧)

(QS. Al-Haqqah [69]: 44–47)

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya. Maka tidak seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi Kami darinya."

Zalal (kesalahan ringan) yang disebutkan tidak berkaitan dengan risalah dan tidak berhubungan dengan fungsi utama kenabian mereka. Benar, keteladanan kepada para rasul merupakan buah dari keimanan kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Namun, keteladanan ini tidak bersifat mutlak setelah Allah menjelaskan adanya kekeliruan. Maka, kita meneladani Rasulullah Saw. dalam segala hal, tetapi kita tidak bermuka masam kepada orang buta, karena Allah tidak membenarkan tindakan itu, bahkan menegurnya. Prinsipnya, apa yang tidak ditegur oleh Allah terhadap Rasul-Nya, maka itulah yang layak diteladani.

Dengan demikian, tidak ada persoalan hakiki di sini, terutama setelah Allah menjelaskan sifat-sifat utama mereka yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesalahan kecil, mereka tetaplah orang-orang pilihan dan satu-satunya yang layak memimpin umat manusia. Adapun kesalahan-kesalahan kecil itu tidak memengaruhi tugas kerasulan, tidak menurunkan kedudukan kepemimpinan mereka, dan tidak membuat manusia menjauh dari mereka, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 159)

"Sekiranya anda bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Maka, seorang nabi tidak mungkin melakukan perbuatan yang menimbulkan kebencian manusia terhadapnya, seperti berbohong, berkhianat, atau melakukan kekejian. Apabila para nabi telah terbebas dari semua itu, maka kesalahan-kesalahan kecil tersebut tidak lagi memerlukan takwil atau pembenaran.

Namun, bagi siapa yang ingin menakwil atau mencari alasan, ruang

itu terbuka — hanya saja, untuk apa lagi diperlukan? Wallahu a'lam.

Kelima: Nama-Nama Para Nabi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan kepada kita semua nama nabi dan rasul, bahkan secara tegas menyatakan sebaliknya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

(QS. Ghafir [40]: 78)

"Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum anda (Muhammad); di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."

Adapun mereka yang disebutkan oleh Al-Qur'an, sebagian disebutkan dengan jelas kenabiannya atau kerasulannya, sementara sebagian lainnya hanya dipahami melalui isyarat dan petunjuk lain — yang menjadi bahan perbedaan pendapat di antara para ulama. Berikut ini adalah mereka yang secara tegas disebut dalam Al-Qur'an sebagai nabi atau rasul:

1. Idris As.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا

(QS. Maryam [19]: 56)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi."

2. Nuh As.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(QS. Nuh [71]: 1)

"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), 'Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepadanya azab yang pedih.'"

3. Hud As.

كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٢٣) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٢٤) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٢٥)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 123–125)

"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya saya ini adalah seorang rasul yang dipercaya (oleh Allah) untuk kamu.'"

4. Salih As.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٤٢) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٤٣)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 141–143)

"Kaum Tamud telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Salih berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya saya ini adalah seorang rasul yang dipercaya (oleh Allah) untuk kamu.'"

5. Ibrahim As.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا

(QS. Maryam [19]: 41)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Nabi Ibrahimm As. di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi."

6. Lut As.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ

(١٦١) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٦٢)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 160–162)

"Kaum Lut telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya saya ini adalah seorang rasul yang dipercaya (oleh Allah) untuk kamu.'"

7. Isma'il As.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

(QS. Maryam [19]: 54)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."

8. Ishaq As.

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

(QS. As-Saffat [37]: 112)

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh."

9. Ya'qub As.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

(QS. Maryam [19]: 49)

"Dan Kami karuniakan kepadanya Ishaq dan Ya'qub; masing-masing Kami jadikan seorang nabi."

10. Yusuf As.

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا

(QS. Ghafir [40]: 34)

"Sungguh, Yusuf telah datang kepada kamu dahulu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa ragu terhadap apa yang dibawanya, hingga ketika dia wafat kamu berkata, 'Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya.'"

11. Syu'aib As.

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٧٧) إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٧٨)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 176–178)

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul, ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya saya ini adalah seorang rasul yang dipercaya (oleh Allah) untuk kamu.'"

12. Ayyub As.

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ

(QS. An-Nisa' [4]: 163)

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya; dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Nabi Ibrahimm As., Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub..."

13. Musa As.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ

(QS. Ghafir [40]: 23)

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata."

14. Harun As.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا

(QS. Yunus [10]: 75)

"Kemudian setelah mereka Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

15. Dawud As.

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

(QS. Al-Isra' [17]: 55)

"Dan sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabur kepada Daud."

16. Sulaiman As.

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ

(QS. An-Nisa' [4]: 163)

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya... serta kepada Yunus, Harun, dan Sulaiman."

17. Ilyas As.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

(QS. As-Saffat [37]: 123)

"Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk para rasul."

18. Yunus As.

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

(QS. As-Saffat [37]: 139)

"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk para rasul."

19. Yahya As.

أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا

مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 39)

"Sesungguhnya Allah menggembirakan anda dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan kalimat dari Allah, menjadi seorang pemimpin, penjaga diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk golongan orang-orang saleh."

20. 'Isa As.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ

(QS. As-Saff [61]: 6)

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu.'"

21. MuhammadSaw.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

(QS. Al-Fath [48]: 29)

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."

Dan dengan Baginda Saw. kenabian ditutup:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

(QS. Al-Ahzab [33]: 40)

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi."

Masih tersisa tiga persoalan yang berkaitan dengan nama-nama para nabi 'alaihim as-salatu wa as-salam:

Masalah Pertama:

Masalah mengenai al-Asbat (anak cucu Ya'qub) yang ditegaskan oleh Al-Qur'an memiliki kenabian, sebagaimana firman Allah:

قُولُوا ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 136)

"Katakanlah (hai orang-orang beriman), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Ibrahimm As., Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya (al-Asbat)...'"

Dan hal ini ditegaskan pula di tempat lain:

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 84)

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Ibrahimm As., Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya (al-Asbat)...'"

Namun, Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa sebenarnya al-Asbat[1] itu dan berapa jumlah mereka. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini mengandung hikmah yang dalam. Seandainya Allah mengetahui bahwa penyebutan mereka secara rinci bermanfaat bagi manusia, niscaya Dia akan mengisahkannya kepada kita. Akan tetapi, Allah

1 Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa al-Asbaṭ adalah dua belas orang putra Ya'qub, yaitu Yusuf dan saudara-saudaranya.

Lihat: Tafsir aṭ-Ṭabari, 1/568. Namun al-Bukhari dan al-Khalil bin Ahmad az-Zamakhsyari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan asbaṭadalah suku-suku Bani Israil, yaitu keturunan Ya'qub dan anak-anak mereka. Menurut pendapat ini, mereka bukanlah nabi, dan makna ayat tersebut adalah: "Suku-suku Bani Israil serta wahyu yang Allah turunkan kepada para nabi di antara mereka." Lihat: Tafsir Ibn Katir, 1/178; al-Kasysyaf, 1/195; dan pendapat yang sama disebutkan dalam Tafsir an-Nasafi, 1/77.

Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Para salaf memahami hal ini dengan baik, sehingga mereka tidak menanyakan lebih lanjut tentangnya. Maka, bagi kita terdapat teladan yang baik dalam sikap mereka.

Masalah Kedua:

Empat orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an namun tidak secara tegas dinyatakan kenabian atau kerasulannya, yaitu: Adam, Dul-Kifl, Al-Yasa', dan Zakariya.

1. Adam As.

Adam adalah seorang nabi, meskipun Al-Qur'an tidak menyatakannya secara eksplisit. Hal ini dipahami dari beberapa dalil:

a. Sabda Nabi Saw.: "Dan pada hari itu tidak ada nabi kecuali Adam, dan siapa pun selainnya berada di bawah panjiku."[1]

b. Firman Allah:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 38)

"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih hati."

c. Firman Allah:

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

(QS. Taha [20]: 122)

1 Al-Jami' aS-Sahih karya at-Tirmizi, 5/548, hadis no. 3615. Ia berkata: "Hasan Sahih."

"Kemudian Tuhannya memilihnya, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk."

2. Dul-Kifl As.

Para ulama berbeda pendapat tentangnya. Tidak ada dalil yang secara pasti menetapkan kenabiannya, namun disebutkannya bersama para nabi menjadi petunjuk kuat bahwa ia termasuk di antara mereka, sebagaimana firman Allah:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 85)

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dul-Kifl. Semuanya termasuk orang-orang yang sabar."

Ini merupakan indikasi kuat bahwa ia termasuk di antara para nabi. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Katsir. Namun beliau menukil pula perkataan Mujahid: "Ia adalah seorang lelaki saleh, bukan nabi.[1]" Wallahu a'lam.

3. Al-Yasa' As.

Tidak ditemukan dalil yang secara tegas menetapkan kenabiannya atau kerasulannya, kecuali penyebutannya bersama para nabi dalam firman Allah:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

(QS. Al-An'am [6]: 86)

"Dan (Kami telah memberi petunjuk kepada) Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth; masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)."

1 Tafsir Ibn Katir, 3/427.

Penyebutan ini merupakan petunjuk yang kuat bahwa ia termasuk di antara para nabi. Wallahu a'lam.

4. Zakariya As.

Tidak ada pernyataan eksplisit dalam Al-Qur'an yang menegaskan kenabiannya, namun terdapat banyak indikator kuat yang menunjukkan hal itu, di antaranya penyebutannya bersama para nabi:

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

(QS. Al-An'am [6]: 85)

"Dan (Kami telah memberi petunjuk kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas; semuanya termasuk orang-orang yang saleh."

Setelah itu Allah berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ

(QS. Al-An'am [6]: 89)

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami beri Kitab, hikmah, dan kenabian."

Selain itu, firman Allah juga menunjukkan adanya wahyu kepada Zakariya:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا (٨) قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا (٩) قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (١٠)

(QS. Maryam [19]: 8–10)

"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana saya akan mempunyai anak,

padahal istriku seorang yang mandul dan saya sendiri sudah mencapai usia yang sangat tua?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah; Tuhanmu berfirman, hal itu mudah bagi-Ku. Sesungguhnya saya telah menciptakanmu sebelum ini, padahal anda belum ada sama sekali.' Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah saya suatu tanda.' Dia (Allah) berfirman, 'Tandamu adalah bahwa anda tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal anda sehat.'"

Nampak jelas bahwa ini merupakan bentuk wahyu. Wallahu a'lam.

Masalah Ketiga:

Nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukan dalam daftar para nabi, melainkan disebut secara terpisah tanpa adanya penegasan mengenai kenabian mereka. Di antara mereka ialah Luqman, Dul-Qarnain, al-'Abd as-Salih (hamba saleh yang bersama Musa As.), dan Maryam As. Para ulama berbeda pendapat mengenai status mereka. Di sini bukan tempatnya untuk membandingkan atau menetapkan pendapat yang kuat, namun kita hanya akan menyebutkan sebagian sifat-sifat mereka sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, khususnya yang menjadi bahan perdebatan.

1. Luqman

Allah berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ

(QS. Luqman [31]: 12)

"Dan sungguh, Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman..."

Kemudian Al-Qur'an menampilkan beberapa nasihat dari hikmah tersebut, yang mencakup tauhid, adab, shalat, amar makruf, dan

nahi munkar. Semua ini menunjukkan bahwa ia memiliki petunjuk dan tatanan hidup yang bersumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ

(QS. Luqman [31]: 12)

"Dan sungguh, Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman."

Namun, riwayat-riwayat dari para salaf tidak menguatkan bahwa ia seorang nabi. Ibnu Katsir merangkum pendapat para salaf mengenai hal ini:

"Mereka berbeda pendapat apakah Luqman seorang nabi atau hamba saleh yang bukan nabi? Ada dua pendapat, dan mayoritas berpendapat bahwa ia bukan nabi." Beliau menambahkan: "Oleh karena itu, jumhur salaf bersepakat bahwa Luqman bukanlah seorang nabi."

2. Dul-Qarnain

Disebutkan di bagian akhir Surah Al-Kahf:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

(QS. Al-Kahf [18]: 83–84)

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah, 'Akan kubacakan kepadamu cerita tentangnya.' Sesungguhnya Kami telah meneguhkannya di bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu."

Dalam ayat ini tidak terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa ia seorang nabi. Namun, firman Allah setelahnya:

قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (٨٦) قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا (٨٧) وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ

(QS. Al-Kahf [18]: 86–88)

"(Allah) berfirman, 'Wahai Dzulkarnain, anda boleh menghukum mereka atau berbuat baik terhadap mereka.' Ia berkata, 'Adapun orang yang zalim, maka akan Kami hukum dia, kemudian dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang berat. Adapun orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik.'"

Ucapan "Kami berfirman, Wahai Dzulkarnain" menunjukkan bahwa ia menerima perintah langsung dari Allah. Hal ini tampak seperti wahyu, sehingga sebagian ulama memahami adanya indikasi kenabian padanya. Wallahu a'lam.

3. Al-'Abd as-Salih (Hamba Saleh yang Bersama Musa As.)

Al-Qur'an berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَـٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

(QS. Al-Kahf [18]: 65)

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Kemudian Al-Qur'an menyebutkan amal perbuatannya — melubangi kapal, membunuh seorang anak, dan mendirikan tembok — lalu ditutup dengan firman-Nya:

وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى

(*QS. Al-Kahf [18]: 82*)

"saya tidak melakukannya menurut kemauanku sendiri."

Ungkapan ini merupakan indikasi yang kuat bahwa perbuatannya berdasarkan wahyu, khususnya peristiwa pembunuhan terhadap anak kecil — sesuatu yang tidak mungkin dilakukan kecuali dengan perintah langsung dari Allah. Ini menjadi dalil kuat bahwa ia seorang nabi. Wallahu a'lam.

4. Maryam 'alaihas-salam

Allah berfirman:

فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

(*QS. Maryam [19]: 17*)

"Maka Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna."

Dan juga firman-Nya:

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 45*)

"(Ingatlah) ketika malaikat berkata, 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan suatu kalimat dari-Nya.'"

Dan firman-Nya lagi:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 42*)

"Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu.'"

Ucapan para malaikat kepadanya serta penyebutan tentang pemilihan (istifa') Allah merupakan indikator kuat yang tampak seperti kenabian. Namun, firman Allah berikut ini menolak kemungkinan tersebut:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم

(QS. Yusuf [12]: 109)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum anda (Muhammad) melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka."

Ayat ini menunjukkan bahwa para nabi adalah laki-laki. Maka pengutusan Jibril kepada Maryam bukanlah dalam konteks wahyu kenabian, melainkan berkaitan dengan urusan khusus yang tidak berhubungan dengan syariat. Inilah pendapat jumhur ulama. Wallahu a'lam.

Keenam: Bukti Kebenaran Para Nabi dalam pengakuan Kenabian Mereka

Tugas yang Allah berikan kepada para rasul adalah tugas yang amat besar dan sangat berbahaya, oleh karena itu ia memerlukan bukti-bukti yang kuat dan jelas untuk menegaskannya, sebagaimana firman Allah:

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِ

(QS. An-Nisa' [4]: 165)

"(Rasul-rasul diutus) agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."

Juga agar dapat dibedakan antara nabi yang benar dengan orang yang mengaku nabi padahal dusta. Karena itu, Allah memperkuat para rasul-Nya dengan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia lainnya. Itulah yang disebut sebagai mu'jizat.

Memang, banyak tanda yang menunjukkan kebenaran para nabi — di antaranya perilaku, akhlak, dan ajaran yang mereka bawa — semuanya merupakan bukti yang nyata akan kejujuran mereka. Namun, Allah yang Maha Adil dan Maha Benar menghendaki agar tidak tersisa alasan bagi orang yang ingkar atau membangkang. Maka Allah mendukung para nabi dengan mu'jizat yang tak tertandingi oleh siapa pun. Mu'jizat-mu'jizat ini selalu disertai dengan tantangan terbuka yang memancing lawan untuk mengerahkan seluruh kemampuannya, namun tidak seorang pun yang mampu menandingi atau meniru mu'jizat tersebut.

Kita tidak akan membahas seluruh mu'jizat yang disebut dalam Al-Qur'an, melainkan hanya menampilkan beberapa contoh yang menunjukkan metode Al-Qur'an dalam menampilkan mu'jizat para nabi, melalui dua jenis utama berikut:

Jenis Pertama:

Mu'jizat yang dibawa oleh para nabi tetapi tidak dimaksudkan sebagai pembuktian kenabian, meskipun pada hakikatnya merupakan bukti yang jelas akan kenabian mereka. Berikut beberapa contohnya:

a. Nabi Nuh As.

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْۖ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ

مِنْـهُ قَـالَ إِن تَسْـخَرُوا مِنَّـا فَإِنَّـا نَسْـخَرُ مِنكُـمْ كَمَـا تَسْـخَرُونَ (٣٨) فَسَـوْفَ تَعْلَمُـونَ مَـن يَأْتِيـهِ عَـذَابٌ يُخْزِيـهِ وَيَحِـلُّ عَلَيْـهِ عَـذَابٌ مُّقِيـمٌ (٣٩) حَتَّىٰٓ إِذَا جَـآءَ أَمْرُنَـا وَفَـارَ ٱلتَّنُّـورُ

(QS. Hud [11]: 37–40)

"Dan buatlah kapal itu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah anda berbicara dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan Nuh membuat kapal; setiap kali pemuka kaumnya melewati dia, mereka mengejeknya. Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka kami pun akan mengejek kamu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.' Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air..."

Mu'jizat dalam kisah ini ialah bahwa Nabi Nuh As. telah mengetahui sebelumnya tentang datangnya banjir besar dan diperintahkan untuk membuat kapal. Sementara kaumnya mengejeknya, mereka kemudian dikejutkan oleh datangnya perintah Allah dan terlaksananya janji yang pasti. Ini merupakan bukti kuat atas kebenaran Nabi Nuh As., meskipun mu'jizat ini tidak dimaksudkan untuk menantang kaumnya melainkan sebagai sarana penyelamatan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi yang kafir.

b. Nabi Ibrahim As.

قَالُـوا حَرِّقُـوهُ وَٱنصُـرُوٓا ءَالِهَتَكُـمْ إِن كُنتُـمْ فَـٰعِلِينَ (٦٨) قُلْنَـا يَـٰنَارُ كُونِى بَـرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيـمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِـهِۦ كَيْـدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَـرِينَ (٧٠)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 68–70)

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhanmu jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Wahai api! Jadilah dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrahimm As..' Dan mereka hendak merencanakan tipu daya terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang paling merugi."

Kisah ini sama halnya — mu'jizat yang luar biasa namun bukan untuk tujuan pembuktian langsung terhadap kenabian, melainkan sebagai perlindungan dari Allah terhadap hamba pilihan-Nya.

c. Nabi MuhammadSaw.

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ (٢) فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ (٣) فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (٤)

(QS. Ar-Rum [30]: 2–4)

"Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat; tetapi mereka setelah kekalahannya itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah segala urusan sebelum dan sesudah (terjadinya). Dan pada hari itu orang-orang yang beriman bergembira."

Pemberitaan tentang hal yang gaib ini tanpa diragukan lagi merupakan mu'jizat bagi Nabi Muhammad Saw., tetapi ia tidak turun untuk menjadi bukti atau tantangan bagi kenabiannya[1], melainkan sebagai kabar gembira dan pengokoh hati orang-orang yang beriman.

Jenis Kedua:

Mu'jizat yang Didahului atau Disertai dengan Tantangan, dan Datang untuk Menegaskan Kebenaran Nabi

a. Mu'jizat Nabi Musa As.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (١٠٤) حَقِيقٌ عَلَىٰٓ

1 Hal ini jelas berdasarkan sebab turunnya ayat, lihat catatan pada Tafsir aṭ-Ṭabari, 2/16/21. Dari sini dapat dipahami bahwa syarat adanya tantangan (tahaddi) dalam mukjizat tidak memiliki dasar kuat — kecuali jika dikatakan bahwa contoh-contoh tersebut bukanlah mukjizat, dan tidak ada yang berpendapat demikian. Atau bisa dikatakan bahwa unsur tantangan itu terkandung secara implisit, dan hal itu tidak masalah meski sedikit bersifat takalluf. Wallahu a'lam.

أَلَآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ
بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (١٠٥) قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ (١٠٦) فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (١٠٧) وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا
هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ (١٠٨) قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ
عَلِيمٌ (١٠٩) يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (١١٠) قَالُوٓا
أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (١١١) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ
(١١٢) وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ
(١١٣) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ (١١٤) قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ
وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ (١١٥) قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ
ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ (١١٦) وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ
أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (١١٧) فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (١١٨) فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ (١١٩) وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ
سَٰجِدِينَ (١٢٠) قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (١٢١) رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (١٢٢)

(QS. Al-A'raf [7]: 104–122)

"Musa berkata, 'Wahai Fir'aun, sesungguhnya saya ini adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam, wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, saya datang kepadamu dengan bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersamsaya.' Fir'aun berkata, 'Jika anda datang dengan sesuatu bukti, maka perlihatkanlah, jika anda termasuk orang yang benar.' Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang nyata. Dan dia mengeluarkan tangannya, maka tiba-tiba tangannya menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihat. Pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya orang ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kamu dari negerimu, maka apakah yang kamu perintahkan?' Mereka berkata, 'Tangguhkanlah dia dan saudaranya, dan kirimkanlah para pengumpul ke kota-kota untuk membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.' Maka para ahli sihir itu datang kepada Fir'aun dan berkata, 'Apakah kami akan mendapat

upah yang besar jika kami menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu akan termasuk orang-orang yang dekat denganku.' Mereka berkata, 'Wahai Musa, apakah anda yang melemparkan (terlebih dahulu) atau kami yang melemparkan?' Musa menjawab, 'Lemparkanlah.' Maka ketika mereka melemparkan (tali dan tongkat mereka), mereka menyihir pandangan manusia dan menjadikan mereka takut, serta menampilkan sihir yang besar. Lalu Kami mewahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka tiba-tiba tongkat itu menelan apa yang mereka perbuat. Maka tampaklah kebenaran dan lenyaplah apa yang mereka ada-adakan. Lalu mereka (para ahli sihir itu) kalah dan menjadi hina. Dan para ahli sihir itu segera bersujud, mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.'"

b. Mu'jizat Al-Qur'an — Tantangan kepada Seluruh Manusia dan Jin

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (٢٣) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَٱتَّقُوا ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ (٢٤)

(QS. Al-Baqarah [2]: 23–24)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang (kebenaran) Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya — dan pasti kamu tidak akan mampu — maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Dan juga firman Allah:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا

يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

(QS. Al-Isra' [17]: 88)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"

Kami memilih dua contoh tersebut karena keduanya mewakili jenis mu'jizat ini dengan sejelas-jelasnya, sebab keduanya memuat unsur-unsur yang tidak terdapat pada selainnya. Perhatikan hal-hal berikut:

1. Keduanya Datang untuk Menghilangkan Keraguan dan Meneguhkan Kebenaran

لَا أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

(QS. Al-A'raf [7]: 105)

"... saya tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, saya datang kepadamu dengan bukti yang nyata dari Tuhanmu ..."

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ

(QS. Al-Baqarah [2]: 23)

"Dan jika kamu dalam keraguan tentang (kebenaran) Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya ..."

Keduanya bertujuan untuk meniadakan keraguan dan menegaskan kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi.

2. Keduanya Disertai Tantangan Terbuka

قَالَ أَلْقُوا۟ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ

(*QS. Al-A'raf [7]: 116–117*)

"Musa berkata, 'Lemparkanlah!' Maka ketika mereka melemparkan (tali dan tongkat mereka), mereka menyihir pandangan manusia dan menjadikan mereka takut, serta menampilkan sihir yang besar. Dan Kami mewahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu ...'"

Tantangan ini juga disebut dengan lebih jelas dalam firman Allah:

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ

(*QS. Yunus [10]: 80–81*)

"Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' Maka ketika mereka melemparkan (tali dan tongkat mereka), Musa berkata, 'Apa yang kamu perbuat itu adalah sihir, sesungguhnya Allah akan membatalkannya ...'"

Sedangkan dalam kasus kedua:

فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

(*QS. Al-Baqarah [2]: 23*)

"Maka buatlah satu surah yang semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Keduanya merupakan tantangan terbuka yang tidak pernah dapat disanggah.

3. Kaum Kafir Menghadapi Tantangan Itu dengan Kesungguhan dan Keinginan untuk Menang

Fir'aun dan para penyihir berkata:

فَأَجۡمِعُواْ كَيۡدَكُمۡ ثُمَّ ٱئۡتُواْ صَفّٗاۚ وَقَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡيَوۡمَ مَنِ ٱسۡتَعۡلَىٰ ﴿٦٤﴾

(QS. Taha [20]: 64)

"Maka bersatulah kamu dalam siasatmu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntunglah pada hari ini siapa yang menang."

Sedangkan kaum Quraisy kebingungan dan bimbang:

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيۡفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيۡفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدۡبَرَ وَٱسۡتَكۡبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ يُؤۡثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا قَوۡلُ ٱلۡبَشَرِ ﴿٢٥﴾

(QS. Al-Muddatsir [74]: 18–25)

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (sesuatu), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memandang, lalu dia bermuka masam dan cemberut, kemudian berpaling dan menyombongkan diri, lalu berkata, 'Ini hanyalah sihir yang dipelajari dari orang dahulu, ini hanyalah perkataan manusia.'"

Namun, meskipun mereka bersungguh-sungguh, seluruh kekuatan kebatilan akhirnya gagal menghadapi kebenaran — dan pasukan setan pun kalah.

4. Mereka Adalah Ahli dalam Bidang yang Dihadapi

Sihir pada zaman Fir'aun dan kefasihan bahasa pada masa Quraisy adalah puncak keahlian mereka. Al-Qur'an menggambarkan kemampuan para penyihir dengan firman-Nya:

قَالَ أَلْقُوا۟ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

(QS. Al-A'raf [7]: 116)
"Maka ketika mereka melemparkan (tali dan tongkat mereka), mereka menyihir pandangan manusia, menjadikan mereka takut, dan menampilkan sihir yang besar."

Adapun kefasihan dan keindahan bahasa Quraisy telah dikenal luas, hingga menjadi tolok ukur keagungan sastra Arab.

5. Semua Penghalang Telah Dihilangkan

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, pengaruh, dan otoritas besar. Fir'aun yang berkata:

أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

(QS. An-Nazi'at [79]: 24)
"sayalah tuhanmu yang paling tinggi,"

tidak pernah merasa takut kepada Musa. Begitu pula orang Quraisy yang berkata:

فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

(QS. Al-Muddatsir [74]: 24–25)
"Lalu dia berkata, 'Ini hanyalah sihir yang dipelajari dari orang dahulu, ini hanyalah perkataan manusia.'"

Mereka tidak pernah merasa takut terhadap Nabi Muhammad Saw..

6. Unsur Waktu Menjadi Penguat Aspek I'jaz (Kemukjizatan)

Para nabi tidak pernah tergesa-gesa dalam menunggu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Nabi Musa As., ketika pertama kali melemparkan tongkatnya untuk menegaskan kebenarannya, para pemuka berkata:

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (١١١) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (١١٢)

(QS. Al-A'raf [7]: 111–112)
"Mereka berkata, 'Tangguhkanlah dia dan saudaranya, dan kirimkanlah para pengumpul ke kota-kota untuk membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.'"

Nabi Musa tidak menolak penundaan tersebut — karena ia menginginkan mereka mengerahkan seluruh kemampuan mereka hingga yakin sendiri bahwa mereka tidak mampu menandingi kekuasaan Allah.

Sedangkan Nabi Muhammad Saw., unsur waktu dalam tantangan Al-Qur'an dibiarkan terbuka hingga hari Kiamat. Namun, tidak seorang pun yang mampu menandingi atau menyaingi keagungan dan kemukjizatannya.

Telah dikatakan bahwa mu'jizat Nabi Musa sangat nyata dan terlihat secara langsung. Maka timbul pertanyaan: apa yang membuat orang Arab takluk di hadapan Al-Qur'an?
Kita akan mencoba menjawab pertanyaan ini dalam pembahasan selanjutnya — tentang wahyu, Insya Allah.

Ketujuh: Kisah-Kisah Para Nabi As.

Al-Qur'an bukanlah kitab cerita atau sejarah, melainkan kitab akidah, syariat, dan pedoman hidup. Namun, barang siapa yang menelusuri lembaran-lembarannya akan melihat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kisah, khususnya kisah para nabi. Bahkan, seseorang hampir dapat memastikan bahwa bagian terbesar dari ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan kisah. Maka timbul pertanyaan: apakah rahasia di balik hal ini?

Marilah kita terlebih dahulu memahami metode Al-Qur'an dalam menampilkan kisah para nabi, karena melalui metode ini akan tampak hikmah dan tujuan di balik penyampaiannya. Mungkin kita dapat merumuskan ciri-ciri metode Al-Qur'an dalam kisah para nabi melalui beberapa poin berikut:

1. Al-Qur'an Tidak Menyampaikan Rincian Kehidupan Duniawi Para Nabi

Al-Qur'an tidak berbicara tentang kehidupan umum para nabi — seperti kelahiran, pertumbuhan, tempat tinggal, kehidupan keluarga, keadaan ekonomi, atau kondisi sosial mereka. Ia juga tidak menyebutkan tentang peristiwa gembira atau sedih, kebiasaan, atau adat masyarakat mereka. Bahkan, tidak pula diceritakan secara rinci tentang wafat mereka dan waktu kejadiannya, kecuali dalam lingkup yang sangat terbatas dan karena alasan khusus.

Sebagai contoh:

- Kisah Nabi Adam As., ketika beliau makan dari pohon. Tujuan penyebutan kisah itu bukanlah untuk menjelaskan tentang makanan atau cara makannya, sebab setelah beliau diturunkan ke bumi, Al-Qur'an tidak lagi menyebutkan soal makanan. Pohon itu hanyalah simbol dari pertarungan antara manusia dan setan.

- Kisah Nabi Ayyub As., yang disebut bukan semata untuk mengabarkan tentang penyakitnya, tetapi agar manusia meneladani kesabaran para nabi dalam menghadapi ujian dan penderitaan, sebagaimana jelas dari konteks ayat-ayatnya.

- Kisah Nabi Yusuf As., tentang dilemparkannya beliau ke dalam sumur, godaan istri al-'Aziz, penjara, lalu diangkat menjadi penguasa negeri. Semua ini menjadi pelajaran bagi seorang mukmin bahwa dalam perjalanan hidup yang panjang, ia memerlukan kesabaran dan harapan. Anak kecil yang dilempar ke dalam sumur, dan dikira akan binasa, justru menjadi seorang yang dimuliakan di Mesir.

- Kisah Maryam dan putranya 'Isa As., yang menunjukkan kekuasaan Allah dan penjagaan-Nya terhadap hamba-hamba saleh.

Maka tidak ada satu pun kisah dalam Al-Qur'an yang disampaikan hanya sebagai sejarah manusiawi belaka, melainkan semuanya mengandung tujuan praktis dan spiritual, agar umat Islam mengambil manfaat darinya dalam menjalankan tugas besar di bumi ini.[1]

2. Al-Qur'an Tidak Merinci Ibadah Para Nabi As.

Meskipun tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

1 Sungguh indah apa yang ditulis oleh Sayyid Quṭb dalam pengantarnya terhadap Surah Yusuf, di mana ia menjelaskan metode Al-Qur'an dalam penyajian kisah dengan sangat jelas. Yang relevan dengan pembahasan kita di sini adalah ucapannya: "Di balik semua itu, tersimpan berbagai pelajaran dan nilainya bagi gerakan Islam, serta isyarat-isyarat yang sesuai dengan kebutuhan dakwah dalam tahap-tahap tertentu, juga kebutuhan tetapnya yang tidak bergantung pada suatu fase tertentu, di samping kebenaran-kebenaran besar yang ditegaskan melalui konteks kisah tersebut." (Fi Zilal al-Qur'an, 4/1963).

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

"Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Namun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bentuk ibadah para nabi — seperti shalat, puasa, zikir, atau ibadah lainnya — kecuali dalam batas yang sempit dan untuk tujuan tertentu.

Kebanyakan doa dan munajat para nabi yang disebut dalam Al-Qur'an berfokus pada peneguhan risalah, penyampaian dakwah, serta doa memohon kebinasaan bagi orang-orang zalim yang menghalangi jalan kebenaran.

Sebagai contoh:
Doa Nabi Nuh As.

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ
إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧) رَّبِّ ٱغْفِرْ
لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ
ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (٢٨)

(QS. Nuh [71]: 26–28)

"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan kecuali anak yang durhaka lagi sangat kafir. Ya Tuhanku, ampunilah saya, kedua orang tusaya, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang beriman laki-laki dan perempuan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu kecuali kebinasaan.'"

Doa Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il As.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (١٢٧) رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (١٢٨) رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (١٢٩)

(QS. Al-Baqarah [2]: 127–129)

"Dan (ingatlah), ketika Nabi Ibrahimm As. meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kami); sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan (jadikanlah) di antara keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami, dan terimalah taubat kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'"

3. Hikmah Tidak Banyaknya Penjelasan Tentang Ibadah Para Nabi

Seseorang mungkin bertanya, mengapa Al-Qur'an tidak banyak menjelaskan tentang bentuk ibadah para nabi, padahal mereka adalah teladan dalam segala hal?

Sebagian berpendapat bahwa karena dalam hal ibadah, umat memiliki syariatnya masing-masing, dan kita tidak diwajibkan mengikuti tata ibadah para nabi terdahulu. Namun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, sebab seandainya demikian, tentu Al-Qur'an akan menjelaskan secara rinci tentang tata ibadah Rasulullah Saw. sendiri.

Namun, ternyata Al-Qur'an pun tidak merinci tentang shalat, puasa, dan ibadah beliau. Seakan-akan Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa fungsi utamanya bukanlah menjelaskan teknis ibadah, melainkan menuntun manusia untuk yakin terhadap jalan kebenaran itu sendiri, menegakkan rambu-rambu agar tidak menyimpang, serta menanamkan kekuatan sabar dan istiqamah di sepanjang perjalanan hidup.

Setelah semua itu, cukuplah firman Allah menjadi pedoman bagi setiap mukmin:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ..."

Wallahu a'lam.

4. Makna-Makna Pokok yang Ditekankan oleh Al-Qur'an

Makna-makna utama yang ditegaskan oleh Al-Qur'an adalah hal-hal yang berkaitan dengan fungsi utama para rasul Allah, yang benar-benar dijaga dan diperhatikan oleh Al-Qur'an. Ia menjelaskan secara rinci setiap aspek dari peranan tersebut, hingga hampir tidak ada satu keadaan pun yang mungkin dihadapi oleh seorang da'i (penyeru kebenaran) melainkan Al-Qur'an telah mengisahkan seorang nabi yang pernah menghadapinya sebelumnya, untuk dijadikan pelajaran dan teladan.

Ringkasnya, hal ini dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut:

a. Metode Penyampaian Dakwah

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tentang cara para nabi menyampaikan dakwah mereka, serta kesungguhan mereka dalam menjalankan tugas tersebut. Berikut beberapa contohnya:

Contoh Pertama – Nabi Nuh As.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (٥) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِيٓ إِلَّا فِرَارًا (٦) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَٱسْتَكْبَرُوا ٱسْتِكْبَارًا (٧) ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا (٨) ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (٩)

(QS. Nuh [71]: 5–9)

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya saya telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan membuat mereka semakin lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali saya menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka menutup telinganya dengan jari-jarinya, menutupi dirinya dengan bajunya, tetap (mengingkari), dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian saya menyeru mereka dengan suara yang keras, lalu saya menyeru mereka secara terbuka dan juga secara rahasia.'"

Contoh Kedua – Nabi Ibrahim As.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (٥٤) قَالُوٓا أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ (٥٥) قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ (٥٦) وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧)

فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨)

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 51–58*)

"Kami telah menganugerahkan kepada Nabi Ibrahimm As. petunjuk sejak dahulu, dan Kami mengetahui (kelayakannya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah patung-patung yang kamu tekuni penyembahannya itu?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.' Dia berkata, 'Sungguh, kamu dan nenek moyangmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka berkata, 'Apakah anda datang membawa kebenaran kepada kami, atau anda termasuk orang yang bermain-main?' Dia berkata, 'Sebenarnya Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan semuanya, dan saya termasuk orang yang memberi kesaksian atas hal itu. Demi Allah, saya pasti akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.' Maka dia menghancurkan semuanya berkeping-keping, kecuali yang terbesar di antara mereka, agar mereka kembali (untuk berpikir)."

Contoh Ketiga – Nabi Yusuf As.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (٥٠) قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۖ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (٥١) ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ (٥٢) وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٥٣) وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (٥٤) قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ (٥٥)

(*QS. Yusuf [12]: 50–55*)

Contoh Keempat – Nabi Musa As.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ (٥٧) فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنتَ مَكَانًا سُوًى (٥٨) قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (٥٩)

(QS. Taha [20]: 57–59)

"Mereka berkata, 'Apakah anda datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Kami pasti akan mendatangkan kepadamu sihir yang serupa dengannya. Maka buatlah janji antara kami dan anda di suatu tempat yang netral, yang tidak dimiliki oleh kami atau oleh anda.' Musa berkata, 'Janji (pertemuan) kita adalah pada hari perayaan, dan hendaklah manusia dikumpulkan pada waktu dhuha.'"

Mengapa Musa memilih hari perayaan dan waktu dhuha? Mengapa ia ingin agar semua orang hadir? Ini menunjukkan strategi dakwah yang cerdas dan terbuka, di mana kebenaran dihadapkan langsung di depan publik untuk menjadi bukti yang tak terbantahkan.

Contoh-contoh ini tidak memerlukan penjelasan tambahan, sebab semuanya sudah jelas menggambarkan bahwa para nabi As. tidak pernah meninggalkan satu pun jalan atau sarana yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan dakwah, kecuali mereka telah menempuhnya dengan sepenuh hati.

b. Golongan Orang yang Menjadi Sasaran Dakwah

Al-Qur'an juga menjelaskan secara terperinci jenis-jenis golongan yang menjadi objek dakwah para nabi As.. Hampir tidak ada satu lapisan masyarakat pun — dari kalangan raja, penguasa, ulama, kaum miskin, hingga keluarga terdekat — kecuali Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana para nabi berinteraksi dan berdialog dengan mereka. Mari kita lihat contoh-contoh berikut:

Contoh Pertama: Para Raja

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِۦمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ ۘ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۙ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (٢٥٨)

(QS. Al-Baqarah [2]: 258)

"Apakah anda tidak memperhatikan orang yang mendebat Nabi Ibrahimm As. tentang Tuhannya (karena) Allah telah memberinya kerajaan? Ketika Nabi Ibrahimm As. berkata, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata, 'saya pun dapat menghidupkan dan mematikan.' Nabi Ibrahimm As. berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat,' maka terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (٧٥)

(QS. Yunus [10]: 75)

"Kemudian Kami mengutus setelah mereka Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ (٢٠) لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (٢١) فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ (٢٢) إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣) وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

(QS. An-Naml [27]: 20–24)

"Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa saya tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? saya benar-benar akan menghukumnya dengan hukuman yang berat atau benar-benar menyembelihnya, kecuali jika dia datang kepada saya dengan alasan yang jelas.' Maka tidak lama kemudian burung itu datang lalu berkata, 'saya telah mengetahui sesuatu yang belum anda ketahui; saya datang kepadamu dari negeri Saba' dengan berita yang meyakinkan. Sesungguhnya saya mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dikaruniai segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. saya mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah, dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk.'"

Kemudian Sulaiman menulis surat kepadanya:

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (٣٠) أَلَّا تَعْلُوا عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ (٣١)

(QS. An-Naml [27]: 30–31)

"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya isinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Janganlah kamu berlaku sombong terhadapku, dan datanglah kepada saya sebagai orang-orang yang berserah diri."

Contoh Kedua: Kaum Kaya dan Hidup Berlebihan

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ (١٢٨) وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ (١٢٩) وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ (١٣٠) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٣١) وَاتَّقُوا الَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ (١٣٢) أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ (١٣٣) وَجَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ (١٣٤)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 128–134)

"Apakah kamu mendirikan bangunan di setiap tempat yang tinggi untuk bersenang-senang, dan membuat benteng-benteng agar kamu kekal di dunia? Apabila kamu menyiksa, kamu melakukannya dengan kejam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepada saya. Dan bertakwalah kepada Dia yang telah menganugerahkan kepadamu segala yang kamu ketahui: Dia telah menganugerahkan kepadamu ternak dan anak-anak, kebun-kebun, serta mata air."

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

(QS. Al-A'raf [7]: 74)

"Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai pengganti setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Kamu membuat istana di dataran-datarannya dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi."

Kedua ayat ini menggambarkan sikap kaum yang hidup berlimpah harta namun melupakan akhirat. Mereka membangun, memperkuat, dan memperindah dunia seolah-olah akan hidup kekal di dalamnya, hingga melampaui batas kekuasaan dengan kesombongan dan kekerasan.

Contoh Ketiga: Kaum Fakir dan Kaum yang Tertindas

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

(QS. Hud [11]: 27)

"Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihatmu melainkan (sebagai) seorang manusia seperti kami, dan kami tidak melihat ada yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang

nampak saja pikirannya. Kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan sedikit pun atas kami; bahkan kami menganggap kamu sebagai pendusta.'"

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ (٤) وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ (٥) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ (٦)

(QS. Al-Qasas [28]: 4–6)

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berkelompok-kelompok. Dia menindas satu golongan di antara mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sungguh, dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan menjadikan mereka para pemimpin serta menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi dan akan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan."

Contoh Keempat: Kaum yang Menipu dalam Timbangan

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ (٨٤) وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

(QS. Hud [11]: 84–85)

"Dan kepada (penduduk) Madyan Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya saya melihatmu dalam keadaan yang baik, tetapi saya khawatir kamu akan ditimpa

azab pada hari yang meliputi (segala sesuatu). Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-haknya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.'"

Contoh Kelima: Kaum yang Menyimpang

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢)

(QS. Al-A'raf [7]: 80–82)

"Dan (ingatlah) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di antara manusia sebelumnya? Sungguh, kamu telah mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsu (seksual), bukan kepada perempuan; bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.' Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari kotamu, karena mereka adalah orang-orang yang berbuat bersih.'"

Contoh Keenam: Kaum yang Dipenjara

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠)

(QS. Yusuf [12]: 39–40)

"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah selain Dia kecuali nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu buat-buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun

untuk itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah; Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Contoh Ketujuh: Kerabat Terdekat

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

(QS. Hud [11]: 42)

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka di antara gelombang-gelombang besar seperti gunung. Nuh memanggil anaknya yang sedang berada di tempat terpencil, 'Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah anda bersama orang-orang kafir.'"

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا (٤١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥)

(QS. Maryam [19]: 41–45)

"Dan ceritakanlah dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Nabi Ibrahimm As.. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, mengapa anda menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepada saya sebagian ilmu yang belum datang kepadamu; maka ikutilah saya, niscaya saya akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah anda menyembah setan; sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku, sesungguhnya saya khawatir anda akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih sehingga anda menjadi kawan bagi setan.'"

c. Permulaan Dakwah Para Rasul As.

Al-Qur'an menunjukkan titik awal dakwah para rasul, dan dapat diperhatikan dua hal penting berikut:

Pertama: Seruan kepada Tauhid sebagai Awal Dakwah

Dalam kebanyakan kisah para nabi, Al-Qur'an mencatat bahwa seruan pertama mereka adalah dakwah kepada tauhid, pembenaran terhadap wahyu, dan ketaatan kepada Allah serta rasul-Nya. Semua ini merupakan dasar pertama dari perjalanan menuju jalan Allah dan syariat-Nya. Contohnya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

(QS. Hud [11]: 25–26)

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya saya adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Janganlah kamu menyembah selain Allah; sesungguhnya saya khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang pedih.'"

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٥٠﴾

(QS. Hud [11]: 50)

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?'"

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ

(QS. Hud [11]: 61)

"Dan kepada kaum Tamud (Kami utus) saudara mereka, Salih. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.'"

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ

(QS. Hud [11]: 84)

"Dan kepada (penduduk) Madyan Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.'"

Kedua: Seruan terhadap Perkara Cabang dalam Awal Dakwah

Al-Qur'an juga mencatat bahwa beberapa nabi memulai dakwahnya dengan menyeru kepada perkara-perkara cabang (furu') yang menjadi manifestasi penyimpangan moral dan sosial, walaupun akar seruannya tetap kembali kepada tauhid. Seperti dalam kisah:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (٨٠)

(QS. Al-A'raf [7]: 80)

"Dan (ingatlah) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di antara manusia sebelumnya?'"

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

(QS. Yusuf [12]: 37)

"Dia (Yusuf) berkata, 'Tidak datang kepada kamu berdua makanan yang diberikan kepadamu melainkan saya telah memberitahukan kepadamu

takwilnya sebelum makanan itu datang kepadamu. Itulah sebagian dari apa yang diajarkan Tuhanku kepada saya. Sesungguhnya saya telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan mereka tidak percaya kepada kehidupan akhirat.'"

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ

(*QS. Hud [11]: 84*)

"Dan kepada (penduduk) Madyan Kami utus saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia, dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan.'"

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (٥٠) إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ (٥١)

(*QS. Ali 'Imran [3]: 50–51*)

"Dan (saya datang) membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian dari yang telah diharamkan atasmu. saya datang kepadamu dengan membawa tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepada saya. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."

Para nabi itu berbicara kepada kaumnya mengenai isu-isu yang bukan termasuk pokok-pokok agama, bahkan sebelum kaumnya memeluk Islam, padahal Al-Qur'an berfirman:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

(*QS. Az-Zumar [39]: 65*)

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelum anda, 'Jika anda mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan sungguh anda termasuk orang yang merugi.'"

Maksudnya, hal-hal cabang (furu') itu sekalipun mereka menaatinya sebelum beriman, tidak akan diterima dari mereka. Maka mengapa para nabi tetap bersusah payah mengurusi perkara-perkara tersebut? Bahkan Al-Qur'an sendiri, pada masa Makkiyyah, berbicara dengan Quraisy tentang hal-hal serupa:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩)

(QS. At-Takwir [81]: 8–9)

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?"

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ (١١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢) فَكُّ رَقَبَةٍ (١٣) أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤) يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (١٥) أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (١٦)

(QS. Al-Balad [90]: 11–16)

"Maka tidakkah dia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah anda apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir."

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)

(QS. Al-Mutaffifin [83]: 1–3)

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (١٧) وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (١٨)

(QS. Al-Fajr [89]: 17–18)

"Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mendorong memberi makan orang miskin."

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

(QS. Al-Ma'un [107]: 1–3)
"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Semua (ayat) ini turun di Makkah, dan sasarannya adalah kaum musyrik. Mengapa demikian?

Pertanyaan ini perlu kita ajukan kepada diri kita ketika membaca sebagian penulis Muslim yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tinggal di Makkah selama tiga belas tahun dan tidak memiliki kesibukan selain menyeru kepada tauhid.[1]

Yang benar—wallahu a'lam—bahwa penghormatan manusia terhadap Islam berkaitan erat dengan prioritas-prioritas agama itu sendiri. Islam tidak mungkin mewujudkan tujuannya pada masyarakat yang cacat (secara moral), yang dikuasai penyimpangan, egoisme, dan kezaliman. Oleh karena itu, perjuangan Islam melawan segala bentuk kezaliman—politik, ekonomi, dan lain-lain—dituntut bersamaan dengan seruan kepada iman dan tauhid. Sebab, dalam suasana kebebasan dan keadilan, manusia dapat berpikir, berdialog, dan meyakini manhaj (jalan hidup) yang ia pandang benar. Atas dasar ini, tuntutan kebebasan bagi manusia tidak semestinya

1 Syaikh 'Abdullah 'Azzam berkata: "Akidah adalah satu-satunya tema yang dibahas oleh surah-surah Makkiyyah."
(Al-'Aqidah wa Atharuha fi Bina' al-Jil, hlm. 10). Ungkapan ini hampir serupa dengan perkataan Sayyid Quṭb رحمه الله sebelumnya: "Al-Qur'an Makki, yang terus turun kepada Rasulullah Saw. selama tiga belas tahun penuh, berbicara hanya tentang satu perkara, satu isu yang tidak berubah. Ia membahas persoalan pertama, persoalan terbesar, dan sekaligus persoalan politik utama dalam agama ini — yaitu persoalan akidah." (Fi Zilal al-Qur'an, 2/1004).

ditangguhkan dari seruan "la ilaha illallah, Muhammad rasulullah".

Kedua, pembicaraan tentang sebagian prinsip dan akhlak Islam dapat menuntun kepada keinginan untuk mengenal akidahnya dan pokok-pokoknya. Seorang perempuan—ketika berada di dapur—mendengar Muhammad Saw. membaca dalam shalatnya:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩)

(QS. At-Takwir [81]: 8–9)

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?"

Maka hal itu akan menggerakkannya meninggalkan dapur sejenak untuk menyimak. Demikian pula halnya dengan para budak, anak yatim, dan kaum dhuafa. Wallahu a'lam.

d. Penderitaan Para Rasul

Al-Qur'an menjelaskan secara terperinci tentang penderitaan besar yang dialami para rasul mulia ketika menyampaikan dakwah kepada Allah. Berikut adalah beberapa contoh sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

Contoh Pertama: Pembunuhan atau Upaya Pembunuhan

فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَ ءَ اللهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩١)

(QS. Al-Baqarah [2]: 91)

"Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar-benar orang beriman?"

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ (٦١)

(QS. Al-Baqarah [2]: 61)

"Yang demikian itu karena mereka telah kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ (٦٩)

(QS. Al-Anbiya' [21]: 68–69)

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhanmu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrahimm As..'"

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ (٥٤) إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ (٥٥)

(QS. Ali 'Imran [3]: 54–55)

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, Allah pun membalas tipu daya mereka. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa, sesungguhnya saya akan menyempurnakan ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan anda dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti anda di atas orang-orang kafir hingga hari Kiamat.'"

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ (١٥٧)

(QS. An-Nisa' [4]: 157)

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan

dengan Isa bagi mereka."

Contoh Kedua: Ancaman dan Intimidasi

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ (١١٦)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 116)
"Mereka berkata, 'Sungguh, jika anda tidak berhenti, wahai Nuh, niscaya anda termasuk orang-orang yang dilempari batu.'"

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ (١٦٧)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 167)
"Mereka berkata, 'Sungguh, jika anda tidak berhenti, wahai Luth, niscaya anda akan termasuk orang-orang yang diusir.'"

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (٣٢)

(QS. Yusuf [12]: 32)
"Dan jika dia tidak melakukan apa yang saya perintahkan, niscaya dia akan dipenjarakan dan termasuk orang-orang yang hina."

قَالُوا يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (٩١)

(QS. Hud [11]: 91)
"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib, kami tidak banyak memahami apa yang anda katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat anda lemah di antara kami. Sekiranya tidak karena keluargamu, niscaya kami akan merajammu, dan anda sama sekali bukan orang yang terhormat di sisi kami.'"

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ (٢٦)

(QS. Ghafir [40]: 26)

"Dan Fir'aun berkata, 'Biarkan saya membunuh Musa, dan biarlah dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya saya khawatir dia akan mengubah agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.'"

Contoh Ketiga: Ejekan, Cacian, dan Tuduhan

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ (٩)

(QS. Al-Qamar [54]: 9)

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul mereka). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan berkata, 'Dia orang gila,' lalu dia diancam dan diusir."

قَالُوا يَـٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (٥٣) إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ

(QS. Hud [11]: 53–54)

"Mereka berkata, 'Wahai Hud, anda tidak membawa kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami hanya karena perkataanmu, dan kami tidak akan beriman kepadamu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian tuhan kami telah menimpakan penyakit gila kepadamu.'"

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَـٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَـٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (٧٦)

(QS. Yunus [10]: 75–76)

"Kemudian setelah mereka Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemukanya dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Maka tatkala kebenaran datang kepada mereka dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'"

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

(QS. Ghafir [40]: 26)

"Dan Fir'aun berkata, 'Biarkan saya membunuh Musa, dan biarlah dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya saya khawatir dia akan mengubah agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.'"

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 52)

"Demikianlah, setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelum mereka, mereka selalu mengatakan, 'Dia itu seorang penyihir atau orang gila.'"

Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa jalan para rasul penuh ujian dan penderitaan, baik berupa ancaman, ejekan, maupun upaya pembunuhan. Namun, mereka tetap teguh dalam menyampaikan risalah, karena mereka yakin pertolongan Allah akan selalu menyertai orang-orang yang sabar dan benar dalam dakwahnya.

Contoh Keempat: Kekerasan Hati dan Penentangan yang Keras Kepala

قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

(QS. Hud [11]: 32)

"Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sesungguhnya anda telah berbantah dengan kami, dan anda telah memperpanjang perbantahan itu; maka datangkanlah kepada kami azab yang anda ancamkan kepada kami, jika anda termasuk orang yang benar.'"

وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

(QS. Nuh [71]: 7)

"Dan sesungguhnya setiap kali saya menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga, menutupkan bajunya (ke muka), tetap menolak, dan sangat menyombongkan diri."

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 136)

"Mereka berkata, 'Sama saja bagi kami, apakah anda memberi nasihat atau tidak termasuk orang-orang yang memberi nasihat.'"

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

(QS. An-Naml [27]: 13–14)

"Maka ketika tanda-tanda (kekuasaan) Kami yang jelas itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakini (kebenarannya), karena kezaliman dan kesombongan mereka."

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

(QS. Al-Anfal [8]: 32)

"Dan (ingatlah) ketika mereka berkata, 'Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar-benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.'"

e. Keteguhan dan Akhir Perjuangan

Al-Qur'an telah mencatat bagaimana para nabi As. menghadapi

berbagai kesulitan dan ujian dengan keteguhan hati dan keyakinan yang mantap. Keteguhan inilah yang membuat pertarungan antara kebenaran dan kebatilan berlangsung panjang, sebab perang antara keduanya adalah perang eksistensi, di mana kebenaran tidak akan pernah berkompromi dengan kebatilan sedikit pun.

Karena itu, Al-Qur'an sangat memperhatikan untuk menyampaikan kisah akhir dari pertempuran-pertempuran getir yang dipimpin oleh para rasul Allah As., agar menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman. Dari kisah-kisah itu, kita dapat memetik beberapa contoh hasil perjuangan yang telah Allah abadikan dalam kitab-Nya yang mulia.

Hasil Pertama: Kebinasaan Orang-orang Kafir dan Pendusta, serta Keselamatan Para Rasul dan Pengikutnya

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (٩) فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ (١٠) فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ (١١) وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ (١٢) وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ (١٣) تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ (١٤)

(QS. Al-Qamar [54]: 9–14)

Kaum Nuh sebelum mereka telah mendustakan. Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh), dan berkata, "Dia orang gila!" lalu ia diusir. Maka dia berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya saya ini orang yang dikalahkan, maka tolonglah (saya)." Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) di atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan pasak. Ia berlayar dengan pengawasan Kami, sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (nikmatnya).

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ

مَـا اسْـتَعْجَلْتُم بِـهِ رِيـحٌ فِيهَـا عَـذَابٌ أَلِيـمٌ (٢٤) تُدَمِّـرُ كُلَّ شَـىْءٍ بِأَمْـرِ رَبِّهَـا فَأَصْبَحُـوا لَا يُـرَىٰٓ إِلَّا مَسَـاكِنُهُمْ كَذَٰلِـكَ نَجْـزِى الْقَـوْمَ الْمُجْرِمِينَ (٢٥)

(QS. Al-Ahqaf [46]: 24–25)

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." Tidak! Bahkan itulah azab yang kalian minta disegerakan, (iaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga jadilah mereka tidak tampak lagi kecuali tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.

Dan sungguh, Allah telah menyelamatkan Rasul mereka, Hud As., sebagaimana firman-Nya:

فَأَنجَيْنَـاهُ وَالَّذِيـنَ مَعَـهُ بِرَحْمَـةٍ مِّنَّـا وَقَطَعْنَـا دَابِـرَ الَّذِيـنَ كَذَّبُـوا بِ يَاتِنَـا وَمَـا كَانُـوا مُؤْمِنِيـنَ

(QS. Al-A'raf [7]: 72)

Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami binasakan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman.

فَلَمَّـا جَـاءَ أَمْرُنَـا نَجَّيْنَـا صَالِحًـا وَالَّذِيـنَ آمَنُـوا مَعَـهُ بِرَحْمَـةٍ مِّنَّـا وَمِـنْ خِـزْيِ يَوْمِئِـذٍ ۗ إِنَّ رَبَّـكَ هُـوَ الْقَـوِىُّ الْعَزِيـزُ (٦٦) وَأَخَـذَ الَّذِيـنَ ظَلَمُـوا الصَّيْحَـةُ فَأَصْبَحُـوا فِى دِيَارِهِـمْ جَاثِمِيـنَ (٦٧)

(QS. Hud [11]: 66–67)

Maka tatkala datang perintah Kami, Kami selamatkan Salih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan (Kami selamatkan mereka) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahsayaat lagi Mahaperkasa. Dan orang-orang zalim itu ditimpa suara keras mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ (٥٨)

(QS. An-Naml [27]: 56–58)

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanyalah berkata, "Usirlah keluarga Luth dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura suci." Maka Kami selamatkan dia (Luth) dan keluarganya kecuali istrinya; Kami tetapkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (binasa). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu); maka amat buruklah hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

(QS. Hud [11]: 94)

Dan tatkala datang perintah Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim itu ditimpa suara keras mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (٦١) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢) فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣) وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ (٦٤) وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ (٦٥) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (٦٦)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 61–66)

Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Musa berkata, "Tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamsaya, Dia akan memberi petunjuk kepada saya." Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar.

Dan Kami dekatkan golongan yang lain (Fir'aun dan pasukannya) ke tempat itu. Kemudian Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya semuanya, lalu Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

Hasil Kedua: Adanya Respons dan Keimanan kepada Agama Allah

Kadang-kadang respons itu datang dari hanya segelintir orang, dan kadang pula jumlahnya banyak. Contoh dari yang pertama adalah sebagaimana firman Allah tentang Nuh As.:

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

(QS. Hud [11]: 40)
Dan tidak beriman bersamanya melainkan sedikit saja.

Tentang Hud As.:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا

(QS. Hud [11]: 58)
Dan tatkala datang perintah Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka hanyalah sedikit, dengan firman-Nya:

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ

(QS. Hud [11]: 59)
Dan itulah (kaum) 'Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul-Nya.

Tentang Salih As.:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٧٥)

(QS. Al-A'raf [7]: 75)

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yang di antara mereka telah beriman, "Tahukah kalian bahwa Salih diutus oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada apa yang diutuskan bersamanya."

Tentang Luth As.:

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٣٥) فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٦) وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (٣٧)

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 35–37)

Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang ada di dalamnya. Namun Kami tidak menemukan di dalamnya selain satu rumah dari orang-orang Muslim. Dan Kami tinggalkan padanya suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih.

Tentang Syu'aib As.:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ مَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا

(QS. Al-A'raf [7]: 88)

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya berkata, "Sungguh, kami akan mengusirmu, wahai Syu'aib, bersama orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kalian harus kembali ke agama kami."

Contoh dari Keadaan Kedua

Yunus As.

إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

(QS. Yunus [10]: 98)

Maka mengapa tidak ada suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.

Musa As.

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (١٥٩) وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا

(QS. Al-A'raf [7]: 159–160)

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan yang hak itu pula mereka berlaku adil. Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku, menjadi beberapa golongan (umat)...

Nabi Muhammad Saw.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

(QS. An-Nasr [110]: 1–3)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan anda melihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.

Hasil Ketiga: Pemberian Kekuasaan kepada Para Rasul dan Pengikutnya

Yusuf As.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

(QS. Yusuf [12]: 56)

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan yang kokoh kepada Yusuf di negeri (Mesir); ia dapat menempati tempat yang ia kehendaki. Kami limpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Bani Israil setelah Musa As.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 137)

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu bagian timur bumi dan baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu yang terbaik bagi Bani Israil disebabkan kesabaran mereka, dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah mereka dirikan.

Daud As.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

(QS. Sad [38]: 26)

Wahai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan kebenaran, dan janganlah anda

mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

Sulaiman As.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦) وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٧)

(*QS. An-Naml [27]: 16–17)*

Dan Sulaiman mewarisi Daud, dan dia berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung, dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar karunia yang nyata." Dan dikumpulkan bagi Sulaiman bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dalam barisan.

Umat Nabi Muhammad Saw.

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَ وَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(*QS. Al-Anfal [8]: 26)*

Dan ingatlah ketika kamu masih sedikit, tertindas di bumi, kamu takut orang-orang akan menculik kamu, maka Dia memberi tempat berlindung kepadamu, menguatkanmu dengan pertolongan-Nya, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا (٢٨) مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

(QS. Al-Fath [48]: 28–29)

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; anda melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia dan keridaan Allah. Tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu menjadikannya kuat, kemudian menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin itu). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

e. Antara para rasul dan para pengikutnya: Al-Qur'an al-Karim mengisahkan kepada kita perjalanan para rasul mulia bersama para pengikut mereka. Dengan ini, gambaran menjadi lengkap dan jelaslah peta menyeluruh mengenai tugas mereka—shalawat dan salam atas mereka. Pertama adalah menyampaikan dakwah, kemudian membentuk barisan Muslim yang mampu menghadapi kekufuran di bumi ini serta mewarisi perjalanan panjang para rasul. Akan tetapi, barisan ini bukanlah malaikat, melainkan manusia. Karena itu, Al-Qur'an mencatat dengan amanah sikap-sikap yang benar dan diberkahi dari barisan tersebut, dan juga mencatat sikap-sikap yang keliru. Kita akan berupaya—Insya Allah—memberikan contoh singkat bagi semuanya, dan terlebih dahulu menikmati contoh-contoh dari sikap yang benar.

Contoh Pertama: Para Penyihir Fir'aun

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ۝ قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ

أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ
أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ
وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ
وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

(*QS. Taha [20]: 70–73*)

Maka para pesihir itu bersungkur sujud, seraya berkata, "Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa." Fir'aun berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum saya memberi izin kepadamu? Sungguh, dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Sungguh, saya akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang dan sungguh, saya akan menyalib kamu pada batang-batang kurma, dan sungguh kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras siksanya dan lebih kekal." Mereka berkata, "Kami tidak akan memilih anda daripada bukti-bukti yang telah datang kepada kami dan (daripada) Zat yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak anda putuskan. Engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan (mengampuni) sihir yang anda paksa kami melakukannya; dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal."

Contoh Kedua: Seorang Mukmin dari Keluarga Fir'aun

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ
رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ
وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ كَذَّابٌ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن
يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا
أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

(*QS. Ghafir [40]: 28–29*)

Dan seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu? Jika dia pendusta, maka atasnya (dosa) dustanya; tetapi jika dia benar, niscaya akan menimpamu sebagian (azab) yang diancamkannya kepadamu." Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta. "Wahai kaumku! Bagi kamu kekuasaan pada hari ini, kamu berkuasa di bumi; tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu datang kepada kita?" Fir'aun berkata, "saya tidak menunjukkan kepadamu selain apa yang saya pandang (baik), dan saya tidak memberi petunjuk kepadamu selain jalan yang benar."

Contoh Ketiga: Pasukan Talut

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 249–251*)

Maka ketika Talut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai; maka siapa yang meminum airnya, bukanlah ia pengikutku; dan barang siapa yang tidak meminumnya, maka sesungguhnya ia adalah pengikutku, kecuali orang yang hanya menceduk seceduk dengan tangannya." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Maka tatkala ia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk (mengalahkan) Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang yakin bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.

Dan ketika mereka tampil melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Maka mereka mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, dan Daud membunuh Jalut; kemudian Allah memberinya (Daud) kerajaan dan hikmah serta mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas seluruh alam.

(penetapan Talut):

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا

(QS. Al-Baqarah [2]: 247)

Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Mengapa dia yang berkuasa atas kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan daripada dia, sedangkan dia tidak diberi kelapangan harta?" Nabi (mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), Maha Mengetahui.

Contoh Keempat: Para Sahabat Rasulullah Saw.

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ

(QS. Al-Fath [48]: 29)

Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya

keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; anda melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya; tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang disebutkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang disebutkan) dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu tunas itu semakin kuat sehingga menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. (Allah menjelaskan demikian) agar Dia menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

(Muhajirin dan Ansar):

لِلْفُقَرَاءِ ٱلْمُهَاجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

(QS. Al-Hasyr [59]: 8–9)

(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka untuk mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Adapun Sikap-Sikap yang Keliru, Maka Berikut Beberapa

Contohnya:

Contoh Pertama: Bani Israil terhadap Musa dan Harun As.

Al-Qur'an telah mencatat begitu banyak kesalahan dan kejahatan kaum ini, yang bahkan sampai pada tingkat kemurtadan dan pembunuhan terhadap para nabi. Marilah kita membaca firman-firman Allah berikut ini:

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 24)

Mereka berkata, "Wahai Musa! Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama mereka ada di dalamnya. Karena itu pergilah anda bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua; sesungguhnya kami hanya duduk menunggu di sini."

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 138)

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang laut, lalu mereka datang kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala-berhala mereka. Mereka berkata, "Wahai Musa! Buatkanlah untuk kami sesembahan (ilah) sebagaimana mereka mempunyai sesembahan." Musa berkata, "Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh."

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 51)

Dan (ingatlah) ketika Kami telah menjanjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian kamu menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan)

setelahnya, dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 13)

Maka karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Dan anda (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat).

Contoh Kedua: Sebagian Sahabat Rasulullah Saw.

1. Para Pemanah pada Perang Uhud

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 152)

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menginginkan dunia dan di antara kamu ada yang menginginkan akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu. Dan sungguh, Dia telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang

dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

2. Mereka yang Mundur pada Perang Hunain

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

(QS. At-Tawbah [9]: 25)

Dan (ingatlah) pada hari Hunain, ketika jumlahmu yang banyak itu membuatmu kagum, tetapi (jumlah yang banyak itu) tidak berguna bagimu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berpaling ke belakang (melarikan diri).

3. Tiga Orang yang Tertinggal pada Perang Tabuk

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(QS. At-Tawbah [9]: 118)

Dan (Allah juga telah menerima tobat) tiga orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), hingga apabila bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan hati mereka pun terasa sempit, serta mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepada-Nya, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

f. Dan Sesungguhnya Ada di Antara Para Rasul yang Ceritanya Mendapat Perhatian Lebih Besar dalam Al-Qur'an

Dan contoh paling jelas tentang hal ini adalah Musa As. dan marilah kita memperhatikan ciri-ciri perhatian itu:

Nama (Musa) terulang dalam al-Qur'an sebanyak (136) kali, sedangkan nama (Nuh) terulang (23) kali, dan nama (Ibrahim) (69)

kali, dan nama (Syuaib) (11) kali, dan (Yusuf) (27) kali, dan (Isa) (25) kali.

Sesungguhnya kisah Musa As. terulang dalam al-Qur'an secara sangat mencolok, bahkan teks kisahnya terulang dalam tidak kurang dari (40) surah, khususnya surah-surah panjang yang memerincikan kisahnya secara terperinci, seperti Surah al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf, kemudian Yunus, Hud, kemudian al-Kahfi, Thaha, al-Anbiya', al-Mu'minun, asy-Syu'ara', al-Qashash, dan selain itu.

Di antara tanda besar perhatian ini ialah perincian kisah mengenai berbagai peran penting yang dimainkan oleh sosok agung ini dalam sejarah. Al-Qur'an menceritakannya sejak sebelum kelahiran, sebagai bayi yang diselamatkan, sebagai orang asing yang melarikan diri, sebagai suami, lalu sebagai rasul yang menghadapi Fir'aun, para penyihir, dan para pembesar. Kemudian sebagai pemimpin besar bagi bangsa yang paling rumit dalam situasi yang paling sulit.

Cukuplah diketahui bahwa Al-Qur'an mengulangi penyebutan nama Fir'aun karena hubungannya dengan Musa As. lebih banyak dibandingkan penyebutan nama nabi mana pun selain Musa As., yaitu sebanyak (74) kali.

Mukjizat-mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Musa As. barangkali lebih banyak daripada jumlah mukjizat yang disebutkan Al-Qur'an bagi para nabi lainnya. Tangannya menjadi putih bersinar, tongkatnya membatalkan sihir dan membelah laut, dan Allah menundukkan untuknya taufan, belalang, kutu, katak, dan darah, serta berbagai tanda lainnya dalam perjuangannya yang besar. Semua ini menunjukkan bahwa peran Musa As. memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki nabi-nabi sebelumnya.

Selain itu, Allah meneguhkannya dengan seorang menteri sekaligus

saudara yang memperkuatnya, sebagaimana firman Allah:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ

(QS. Al-Qasas [28]: 35)

Allah berfirman, "Kami akan menguatkan lenganmu dengan saudaramu, dan Kami akan memberikan kepada kamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami; kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu, akan menang."

Saudara itu adalah Harun As., yang juga dianugerahi risalah bersama Musa As.. Nama Harun sendiri disebut dalam Al-Qur'an sebanyak (19) kali. Tidak disebutkan dalam Al-Qur'an adanya seorang rasul yang didukung oleh rasul lain dalam satu misi kenabian yang sama selain Musa As. .

Semua poin ini, dan masih banyak lagi selainnya, menimbulkan pertanyaan yang mendalam: Mengapa kisah Musa As. mendapat perhatian sedemikian besar dalam Al-Qur'an?

Saya tidak bermaksud di sini untuk menjelaskan jawabannya secara terperinci, tetapi saya ingin menarik perhatian pembaca yang mulia kepada beberapa poin berikut, dengan harapan dapat membangkitkan semangatnya untuk meneliti dan merenungkan hal-hal yang lebih dalam darinya:

Poin Pertama:
Sesungguhnya Musa As. menghadapi seseorang yang berkata:

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ

(QS. Ghafir [40]: 29)

"... saya tidak menunjukkan kepadamu selain apa yang saya pandang (baik), dan saya tidak memberi petunjuk kepadamu selain jalan yang benar."

Dan juga yang berkata:

مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

(QS. Al-Qasas [28]: 38)
"... saya tidak mengetahui tuhan bagimu selain saya."

Apakah Allah mengetahui bahwa umat Islam akan menghadapi Fir'aun demi Fir'aun berkali-kali? Tidak diragukan lagi, bahwa kepribadian fir'aun itu terus berulang dalam berbagai bentuknya — kesombongan, kekuasaan, harta, para pembesar, para pengikut dan kaki tangan, kezaliman, pertumpahan darah, dan keinginan untuk dipertuhankan.

Poin Kedua:
Bangsa yang dipimpin oleh Musa As. dan Harun As. setelah keduanya membebaskan mereka dari penindasan Fir'aun adalah bangsa yang besar, memiliki beragam kemampuan, mudah terpecah, bisa tersesat lalu bersatu kembali, dan akhirnya mencapai kekuasaan. Semua sifat ini tanpa ragu adalah sifat-sifat umat yang ingin dibebaskan Islam dari penindasan para tiran, untuk kemudian dibimbing menuju persatuan dan kejayaan.

Mereka adalah pengganti sah bagi umat Musa As. dalam memikul amanah dan menegakkan kekhalifahan Allah di muka bumi. Dan seorang pengganti atau pewaris tidak dapat lepas dari pengalaman dan sejarah pendahulunya.

Poin Ketiga:
Apakah Allah mengetahui bahwa musuh utama yang akan terus menghadapi umat Al-Qur'an dengan kedengkian dan keangkuhan

mereka adalah orang-orang Yahudi, pengikut Musa As. yang telah mengubah dan menyelewengkan ajaran?

Bahwa Allah menghendaki kita agar mengenal rahasia batin mereka dan cara berpikir mereka, supaya kita tidak terperosok ke dalam lubang yang sama berulang kali, dan tidak disengat dari lubang yang sama dua kali. Kenyataan sejarah membuktikan hal itu — namun alangkah baiknya jika kaumku mengetahui.

Pada akhir pembahasan ini tampak jelas bahwa Al-Qur'an telah menyuguhkan kepada kita teladan-teladan yang sempurna untuk diteladani dari para nabi As. dalam berbagai keadaan dan situasi:

Dari nabi yang menghadapi kedengkian saudara-saudaranya (Yusuf As.), atau durhaka anak dan istrinya (Nuh As.), hingga nabi yang menghadapi keangkuhan Fir'aun dengan kekuasaan dan kerajaannya (Musa As.); dari nabi yang miskin (Musa As.), yang sakit (Ayyub As.), yang dipenjara (Yusuf As.), yang sendirian (Nabi Ibrahimm As.), sampai nabi yang menjadi raja (Daud As. dan Sulaiman As.).

Al-Qur'an menempatkan di hadapan para da'i teladan-teladan ini, seakan-akan ia berkata kepada setiap penyeru:

"Mereka inilah panutanmu dalam setiap keadaan dan dalam segala ujian yang anda hadapi — baik anda miskin atau kaya, menjadi tawanan atau penguasa, menjadi pemimpin atau bawahan, berada dalam damai atau perang, di tengah keluarga dan saudaramu atau dalam pengasingan dan hijrah."

Maka dalam setiap kondisi itu terdapat contoh yang tepat dari kisah para nabi As.. Dan hal ini menegaskan metode ilmiah Al-Qur'an dalam menampilkan akidah Islam secara hidup dan nyata.

PARA NABI DAN RASUL
Pentingnya pembahasan ini dalam Al-Quran
Nash yang banyak dalam suatu perkara
Keimanan terhadap Mereka bersanding dengan keimanan kepada Allah
Peringatan keras terhadap penolakan dan pembangkangan terhadap Mereka
Tugas Mereka
Tabligh (menyampaikan risalah)
Sifat Mereka
Amanah (Terpercaya) dan Kejujuran dalam Tabligh
Budi Pekerti Mulia
Kecendikiawanan dan Kebijaksanaan serta Kekuatan Argumentasi
Sisi Humanisme (Kemanusiaan)Mereka
Nama-nama Mereka
Nabi-nabi yang secara jelas disebutkan kenabiannya (12 orang)
Nabi-nabi yang tidak diketahui nama dan jumlah mereka
Nabi-nabi yang tidak jelas disebutkan tentang kenabiannya (4 orang)
Bukti Kebenaran Mereka
Mukjizat yang tidak ditujukan secara dasarnya untuk membuktikan kenabian (Nabi Ibrahim As. tak terbakara api)
Mukjizat yang bersanding dengan tantangan untuk mendatangkan semisalnya dan ditujukan secara dasarnya untuk membuktikan kenabian
Kisah Mereka (Poin Kesuritauladanan Hidup Mereka
Sisi-sisi Kekuatan dalam perjalanan hidup Mereka
Tata cara mereka menjalankan tabligh (dakwah)
Berbagai bangsa dan umat manusia yang menjadi tujuan dakwah mereka
Titik-titik permulaan dakwah mereka
Tantangan dan penderitaan mereka dalam dakwah
Keteguhan mereka
Reşpon pengikut mereka
Nilai dan hasil dakwah mereka

Pembahasan Kedua
Wahyu dan Kerasulan

Pertama: Wahyu

Pembaca Al-Qur'an tidak akan menemukan penjelasan terperinci tentang wahyu—baik dari segi hakikat maupun cara penyampaiannya—kecuali dalam batas yang sangat sempit. Hal ini, besar kemungkinan, berkaitan dengan metode praktis Al-Qur'an. Sebab, masalah wahyu termasuk perkara gaib yang murni, dan manusia tidak perlu mengetahui selain hakikat terdekat darinya, yaitu bahwa wahyu adalah penyampaian risalah dari Allah kepada rasul-Nya dengan suatu cara tertentu.

Kewajiban manusia hanyalah membenarkan keberadaannya, dengan dasar mukjizat atau tanda-tanda kenabian lainnya. Jika seseorang telah membenarkan kebenaran hakikat ini, maka itu sudah mencukupi.

Sekarang marilah kita perhatikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang wahyu.

Kata wahyu dan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar 78 kali, namun penyebutan yang banyak itu hampir seluruhnya tidak menjelaskan sisi gaibnya secara rinci. Biasanya, ayat-ayat tersebut hanya menyampaikan bahwa Allah telah mewahyukan sesuatu kepada rasul-Nya, seperti pada firman-firman berikut:

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

(QS. Ibrahim [14]: 13)
Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim."

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

(QS. An-Najm [53]: 10)
Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ

(QS. Al-A'raf [7]: 117)
Dan Kami wahyukan kepada Musa As., "Lemparkanlah tongkatmu!"

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

(QS. An-Nahl [16]: 123)
Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Nabi Ibrahimm As. yang lurus."

Terkadang pula wahyu digunakan untuk menggambarkan risalah itu sendiri, seperti dalam firman-firman berikut:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

(QS. An-Najm [53]: 3–4)

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 45)

Katakanlah, "Sesungguhnya saya hanya memberi peringatan kepadamu dengan wahyu."

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

(QS. Yunus [10]: 15)

saya tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepada saya.

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ

(QS. Hud [11]: 12)

Maka boleh jadi anda hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan merasa sesak karenanya.

Selain itu, kata wahyu juga digunakan dalam makna kebahasaan (lughawi) yang tidak berkaitan langsung dengan risalah dan kenabian, seperti dalam firman Allah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

(QS. An-Nahl [16]: 68)

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia."

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (٥)

(QS. Az-Zalzalah [99]: 4–5)

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (wahyu) kepadanya.

Kesimpulannya, Al-Qur'an berbicara tentang wahyu dari sisi keimanan terhadapnya, perintah untuk mentaatinya dan menyampaikannya, serta pengakuan terhadap peranannya dalam risalah kenabian. Namun, mengenai hakikat dan cara terjadinya wahyu, Al-Qur'an hanya memberikan sedikit penjelasan.

Ayat satu-satunya yang menjelaskan secara langsung tentang cara komunikasi Allah dengan manusia adalah firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ

(QS. Asy-Syura [42]: 51)
Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Ayat ini menjelaskan bahwa cara nabi menerima wahyu dari Allah ada tiga bentuk utama:

Pertama: Dengan Wahyu Langsung (Ilham)

Jelas bahwa dimaksudkan di sini adalah ilham, yakni Allah menanamkan makna secara jelas di dalam hati seorang nabi, tanpa bercampur dengan lintasan pikiran atau bisikan batin lainnya. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bagaimana wahyu ini diterima, namun ada satu contoh yang menunjukkan salah satu bentuknya, yaitu mimpi yang benar (ru'ya sadiqah), sebagaimana dalam kisah Nabi Nabi Ibrahimm As.:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥)

(QS. As-Saffat [37]: 102–105)

Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama dia, Nabi Ibrahimm As. berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya saya melihat dalam mimpi bahwa saya menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Ia menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah anda akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ayat ini menjelaskan bahwa mimpi para nabi merupakan salah satu bentuk wahyu ilahi.

Kedua: Dari Balik Tabir (Min Wara'i Hijab)

Artinya, Allah berfirman kepada nabi tanpa perantara, tetapi dari balik tabir, sebagaimana terjadi pada Nabi Musa As.. Allah berfirman:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ (٩) إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي نَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (١٠) فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ (١١) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (١٢) وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ (١٣) إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

(QS. Taha [20]: 9–14)

Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa As.? Ketika ia melihat api, lalu berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya saya melihat api. Mudah-mudahan saya dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau saya akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

(QS. Al-A'raf [7]: 143)

Dan ketika Musa As. datang untuk (munajat pada waktu) yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berfirman kepadanya, ia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (Diri-Mu) kepada saya agar saya dapat melihat Engkau." Allah berfirman, "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu; jika ia tetap di tempatnya, niscaya anda dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (kebesaran-Nya) kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh dan Musa As. pun jatuh pingsan. Setelah ia sadar, ia berkata, "Mahasuci Engkau! saya bertobat kepada-Mu dan saya orang yang pertama beriman."

Musa As. dikenal sebagai Kalimullah (orang yang diajak bicara langsung oleh Allah), namun percakapan itu tetap melalui hijab (tabir). Adapun bagaimana Allah berbicara dan bagaimana Musa As. mendengarnya, tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an, sebab akal manusia tidak akan sanggup memahami bahasa alam gaib.

Ketiga: Dengan Mengutus Rasul (Malaikat)

Dan yang dimaksud di sini adalah malaikat pembawa wahyu, yaitu Jibril As., yang datang membawa pesan dari Allah kepada para nabi. Al-Qur'an menjelaskannya dengan sangat jelas:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 97)

Katakanlah, "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya dialah

yang menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah."

Dan juga firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (١٩٥)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192–195)

Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, yang dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad), agar anda menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

Kedua: Risalah (Kerasulan)

Adapun risalah (kerasulan), Al-Qur'an memberikan perhatian yang lebih besar kepadanya, karena risalah berkaitan dengan lapangan amal (perbuatan/tindakan) dan tanggung jawab syariat. Risalah mencakup seluruh ajaran yang diturunkan kepada para nabi As., berupa akidah, hukum, dan berita-berita ghaib.

Maka iman kepada risalah dan pelaksanaan tuntutannya merupakan buah nyata dari iman kepada wahyu itu sendiri.

Pendekatan Al-Qur'an terhadap risalah ini dapat dipahami dengan membaginya ke dalam dua bagian utama, yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Bagian Pertama: Sikap Al-Qur'an terhadap Risalah-Risalah Sebelumnya

Meskipun Al-Qur'an memuat banyak rincian tentang para rasul

As. namun kitab suci ini hanya menyebut sebagian dari risalah-risalah mereka. Kita tidak mengetahui apakah itu seluruh risalah yang pernah diutus Allah, ataukah Al-Qur'an hanya menyinggung sebagian dan diam atas sisanya karena suatu hikmah yang diketahui Allah semata.

Adapun risalah-risalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an akan kita bahas sebagai berikut:

1. Taurat

Al-Qur'an menyebut kata Taurat sebanyak 18 kali. Ringkasan pembahasan Al-Qur'an mengenai Taurat dapat dirangkum dalam poin-poin berikut:

1. Taurat digambarkan sebagai cahaya, pembeda (furqan), petunjuk, dan peringatan.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 44)
Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.

Dan juga firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 48)
Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa As. dan Harun al-Furqan (kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah), serta cahaya dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

2. Taurat adalah kitab yang mencakup segala sesuatu.

Firman Allah:

ثُـمَّ تَيْنَـا مُوسَى الْكِتَـابَ تَمَامًـا عَلَى الَّـذِى أَحْسَـنَ وَتَفْصِيـلًا لِـكُلِّ شَىْءٍ وَهُـدًى وَرَحْمَةً

(QS. Al-An'am [6]: 154)

Kemudian Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa As. untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat baik, dan untuk menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat.

3. Risalah-risalah yang datang setelah Taurat membenarkannya.

Tentang Nabi 'Isa As., Al-Qur'an berfirman:

وَقَفَّيْنَـا عَلَىٰ آثَارِهِـمْ بِعِيسَى ابْـنِ مَرْيَـمَ مُصَدِّقًـا لِمَـا بَيْـنَ يَدَيْـهِ مِنَ التَّـوْرَاةِ وَآتَيْنَـاهُ الْإِنجِيـلَ فِيـهِ هُـدًى وَنُـورٌ وَمُصَدِّقًـا لِمَـا بَيْـنَ يَدَيْـهِ مِنَ التَّـوْرَاةِ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 46)

Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, serta membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat.

Tentang Nabi Muhammad Saw., Allah berfirman:

وَلَقَـدْ تَيْنَـا مُوسَى الْكِتَـابَ وَقَفَّيْنَـا مِـنْ بَعْـدِهِ بِالرُّسُـلِ وَ تَيْنَـا عِيسَى ابْـنَ مَرْيَـمَ الْبَيِّنَـاتِ وَأَيَّدْنَـاهُ بِـرُوحِ الْقُـدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَـا جَاءَكُـمْ رَسُـولٌ بِمَـا لَا تَهْـوَىٰ أَنفُسُـكُمُ اسْـتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًـا كَذَّبْتُـمْ وَفَرِيقًـا تَقْتُلُـونَ (٨٧) وَقَالُـوا قُلُوبُنَـا غُلْـفٌ ۚ بَـل لَّعَنَهُـمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِـمْ فَقَلِيـلًا مَّـا يُؤْمِنُـونَ (٨٨)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩)

(QS. Al-Baqarah [2]: 87–89)

Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab kepada Musa As. dan Kami susulkan rasul-rasul setelahnya. Dan Kami telah memberikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang nyata, serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril). Maka apakah setiap kali datang kepadamu seorang rasul dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu, anda menyombongkan diri? Lalu sebagian (dari mereka) kamu dustakan, dan sebagian yang lain kamu bunuh.

4. Al-Qur'an Menyebut Sebagian Isi Taurat

Al-Qur'an juga berbicara tentang beberapa hukum dan berita yang terdapat dalam Taurat. Berikut dua contohnya:

Contoh pertama:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 45)

Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya. Barang siapa melepaskan (hak qisasnya), maka itu menjadi penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Contoh kedua:

الَّذِيـنَ يَتَّبِعُـونَ الرَّسُـولَ النَّبِـيَّ الْأُمِّـيَّ الَّـذِي يَجِدُونَـهُ مَكْتُوبًـا عِندَهُـمْ فِي التَّـوْرَاةِ وَالْإِنجِيـلِ

(*QS. Al-A'raf [7]: 157*)

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca-tulis), yang (namanya) mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil.

5. Al-Qur'an Menyebut Para Pemikul Amanah Taurat

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang dibebani untuk memegang amanah Taurat terbagi menjadi dua kelompok: ada yang menunaikannya dengan benar, dan ada pula yang mengkhianatinya.

Tentang kelompok yang berpegang teguh pada kebenaran, Allah berfirman:

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

(*QS. Al-A'raf [7]: 159*)

Dan di antara kaum Musa As. itu ada suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan itu mereka berlaku adil.

Sedangkan tentang mereka yang mengabaikan amanah Taurat, Allah berfirman:

مَثَـلُ الَّذِيـنَ حُمِّلُـوا التَّـوْرَاةَ ثُـمَّ لَـمْ يَحْمِلُوهَـا كَمَثَـلِ الْحِمَـارِ يَحْمِـلُ أَسْـفَارًا ۚ بِئْـسَ مَثَـلُ الْقَـوْمِ الَّذِيـنَ كَذَّبُـوا بِآيَـاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْـدِي الْقَـوْمَ الظَّالِمِيـنَ

(*QS. Al-Jumu'ah [62]: 5*)

Perumpamaan orang-orang yang dibebani Taurat, kemudian mereka tidak melaksanakannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Namun, mereka yang berkhianat terhadap Taurat itulah yang menjadi golongan mayoritas. Oleh sebab itu, setiap kali Al-Qur'an berbicara tentang Bani Israil sebagai pemikul Taurat, ia sering menggambarkan mereka dengan sifat pengkhianatan dan pelanggaran perjanjian.

Sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

(QS. Al-Ma'idah [5]: 13)
Maka (karena) mereka melanggar perjanjian itu, Kami laknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.

Dan firman-Nya pula:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

(QS. Al-Isra' [17]: 4)
Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sungguh kamu akan berbuat kerusakan di bumi dua kali, dan pasti kamu akan berlaku sombong dengan kesombongan yang besar."

6. Al-Qur'an Menegaskan bahwa Taurat yang Ada Sekarang Telah Dirusak

Al-Qur'an menegaskan bahwa Taurat yang berada di tangan manusia saat ini bukanlah Taurat yang asli yang diturunkan Allah kepada Musa As., tetapi telah mengalami perubahan dan penyelewengan oleh Bani Israil yang mengkhianati perjanjian dan melanggar amanah ilahi.

Firman Allah:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٧٨) فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

(*QS. Al-Baqarah [2]: 78–79*)

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui isi kitab selain hanya angan-angan belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu berkata, "Ini dari Allah," untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan itu. Maka celakalah mereka karena apa yang ditulis tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.

Dan firman-Nya:

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 75*)

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal sebagian dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui (bahwa itu salah).

Dan firman Allah lainnya:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

(*QS. Al-Ma'idah [5]: 13*)

Maka (karena) mereka melanggar perjanjian itu, Kami laknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu; mereka mengubah perkataan (Allah) dari

tempat-tempatnya dan melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka.

B. Injil

Al-Qur'an menyebut Injil sebanyak 12 kali, dan pembicaraannya tentang Injil hampir serupa dengan pembicaraannya tentang Taurat, kecuali pada beberapa perbedaan penting. Berikut penjelasannya:

1. Al-Qur'an menggambarkan Injil sebagai petunjuk, cahaya, dan nasihat.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَ تَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 46)

Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, serta membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

2. Injil tidak digambarkan sebagai kitab yang mencakup segala hal seperti Taurat.

Sebaliknya, Al-Qur'an menyiratkan bahwa Injil memiliki misi yang terbatas, yaitu membatalkan sebagian hukum Taurat dengan hikmah yang diketahui oleh Allah.

Firman Allah melalui ucapan Nabi Isa As.:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 50)
Dan (saya datang) membenarkan kitab (Taurat) yang diturunkan sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian dari apa yang telah diharamkan atasmu.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengaitkan Injil dengan Taurat dalam misi kerasulan Isa As.:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ (٤٨) وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 48–49)
Dan Dia akan mengajarkan kepadanya Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil, serta menjadikannya sebagai Rasul kepada Bani Israil.

3. Perhatian Al-Qur'an terhadap Injil lebih kecil dibandingkan dengan Taurat.

Hal ini tampak dari jumlah penyebutannya: Taurat disebut 18 kali, sedangkan Injil 12 kali. Nama Musa As. disebut 136 kali, sementara nama Isa hanya 25 kali.

Selain itu, terdapat isyarat lain yang menunjukkan bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap Taurat lebih besar, sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْ نَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ (٢٩) قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى

الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (٣٠)

(*QS. Al-Ahqaf [46]: 29–30*)

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadirinya mereka berkata, "Diamlah!" Maka ketika pembacaan selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa As., membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."

4. Injil juga memuat kabar gembira tentang Nabi Muhammad Saw..

Sebagaimana Taurat, Injil juga memuat kabar gembira tentang datangnya Rasul terakhir. Bahkan, Al-Qur'an menjadikan hal ini sebagai inti penting dalam risalah Isa As.:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

(*QS. As-Saff [61]: 6*)

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (Taurat) yang datang sebelumku, dan memberi kabar gembira tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad."

5. Al-Qur'an datang sebagai pembenar risalah Isa As., sebagaimana terhadap semua risalah sebelumnya.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا تَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 81*)

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh,

apa saja yang saya berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu benar-benar akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Dan juga firman-Nya:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 97)

Katakanlah, "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya dialah yang menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan kitab yang sebelumnya."

6. Al-Qur'an membagi para pengikut Injil menjadi dua kelompok.

Sebagaimana halnya dengan pembawa Taurat, pengikut Injil terbagi menjadi dua golongan: Golongan pertama adalah para penolong kebenaran, dan golongan kedua adalah pengkhianat dan penyeleweng risalah.

Tentang golongan yang beriman, Allah berfirman:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ مَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٥٢) رَبَّنَا مَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (٥٣)

(QS. Ali 'Imran [3]: 52–53)

Maka ketika Isa merasakan kekafiran dari mereka, dia berkata, "Siapakah penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Para pengikut setia (al-hawariyyun) menjawab, "Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim. Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul-Mu; maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."

Tentang golongan yang berkhianat, Allah berfirman:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 14)

Dan di antara orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

7. Al-Qur'an menegaskan bahwa Injil yang ada sekarang bukanlah wahyu asli dari Allah.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٨)

(QS. Ali 'Imran [3]: 78)

Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar lidahnya membaca kitab agar kamu mengira bahwa yang mereka baca itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab; dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

Sesungguhnya, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci sejauh mana perubahan (tahrif) yang terjadi pada Taurat dan Injil. Tujuan utamanya hanyalah menegaskan bahwa kedua kitab itu tidak lagi dapat dijadikan sumber kebenaran yang murni, karena telah tercampur dengan kepentingan hawa nafsu manusia.

Tingkat perubahan itu pun berbeda-beda sesuai waktu, tempat, dan mazhab, dan karena itu Al-Qur'an tidak membahasnya secara mendalam. Wallahu a'lam.

C. Zabur

Kata Zabur disebut dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu pada ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 105)
Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur, setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

(QS. An-Nisa' [4]: 163)
Dan Kami telah memberikan Zabur kepada Dawud.

وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

(QS. Al-Isra' [17]: 55)
Dan Kami telah memberikan Zabur kepada Dawud.

Ayat pertama tidak secara tegas menunjukkan bahwa Zabur tersebut adalah Zabur milik Nabi Dawud As., sedangkan dua ayat terakhir hanya menyebut bahwa Zabur diberikan kepadanya tanpa menjelaskan secara rinci tentang isi kitab itu.

Selain ketiga ayat tersebut, tidak ditemukan keterangan lain dalam

Al-Qur'an yang dapat membantu membentuk gambaran yang lebih jelas tentang risalah ini. Maka, penelusuran mengenai Zabur hanya dapat dilakukan melalui kisah Nabi Dawud As., yang namanya disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an.

Namun, dari seluruh penyebutan itu pun, tidak ada keterangan yang secara pasti menjelaskan isi Zabur, kecuali beberapa ayat yang mungkin berkaitan secara tidak langsung. Misalnya firman Allah:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ

(QS. Al-Ma'idah [5]: 78)

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Dawud...

Apakah laknat tersebut terdapat dalam Zabur? Allah lebih mengetahui.

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا

(QS. An-Naml [27]: 15)

Dan sungguh, Kami telah menganugerahkan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman...

Apakah yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah Zabur itu sendiri? Allah lebih mengetahui.

Juga dalam firman-Nya:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

(QS. Sad [38]: 26)

Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka

berilah keputusan di antara manusia dengan kebenaran...

Apakah kebenaran yang dimaksud di sini adalah hukum yang terdapat dalam Zabur, yakni menjadikannya semacam dasar atau pedoman pemerintahan? Allah lebih mengetahui.

D. Suhuf (Lembaran-Lembaran Wahyu)

Segala yang disebutkan Al-Qur'an tentang suhuf (lembaran-lembaran wahyu) adalah sebagai berikut:

أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

(QS. Taha [20]: 133)

Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut dalam lembaran-lembaran yang dahulu?

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ (٣٦) وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ (٣٧) أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (٣٨) وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩)

(QS. An-Najm [53]: 36–39)

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa As., dan (lembaran-lembaran) Nabi Ibrahimm As. yang selalu menyempurnakan janji? Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ (١٥) بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالْ خِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (١٧) إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ (١٨) صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ (١٩)

(QS. Al-A'la [87]: 14–19)

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan dia

mengingat nama Tuhannya lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam lembaran-lembaran yang dahulu, (yaitu) lembaran-lembaran Nabi Ibrahimm As. dan Musa As..

H. Al-Alwah (Lembaran-Lembaran Wahyu Nabi Musa As.)

Dan yang dimaksud dengan al-alwah adalah lembaran-lembaran yang diberikan kepada Nabi Musa As.. Al-Qur'an menyebutkannya dalam tiga tempat, yaitu:

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (١٤٥)

(QS. Al-A'raf [7]: 145)

Dan telah Kami tuliskan untuknya pada Lembaran-Lembaran itu pelajaran dan penjelasan tentang segala sesuatu. Maka ambillah itu dengan teguh, dan perintahkanlah kaummu agar berpegang pada yang paling baik darinya. saya akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

(QS. Al-A'raf [7]: 150)

Dan ketika Musa As. kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan sedih, dia berkata, "Alangkah buruknya apa yang kamu lakukan sebagai pengganti sepeninggalku. Apakah kamu ingin mempercepat perintah Tuhanmu?" Lalu Musa As. melemparkan Lembaran-Lembaran itu dan memegang kepala saudaranya (Harun), menariknya ke arahnya...

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (١٥٤)

(QS. Al-A'raf [7]: 154)

Dan ketika amarah Musa As. telah reda, dia mengambil kembali Lembaran-Lembaran itu, dan pada salinannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang metode Al-Qur'an:

Pertama: Al-Qur'an menekankan aspek praktis dan menjauh dari perincian filsafat atau hal-hal gaib. Hal ini tampak pada pembahasan Al-Qur'an mengenai realitas wahyu, kewajiban beriman kepadanya, serta perintah untuk menaati dan menyampaikannya — tanpa memasuki rincian bagaimana wahyu diterima oleh Nabi dari Allah atau melalui malaikat. Demikian pula, Al-Qur'an memberi perhatian besar kepada risalah-risalah yang masih memiliki pengikut hingga kini, sementara risalah-risalah lain hanya disinggung sejauh yang memberi manfaat bagi umat Islam.

Kedua: Al-Qur'an menjelaskan berbagai sikap umat-umat terdahulu terhadap kitab-kitab mereka, serta hukum Allah bagi tiap golongan. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi umat Islam sebagai pewaris sah risalah para nabi terdahulu, agar mengambil ibrah dari keberhasilan dan kehancuran mereka.

Ketiga: Penyebutan Al-Qur'an tentang penyelewengan dan pemalsuan kitab-kitab sebelumnya menunjukkan dua hakikat besar:

Pertama, agar umat Islam waspada terhadap tipu daya kaum yang pernah berdusta atas nama Allah — sebab siapa yang berani berdusta terhadap Allah, tentu lebih mudah berdusta terhadap manusia.

Kedua, bahwa kitab-kitab yang disebut "suci" oleh mereka tidak lagi dapat dianggap demikian setelah dicemari oleh penyelewengan manusia. Dari kitab-kitab itu, justru dapat terbaca maksud dan niat tersembunyi para pemalsunya.

Kempat:. Al-Qur'an mengaitkan erat antara risalah-risalah terdahulu dengan risalah penutup (Islam). Ia menggambarkan bahwa seluruh risalah itu saling membenarkan, membawa petunjuk, cahaya, dan rahmat; serta berlandaskan prinsip-prinsip abadi seperti tauhid, keadilan, dan kebenaran.

Kelima: Al-Qur'an memberi perhatian khusus kepada Taurat melebihi kitab-kitab lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: adanya kesamaan mendasar antara Al-Qur'an dan Taurat dalam hal keluasan hukum dan penjelasan yang terperinci tentang segala perkara, serta karena di dalam Taurat — setelah mengalami distorsi — tersimpan banyak indikasi tentang tujuan tersembunyi kaum Yahudi, baik yang bersifat politik, ekonomi, maupun keagamaan.

Keenam: Pembahasan Al-Qur'an tentang Al-Qur'an Itu Sendiri. Pembicaraan Al-Qur'an tentang dirinya sendiri berfokus pada aspek-aspek praktis yang menyeru manusia untuk berpegang teguh kepadanya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Hal ini tampak jelas dalam sejumlah pokok persoalan penting yang dibahas Al-Qur'an dalam konteks ini, yaitu:

* Penegasan keagungan Al-Qur'an dan manfaatnya bagi umat manusia, baik melalui nama-nama yang diberikan kepadanya seperti an-Nur (cahaya), al-Huda (petunjuk), al-Haqq (kebenaran), dan lainnya; maupun melalui penegasan akan sifat universal dan komprehensifnya yang mencakup seluruh keperluan manusia di muka bumi; serta melalui sifat globalnya yang menegaskan kesesuaiannya untuk setiap masa dan tempat.

✻ Penetapan bahwa Al-Qur'an adalah risalah yang benar dari Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada makhluk-Nya. Hal ini tampak jelas melalui akidah tentang i'jaz al-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an), di mana Al-Qur'an menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain, sebagaimana firman Allah:

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

(QS. Al-Isra' [17]: 88)

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."

✻ Menenteramkan hati orang-orang beriman bahwa Allah sendiri telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an. Maka, meskipun umat Islam menghadapi berbagai bencana, ujian, dan kekalahan, Al-Qur'an akan tetap terjaga sebagaimana diturunkan kepada hati Nabi Muhammad Saw. hingga akhir zaman. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

(QS. Al-Hijr [15]: 9)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

✻ Peringatan terhadap metode penafsiran yang menyimpang, yaitu mereka yang mencoba mendekati Al-Qur'an dengan cara yang menjauhkannya dari misi sejatinya — yakni sebagai petunjuk kehidupan — dengan bersandar pada keluasan makna bahasa Arab, tetapi memisahkan ayat-ayat rinci dari prinsip-prinsip pokok dan ayat-ayat yang muhkam (jelas dan tegas).

✻ Catatan penting di akhir pembahasan ini, bahwa istilah "ar-risalat" (risalah-risalah) yang digunakan di sini lebih umum daripada istilah "al-kutub as-samawiyyah" (kitab-kitab samawi). Hal ini karena risalah mencakup kitab yang diturunkan beserta sunnah Rasul yang menjelaskan kitab tersebut, baik dengan ucapan maupun perbuatan, sebagaimana firman Allah:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

(QS. An-Nahl [16]: 44)

Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an agar anda menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...

Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjadikan para nabi dan rasul sebagai teladan, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu...

Dan firman-Nya yang lain:

فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

(QS. Al-An'am [6]: 90)

Maka ikutilah petunjuk mereka...

Namun, tidak diperlukan pengulangan panjang mengenai hal ini di sini, karena pembahasan tentang para nabi dan rasul telah dijelaskan secara rinci dalam bagian sebelumnya.

Bagian Kedua: Al-Qur'an dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak berbicara tentang dirinya sendiri. Kita dapat merangkum pokok-pokok utama dari pembahasan Al-Qur'an mengenai dirinya dalam beberapa poin berikut:

1. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan dirinya dengan berbagai nama dan sifat yang mengandung makna yang agung dan mendalam. Di antara yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Nama ini disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar 70 kali, di antaranya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (١٧)

(QS. Al-Qamar [54]: 17)

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (٢١)

(QS. Al-Buruj [85]: 21)

Bahkan, itu adalah Al-Qur'an yang mulia.

b. Al-Kitab (Kitab)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ (٢)

(QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya...

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٢)

(QS. Ghafir [40]: 2)

Turunnya Kitab (Al-Qur'an ini) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

c. Al-Furqan (Pembeda)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

(QS. Al-Furqan [25]: 1)

Maha Berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam.

d. Adz-Dzikr (Peringatan)

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

(QS. An-Nahl [16]: 44)

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar anda menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...

e. Tanzil (Wahyu yang Diturunkan)

حم (١) تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٢)

(QS. Fussilat [41]: 1–2)

Ha Mim. Kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

f. An-Naba' (Berita Besar)

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ (٦٧) أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ (٦٨)

(QS. Sad [38]: 67–68)

Katakanlah, "Itu adalah berita besar yang kamu berpaling darinya."

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ (٢) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (٣)

(QS. An-Naba' [78]: 1–3)

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita besar yang mereka perselisihkan.

g. An-Nur (Cahaya)

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (١٧٤)

(QS. An-Nisa' [4]: 174)

...dan Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang.

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا

(QS. At-Taghabun [64]: 8)

Maka berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya, dan cahaya yang telah Kami turunkan.

h. Al-Haqq (Kebenaran)

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ

(QS. Al-An'am [6]: 66)

Dan kaummu mendustakannya padahal ia adalah kebenaran...

i. Al-Burhan (Bukti yang Nyata)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ...

(QS. An-Nisa' *[4]*: *174)*

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu...

j. Al-Balagh (Penyampaian / Peringatan Umum)

هَـٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ

(QS. Ibrahim [14]: 52)

Ini adalah penyampaian untuk manusia agar mereka diberi peringatan dengan itu...

k. Al-Bayan, Al-Huda, dan Al-Maw'izah (Penjelasan, Petunjuk, dan Nasihat)

هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

(QS. Ali 'Imran [3]: 138)

(Inilah) penjelasan bagi manusia, petunjuk, dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.

l. Asy-Syifa' dan Ar-Rahmah (Obat dan Rahmat)

يَـا أَيُّهَـا النَّـاسُ قَـدْ جَاءَتْكُـم مَّوْعِظَـةٌ مِّـن رَّبِّكُـمْ وَشِـفَاءٌ لِّمَـا فِى الصُّـدُورِ وَهُـدًى وَرَحْمَـةٌ لِّلْمُؤْمِنِيـنَ (٥٧)

(QS. Yunus [10]: 57)

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

m. 'Aliyyun Hakim (Tinggi dan Penuh Hikmah)

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ (٤)

(QS. Az-Zukhruf [43]: 4)

Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'an) dalam Ummul Kitab di sisi Kami adalah sesuatu yang tinggi dan penuh hikmah.

n. Tadzkiroh (Peringatan)

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (٤٨)

(QS. Al-Haqqah [69]: 48)

Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

Jelaslah bahwa tujuan Al-Qur'an dalam menamakan dan menyifati dirinya dengan berbagai sebutan ini adalah untuk menampilkan gambaran yang utuh tentang hakikat Al-Qur'an serta menjelaskan misi utamanya di bumi ini.

Nama-nama dan sifat-sifat tersebut menanamkan dalam hati pembacanya makna yang mendalam tentang keagungan, fungsi, dan peran Al-Qur'an, yang pada gilirannya mengantarkan manusia menuju pelaksanaan terbaik dari tugasnya di muka bumi.

2. Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an membahas peristiwa turunnya wahyu dari berbagai sudut pandang, antara lain sebagai berikut:

a. Perantara turunnya wahyu

Al-Qur'an menegaskan bahwa yang menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Jibril yang terpercaya, sebagaimana

firman Allah:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 97)

Katakanlah, "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah bahwa) dialah yang telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah..."

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤)

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 193–194)

Ruhul Amin (Jibril) menurunkannya ke dalam hatimu (Muhammad) agar anda termasuk di antara para pemberi peringatan.

b. Waktu permulaan turunnya wahyu

Al-Qur'an menjelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an bermula pada bulan Ramadan dan malam Lailatul Qadr, sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

(Bulan) Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an...

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

(QS. Al-Qadr [97]: 1–5)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para

malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu sampai terbit fajar.

Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa pada malam itulah wahyu pertama kali diturunkan, indikasi konteksnya menunjukkan demikian. Ini juga diperkuat dengan pembahasan berikut.

c. Turun secara bertahap (tafriq an-nuzul)

Al-Qur'an menegaskan di banyak tempat bahwa wahyu tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu, sebagaimana firman Allah:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا (١٠٦)

(QS. Al-Isra' [17]: 106)

Dan (Kami turunkan) Al-Qur'an itu secara berangsur-angsur agar anda membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya secara bertahap.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

(QS. Al-Furqan [25]: 32)

Berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah (Kami menurunkannya secara berangsur-angsur) agar Kami teguhkan hatimu dengannya, dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan perlahan).

Bagi siapa yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), akan tampak jelas bahwa penurunan yang bertahap ini berkaitan dengan konteks kehidupan nyata Rasulullah Saw. dan umatnya.

Seringkali ayat turun sebagai jawaban atas pertanyaan, penyelesaian suatu permasalahan, atau teguran terhadap suatu tindakan — semua ini menegaskan bahwa wahyu diturunkan sesuai keperluan waktu dan keadaan, demi bimbingan yang hidup dan relevan sepanjang perjalanan dakwah Islam.

3. Keseluruhan dan Keuniversalan Al-Qur'an

Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai kitab yang menyeluruh dan sempurna, mencakup seluruh aspek yang diperlukan manusia dalam menjalankan tugasnya di muka bumi ini. Ia merupakan kitab akidah, ibadah, jihad, akhlak, konstitusi, serta sistem kehidupan yang utuh. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah:

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

(QS. Yusuf [12]: 111)
Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu...

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

(QS. An-Nahl [16]: 89)
Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...

Bagi siapa pun yang membaca dan menelaah Al-Qur'an dengan seksama, akan terlihat dengan nyata bahwa di dalamnya terdapat penjelasan tentang akidah, perintah beribadah, kisah para rasul dan umat-umat terdahulu, serta syariat yang lengkap, mulai dari urusan keluarga dan sistem rumah tangga, hingga kepemimpinan, politik luar negeri, sosial, dan ekonomi.

Berikut beberapa contoh ayat yang menunjukkan keluasan csayapan Al-Qur'an:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ

(QS. Al-Anfal [8]: 67)

Tidaklah patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi...

وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

(QS. Al-Anfal [8]: 61)

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah...

وَأَعِدُّوا لَهُم مَا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

(QS. Al-Anfal [8]: 60)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

(QS. At-Taubah [9]: 103)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

(QS. An-Nisa' [4]: 4)

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan...

وَالْوَالِـدَاتُ يُرْضِعْـنَ أَوْلَادَهُـنَّ حَوْلَيْـنِ كَامِلَيْـنِ لِمَـنْ أَرَادَ أَن يُتِـمَّ الرَّضَاعَـةَ وَعَلَى الْمَوْلُـودِ لَـهُ رِزْقُهُـنَّ وَكِسْـوَتُهُنَّ بِالْمَعْـرُوفِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan; dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut...

لِّلرِّجَـالِ نَصِيـبٌ مِّمَّـا تَـرَكَ الْوَالِـدَانِ وَالْأَقْرَبُـونَ وَلِلنِّسَـاءِ نَصِيـبٌ مِّمَّـا تَـرَكَ الْوَالِـدَانِ وَالْأَقْرَبُـونَ مِمَّـا قَـلَّ مِنْـهُ أَوْ كَثُـرَ نَصِيبًـا مَّفْرُوضًـا

(QS. An-Nisa' [4]: 7)

Bagi laki-laki ada bagian dari peninggalan orang tua dan kerabatnya, dan bagi wanita ada bagian dari peninggalan orang tua dan kerabatnya, sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ

(QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Dan jika kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang...

وَيْـلٌ لِّلْمُطَفِّفِيـنَ (١) الَّذِيـنَ إِذَا اكْتَالُـوا عَلَى النَّـاسِ يَسْـتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُـمْ أَو وَّزَنُوهُـمْ يُخْسِـرُونَ (٣)

(QS. Al-Mutaffifin [83]: 1–3)

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

4. Keumuman Al-Qur'an bagi Seluruh Manusia bahkan Jin

Al-Qur'an menegaskan bahwa risalah yang dibawanya

bersifat universal, ditujukan bagi seluruh alam, baik manusia maupun jin. Firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

(*QS. Al-Anbiya' [21]: 107*)

Dan Kami tidak mengutus anda (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

(*QS. Saba' [34]: 28*)

Dan Kami tidak mengutus anda melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan...

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

(*QS. Al-Furqan [25]: 1*)

Maha Berkah Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ (٢٩) قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (٣٠) يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (٣١)

(*QS. Al-Ahqaf [46]: 29–31*)

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu (Muhammad) yang mendengarkan Al-Qur'an; ketika mereka menghadirinya, mereka berkata, "Diamlah (untuk mendengarkannya)!" Maka ketika selesai (mendengarkan), mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan.

5- Bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang tak seorang pun mampu mendatangkan bandingannya selamanya

قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

QS. Al-Isra' [17]: 88

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

QS. At-Tur [52]: 33–34

Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) mengada-adakannya?" Sebenarnya mereka tidak beriman.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

QS. Hud [11]: 13

Ataukah mereka mengatakan, "Dia telah mengada-adakannya (Al-Qur'an)." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya dan ajaklah siapa saja di antara kamu (untuk membantumu) selain Allah jika kamu orang-orang yang benar."

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

QS. Yunus [10]: 38

Ataukah mereka mengatakan, "Dia telah mengada-adakannya (Al-Qur'an)." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah satu surah yang semisalnya dan ajaklah siapa saja yang dapat kamu ajak selain Allah jika kamu

orang-orang yang benar."

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

QS. Al-Baqarah [2]: 23

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.

Tantangan Al-Qur'an kepada para penentangnya disampaikan dengan gaya yang menggugah—membangkitkan sikap bersungguh-sungguh, kesiagaan penuh, dan tekad kuat dalam menghadapi Al-Qur'an. Namun demikian, tidak seorang pun dari para penentang mampu berdiri menandingi Al-Qur'an; demikianlah kemukjizatannya menjadi nyata dan tetap.

Akan tetapi, muncul pertanyaan yang segera terlintas tanpa perlu banyak berpikir: mengapa bangsa Arab tidak mampu mendatangkan satu surah saja yang semisal surah-surah Al-Qur'an? Apa yang membuat mereka tidak kuasa menandinginya? Al-Qur'an sendiri tidak memberikan jawaban rinci atas pertanyaan ini, seakan-akan ia mengarahkanmu untuk meneliti dengan segala daya demi menemukan sisi-sisi i'jaz (kemukjizatan) itu sendiri. Boleh jadi, inilah hikmahnya.

Juga dapat dikatakan bahwa seluruh aspek Al-Qur'an adalah mukjizat: lafaz dan maknanya, hikmah dan bayan-nya (kelugasan penyampaiannya), berita-berita tentang masa lampau dan kabar-kabar masa depan, analisisnya tentang jiwa manusia dan tentang alam semesta, dan seterusnya. Karena keseluruhannya bersifat mukjizat, Al-Qur'an cukup menantang (para penentang) untuk mendatangkan yang semisalnya—dan kata mitslih (yang semisal) itu bersifat umum dan mutlak.

6- Bahwa Allah Sendiri yang Menjamin Pemeliharaan Al-Qur'an

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

(QS. Al-Hijr [15]: 9)

Sungguh, Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (٤١) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (٤٢)

(QS. Fussilat [41]: 41–42)

Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya; (Al-Qur'an) yang diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

(QS. Asy-Syura [42]: 24)

Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki, Dia dapat mengunci hatimu. Tetapi Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Kenyataan sepanjang sejarah menjadi saksi nyata atas pemeliharaan ilahi terhadap Al-Qur'an. Meskipun umat Islam mengalami berbagai perbedaan dalam pandangan, mazhab, dan penafsiran dalam banyak hal—baik besar maupun kecil—tangan pemalsuan tidak pernah mampu menyentuh Kitab Allah yang Mahaagung.

Umat Islam juga telah melalui berbagai masa kelemahan, kemunduran, kebodohan, bahkan penjajahan dan dominasi musuh-musuhnya, hingga pendidikan dan kurikulum mereka pun

pernah berada di bawah kendali asing. Namun, Al-Qur'an tetaplah Al-Qur'an—tidak berubah satu huruf pun dari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw..

7 – Bahwa di dalam al-Qur'an ada ayat yang muhkam dan ada yang mutasyabih:

Dan marilah kita membaca:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

QS. Hud: *1*

"(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti."

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا...

QS. az-Zumar: *23*

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (susunan ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..."

هُوَ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِى الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

QS. Ali 'Imran: *7*

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada engkau (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat muhkamat; itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam

ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Ayat-ayat tiga ini membawa tiga makna yang tampak pada pandangan pertama seakan-akan saling bertentangan: yang pertama maknanya bahwa al-Qur'an itu muhkam (kokoh, kuat, rapi); dan yang kedua: bahwa al-Qur'an itu mutasyabih; dan yang ketiga: bahwa sebagian al-Qur'an itu muhkam dan sebagian lainnya mutasyabih!.. Maka apa hakikat perkara ini?
Sesungguhnya jika kita datang kepada teks itu sendiri tanpa membawa beban perdebatan kalamiy seputar tema "muhkam dan mutasyabih" maka kita akan sampai kepada hakikat perkara itu dengan mudah, insya Allah. Dan marilah kita mulai:
Apa makna "(أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ)" [Hud:1]? Al-ihkam adalah "ketetapan yang sangat rapi dan kuat." Dan seluruh al-Qur'an itu muhkam; maknanya: ia tersusun sempurna dan pada derajat kesempurnaan tertinggi. Seandainya tidak demikian, bagaimana mungkin ia dapat melemahkan para ahli balaghah dan para fasih dari bangsa Arab?

Dan setelah ini marilah kita bertanya: apa makna "(مُتَشَابِهًا)"?
At-tasyabuh adalah: keserupaan dan kesamaan. Dan ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya mutasyabih dengan pasti, maka tidak ada di dalamnya kontradiksi dan perbedaan:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

QS. an-Nisa' [4]: 82
"Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak sekali pertentangan di dalamnya."

Makna ini menguatkan makna pertama: maka al-Qur'an itu muhkam, dan karena ia muhkam maka ia mutasyabih; atau: ia sangat teliti, dan karena ia sangat teliti maka ia tidak berbeda dan tidak berkontradiksi. Jika perkara ini demikian maka bagaimana

kita memahami ayat yang ketiga?

Sesungguhnya ayat tersebut meletakkan al-muhkam berhadapan dengan al-mutasyabih, maka tidak mungkin digabungkan antara keduanya. Maka apakah al-muhkam yang disebut di sini berbeda dengan al-muhkam dalam ayat pertama? Dan apakah al-mutasyabih yang disebut di sini berbeda dengan al-mutasyabih dalam ayat kedua? Jawaban "ya" atau "tidak" tidak lepas dari ketergesa-gesaan. Jika kita meneliti teks itu sendiri niscaya kita dapati bahwa al-muhkam pada ayat ketiga itu telah ditambahkan makna tambahan atas makna pertamanya: maka al-muhkam di sini adalah "yang teliti" ditambah bahwa ia adalah ummul-kitab (pokok induk kitab). Makna "ummul-kitab" di sini jelas: ibumu adalah asalmu, darinya engkau dilahirkan. Maka al-Qur'an mengatakan kepadamu: sesungguhnya dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang teliti seperti pokok-pokok jelas bagi seluruh al-Qur'an ini.

Dan jika itu adalah pokok, maka ada cabang yang dibangun di atas pokok itu. Karena al-Qur'an tidak mengatakan: "mereka itulah (seluruh) kitab", tetapi: "هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ" maka kitab itu adalah pokok-pokok dan cabang-cabang. Adapun pokok-pokok di sini adalah "al-muhkam at", maka cabangnya adalah "al-mutasyabihat". Maka al-mutasyabihat di sini ditambahkan kepadanya makna baru selain sekadar keserupaan dan tidak adanya perbedaan, yaitu: bahwa ia adalah cabang yang mesti dibangun di atas pokok-pokoknya.
Dengan demikian, mengikuti al-mutasyabih akan membawa kepada fitnah — bukan dalam makna bahwa al-mutasyabih itu sendiri adalah fitnah — ma'adzaLlah — karena tidak ada di dalam al-Qur'an kecuali cahaya, petunjuk, dan penyembuhan — sebagaimana telah berlalu pada nama-nama al-Qur'an dan sifat-sifatnya. Namun fitnah itu datang dari mengikuti al-mutasyabih saja secara terpisah dari pokok-pokoknya. Di sinilah fitnah dan di sinilah bahaya. Bagaimana engkau ingin memahami makna yang cabang dan parsial setelah engkau memutusnya dari pokok-

pokoknya?! (1)

Dan seakan-akan sekarang aku mampu mendekatkan gambaran melalui contoh-contoh hipotetik berikut ini:

A — Jika seseorang berkata: sesungguhnya risalah Muhammad itu khusus bagi kaum Arab saja dengan dalil firman Allah Ta'ala:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ

QS. az-Zukhruf [43]: 44

"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar merupakan peringatan bagimu dan bagi kaummu."

B — Jika seseorang berkata: sesungguhnya dakwah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya adalah batil berdasarkan firman Allah Ta'ala:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

QS. al-Kafirun [109]: 6

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

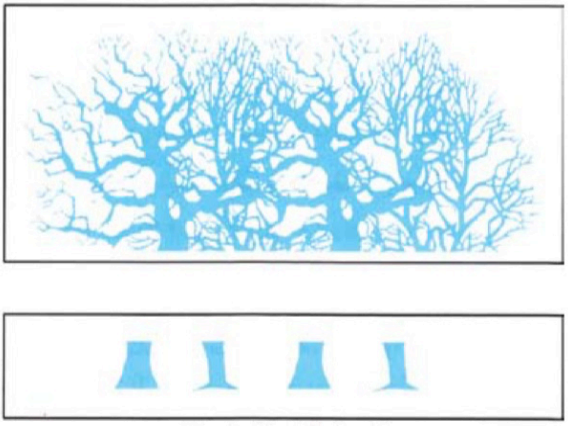

Cabang yang terpotong dari akarnya

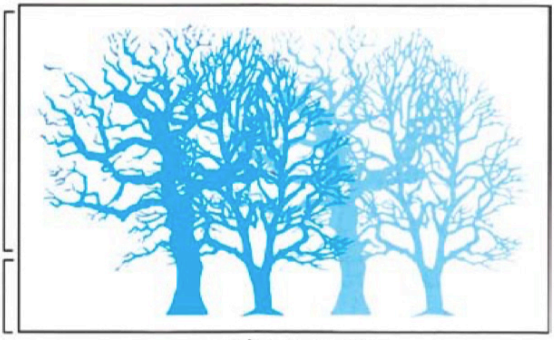

Cabang yang bersamung dengan akarnya

dan firman-Nya Ta'ala:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

QS. al-Baqarah [2]: 256

"Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama."

C. — Jika seseorang berkata: "Al-Qur'an menegaskan kesatuan semua agama; tidak ada perbedaan antara Muslim, Yahudi, Nasrani, dan lain-lain selama hati selamat dan amal saleh baik", dengan mengutip:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

QS. Al-Baqarah [2]: 62

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berpegang kepada agama Yahudi, Nasrani dan Shabiin — siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh — maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka; mereka tidak perlu takut dan tidak (pula) bersedih hati.

Mereka semua mengambil ayat-ayat ini lalu memotongnya dari pokoknya dan berusaha memahaminya dalam cara yang bertentangan dengan usul (pokok) yang tetap dalam Kitab Allah, sehingga menjadikan mereka orang-orang yang sesat dan pembuat fitnah. Namun bagi orang-orang beriman, ayat-ayat ini tidak menimbulkan kekeliruan. Globalitas Islam adalah salah satu pokok Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan pada ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

QS. Saba' [34]: 28

Dan tiadalah Kami mengutus anda (Muhammad) melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.

Bagaimana mungkin seseorang lalu yakin bahwa Islam hanyalah agama kebangsaan Arab atau agama Quraisy, dengan hanya merujuk pada ayat-ayat sempit seperti:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

QS. Asy-Syu'ara' [26]: 214

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Seorang pemaham yang bertanggung jawab akan memahami ayat-ayat cabang tersebut sebagai bagian dari perjalanan dakwah dalam konteks sejarahnya, atau sebagai makna yang tidak meruntuhkan pokok, bukan sebagai sangkaan yang merusak prinsip dasar. Demikian pula pada contoh kedua: bagi orang-beriman pokok tetap bahwa seruan dan jihad dalam konteks syariat adalah bagian dari agama kita; ayat-ayat yang menerangkan aspek-aspek tertentu tidak menggugurkan pokok itu. Cukup ambil satu ayat sebagai contoh:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

QS. At-Tawbah [9]: 5

Maka apabila telah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, dan kepunglah mereka, dan bersiaplah terhadap mereka di tiap-tiap tempat pengintaian. Tetapi jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan kami katakan untuk contoh ketiga: baca juga ayat yang menegaskan keharusan memilih Islam sebagai jalan yang benar:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

QS. Ali Imran [3]: 85

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi.

Demikian pula ayat tentang kaum Ahlul Kitab yang tidak tunduk kepada hukum dan kewajiban yang ditetapkan, misalnya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

QS. At-Tawbah [9]: 29

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak menjalankan agama yang benar (agama Islam) dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan tangan yang

hina sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Maka tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an yang seharusnya tidak dibaca atau tidak direnungkan karena dapat menimbulkan fitnah, atau karena termasuk ayat-ayat mutasyabihat. Bagaimana mungkin demikian, sementara Al-Qur'an sendiri berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

(QS. An-Nisa' [4]: 82)
Maka apakah mereka tidak menghayati Al-Qur'an?

Ayat ini tidak mengecualikan satu pun ayat untuk direnungkan. Jika memang ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang tidak boleh diikuti atau diteliti, maka pertama: mengapa Al-Qur'an tidak menentukannya secara jelas? Kedua: bagaimana mungkin Al-Qur'an menjadi mukjizat dalam kefasihan dan keindahan bahasanya, sementara di dalamnya ada ayat-ayat yang tidak dapat dipahami? Terlebih lagi, ayat dalam surah Ali 'Imran memberikan isyarat—meski secara tidak langsung—bahwa ayat-ayat mutasyabihat lebih banyak, sebab ayat-ayat muhkamat hanyalah Umm al-Kitab (pokok kitab). Maka, apakah seluruh Al-Qur'an hanyalah Ummat (pokok-pokok)?

Makna ini, tentang muhkam dan mutasyabih, selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan fungsi Al-Qur'an, serta tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat Islam yang tetap. Hanya saja, terdapat persoalan mengenai waqf (tanda berhenti) pada lafaz: إِلَّا اللَّهُ dalam ayat Ali 'Imran. Tanda berhenti itu benar dan sahih tanpa cela. Namun muncul pertanyaan: bagaimana mungkin dikatakan bahwa tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah, sedangkan kita mengatakan bahwa mutasyabihdapat dipahami bila dikembalikan kepada pokok-pokok muhkamat?

Sesungguhnya permasalahan ini, meskipun banyak diperdebatkan,

tetap tidak keluar dari batas teks wahyu, dan dapat dipahami dengan mudah bila dikembalikan pula kepada prinsip muhkamat. Karena kita memiliki keyakinan pasti bahwa Al-Qur'an adalah risalah petunjuk dan cahaya, serta konstitusi kehidupan—bukan kitab teka-teki dan rahasia tersembunyi—maka tidak layak bagi kita untuk menganggap ada ayat-ayat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh Allah semata.

Jika demikian halnya, penyelesaian permasalahan ini tidaklah sulit. Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menyimpang (ahl az-zaigh) berusaha menakwilkan sebagian ayat dengan takwil yang batil untuk menimbulkan fitnah. Maka, takwil mereka dan maksud tersembunyi di baliknya—itulah yang hanya diketahui oleh Allah, karena Dia Maha Mengetahui isi hati dan niat terdalam manusia. Adapun kita, bisa jadi kita ragu, menduga, atau bahkan tidak mengetahui sama sekali.

Dengan penjelasan ini, kedua bentuk qira'ah (cara membaca) dalam ayat tersebut dapat dipahami bersamaan:

- Dalam bacaan pertama, "إِلَّا اللَّـهُ وَالرَّاسِخُونَ فِى الْعِلْمِ", para ulama yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya, sehingga maknanya adalah bahwa tidak ada yang mengetahui maksud sebenarnya dari orang-orang yang menyimpang itu kecuali Allah. Adapun para ulama yang kokoh ilmunya, mereka tidak tertipu oleh penakwilan para penyimpang; mereka memahami dengan jelas dan berkata:

آمَنَّا بِهِ – "Kami beriman kepadanya."

- Dalam bacaan kedua, maknanya adalah bahwa mutasyabih tidak diketahui kecuali oleh Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, yaitu mereka yang mengetahui pokok-pokok agama sehingga cabang-cabangnya tidak membingungkan mereka

sebagaimana membingungkan selain mereka.

Wallah A'lam

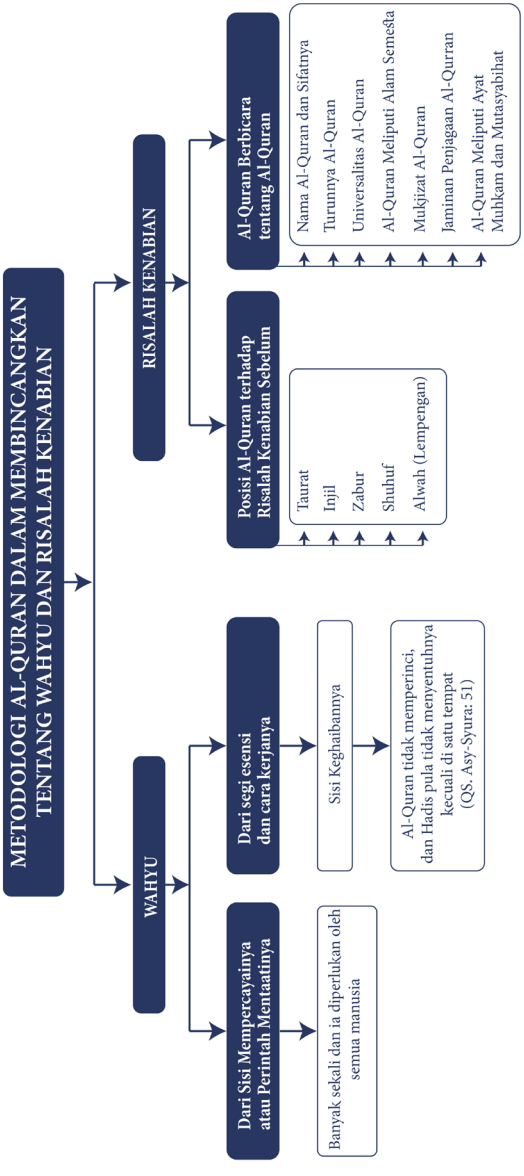

Bab Keempat

Sam'iyyat (Hal-hal yang Bersifat Gaib yang Diketahui Melalui Wahyu)

* Pembahasan Pertama:
  Hari Akhir
* Pembahasan Kedua:
  Malaikat
* Pembahasan Ketiga:
  Jin

Pembahasan Pertama
Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir merupakan batu penjuru dalam akidah Islam. Hal ini karena manusia secara fitrahnya tidak akan menundukkan dirinya pada ketaatan kecuali jika di baliknya terdapat dorongan untuk menolak keburukan atau meraih kemaslahatan. Maka, keimanan kepada Allah dan kepada risalah-Nya tidak akan membuahkan hasil sempurna kecuali jika di sana ada keyakinan akan adanya pembalasan yang menanti manusia. Oleh sebab itu, iman kepada Hari Akhir memiliki peran besar dalam meneguhkan manusia agar berpegang pada manhaj Allah.[1]

Dari sinilah Al-Qur'an memberi perhatian yang sangat besar terhadap Hari Akhir, tidak kalah pentingnya dari dua rukun sebelumnya, yaitu ilahiyyat (keimanan kepada Allah)

1 Hal ini berarti bahwa iman kepada hari akhir sangat penting bagi kebahagiaan manusia di dunia. Sebab, siapa yang tidak percaya kepada hari pembalasan dan ganjaran, apa yang akan menghalang-inya dari berbuat zalim dan kerusakan? Bagaimana mungkin ia memandang hidupnya yang singkat ini bermakna, meski dipenuhi kenikmatan, jika ia meyakini bahwa semuanya akan lenyap ditelan waktu dan disusul oleh kehampaan? Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar berkata: "Sebagian orang yang menolak gagasan kehidupan setelah mati mulai meratap sedih atas hidup mereka yang semakin memudar setiap detik. Kesedihan itu dapat menjerumuskan mereka ke dalam keterasingan dan pen-deritaan hingga maut menjemput. Jika mereka penulis atau penyair, mereka menumpahkan kese-dihan dan kebingungan itu dalam tulisan dan puisi yang mencerminkan keputusasaan batin mereka. Sebagian lainnya yang kafir terhadap kebangkitan berlomba-lomba menikmati kesenangan dunia, seolah-olah sedang berpacu dengan waktu karena takut masa hidupnya habis sebelum puas dari kenikmatan dunia." (Al-Yawm al-Akhir, 1/6).

dan nubuwwat (kenabian). Mari kita perhatikan beberapa contoh perhatian tersebut:

a. Al-Qur'an menyebut Hari Akhir dengan frekuensi yang sangat banyak. Lafaz al-akhirah disebut sekitar 114 kali, sedangkan lafaz al-yaum al-akhir disebut sekitar 26 kali. Selain itu, Hari Akhir juga memiliki banyak nama lain yang akan kita temui dalam pembahasan berikutnya.

b. Dalam banyak ayat, penyebutan iman kepada Hari Akhir selalu datang setelah iman kepada Allah, tanpa adanya pemisah. Beberapa contohnya:

وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 177)
Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(QS. Al-Baqarah [2]: 232)
Dengan ketentuan itu diajarkan pelajaran bagi orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(QS. At-Tawbah [9]: 18)
Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (٤٤)

(QS. At-Tawbah [9]: 44)

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.

c. Keluasan cakupan konsep Hari Akhir dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an membahasnya secara sangat komprehensif—meliputi kematian, kebangkitan, pengumpulan (hasyr), perhitungan (hisab), timbangan (mizan), catatan amal (suhuf), shirat, surga, dan neraka. Semua itu dijelaskan dengan perincian yang mendalam, terutama ketika tujuannya adalah targhib (dorongan) dan tarhib (peringatan).

Selanjutnya, kita akan menelaah akidah tentang Hari Akhir dalam Al-Qur'an melalui poin-poin ringkas, namun mencakup hal-hal pokok yang sepatutnya diketahui oleh setiap Muslim, Insya Allah.

Poin Pertama: Bukti tentang Adanya Hari Akhir dan Bantahan terhadap Orang-orang yang Mengingkarinya

Tampaknya Al-Qur'an menggunakan dalil penciptaan sebagai bukti tentang keberadaan Hari Akhir. Allah Swt. telah menciptakan alam semesta dari ketiadaan; maka, apa yang dapat menghalangi-Nya untuk menciptakan kembali manusia untuk kedua kalinya? Dalam kebiasaan manusia saja, mengulang sesuatu lebih mudah daripada memulai dari awal. Jika demikian, maka kebangkitan jelas mungkin terjadi, terlebih Al-Qur'an sendiri telah memberitakannya, dan Al-Qur'an adalah mukjizat yang nyata—maka, atas dasar apa lagi manusia mendustakannya?

Dapat dikatakan bahwa ini adalah satu-satunya dalil utama yang digunakan Al-Qur'an dalam meyakinkan para pengingkar Hari Akhir. Mari kita simak beberapa contohnya:

وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (٤٩) قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا (٥٠) أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا (٥١) يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

(QS. Al-Isra' [17]: 49–52)

Mereka berkata, "Apakah apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah, "Jadilah kalian batu atau besi, atau makhluk apa pun yang kalian anggap paling keras di hatimu." Maka mereka akan berkata, "Siapakah yang akan mengembalikan kami?" Katakanlah, "Dia yang menciptakan kalian pertama kali." Lalu mereka menggeleng-gelengkan kepala kepadamu dan berkata, "Kapankah itu akan terjadi?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu itu sudah dekat." Pada hari Dia memanggil kalian, maka kalian pun akan mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kalian mengira bahwa kalian hanya tinggal (di dunia) sebentar saja.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

(QS. Ya-Sin [36]: 77–83)

Tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami telah menciptakannya dari setetes mani? Tiba-tiba ia menjadi musuh yang nyata. Ia membuat perumpamaan bagi Kami dan lupa terhadap asal kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang telah

menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui segala makhluk." (Yaitu) yang menjadikan api untukmu dari pohon yang hijau, maka tiba-tiba kamu menyalakan (api) darinya. Bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan kembali yang serupa dengan itu? Benar, Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya segala kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Apa yang dapat dikatakan manusia setelah membaca ayat-ayat ini? Adakah tempat berlindung bagi orang yang ragu atau yang menentang? Sungguh, Al-Qur'an menggandeng tangan manusia untuk menyentuh kenyataan yang kasatmata bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Dia akan membangkitkan kembali sebagaimana Dia telah menciptakan pertama kali. Maka—wahai Allah—perbaikilah kembalinya kami kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.

Barangkali Al-Qur'an juga menggunakan dalil yang serupa dengan ini, yaitu "Dalil Kepemilikan (Dalil al-Mulk)", yang menegaskan bahwa siapa pemilik langit, bumi, dan manusia? Pemiliklah yang berhak mengatur ciptaan-Nya sebagaimana Dia kehendaki. Perhatikan ayat berikut:

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ (٨١) قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٨٢) لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (٨٣) قُل لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَن فِيهَا إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٤) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٨٥) قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَن بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ (٨٩) بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

(QS. Al-Mu'minun [23]: 81–90)

Sebenarnya mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang dahulu, mereka berkata, "Apakah apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan?" Sungguh, kami dan nenek moyang kami telah diberi janji seperti ini sebelumnya, tetapi ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka tidakkah kamu ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan tujuh langit dan Tuhan 'Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka tidakkah kamu bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, yang memberi perlindungan tetapi tidak ada yang dapat melindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Kalau begitu, dari manakah kamu dapat tertipu?" Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.

Ada pula yang dapat disebut sebagai dalil inderawi (hissi), yaitu ketika Al-Qur'an menggunakan sesuatu yang dapat dirasakan dan disaksikan manusia di dunia ini untuk mendekatkan gambaran tentang kebangkitan dan kehidupan setelah mati. Dengarkanlah firman Allah Swt. berikut ini:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (٩) وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ (١٠) رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ

(QS. Qaf [50]: 9–11)

Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu dengan air itu Kami tumbuhkan kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen, serta pohon kurma yang tinggi menjulang yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami); dan Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati. Demikianlah kebangkitan itu.

Dan Allah Swt. berfirman pula:

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(QS. Ar-Rum [30]: 50)

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sungguh, (Allah) yang demikian itu benar-benar dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Barang siapa mengenal cara tumbuhnya jamur trufel (al-kam'ah), ia akan memahami bagaimana ia muncul, kemudian matang, lalu bila dibiarkan di dalam tanah, akan rusak dalam waktu singkat. Setelahnya, orang yang lewat hanya melihat tanah gersang tanpa tanda kehidupan. Namun setelah satu, dua, atau tiga tahun, ketika hujan turun pada musim tertentu, jamur itu kembali muncul dari tanah yang sama —seperti jasad manusia yang telah hancur luluh dan lenyap.

Demikian pula jasad manusia: meski tubuhnya telah musnah, jutaan sel-sel mikroskopis yang tersisa tetap ada di tanah, bertahan terhadap panas, angin, dan kekeringan, hingga datang waktu dan kondisi yang tepat, lalu Allah menghidupkannya kembali dalam bentuk semula. Begitu pula dengan biji-bijian buah yang kita makan, ia menyimpan benih kehidupan, yang tetap bertahan dari kekeringan, hingga pada waktunya mengulang siklus tumbuhandalam hukum ilahi yang sempurna.

Allah Swt. berfirman:

كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 25)

Demikianlah kamu akan dikeluarkan (dari bumi).

dan juga:

كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ

(QS. Qaf [50]: 11)
Demikianlah kebangkitan itu.

Semua ini merupakan pendekatan terhadap akal manusia melalui realitas yang dapat ia lihat dan alami sendiri, yakni hukum alam yang menjadi saksi atas kekuasaan Sang Pencipta.

Dan mungkin gambaran tasybih ini menjadi sempurna dengan hadits Rasulullah Saw.: "Dan akan rusak (hancur, binasa) segala sesuatu dari manusia kecuali 'ajbudz-dzanab (tulang ekor), di dalamnya disusun (dirangkai) penciptaan."[1] Dan sabdanya: "Dan tidak ada sesuatu pun dari (anggota tubuh) manusia kecuali akan rusak, kecuali satu tulang, yaitu 'ajbudz-dzanab, darinya disusun (dirangkai) penciptaan pada hari Kiamat." [2]

Maka sungguh, betapa miripnya tubuh manusia dengan buah yang memiliki biji di dalamnya, dan betapa miripnya tulang ekor (عَجْبُ الذَّنَبِ) dengan inti atau benih kehidupan yang tidak akan musnah agar kelak darinya tumbuh kembali kehidupan di hari kebangkitan.

Maka barang siapa yang membaca penjelasan ini lalu tetap bersikeras dalam keingkarannya, ia benar-benar telah berdusta atas dirinya sendiri. Orang-orang seperti ini tidak lagi berguna baginya dalil atau bukti apa pun; mereka memerlukan guncangan dari dalam diri agar terbebas dari debu kesombongan dan kebohongan[3].

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, At-Tajrid aS-Sarih, jilid 2, hlm. 120.
2 Diriwayatkan oleh Muslim, As-Siraj al-Wahhaj, jilid 11 hal. 496
3 Dan manusia, jika ia membalik lembaran dirinya dari dalam, niscaya ia akan mendapati iman terhadap hari akhir berada pada kedalaman nurani dan suara batinnya. Perhatikan bagaimana al-Ustadz Sayyid Quthb – rahimahullah – menggambarkan hakikat itu, ketika beliau menulis dengan judul:

Al-Qur'an menggunakan bentuk guncangan semacam ini sebagai pelengkap bagi dalil rasional dan inderawi, sebab Allah Swt. Maha Mengetahui bahwa dalil semata mungkin tidak cukup untuk mengeluarkan sang pendusta dari lingkaran penolakannya. Karena itu, Al-Qur'an mengguncang hati mereka dengan kekuatan kata, memaksa mereka berpikir dan menghadapkan diri pada kebenaran. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (١٥) أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (١٦) أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ (١٧) قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ (١٨) فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ (١٩) وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ (٢٠) هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ (٢١) احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ (٢٢) مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ (٢٣) وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ (٢٤) مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (٢٥) بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ (٢٦)

(QS. As-Saffat [37]: 15–26)

"al-'Alam al-Akhar fi adh-Dhamir al-Basyari". Ia menuliskan di dalamnya: Umur individu di atas planet bumi ini singkat, dan hari-harinya dalam dunia yang fana ini terbatas, dan keinginan individu untuk hidup adalah keinginan fitriah, dan kebutuhannya di atas bumi tidak pernah habis dan harapannya tidak terbatas. Akan tetapi ia mati! Ia mati sementara di dalam dirinya ada kebutuhan-kebutuhan, dan ia tinggalkan di atas bumi cita-citanya, sebagaimana ia tinggalkan setelahnya orang-orang yang dicintainya yang membuatnya sedih untuk berpisah dari mereka, dan mereka pun bersedih ketika ia hilang dari pandangan. Maka apakah tidak ada pertemuan setelah hilangnya itu?! Ini yang pertama. Dan manusia memandang maka ia melihat kebaikan dan keburukan saling bertarung, dan keburukan begitu meluap, dan kerusakan (radzilah) berani menampakkan diri secara terang-terangan, dan seringkali keburukan menang atas kebaikan dan kerusakan mengungguli keutamaan. Dan individu – dalam umur terbatasnya – tidak menyaksikan reaksi balasan, dan tidak melihat akibat dari kebaikan dan keburukan. Maka ketika manusia itu dahulu masih kecil, atau ketika ia hidup di atas syariat rimba, tidak ada masalah dalam itu, tidak ada bahaya: itu adalah perkara kekuatan, dan hidup bagi yang paling kuat! amun ketika nuraninya mulai sadar dan terjaga, ia merasa berat bahwa kebaikan tidak memperoleh giliran (untuk menang), dan bahwa keburukan tidak mendapatkan balasan (hukuman). Ini yang kedua. Lalu apakah mungkin nasib spesies manusia yang telah memakmurkan bumi dan melakukan padanya apa yang telah ia lakukan – menjadi seperti nasib seekor serangga, atau hewan ternak, atau reptil?! Kehidupan yang singkat dan terbatas, yang di dalamnya tidak pernah sempurna sesuatu pun, kemudian segala sesuatu berakhir selamanya?! Ia berat hati menerima bahwa nasibnya adalah nasib hina lagi menyedihkan seperti itu…(Masyahidul-Qiyamah fil-Qur'an, halaman 11–12). Maka manusia di sini sebenarnya tidak membutuhkan terlalu banyak dalil yang bertumpuk untuk menetapkan adanya hari akhir; karena kebutuhan terhadap suatu hal menunjukkan adanya hal itu. Dan adakah kebutuhan yang lebih besar daripada kebutuhan yang telah digambarkan oleh pemilik adh-Zilal ini?

Mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah juga nenek moyang kami yang terdahulu?" Katakanlah, "Ya, dan kalian akan menjadi hina." Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka melihat (semua yang dijanjikan itu). Mereka berkata, "Celakalah kami! Inilah hari pembalasan!" Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan. (Dikatakan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman-teman mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah mereka jalan ke neraka Jahim. Tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditanya. Mengapa kamu tidak saling tolong-menolong?" Tetapi pada hari itu mereka menyerah.

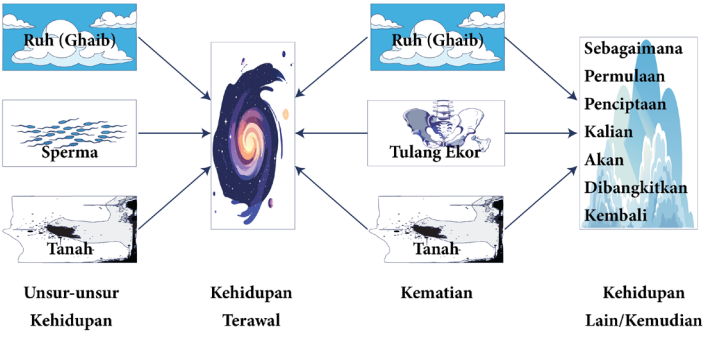

Poin Kedua: Gambaran Umum tentang Hari Akhir

Kita dapat memahami gambaran umum tentang Hari Akhir melalui nama-nama yang diberikan Al-Qur'an kepada hari tersebut. Berikut adalah sebagian dari nama-nama itu, yang masing-masing mengandung makna dan hikmah mendalam:

1. Yawm ad-Din (Hari Pembalasan)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

(QS. Al-Fatihah [1]: 2–4)

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan.

2. Yawm al-Qiyamah (Hari Kiamat)

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 85)

... dan pada hari Kiamat mereka akan dikembalikan kepada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

3. Yawm al-Hasrah (Hari Penyesalan)

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ

(QS. Maryam [19]: 39)

Dan berilah mereka peringatan akan hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputuskan.

4. Yawm al-Ba'th (Hari Kebangkitan)

فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(QS. Ar-Rum [30]: 56)

... Maka inilah hari kebangkitan, tetapi kamu dahulu tidak mengetahuinya.

5. Yawm al-Fasl (Hari Pemisahan/Keputusan)

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ

(QS. As-Saffat [37]: 21)

Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan.

6. Yawm at-Talaq (Hari Pertemuan)

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(QS. Ghafir [40]: 15)

Dia menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memberi peringatan tentang hari pertemuan.

7. Yawm al-Azifah (Hari yang Dekat)

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

(QS. Ghafir [40]: 18)

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang dekat (hari Kiamat), ketika hati sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan; tidak ada bagi orang

zalim teman setia maupun pemberi syafaat yang didengar.

8. Yawm al-Hisab (Hari Perhitungan)

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

(QS. Ghafir [40]: 27)

Musa As. berkata, "Sesungguhnya saya berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang sombong dan tidak beriman kepada hari perhitungan."

9. Yawm at-Tanad (Hari Panggil-Memanggil)

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

(QS. Ghafir [40]: 32)

Wahai kaumku, sesungguhnya saya takut kamu akan ditimpa (azab) pada hari panggil-memanggil.

10. Yawm al-Jam' (Hari Pengumpulan)

وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

(QS. Asy-Syura [42]: 7)

Dan Kami peringatkan pula akan hari pengumpulan yang tak ada keraguan padanya; segolongan di surga dan segolongan di neraka yang menyala-nyala.

11. Yawm al-Wa'id (Hari Ancaman)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

(QS. Qaf [50]: 20)

Dan ditiuplah sangkakala, itulah hari ancaman.

12. Yawm al-Khulud (Hari Keabadian)

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

(QS. Qaf [50]: 34)

Masuklah ke dalamnya dengan damai; itulah hari keabadian.

13. Yawm al-Khuruj (Hari Keluarnya [dari Kubur])

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

(QS. Qaf [50]: 42)

Pada hari ketika mereka mendengar tiupan yang sebenarnya; itulah hari keluarnya (dari kubur).

14. Ad-Dar al-Akhirah (Kehidupan Akhirat)

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 94)

Katakanlah, "Jika negeri akhirat di sisi Allah itu khusus untukmu, bukan untuk orang lain, maka harapkanlah kematian, jika kamu orang yang benar."

15. Al-Akhirah (Akhirat)

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 4*)

Dan mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.

16. As-Sa'ah (Hari Kiamat yang Datang Tiba-tiba)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا

(*QS. Al-An'am [6]: 31*)

Hingga apabila datang kepada mereka Kiamat secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami dahulu."

17. Yawm at-Taghabun (Hari Kerugian dan Keuntungan Nyata)

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ

(*QS. At-Taghabun [64]: 9*)

Pada hari ketika Dia mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari kerugian dan kemenangan.

18. Al-Waqi'ah (Peristiwa Besar)

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ

(*QS. Al-Waqi'ah [56]: 1–2*)

Apabila terjadi peristiwa besar (Kiamat), tidak seorang pun dapat mendustakan terjadinya.

19. Al-Haqqah (Yang Pasti Terjadi)

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْحَاقَّةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

(QS. Al-Haqqah [69]: 1–3)
Hari yang pasti terjadi, apakah hari yang pasti terjadi itu? Dan tahukah kamu apakah hari yang pasti terjadi itu?

20. Al-Qari'ah (Hari Ketukan Dahsyat)

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

(QS. Al-Qari'ah [101]: 1–3)
Hari yang mengetuk (hati manusia dengan dahsyat), apakah hari yang mengetuk itu? Dan tahukah kamu apakah hari yang mengetuk itu?

21. At-Tammat al-Kubra (Malapetaka Besar)

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ (٣٤) يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ (٣٥) وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ

(QS. An-Nazi'at [79]: 34–36)
Maka apabila malapetaka yang besar datang, pada hari itu manusia akan teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka Jahim diperlihatkan kepada siapa saja yang melihat.

22. As-Sakhkhah (Terompet yang Menggelegar)

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ (٣٣) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦)

(QS. 'Abasa [80]: 33–36)
Maka apabila datang suara yang memekakkan telinga, pada hari itu seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.

23. Al-Ghasyiyah (Hari yang Menyelimuti)

هَـلْ أَتَـىٰكَ حَدِيـثُ الْغَاشِـيَةِ (١) وُجُـوهٌ يَوْمَئِـذٍ خَاشِـعَةٌ (٢) عَامِلَـةٌ نَّاصِبَـةٌ (٣) تَصْلَىٰ نَـارًا حَامِيَـةً (٤)

(QS. Al-Ghasyiyah [88]: 1–4)

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari yang menyelimuti? Wajah-wajah pada hari itu tertunduk, bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas.

Apa maksud Al-Qur'an dengan semua nama yang beraneka ini? Sungguh, penghimpunan nama-nama tersebut bukanlah tanpa tujuan. Setiap nama adalah jendela yang dibuka bagi manusia untuk melihat hakikat Hari Akhir dari sudut yang berbeda. Masing-masing menghadirkan gambaran hidup dan nyata, yang menembus kalbu dan mengguncang jiwa manusia yang lemah, agar ia berhenti di jalan yang lurus — jalan Allah.

Itulah gambaran secara umum. Maka bagaimana jika kita mendalami rinciannya? Mari kita lanjutkan pada poin berikutnya dan perhatikan lebih dalam.

Poin Ketiga: Rincian Peristiwa Hari Akhir

Hari Akhir bagi manusia bermula dengan kematian; adapun bagi alam semesta seluruhnya, ia dimulai dengan terjadinya Kiamat (As-Sa'ah). Sesudah itu, peristiwa-peristiwa berlangsung berturut-turut hingga berujung pada keabadian: surga dengan kenikmatan yang kekal, atau neraka dengan azab yang kekal. Mari kita ikuti urutan peristiwa Hari Akhir.

1. Kematian

Kematian bukan perkara gaib yang tak terindra; ia kenyataan kasatmata. Setiap manusia meyakini bahwa dirinya akan mati. Kematian tidak memerlukan spekulasi filosofis yang berlebihan—"apa hakikat kematian?"—sebab pertanyaan seperti itu justru menjauhkan dari inti realitas. Hakikatnya, manusia yang semula bergerak, berupaya, berbicara, membangun dan merobohkan, makan dan minum—tiba pada satu saat lalu menjadi benda tak bernyawa: tiada gerak dan kata, bahkan jasadnya menjelma bangkai yang baunya menyengat sehingga keluarganya pun harus segera mengurusnya. Itulah kematian—adakah manusia meragukannya? Apakah ia memerlukan penjelasan lebih dari ini?

Al-Qur'an sering menyebut kematian; kata "al-maut" dan derivasinya diulang sekitar (165) kali.

Sekadar mengingatkan manusia akan kematian sudah memiliki maksud yang dituju Al-Qur'an: manusia sering lupa, dan ia butuh diingatkan. Saat lupa kepada kematian, ia bisa sengsara dan melampaui batas; namun ketika ingat kematian, ia mungkin mengambil pelajaran dan sadar. Kadang Al-Qur'an menyebut kematian bukan sekadar untuk mengingatkan, tetapi mengaitkannyadengan tujuan-tujuan lain. Berikut beberapa contoh:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ

(QS. Qaf [50]: 43)
Sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan kepada Kamilah tempat kembali.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

(*QS. Ad-Dukhan [44]: 8*)

Tidak ada tuhan selain Dia; Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu.

(Dua ayat di atas datang untuk mengingatkan akan kekuasaan Allah—Dzat yang berbuat sekehendak-Nya.)

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (٨٥) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٨٧)

(*QS. Al-Waqi'ah [56]: 83–87*)

Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan (83); dan kamu ketika itu melihat (orang yang sekarat) (84); dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat (85); maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) (86); kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (87)

قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 168*)

Katakanlah, "Maka hindarkanlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar."

(Ayat-ayat ini menegaskan kelemahan manusia—ia tak kuasa menolak kematian.)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

(*QS. Al-An'am [6]: 93*)

Dan alangkah dahsyatnya (sekiranya) kamu melihat ketika orang-orang zalim berada dalam tekanan sakaratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan

tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.

(Ini adalah peringatan keras bagi para tiran dan orang-orang zalim.)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ

(QS. An-Nisa' [4]: 18 — potongan awal ayat)
Dan tidaklah diterima tobat dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia berkata, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang."

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۖ وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

(QS. Al-Mu'minun [23]: 99–100)
(Demikianlah keadaan orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah saya (ke dunia), (99) agar saya dapat berbuat kebajikan yang telah saya tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai pada hari mereka dibangkitkan. (100)

(Dua ayat ini menggambarkan penyesalan orang yang lalai pada saat sakaratulmaut.)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا

(QS. Ali 'Imran [3]: 145 — potongan awal ayat)
Seseorang tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang

telah ditentukan waktunya.

(Ayat ini meneguhkan bahwa kematian memiliki ajal yang pasti. Keyakinan seperti ini menanamkan keteguhan, keberanian, dan ketegaran pada para pengikutnya.)

Dan sebagaimana dikatakan seorang penyair Arab:

أيُّ يومَيَّ منَ الموتِ أَفِرُّ - يومُ لا يُقدَرُ أم يومٌ قُدِرْ
يومُ لا يُقدَرُ لا أرهَبُهُ - ومن المقدورِ لا ينجو الحَذِرْ

Terjemahan Indonesia (harfiah):
Hari manakah dari dua hariku terhadap kematian—hari yang belum ditakdirkan atau hari yang telah ditetapkan?
Hari yang belum ditakdirkan, saya tidak takut padanya;
Dan dari yang telah ditetapkan, orang yang paling waspada sekalipun tidak akan selamat.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 185)
Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati.

Inilah ketetapan umum dan pasti, tanpa pengecualian—para nabi, para penguasa yang zalim, malaikat, setan, generasi terdahulu dan yang kemudian—semuanya tunduk kepada keputusan ini. Betapa agung dan dahsyatnya ketetapan tersebut!

Anda tentu telah melihat bagaimana Al-Qur'an tidak berbicara tentang kematian kecuali demi kemaslahatan kehidupan! Segala yang dimaksudkan olehnya mengarahkan manusia menuju pelaksanaan tugas besar di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

2. Kubur dan Barzakh

Tahapan ini datang setelah kematian secara langsung, di mana jasad manusia ditutupi dan terhalang dari dunia. Penghalang itu disebut "Barzakh".

Al-Qur'an tidak berhenti lama membicarakan tahapan ini. Semua yang disebutkannya tentang Barzakh terangkum dalam firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (٩٩) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

(*QS. Al-Mu'minun [23]: 99–100)*

(Demikianlah keadaan orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah saya (ke dunia), (99) agar saya dapat berbuat kebajikan yang telah saya tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai pada hari mereka dibangkitkan. (100)

Ayat ini menjelaskan dua hakikat utama:
Pertama, adanya masa ketika manusia berkata "Ya Tuhanku, kembalikanlah saya," yakni setelah mati dan sebelum kebangkitan. Kedua, bahwa antara tahap ini dan kehidupan dunia terdapat penghalang (barzakh).[1] Dan barang siapa ingin menembus penghalang ini, kepadanya dikatakan: "Sekali-kali tidak (kalla)."

Adapun kubur, meskipun Al-Qur'an menyebutnya delapan kali dengan berbagai bentuk katanya, ia tidak memberikan rincian baru tentangnya. Misalnya, dalam firman-Nya:

1 Dalam Mukhtar aS-Sihah disebutkan: "Al-Barzakh adalah pembatas antara dua hal. Ia juga berarti keadaan antara dunia dan akhirat, yaitu sejak seseorang meninggal hingga dibangkitkan. Maka siapa yang mati, berarti telah memasuki alam barzakh." (hlm. 48).

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ (٢٠) ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (٢١)

(QS. 'Abasa [80]: 20–21)
Kemudian Dia memudahkan jalannya (20), kemudian Dia mematikannya dan menguburkannya (21).

Hal ini jelas, karena manusia yang mati memang dikuburkan. Namun, Allah mengingatkan melalui ayat ini tentang kekuasaan-Nya dan kelemahan hamba-Nya.

Allah juga berfirman:

وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

(QS. Al-Hajj [22]: 7)
Dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang di dalam kubur.

Ayat ini berbicara lebih banyak tentang kebangkitan (al-ba'ts) daripada tentang kubur itu sendiri. Begitu pula firman-Nya:

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (٤) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (٥)

(QS. Al-Infitar [82]: 4–5)
Dan apabila kubur-kubur dibongkar (4), setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. (5)

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠)

(QS. Al-'Adiyat [100]: 9–10)
Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan (9), dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? (10)

Kesimpulannya, Al-Qur'an tidak menceritakan secara

rinci tentang tahapan barzakh—tidak tentang keadaannya, hakikat kehidupan di dalamnya, atau lamanya masa tersebut. Namun, ada isyarat halus sebagaimana dalam firman Allah:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

(QS. Ghafir [40]: 46)

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan), "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras."

Jika penampakan neraka itu terjadi sebelum Kiamat, maka hal itu berlangsung di alam barzakh. Namun Allah-lah yang paling mengetahui. Tetaplah hakikatnya bahwa Allah tidak merinci tahap tersebut, tidak pula menjelaskan secara lengkap sisi-sisinya. Mengapa demikian? Allah sajalah yang Maha Mengetahui.

Namun jika tujuan utama penyebutan Hari Akhir ialah persiapan untuk menghadapi Hari Perhitungan—baik melalui dorongan (targhib) maupun peringatan (tarhib)—maka rincian Al-Qur'an tentang surga dan neraka, disertai kepastian bahwa manusia setelah mati tidak mungkin kembali ke dunia karena di antara keduanya terdapat barzakh, sudah cukup bagi siapa pun yang memiliki akal yang sehat. Dan Allah Maha Mengetahui.

3. Tanda-Tanda Kiamat (Asyrat as-Sa'ah)

Allah Swt. menetapkan bahwa Kiamat (As-Sa'ah) tidak akan datang kecuali secara tiba-tiba, sebagaimana firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً

(*QS. Al-A'raf [7]: 187*)

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya di sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskannya pada waktunya selain Dia. Kiamat itu amat berat (peristiwanya) bagi makhluk yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba."

Namun demikian, Allah Swt. dengan rahmat-Nya telah menetapkan tanda-tanda dan syarat-syarat kemunculannya, sebagaimana firman-Nya:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا

(*QS. Muhammad [47]: 18*)

Maka tidaklah mereka menunggu-nunggu melainkan (kedatangan) Kiamat kepada mereka secara tiba-tiba. Sungguh, tanda-tandanya telah datang.

Maka apakah tanda-tanda Kiamat itu? Di antara tanda-tanda besar yang disebut dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:[1]

Pertama: Turunnya 'Isa bin Maryam As.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ

(*QS. Az-Zukhruf [43]: 61*)

1 Sunnah yang mulia menjelaskan tanda-tanda kiamat secara lebih terperinci. Di antaranya hadis berikut: Dari Huzaifah bin Asid al-Ghifari, ia berkata: "Nabi Saw. datang kepada kami ketika kami sedang berbincang-bincang, lalu beliau bertanya: 'Apa yang sedang kalian bicarakan?' Mereka menjawab: 'Kami sedang membicarakan tentang hari kiamat.' Beliau bersabda: 'Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya: munculnya asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali penenggelaman bumi — di timur, di barat, dan di Jazirah Arab — serta api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka.'" (Syarh Sahih Muslim karya an-Nawawi, 18/27–28).

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat, maka janganlah kamu ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah saya.

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

(QS. An-Nisa' [4]: 159)

Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka.

Kedua: Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Sebagaimana firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ (٩٦) وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا

(QS. Al-Anbiya' [21]: 96–97)

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi (96). Dan telah dekatlah janji yang benar (Kiamat); maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir (ketika melihat azab itu).

Ketiga: Munculnya Binatang dari Bumi (Dabbatul-Ardi)

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

(QS. An-Naml [27]: 82)

Dan apabila perkataan (ketentuan azab) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan untuk mereka seekor binatang dari bumi yang akan mengatakan

kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin terhadap ayat-ayat Kami.

Keempat: Hancurnya Dunia secara Tiba-Tiba

Dalam konteks perumpamaan kehidupan dunia, Al-Qur'an memberikan isyarat terhadap tanda-tanda kehancurannya, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(QS. Yunus [10]: 24)

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu hanyalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya tanaman-tanaman bumi dari air itu yang dimakan oleh manusia dan hewan. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, serta pemiliknya mengira bahwa mereka berkuasa atasnya, tiba-tiba datanglah azab Kami kepadanya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan tanaman-tanamannya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang berpikir.

Tanda-tanda ini disebutkan oleh Al-Qur'an secara singkat, namun sudah cukup bagi orang-orang yang berakal (ulul albab) untuk memahaminya.

Tanda yang pertama jelas menunjukkan bahwa 'Isa As. adalah salah satu tanda besar menjelang Hari Kiamat, tetapi di manakah beliau sekarang? Apa yang beliau lakukan? Bagaimana beliau akan

datang, dan apa yang akan terjadi setelah kedatangannya? Semua itu tidak dirinci oleh Al-Qur'an, kecuali apa yang disebutkan tentang penolakan terhadap pembunuhan dan penyaliban beliau, serta bahwa Allah telah mengangkatnya kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (١٥٧) بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(QS. An-Nisa' [4]: 157–158)

Padahal mereka tidak membunuhnya secara yakin (157), tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (158)

Adapun sunnah Nabi Saw. memberikan sedikit penjelasan tambahan tentang peristiwa ini. Di antaranya sabda Rasulullah Saw.:

"Demi Zat yang jiwsaya berada di tangan-Nya, sungguh, tidak lama lagi putra Maryam ('Isa) akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Ia akan memecahkan salib, membunuh babi, meniadakan jizyah (pajak kaum kafir), dan melimpahkan harta hingga tak seorang pun yang mau menerimanya." [1]
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini secara tegas menyatakan turunnya 'Isa As., dan bahwa beliau akan menjadi pemimpin umat Islamyang menegakkan keadilan di muka bumi.

Adapun tanda kedua, yaitu keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang siapa mereka, kecuali dalam kisah Dzulqarnain, sebagaimana firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

1 Diriwayatkan oleh Muslim, Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, 2/189–190.

قَوْلًا (٩٣) قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤) قَالَ مَا
مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥)
تُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ تُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (٩٦) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ
وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (٩٧) قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (٩٨) وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ
فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (٩٩)

(QS. Al-Kahf [18]: 93–99)

Hingga apabila dia (Dzulqarnain) telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan keduanya suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (93) Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di bumi; maka dapatkah kami memberikan suatu imbalan kepadamu agar anda membuat dinding antara kami dan mereka?" (94) Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan Tuhanku kepada saya terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah saya dengan kekuatan (manusia dan bahan-bahan), agar saya dapat membuat dinding antara kamu dan mereka." (95) Berilah saya potongan-potongan besi." Hingga apabila dia telah menutup celah itu di antara dua gunung, dia berkata, "Tiuplah (api itu)!" Hingga apabila (besi itu) sudah menjadi merah seperti api, dia berkata, "Berilah saya tembaga (panas) agar saya tuangkan ke atasnya." (96) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak (pula) dapat melubanginya. (97) Dia berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku; tetapi apabila janji Tuhanku telah datang, Dia akan menjadikannya rata dengan tanah; dan janji Tuhanku itu pasti benar." (98) Kami biarkan sebagian mereka pada hari itu bergelombang di antara sebagian yang lain, dan ditiuplah sangkakala, maka Kami kumpulkan mereka semuanya. (99)

Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang membuat kerusakan besar di bumi, serta bagaimana Dzulqarnain membangun dinding besi

raksasa sebagai rahmat Allah untuk menahan mereka hingga waktu yang telah ditetapkan. Dan ketika janji Allah tiba, dinding itu akan rata dengan tanah, lalu mereka akan keluar dengan deras seperti gelombang yang menggulung sesamanya—sebuah tanda yang menunjukkan kedekatan Hari Kiamat.

Ayat-ayat ini menunjukkan banyak hakikat yang mendalam. Kaum Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa kuno yang besar, bersifat jahil dan perusak, sedangkan Dzulqarnain telah membangun di hadapan mereka sebuah dinding penghalang (sadd) yang kelak pada suatu hari akan runtuh, hingga mereka saling berdesakan satu sama lain, sebagai pertanda dekatnya janji Allah yang benar (al-wa'd al-haqq). Semua ini sudah cukup untuk dipahami. Namun tetap muncul pertanyaan yang wajar:
Di manakah mereka sekarang? Bangsa apakah yang mewakili mereka? Adakah dinding itu masih ada hingga kini yang menghalangi suatu bangsa di muka bumi?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mungkin dijawab secara pasti, sebab hal itu termasuk perkara gaib murni (ghayb mahd). Dan perkara gaib hanya diketahui oleh Allah Swt., sedangkan tidak ada keterangan dari Allah yang menjelaskan secara rinci tentang hal ini. Maka diam adalah pilihan yang paling selamat dan paling bijaksana.

Adapun tanda ketiga: Keluarnya Dabbatul-Ardi (Binatang dari bumi)

Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan lebih dari ayat yang telah disebut sebelumnya, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis sahih tambahan penjelasan yang menyingkap lebih dari itu. Namun, Al-Tabari dan Ibn Katir meriwayatkan beberapa hadis yang menggambarkan sifat dan keadaan makhluk ini. Di antaranya dua riwayat berikut:

Riwayat pertama

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir:

"Telah menceritakan kepada kami 'Isam bin Rawwad bin al-Jarrah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dari Mansur bin al-Mu'tamir, dari Rabi' bin Hirasy, ia berkata: saya mendengar Huzaifah bin al-Yaman berkata:

Rasulullah Saw. menyebut tentang dabbah (binatang bumi), lalu saya bertanya: "Wahai Rasulullah, dari mana ia akan keluar?"

Beliau menjawab: "Dari masjid yang paling dimuliakan di sisi Allah. Ketika 'Isa sedang bertawaf di sekitar Ka'bah bersama kaum Muslimin, tiba-tiba bumi bergetar di bawah mereka hingga lampu-lampu bergoyang, kemudian terbelahlah bukit Shafa di sisi tempat sa'i, lalu keluarlah binatang itu dari celah Shafa. Yang pertama tampak adalah kepalanya, berkilauan, berbulu dan berbulu halus. Tidak seorang pun yang mengejarnya dapat menangkapnya, dan tidak seorang pun yang melarikan diri dapat luput darinya. Ia menandai manusia sebagai mukmin atau kafir: bagi mukmin, wajahnya bersinar seperti bintang, dan ditulis di antara kedua matanya kata 'mukmin'; sedangkan bagi kafir, di antara kedua matanya muncul titik hitam bertuliskan 'kafir'." [1]

(Diriwayatkan oleh Ibn Jarir)

Riwayat kedua

Diriwayatkan oleh Ibn Katir:

"Abu Dawud at-Tayalisi meriwayatkan kepada kami dari Kammad bin Salamah, dari 'Ali bin Zaid, dari Aws bin Khalid, dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata:

Rasulullah Saw. bersabda:

'Binatang bumi (dabbatul-ard) akan keluar membawa tongkat

1 Tafsir Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, 2/15 — disebutkan banyak riwayat dari para sahabat رضي الله عنهم yang menegaskan bahwa Dabbah (makhluk melata) akan muncul dari Safa.

Musa dan cincin Sulaiman As.. Ia akan menandai hidung orang kafir dengan tongkat itu dan mencerahkan wajah orang mukmin dengan cincin itu, hingga ketika manusia duduk bersama di satu tempat makan, akan tampak jelas siapa yang beriman dan siapa yang kafir.'" [1]
(Diriwayatkan oleh Abu Dawud at-Tayalisi; disebutkan oleh Ibn Katir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim)

Adapun tanda keempat: Kehancuran dunia (isyarat terakhir)

Meskipun berupa isyarat, namun sangat jelas dan tegas, hingga tampak seolah-olah realitas masa kini menggambarkan makna ayat itu secara nyata, atau sebaliknya, ayat itu turun seakan menggambarkan keadaan kita sekarang.

Sungguh, bumi telah "mengambil perhiasannya dan berhias, dan para penghuninya menyangka bahwa mereka berkuasa atasnya."(QS. Yunus [10]: 24).
Kita memohon keselamatan kepada Allah Swt..

Dari sunnah Nabi Saw. pun terdapat penegasan yang mendukung isyarat ini.
Rasulullah Saw. bersabda:
"Kiamat tidak akan terjadi hingga harta berlimpah dan melimpah ruah, sampai seseorang keluar dengan zakat hartanya namun tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya, dan hingga tanah Arab kembali menjadi padang rumput dan sungai-sungai." [2]
(HR. Muslim)

Dan juga dalam hadis Jibril yang masyhur, disebutkan:
"Dan anda melihat para penggembala kambing yang dahulu miskin, tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, berlomba-lomba

1 Tafsir Ibn Katir, 3/363.
2 Diriwayatkan oleh Muslim, Syarh an-Nawawi 'ala Sahih Muslim, 7/97.

meninggikan bangunan." [1]
(HR. Muslim)

Patut diingat bahwa mempelajari tanda-tanda Kiamat bukan hanya bermanfaat untuk mengetahui kedekatan waktunya, melainkan juga sebagai penguat kebenaran risalah kenabian Muhammad Saw.. Sebab setiap tanda yang tampak di masa depan menjadi bukti baru yang memperkuat dalil-dalil kenabian sebelumnya.
Dan barangkali manusia semakin memerlukan bukti-bukti ini di masa ketika fitnah melanda, akal menjadi goyah, dan para ahli retorika kehilangan kefasihan mereka, hingga mereka tidak lagi menyadari keajaiban bahasa Al-Qur'an yang hakiki.
Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

4. Kiamat (As-Sa'ah)

As-Sa'ah (Kiamat) adalah akhir dari kehidupan dunia, perubahan besar yang mengguncang seluruh alam semesta, di mana tidak ada satu makhluk pun yang dapat menghindar darinya, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt..
Ia merupakan kehancuran dahsyat yang meliputi seluruh jagat raya, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an dalam beberapa sisi penting berikut:

Sisi Pertama: Penegasan tentang kepastian terjadinya Kiamat dan bahwa tidak ada seorang pun yang akan luput darinya

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

(QS. Ghafir [40]: 59)

Sesungguhnya Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

1 Diriwayatkan oleh Muslim, Syarh an-Nawawi 'ala Sahih Muslim, 1/158; juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya dengan lafaz yang mirip. Lihat: Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadiṡ an-Nabawi, 2/274.

لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

(QS. Al-Kahf [18]: 21)

Agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa Kiamat itu tidak diragukan adanya.

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (١٧) يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

(QS. Asy-Syura [42]: 17–18)

Allah-lah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah anda (Muhammad), boleh jadi Kiamat itu sudah dekat. (17) Orang-orang yang tidak beriman kepadanya meminta agar (Kiamat itu) segera datang, sedangkan orang-orang yang beriman merasa takut terhadapnya dan mereka tahu bahwa Kiamat itu adalah kebenaran. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang meragukan Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (18)[1]

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ

(QS. Saba' [34]: 3)

Orang-orang kafir berkata, "Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Tidak! Demi Tuhanku, sungguh, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu..."

1 Dalam ayat ini terdapat isyarat akan dekatnya hari kiamat. Tidak diragukan bahwa makna ini dimaksudkan secara langsung oleh konteks ayat, dan hikmahnya jelas. Namun, apa makna "dekat" yang ditegaskan berulang kali oleh Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah: ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ "Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka." (QS. al-Anbiya' [21]: 1). ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ "Telah semakin dekat hari kiamat." (QS. al-Qamar [54]: 1)
Sayyid Quṭb menafsirkan: "Waktu dalam perhitungan Allah berbeda dengan waktu dalam perhitungan manusia. Antara 'dekatnya kiamat' dan 'terjadinya' mungkin masih akan berlangsung jutaan tahun atau berabad-abad lamanya menurut ukuran manusia. Namun, bagi Allah, semua itu hanyalah sekejap yang sangat singkat." (Fi Zilal al-Qur'an, 4/2294).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

(QS. Az-Zumar [39]: 68)

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah.

Sisi Kedua: Penegasan bahwa waktu terjadinya Kiamat hanya diketahui oleh Allah dan ia akan datang secara tiba-tiba

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

(QS. Al-Ahzab [33]: 63)

Manusia menanyakan kepadamu tentang Kiamat. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya di sisi Allah."

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 187)

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya di sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskannya pada waktunya selain Dia. Kiamat itu amat berat (peristiwanya) bagi makhluk yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan anda benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanya di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا

(QS. Al-An'am [6]: 31)

Hingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu!"

Kita perhatikan pada kedua sisi ini adanya keselarasan yang disengaja yang mendorong manusia menuju amal yang lebih baik dan kepada pemakmuran bumi dengan manhaj (tuntunan) Allah. Maka pengumuman tentang keniscayaan terjadinya hari Kiamat dan kedekatannya mendorong manusia untuk takut terhadap yang tidak diketahui atau terhadap perhitungan (amal). Namun rasa takut ini mungkin tertunda jika manusia mengetahui waktu terjadinya Kiamat. Oleh karena itu, ketidaktahuan manusia tentang waktunya, bersamaan dengan pengetahuannya akan keniscayaan kejadiannya — keduanya, yakni ketidaktahuan dan pengetahuan — sama-sama menuntun manusia kepada rasa takut yang terus-menerus untuk beramal dengan sebaik-baiknya. Dan hal ini menegaskan hakikat bahwa akidah al-Qur'an adalah akidah yang praktis dan mempunyai tujuan pasti.

Sisi Ketiga: Bahwa Kiamat Dimulai dengan Tiupan Sangkakala

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ (١٣) وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً (١٤) فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١٥) وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

(QS. Al-Haqqah [69]: 13–16)

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (13) dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu keduanya dibenturkan sekali bentur, (14) maka pada hari itu terjadilah Kiamat, (15) dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (16)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

(QS. Az-Zumar [39]: 68)

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah...

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang hakikat "sur" (sangkakala) itu, atau tentang bagaimana bentuk tiupan tersebut, tetapi yang tampak adalah bahwa ia merupakan suara kehancuran semesta, lonceng penutup kehidupan, dan isyarat berakhirnya segala sesuatu.

Suara ini tidak dapat digambarkan oleh akal manusia, tetapi pengaruhnya terasa jelas dalam hati yang beriman — getaran akhir yang mengguncang seluruh makhluk ciptaan Allah Swt..

Sisi Keempat: Gambaran Hari yang Menjadi Akhir Segala Hari

Al-Qur'an banyak berbicara tentang hari itu, mengulanginya dalam ratusan ayat, sehingga terbentuklah di hadapan manusia lukisan dahsyat tentang kedahsyatan Hari Kiamat. Cukuplah kita meletakkan tangan di dada, membaca dengan khusyuk ayat-ayatnya yang menggetarkan jiwa:

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ (٧) فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ (٨) وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ (٩) وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ (١٠)

(QS. Al-Mursalat [77]: 7–10)

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi, (7) maka apabila bintang-bintang dilenyapkan, (8) dan apabila langit terbelah, (9) dan apabila gunung-gunung dihancurkan, (10).

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (٤) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (٥) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (٦)

(QS. At-Takwir [81]: 1–6)

Apabila matahari digulung, (1) dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (2) dan apabila gunung-gunung dihancurkan, (3) dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan, (4) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, (5) dan apabila lautan dipanaskan, (6).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (١) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (٢) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (٣)

(QS. Al-Infitar [82]: 1–3)

Apabila langit terbelah, (1) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, (2) dan apabila lautan meluap. (3)

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (٣) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (٥) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (٦)

(QS. Al-Waqi'ah [56]: 1–6)

Apabila terjadi Kiamat, (1) tidak seorang pun dapat mendustakan kejadiannya. (2) (Kiamat itu) merendahkan (sebagian) dan meninggikan (sebagian yang lain). (3) Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (4) dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, (5) maka menjadi debu yang berterbangan. (6)

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)

(QS. Al-Kahf [18]: 7–8)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik

amalnya. (7) Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang ada di atasnya menjadi tanah tandus lagi gersang. (8)

يَـا أَيُّهَـا النَّـاسُ اتَّقُـوا رَبَّكُـمْ إِنَّ زَلْزَلَـةَ السَّـاعَةِ شَـيْءٌ عَظِيـمٌ (١) يَـوْمَ تَرَوْنَهَـا تَذْهَـلُ كُلُّ مُرْضِعَـةٍ عَمَّـا أَرْضَعَـتْ وَتَضَـعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْـلٍ حَمْلَهَـا وَتَـرَى النَّـاسَ سُـكَارَى وَمَـا هُـمْ بِسُـكَارَى وَلَكِـنَّ عَـذَابَ اللَّهِ شَـدِيدٌ

(QS. Al-Hajj [22]: 1–2)

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat dahsyat. (1) Pada hari kamu melihatnya, setiap wanita yang menyusui akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan hamil akan menggugurkan kandungannya, dan anda melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk; tetapi azab Allah itu sangat keras. (2)

وَيَقُولُـونَ مَتَـىٰ هَـذَا الْوَعْـدُ إِنْ كُنْتُـمْ صَادِقِيـنَ (٤٨) مَـا يَنْظُـرُونَ إِلَّا صَيْحَـةً وَاحِـدَةً تَأْخُذُهُـمْ وَهُـمْ يَخِصِّمُـونَ (٤٩) فَـلَا يَسْـتَطِيعُونَ تَوْصِيَـةً وَلَا إِلَـىٰ أَهْلِهِـمْ يَرْجِعُـونَ (٥٠)

(QS. Yasin [36]: 48–50)

Mereka berkata, "Kapan janji itu (Kiamat) akan datang, jika kamu orang yang benar?" (48) Mereka tidak menunggu selain satu teriakan yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (49) Maka mereka tidak dapat membuat wasiat, dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. (50)

Gambaran-gambaran ini tidak memerlukan penjelasan atau tafsir panjang, karena ia berdiri sendiri dengan kejelasan yang menggetarkan. Ayat-ayat tersebut berbicara langsung kepada hati, mengguncang kesadaran manusia agar merenung, takut, dan tunduk di hadapan kebesaran Allah Swt..

Apa yang dirasakan seseorang ketika merenungkan potongan-potongan ayat ini?

Sayyid Qutb, dalam Fi Zilal al-Qur'an, menggambarkan perasaan itu dengan sangat indah ketika menafsirkan surah Al-Haqqah:

"Kini, ketika perasaan manusia yang terbatas telah siap membayangkan kedahsyatan yang tak terbatas dari Hari Kiamat (Al-Haqqah), dan setelah ia tergetar oleh rangkaian gambaran yang dahsyat, bergelora, melanda seluruh kesadaran — maka tibalah saat untuk menyempurnakan pemandangan itu, untuk melompat ke adegan terbesar:

'فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ Maka apabila sangkakala ditiup...'

Apa yang kita saksikan? Kita melihat suatu keharmonisan artistik yang menakjubkan antara kata dan bunyi, antara "al-Haqqah", "al-Qari'ah", "at-Taghiyah", "ar-Rabiyah", "ad-Dakkah al-Wahidah", dan "al-Waqi'ah" — semua kata itu bergetar bersama, menggambarkan letusan semesta yang mengguncang, meledak, dan meliputi seluruh perasaan manusia dengan ketakjuban, kengerian, dan keagungan yang tak terlukiskan."

Tidak ada pelukis yang paling mahir sekalipun akan mampu menemukan keserasian yang lebih agung daripada keserasian antara teriakan dahsyat yang melanda, angin kencang yang membinasakan, guncangan keras yang menggulung, tiupan besar yang tunggal, gempa pemusnah yang dahsyat, dan antara peristiwa al-Waqi'ah (Kiamat)serta langit yang terbelah lemah. Semuanya berasal dari satu warna, satu ukuran, dan satu irama. Kesemuanya berpadu membentuk satu lukisan agung yang menggambarkan suasana umum yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.[1]

Kemudian berpindahlah kita kepada lukisan kedua, yang tergambar ketika menelusuri ayat-ayat awal surah Al-Infitar:
Suatu kembalinya pandangan kepada pemandangan alam yang

1 Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, hlm. 182.

dahsyat dan terbalik pada hari yang agung itu — langit terbelah dan pecah, bintang-bintang beterbangan dan berserakan, lautan meluap dan melimpah, kubur-kubur terbuka menampakkan isinya. Kengerian yang meliputi langit dan bumi, serta gerakan dahsyat di seluruh alam ciptaan. Maka ketika perasaan telah penuh dan jiwa terbuka terhadap getarannya, susunan ayat pun mulai membangunkan kesadaran batin agar mengambil pelajaran dan peringatan:

يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ [٨٢]

(QS. Al-Infitar [82]: 6)

Wahai manusia! Apa yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia?

5. Al-Ba'ts (Kebangkitan)

Al-Ba'ts adalah dihidupkannya kembali makhluk setelah kematian, dan telah dijelaskan sebelumnya bagaimana Al-Qur'an mendebat orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

Cukuplah di sini kita mengetahui bahwa kata "al-ba'ts" dan bentuk-bentuk turunannya, yang berarti "menghidupkan untuk dihisab", terulang sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an, belum termasuk ayat-ayat lain yang menggunakan ungkapan seperti "yaum al-khuruj" (hari kebangkitan) dan semacamnya.

Marilah kita merenungkan sebagian dari ayat-ayat itu:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

(QS. At-Taghabun [64]: 7)

Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan.

1 Ibid., hlm. 194.

Katakanlah, "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu mudah bagi Allah.

وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 36)
Dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

(QS. Al-Hajj [22]: 7)
Dan bahwa Kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur.

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

(QS. Luqman [31]: 28)
Penciptaan dan kebangkitan kamu itu tidak lain hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Perlu diperhatikan bahwa kebangkitan juga terjadi dengan tiupan sangkakala. Tiupan pertama merupakan pengumuman kematian semesta secara menyeluruh, dan tiupan kedua merupakan pengumuman hidup kembali secara universal. Dengan demikian, terdapat dua kali tiupan — pertama untuk mematikan, dan kedua untuk membangkitkan. Sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

(QS. Az-Zumar [39]: 68)

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka seketika itu mereka bangkit menunggu (keputusan masing-masing).

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (٤٩) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (٥٠) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (٥١) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

(QS. Yasin [36]: 49–52)

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (49) Maka mereka tidak dapat membuat wasiat dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. (50) Dan ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kubur menuju kepada Tuhan mereka. (51) Mereka berkata, "Aduhai celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur) ini?" Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan benarlah para rasul. (52)

Maka mungkin saja ketakutan pada hari kebangkitan akan lebih dahsyat daripada ketakutan pertama (saat tiupan sangkakala pertama), karena itulah hari penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan keadaan manusia yang penuh ketakutan dan kegelisahan pada saat itu:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ (٤٣) خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

(QS. Al-Ma'arij [70]: 43–44)

Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat, seakan-akan mereka pergi

dengan segera kepada berhala-berhala (yang dahulu mereka sembah). (43) Pandangan mereka tertunduk, diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu dijanjikan kepada mereka. (44)

6. Al-Hasyr wa al-Jam' (Pengumpulan dan Perhimpunan Makhluk)

Setelah kebangkitan, seluruh makhluk akan dikumpulkan dan dihimpun di satu tempat, suatu peristiwa yang lebih mensayatkan daripada segala ketakutan sebelumnya. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an menyingkap pemandangan menggetarkan ini:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (٤٧) وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا

(QS. Al-Kahf [18]: 47–48)

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung, dan anda melihat bumi itu datar, dan Kami kumpulkan seluruh makhluk, maka tidak Kami tinggalkan seorang pun di antara mereka. (47) Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,)

> "Sungguh, kamu datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali pertama. Bahkan kamu mengira bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu pertemuan."

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ

(QS. Ibrahim [14]: 21)

Dan mereka semua tampil di hadapan Allah. Lalu orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan azab Allah

dari kami walau sedikit saja?" Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami (juga) memberi petunjuk kepadamu. Sekarang sama saja bagi kami, apakah kami mengeluh atau bersabar; tidak ada tempat bagi kami untuk melarikan diri."

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

(QS. Maryam [19]: 68)
Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami pasti akan menghadapkan mereka di sekeliling neraka dalam keadaan berlutut.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا

(QS. Maryam [19]: 85)
(Yaitu) pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai delegasi yang dimuliakan.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 9)
Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan manusia untuk suatu hari yang tidak diragukan terjadinya. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.

7. Al-Hisab, al-Mizan, wa as-Suhuf (Hisab, Timbangan, dan Catatan Amal)

Ketiganya menggambarkan satu hakikat yang sama, yaitu perhitungan yang adil terhadap amal manusia — segala sesuatu yang diperbuat di dunia akan ditimbang dan dicatat dengan sempurna. Perhatikan firman Allah Swt.:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ

تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

(QS. Ali 'Imran [3]: 30)

Pada hari ketika setiap jiwa mendapati segala kebaikan yang telah dikerjakannya dihadapkan (kepadanya), begitu pula kejahatan yang telah diperbuatnya. Ia ingin sekiranya ada jarak yang jauh antara dirinya dan (amal) itu. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya; dan Allah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ (٦) فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ (٧) وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٨) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِ يَاتِنَا يَظْلِمُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 6–9)

Maka sungguh, Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul kepada mereka, dan Kami akan menanyai pula para rasul. (6) Maka pasti akan Kami ceritakan kepada mereka (segala perbuatannya) dengan ilmu (Kami), dan Kami tidak jauh dari mereka. (7) Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (8) Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (9)

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (١٣) اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

(QS. Al-Isra' [17]: 13–14)

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan amal perbuatannya di lehernya, dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (13)

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai

penghisab terhadapmu." (14)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 47)

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau seberat biji sawi pun; Kami akan mendatangkannya (untuk diperhitungkan). Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ (١٠) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ (١١) وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ (١٢) وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ (١٣) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ (١٤)

(QS. At-Takwir [81]: 10–14)

Apabila catatan amal diperlihatkan, (10) dan apabila langit dilenyapkan, (11) dan apabila neraka dinyalakan, (12) dan apabila surga didekatkan, (13) maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (14)

Dan mungkin tubuh manusia sendiri akan menjadi saksi atas dirinya, sebagaimana firman Allah Swt.:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

(QS. Yasin [36]: 65)

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

8. Al-Jaza' (Balasan dan Pembalasan Amal)

Setelah hisab (perhitungan), datanglah masa pembalasan — pada hari di mana setiap manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ (٤١)

(QS. An-Najm [53]: 39–41)

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (39) dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), (40) kemudian dia akan diberi balasan yang paling sempurna. (41)

Manusia pada hari itu terbagi menjadi berbagai golongan: ada yang termasuk golongan orang-orang yang terdahulu (as-sabiqun), ada yang termasuk golongan kanan (ashhabul-yamin), ada yang termasuk orang-orang yang durhaka, dan ada pula yang kafir. Namun pada akhirnya, semua itu bermuara pada dua tempat: surga atau neraka. Maka marilah kita terlebih dahulu menikmati lantunan ayat-ayat yang menggambarkan keindahan surga dan kenikmatannya.

Surga (al-Jannah): Al-Qur'an sangat banyak berbicara tentang surga. Berikut sebagian dari pembahasannya:

أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ

(QS. Ali 'Imran [3]: 136)

Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ (٥٥) هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ (٥٦) لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (٥٧) سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ

(QS. Yasin [36]: 55–58)

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (55) Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. (56) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan apa saja yang mereka minta. (57) (Kepada mereka dikatakan), "Selamat, sebagai ucapan salam dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (58)

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ

(QS. Az-Zumar [39]: 73–74)

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan; sehingga apabila mereka telah sampai ke sana, sedang pintu-pintunya telah dibukakan, dan para penjaganya berkata kepada mereka, "Keselamatan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah (surga ini), kamu kekal di dalamnya." (73) Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan (telah) mewariskan bumi (surga) kepada kami, kami (dapat) menempati (tempat-tempat) dalam surga di mana saja kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (74)

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

(QS. Ad-Dukhan [44]: 51–56)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada pada tempat yang aman, (51) (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air, (52) mereka memakai sutra halus dan sutra tebal, berhadap-hadapan. (53) Demikianlah, dan Kami jodohkan mereka dengan bidadari-bidadari bermata indah. (54) Di sana mereka meminta

segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). (55) Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian pertama (di dunia); dan Allah memelihara mereka dari azab neraka. (56)

وَجَزَٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ
لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ
قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ
قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا
كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾
وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾
وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ
خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا
﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

(QS. Al-Insan [76]: 12–22)

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra. (12) Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan; mereka tidak merasakan di dalamnya (terik) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (13) Naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan buah-buahannya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. (14) Dan diedarkan kepada mereka piring-piring dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (15) (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka tetapkan ukurannya dengan sebaik-baiknya. (16) Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (17) (yang didatangkan dari) sebuah mata air (surga) yang dinamakan Salsabil. (18) Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda; apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (19) Dan apabila kamu melihat (di sana), niscaya kamu akan melihat (berbagai macam) kenikmatan dan kerajaan yang besar. (20) Pakaian mereka (terbuat) dari sutra halus yang hijau dan sutra tebal, dan mereka dihiasi dengan gelang perak; dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci. (21) Sesungguhnya demikian itu adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah

disayai (dan dibalas). (22)

Setelah sajian tentang kenikmatan surga, Al-Qur'an menampilkan jenis kenikmatan lain: bersenda-gurau (samar) dengan sahabat-sahabat, mengenang masa lalu:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ (٥٠) قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ (٥١) يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ (٥٢) أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ (٥٣) قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ (٥٤) فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِى سَوَآءِ الْجَحِيمِ (٥٥) قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ (٥٦) وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (٥٧) أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ (٥٨) إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (٥٩) إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٦٠) لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (٦١)

(QS. As-Saffat [37]: 50–61)

Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. (50) Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya saya dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, (51) yang berkata, 'Apakah kamu benar-benar termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? (52) Apakah apabila kita telah mati dan menjadi tanah serta tulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan) diberi pembalasan?'" (53) Dia berkata (pula), "Maukah kamu melihat (temanku itu)?" (54) Maka dia melihatnya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka. (55) Dia berkata, "Demi Allah, sungguh, hampir saja kamu benar-benar membinasakanku. (56) Sekiranya bukan karena karunia Tuhanku, pastilah saya termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). (57) Maka apakah kita tidak akan mati lagi, (58) melainkan kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (lagi)? (59) Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. (60) Untuk (kemenangan) serupa ini hendaklah beramal orang-orang yang (mau) beramal." (61)

Syed Quthb berkata dalam komentarnya atas ayat-ayat ini: "Maka kita melihat hamba-hamba Allah yang mukhlis itu, ketika

dimudahkan bagi mereka semua kenikmatan ini, mereka menikmati perbincangan malam yang tenang, di mana mereka saling mengingat-ingat (bercerita tentang) masa lalu dan masa kini... dan inilah salah seorang dari mereka mengingat masa lalunya, dan menceritakan kepada saudara-saudaranya sebagian dari apa yang terjadi padanya, sungguh ia memiliki seorang sahabat yang mendustakan hari akhir, dan ia berdialog serta berdebat dengannya... dan ketika ia terus melanjutkan kisahnya, terlintaslah baginya untuk mencari sahabatnya itu untuk mengetahui keadaannya... maka ia berhenti untuk melihat dan mengarahkan pandangan saudara-saudaranya ke arah yang ia tujukan pandangannya... pada saat itu ia meninggalkan saudara-saudaranya, dan menghadap kepada sahabatnya yang ia dapati berada di tengah Jahim, ia menghadap kepadanya dan berkata: 'Wahai engkau, sungguh engkau hampir saja menyeretku menuju jurang kebinasaan dengan bisikan-bisikanmu, kalau bukan karena Allah telah menganugerahiku nikmat sehingga aku tidak mendengarkanmu.'"[1]

Kemudian gambaran itu menjadi lebih sempurna lagi dengan sebuah adegan yang memiliki lebih dari satu makna dan isyarat:

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ (٣٤) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ

QS. al-Mutaffifin *[83]*: *34–35*

"Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan, sambil melihat."

Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami dari surga, dan jangan pula Engkau haramkan kami di dalam surga dari melihat wajah-Mu Yang Mulia.

Neraka (an-Nar): Al-Qur'an berbicara tentang neraka sebanyak ia berbicara tentang surga. Berikut sebagian dari penjelasan Al-Qur'an

1 Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, hlm. 134–135.

tentangnya:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧١) قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

(*QS. Az-Zumar [39]: 71–72*)

Dan orang-orang kafir dihalau ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke sana dan pintu-pintunya telah dibukakan, para penjaganya berkata kepada mereka, "Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan pada hari ini?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi sudah pasti berlaku ketetapan azab atas orang-orang kafir." (71) Dikatakan (kepada mereka), "Masuklah ke pintu-pintu Jahanam, kamu kekal di dalamnya." Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong. (72)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ (٣٦) وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

(*QS. Fatir [35]: 36–37*)

Dan orang-orang kafir memperoleh neraka Jahanam; mereka tidak dibinasakan hingga mati, dan tidak (pula) diringankan dari azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat ingkar. (36) Mereka berteriak di dalamnya, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan kebajikan yang lain dari yang telah kami kerjakan dahulu." (Allah berfirman), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan telah datang kepadamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah

(azab itu); bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." (37)

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٧٠) إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ (٧١) فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ (٧٢) ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ

(QS. Ghafir [40]: 70–73)

(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Qur'an) dan wahyu yang Kami utuskan bersama rasul-rasul Kami; kelak mereka akan mengetahui. (70) Ketika belenggu-belenggu dan rantai-rantai dikalungkan di leher mereka, lalu mereka diseret. (71) Ke dalam air yang mendidih, kemudian mereka dibakar di dalam neraka. (72) Kemudian dikatakan kepada mereka, "Di manakah (berhala-berhala) yang dahulu kamu persekutukan (dengan Allah)?" (73)

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٦) إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ (٧) تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

(QS. Al-Mulk [67]: 6–8)

Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhannya disediakan azab neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (6) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara mengerikan dari neraka yang menggelegak. (7) Hampir saja (neraka itu) terpecah-pecah karena marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?" (8)

Ya Latif! Betapa mengerikan gambaran-gambaran suram itu: rombongan manusia digiring menuju Jahanam, celaan dan teguran yang menyesakkan, jeritan dan penyesalan yang tiada akhir, belenggu dan rantai, seretan dan pembakaran. Dan lebih dahsyat lagi — Jahanam itu seakan-akan makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan rasa marah, yang bergejolak karena murka terhadap para pendosa dan kafir.

Ia menahan amarahnya lalu mengeluarkan desahan yang panas membakar, mendidih dengan dahsyat, seakan hendak terbelah karena murkanya yang membara.

Seolah neraka itu memiliki rasa benci dan dendam terhadap orang-orang yang durhaka kepada Tuhan, sehingga "ia menahan amarahnya, mengeluarkan nafas panjang penuh bara, bergolak dan mendidih; dipenuhi amarah hingga hampir meledak karena murkanya yang meluap terhadap orang kafir."[1]

Tidak cukup hanya dengan gambaran-gambaran itu[2], sampai Al-Qur'an menampilkan gambaran lain yang menusuk dan menyakitkan:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ (٣١) قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ (٣٢) وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا وَأَسَرُّوا ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

(QS. Saba' [34]: 31–33)

Dan (alangkah ngerinya) sekiranya anda (Muhammad) melihat ketika orang-orang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya; sebagian mereka mengemukakan bantahan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau bukan karena kamu, tentu kami menjadi orang-orang yang beriman."

(31) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang

1 Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, 6/3634.

2 Banyak penulis telah menampilkan gambaran hari kiamat secara berurutan berdasarkan urutan nash Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Di antara yang paling baik dalam hal ini adalah 'Abd al-Malik 'Ali Kulayb. Lihat karyanya: Ahwal al-Qiyamah, hlm. 107–120.

dianggap lemah, "Kamikah yang menghalangi kamu dari petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Bahkan kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." (32) Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Tetapi tipu daya kamu di malam dan siang hari (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami mengingkari Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka melihat azab, dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah mereka kerjakan. (33)

Tatkala perdebatan dan saling menyalahkan itu tidak berguna, kaum yang lemah itu pun beralih mengadu kepada Tuhan mereka dengan permohonan yang menyerupai permintaan ampun:

رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُونَا ٱلسَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

(QS. Al-Ahzab [33]: 67–68)

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (67) Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar. (68)

Dan mereka berkata pula kepada-Nya:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

(QS. Al-Mu'minun [23]: 106–107)

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kesengsaraan kami telah mengalahkan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. (106) Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (neraka); maka jika kami kembali (kepada kekafiran), sesungguhnya kami termasuk orang-orang zalim." (107)

Maka datanglah jawaban yang tegas dan menggetarkan:

قَالَ ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

(QS. Al-Mu'minun [23]: 108)
Allah berfirman, "Tinggallah kamu dengan hina di dalamnya, dan janganlah berbicara kepada-Ku." (108)

Allahu Akbar... azab apakah ini? Kami harapkan rahmat-Mu, ya Rabb! Setelah itu, keputusasaan yang tiada bandingan—keputusasaan yang membuat mereka merindukan kematian. Mereka di sana menginginkan mati, namun tidak akan pernah didapatkan:

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ

(QS. Az-Zukhruf [43]: 77)
Dan mereka berseru, "Wahai Malik, biarlah Tuhanmu membinasakan kami." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (77)

اللهم أعذنا من عذابك وحجابك وغضبك

Ya Allah, lindungilah kami dari azab-Mu, dari terhalangnya rahmat-Mu, dan dari murka-Mu.

Setelah menyebut tentang surga dan neraka, tidak mengapa kita menyinggung satu tempat di akhirat yang berada di antara surga dan neraka, yang disebut oleh Al-Qur'an dalam satu surah khusus yang dinamai dengan namanya — Al-A'raf.

وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ يَعۡرِفُونَ كُلَّۢا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتۡ أَبۡصَٰرُهُمۡ تِلۡقَآءَ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

(QS. Al-A'raf [7]: 46–47)

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan penghuni neraka) ada pembatas; dan di atas tempat yang tinggi itu (al-A'raf) ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari kedua golongan itu dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salam sejahtera atasmu." Mereka belum masuk ke dalamnya, tetapi mereka ingin (sekali) memasukinya. (46) Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang zalim itu." (47)

Teks ini jelas dalam mendefinisikan tempat tersebut; ia menghadap ke Surga dan Neraka, dan di atasnya terdapat para lelaki yang mengenal kedua golongan. Namun, siapakah para lelaki ini? Al-Qur'an tidak menentukan identitas mereka. Dan aku tidak menemukan dalam Sunnah sebuah hadis yang mencapai derajat sahih yang menjelaskan keadaan mereka, kecuali bahwa Ibnu Katsir meskipun telah mengumpulkan hadis-hadis yang gharib dan semisalnya, berkata: "Dan telah berbeda ungkapan-ungkapan para mufasir tentang siapakah Ash-habul A'raf? Semuanya saling berdekatan dan kembali pada satu makna, yaitu bahwa mereka adalah kaum yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang." Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan bukan hanya satu orang dari kalangan Salaf dan Khalaf.[1] Maksud Ibnu Katsir di sini adalah pendapat yang dominan, karena beliau sendiri setelah ini menyebutkan pendapat-pendapat para mufasir dari kalangan Salaf dan Khalaf yang menyelisihi pendapat ini. Wallahu a'lam. Seandainya dalam menentukan identitas mereka terdapat manfaat bagi kita, niscaya hal itu akan datang dalam Al-Qur'an. Dan barangkali ketidakjelasan tersebut memang dimaksudkan. Penyebutan mereka di sini bukan agar Allah mengabarkan identitas mereka kepada kita, melainkan penyebutan mereka untuk menyempurnakan gambaran kenikmatan dan azab, serta dialog yang terjadi antara penghuni Surga dan penghuni

1 Tafsir Ibn Katir, 2/207.

Neraka.[1]

9. Syafaat (Asy-Syafa'ah):

Sudah sepantasnya kita memasukkan pembahasan ini dalam kajian tentang akhirat, khususnya karena munculnya perbedaan pandangan di antara para ahli ilmu kalam tentangnya. Maka, apakah hakikat syafaat dalam Al-Qur'an? Sejauh mana Al-Qur'an menyoroti persoalan ini? Dan apa kedudukannya dalam akidah kaum Muslimin?

Kita akan mencoba menjawabnya melalui beberapa poin berikut:

a. Syafaat yang menjadi sandaran kemusyrikan

Al-Qur'an berbicara tentang syafaat yang dahulu menjadi pasangan kemusyrikan, bahkan dasar utama bagi keyakinan para penyembah berhala. Falsafah syirik kala itu dibangun atas dasar adanya "perantara" atau "pemberi syafaat" antara manusia dan Allah.

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

(QS. Az-Zumar [39]: 3)
Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Al-Qur'an kemudian menegaskan pembatalan terhadap keyakinan ini melalui ayat-ayat berikut:

أَمِ ٱتَّخَذُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ

1 Sayyid Quṭb رحمه الله berkata: "Kini kita berada di hadapan al-A'raf — batas pemisah antara surga dan neraka, di atasnya terdapat orang-orang yang mengenal penghuni keduanya. Mereka menyapa para penghuni surga dengan salam dan kedamaian, sedangkan kepada penghuni neraka mereka berbicara dengan celaan dan penyesalan... Inilah sebagian dari gambaran kiamat, tentang dialog, pertentangan, kenikmatan, dan siksa." (At-TaSwir al-Fanni fi al-Qur'an, hlm. 55).

(QS. Az-Zumar [39]: 43)

Apakah mereka menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat? Katakanlah, "Apakah (kamu menjadikan mereka) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (pula) mengerti?"

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 94)

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tidak melihat bersama kamu para pemberi syafaat yang kamu anggap sebagai sekutu-sekutu (Allah) di antara kamu. Sungguh, telah terputuslah (pertalian) antara kamu, dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

(QS. Yunus [10]: 18)

Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Setelah itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa syafaat semacam ini sama sekali tidak berguna:

صَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ

(QS. Yasin [36]: 23)

Mengapa saya akan mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha engasih menghendaki bencana terhadapku, maka syafaat mereka tidak berguna sedikit pun bagiku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku.

Al-Qur'an juga menggambarkan kebingungan dan penyesalan orang-orang musyrik pada hari itu. Mereka tersadar ketika segalanya telah terlambat, lalu mereka mencari syafaat yang dulu mereka sangka dapat menolong mereka. Gambaran ini terekam dalam firman Allah:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ

(QS. Al-A'raf [7]: 53)

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu selain (terjadinya) kenyataan (dari ancaman) itu. Pada hari terjadinya kenyataan itu, orang-orang yang sebelumnya melupakannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran; maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) agar kami dapat berbuat lain dari yang telah kami perbuat dahulu?" Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.

b. Al-Qur'an menafikan adanya syafaat pada Hari Akhir dalam banyak ayat (sekitar sepuluh ayat), dan berikut sebagian di antaranya:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 48*)

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat), ketika seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, dan tidak diterima darinya syafaat, dan tidak pula tebusan darinya, dan mereka tidak akan ditolong.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 254*)

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(*QS. Al-An'am [6]: 51*)

Dan berilah peringatan dengan (Al-Qur'an) itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), bahwa tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat selain Dia, agar mereka bertakwa.

وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ

(*QS. Al-An'am [6]: 70*)

Dan peringatkanlah dengan (Al-Qur'an) itu agar seseorang tidak diserahkan kepada kebinasaan karena perbuatannya sendiri, tidak ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain Allah. Jika ia menebus dengan segala macam tebusan, tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang yang diserahkan kepada kebinasaan karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang sangat panas dan azab yang pedih karena kekafiran mereka.

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ (١٠٠) وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 100–101)

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat, (100) dan tidak pula teman karib yang setia. (101)

c. Namun, **Al-Qur'an juga menetapkan adanya syafaat bagi sebagian makhluk, dalam batas yang sangat terbatas dan bersyarat, sebagaimana disebut dalam sekitar delapan ayat**. Berikut beberapa contohnya:

وَقَالُوا ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا (٢٦) سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (٢٧) لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ (٢٨) يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 26–28)

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Dia! (Sebenarnya) mereka (yang disebut sebagai anak itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. (26–27) Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. (28) Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

لَا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا

(QS. Maryam [19]: 87)

Mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk memberi syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih.

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

(QS. Taha [20]: 109)

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (bagi) orang yang telah diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya.

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ

(QS. An-Najm [53]: 26)
Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai.

Tidak terdapat pertentangan yang hakiki dalam ayat-ayat ini, meskipun secara lahiriah tampak seolah berbeda antara ayat yang menafikan syafaat dan ayat yang menegaskannya. Semua ayat yang menetapkan syafaat selalu diiringi syarat izin dan keridaan Allah, sebagai pengecualian dari penafian sebelumnya. Maka, penafian merupakan kaidah umum (al-asl), sedangkan penetapan hanyalah pengecualian (al-istithna') dari kaidah tersebut.

Namun, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci siapa saja para pemberi syafaat dan siapa yang akan menerima syafaat, kecuali secara global. Maka manusia, yang memang cenderung banyak bertanya dan berdebat, mungkin akan bertanya:
Apa jenis dosa yang dapat diampuni dengan syafaat? Apakah syafaat itu bagi orang yang sedang dihisab untuk meringankan hisab mereka, bagi penghuni neraka agar keluar darinya, atau bagi penghuni surga untuk meningkatkan derajat mereka?

Yang tampak adalah bahwa tujuan Al-Qur'an dalam menampilkan konsep syafaat bersifat praktis dan edukatif. Ia hendak menegaskan kepada para penyembah berhala bahwa berhala-berhala itu tidak memberi manfaat sedikit pun, baik di dunia maupun di akhirat.
Dan kepada kaum beriman, Al-Qur'an menegaskan pentingnya amal dan kesungguhan, sebab kaidah dasarnya adalah:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

(QS. An-Najm [53]: 39)

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

Namun Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan kelembutan (targhib) untuk mendorong manusia agar beramal, dengan menyebut adanya pengecualian syafaat, sebagai bentuk harapan yang tetap menjaga keseimbangan antara takut dan harap dalam diri seorang mukmin.

Tidak dapat pula diabaikan hubungan kasih yang dibangun Al-Qur'an antara orang-orang beriman dengan para pilihan Allah (safwah). Kasih itu menumbuhkan rasa malu untuk menentang mereka atau berpaling dari jalan mereka. Sungguh, Muhammad Saw. — yang kelak akan berseru di hari itu:

"Ya Rabbi, ummati, ummati" (Ya Tuhanku, umatku, umatku)[1] —

akan membuatmu mencintainya dari lubuk hatimu yang terdalam, dan cinta itu pasti akan menuntunmu untuk mengikutinya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembahasan tentang syafaat dalam Al-Qur'an dihadirkan sejauh yang mampu menumbuhkan amal saleh dan memperkuat hubungan antara iman, amal, dan kasih kepada para rasul serta orang-orang saleh. Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

1 Al-Bukhari meriwayatkan dalam Sahih-nya sebuah hadis panjang dari Nabi Saw.:"...Lalu aku meminta izin kepada Tuhanku, dan aku diizinkan. Allah mengilhamkanku pujian yang belum pernah aku ketahui sebelumnya. Maka aku memuji-Nya dengan pujian itu, lalu aku bersujud kepada-Nya. Maka Dia berfirman: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Berkatalah, niscaya engkau didengar; mintalah, niscaya engkau diberi; berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima.' Maka aku berkata: 'Ya Rabb, umatku... umatku.'
Lalu Allah berfirman: 'Pergilah dan keluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman.' Maka aku pun pergi dan melaksanakan perintah itu..." (Fath al-Bari, 13/473). اللهم فَشَفِّعْ فِينَا نَبِيَّنَا، وَأَدْخِلْنَا مَعَهُ جَنَّتَكَ.

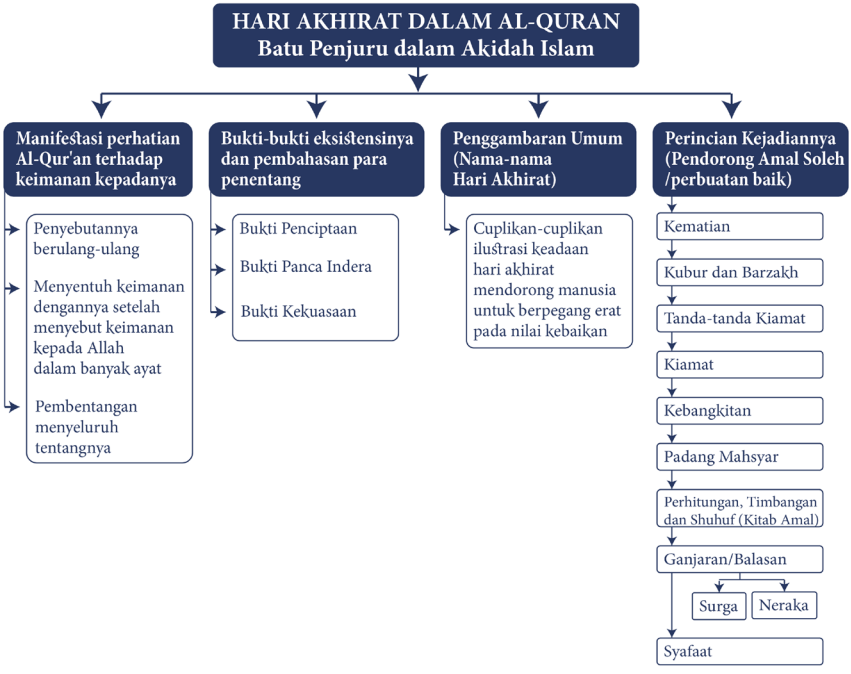
HARI AKHIRAT DALAM AL-QURAN
Batu Penjuru dalam Akidah Islam
Manifestasi perhatian Al-Qur'an terhadap keimanan kepadanya
Penyebutannya berulang-ulang
Menyentuh keimanan dengannya setelah menyebut keimanan kepada Allah dalam banyak ayat
Pembentangan menyeluruh tentangnya
Bukti-bukti eksistensinya dan pembahasan para penentang
Bukti Penciptaan
Bukti Panca Indera
Bukti Kekuasaan
Penggambaran Umum (Nama-nama Hari Akhirat)
Cuplikan-cuplikan ilustrasi keadaan hari akhirat mendorong manusia untuk berpegang erat pada nilai kebaikan
Perincian Kejadiannya (Pendorong Amal Soleh /perbuatan baik)
Kematian
Kubur dan Barzakh
Tanda-tanda Kiamat
Kiamat
Kebangkitan
Padang Mahsyar
Perhitungan, Timbangan dan Shuhuf (Kitab Amal)
Ganjaran/Balasan
Surga
Neraka
Syafaat

Pembahasan Kedua:
Para Malaikat

Para malaikat merupakan alam lain yang berbeda dari alam manusia. Lalu mengapa Al-Qur'an berbicara tentang mereka? Pertanyaan inilah yang menjadi pengantar pembahasan ini, sebab sebagaimana telah kita tegaskan berulang kali, akidah dalam Al-Qur'an adalah akidah yang bersifat amaliyyah (praktis) — yang pemahaman dan keimanannya tidak melahirkan apa pun kecuali hal yang bermanfaat bagi seorang Muslim, baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Maka melalui penelusuran ringkas tentang tema malaikat dalam Al-Qur'an, akan tampak bahwa kitab ini tidak pernah keluar dari manhaj (metode) umum akidahnya. Mari kita perhatikan manhaj tersebut melalui beberapa poin berikut.

1. Frekuensi penyebutan malaikat

Al-Qur'an menyebut kata al-mala'ikah (para malaikat), dalam bentuk tunggal maupun ganda, sekitar 88 kali. Jika kita meneliti ayat-ayat tersebut, akan jelas bahwa penyebutan itu bukanlah tanpa tujuan dan tidak pula untuk sekadar renungan teoretis semata. Setiap kali Al-Qur'an berbicara tentang malaikat, pasti terdapat

makna mendalam yang berkaitan dengan penguatan keimanan, penegasan tauhid, dan pengajaran tentang hakikat pengabdian kepada Allah.

2. Keimanan kepada malaikat

Al-Qur'an menyebut secara eksplisit iman kepada malaikat sebanyak tiga kali, di antaranya dalam firman Allah:

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ

(QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi.

Keimanan kepada malaikat di sini ditegaskan sebagai pilar utama keimanan, sejajar dengan iman kepada Allah, kitab, dan rasul-Nya.

3. Peristiwa penciptaan pertama – kisah Adam dan malaikat

Al-Qur'an berbicara tentang peristiwa penciptaan Adam sekitar sebelas kali, ketika di awal tidak ada makhluk lain bersamanya kecuali para malaikat. Seluruh ayat itu menegaskan kemuliaan manusia dan menunjukkan beratnya tanggung jawab yang dipikulnya di bumi. Salah satu ayat yang menggambarkan peristiwa tersebut adalah firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(٣١) قَالُوا سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ
ٱلْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ
قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ
وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ
إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

(*QS. Al-Baqarah [2]: 30–34*)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya saya hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, saya mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" (31) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, kami tidak mempunyai pengetahuan selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (32) Allah berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu." Maka setelah diberitahukannya nama-nama itu kepada mereka, Allah berfirman, "Bukankah telah saya katakan kepadamu bahwa saya mengetahui rahasia langit dan bumi, dan saya mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (33) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali Iblis; ia enggan dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (34)

4. Para malaikat bukan tuhan, tetapi hamba Allah yang tunduk dan beribadah kepada-Nya

Al-Qur'an menegaskan bahwa para malaikat bukanlah tuhan-tuhan yang patut disembah, melainkan makhluk yang beriman kepada Allah, sujud, dan beribadah kepada-Nya.

Karena itu, penyembahan kepada mereka merupakan bentuk kekufuran.

Tema ini disebut sekitar sembilan kali dalam Al-Qur'an. Di antaranya:

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۚ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 80*)

Dan dia (Muhammad) tidak akan menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah dia menyuruhmu kafir setelah kamu (mengakui) beragama Islam?

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 18*)

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang berilmu (menyatakan yang demikian itu), yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ

(*QS. Ar-Ra'd [13]: 13*)

Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

(QS. An-Nahl *[16]*: *49)*

Dan kepada Allah bersujud segala makhluk yang ada di langit dan di bumi, baik yang bergerak maupun para malaikat, dan mereka tidak menyombongkan diri.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ (٤٠) قَالُوا سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ

(QS. Saba' [34]: 40–41)

Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, lalu Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah mereka dahulu menyembah kamu?" (40) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau! Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Tetapi mereka menyembah jin; kebanyakan dari mereka beriman kepada jin itu." (41)

5. Sangahan Al-Qur'an terhadap Konsep dan Anggapan Kaum Musyrik tentang Malaikat

Al-Qur'an menolak berbagai pandangan keliru kaum musyrik mengenai malaikat, dan tema ini mengambil porsi terbesar dalam keseluruhan ayat yang menyebut kata al-mala'ikah — disebut sekitar 21 kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan mereka.

Di antara anggapan mereka yang disanggah oleh Al-Qur'an ialah keyakinan bahwa seorang nabi seharusnya malaikat, atau bahwa seorang malaikat mesti turun menyertai nabi. Al-Qur'an menolak pandangan tersebut dalam sekitar 17 ayat, di antaranya firman Allah:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا

(QS. Al-Furqan [25]: 7)

Dan mereka berkata, "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dia?"

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ

(QS. Al-Mu'minun [23]: 24)

Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi lebih unggul daripada kamu. Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menurunkan malaikat. Kami tidak pernah mendengar (hal seperti ini) pada nenek moyang kami dahulu."

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 8–9)

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat?" Sekiranya Kami turunkan malaikat, pastilah urusan itu diselesaikan, kemudian mereka tidak diberi tangguh sedikit pun. (8) Dan sekiranya Kami jadikan malaikat itu (sebagai rasul), tentulah Kami jadikan ia (menyerupai) manusia supaya mereka tidak ragu-ragu seperti sekarang ini. (9)

Selain itu, di antara anggapan sesat kaum musyrik ialah keyakinan bahwa para malaikat adalah perempuan. Al-Qur'an menolak pernyataan ini sebagai sangkaan tanpa dasar dan tuduhan terhadap hal yang gaib, dan tidak menjelaskan hakikat jenis malaikat, melainkan cukup untuk menegakkan kebenaran dan membongkar kebohongan mereka.

Dengan demikian, sanggahan Al-Qur'an bukan sekadar penolakan logis, tetapi juga penghancuran terhadap akar pemikiran paganisme yang menjadi penghalang dakwah tauhid. Bantahan ini disebut dalam empat ayat, di antaranya:

وَجَعَلُوا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ

(QS. Az-Zukhruf [43]: 19)

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ

(QS. As-Saffat [37]: 150)

Ataukah Kami menciptakan para malaikat itu berjenis perempuan, sedangkan mereka menyaksikan (penciptaan mereka)?

6. Dukungan Malaikat terhadap Kaum Mukminin

Meskipun malaikat termasuk alam gaib, Allah memerintahkan mereka untuk menolong dan menguatkan kaum beriman, sebagaimana dahulu Dia memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam As..

Pertolongan mereka merupakan bentuk rahmat dan dukungan Ilahi bagi orang-orang yang memikul dakwah Allah dan berjihad melawan musuh-Nya.

Ketika bumi terasa sempit dan kekuatan musuh tampak lebih besar, seorang mukmin tidak sendirian — bersama mereka ada sahabat-sahabat dari alam cahaya, para malaikat yang teguh dan taat, yang tidak pernah menentang perintah Allah.

Al-Qur'an menyebut pertolongan malaikat kepada kaum beriman sekitar tujuh kali, di antaranya firman Allah:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ (١٢٤) بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ (١٢٥) وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ (١٢٦)

(QS. Ali 'Imran [3]: 124–126)

(Ingatlah) ketika anda berkata kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu akan menurunkan tiga ribu malaikat untuk membantu kamu?" (124) Ya, (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu seketika itu juga, niscaya Tuhanmu akan menurunkan lima ribu malaikat yang memakai tanda-tanda. (125) Dan Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira bagimu dan agar hatimu tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (126)

Bukan hanya itu, para malaikat juga mendoakan kaum mukminin, bershalawat untuk mereka, dan memohonkan ampun bagi mereka. Sebagaimana firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

(QS. Al-Ahzab [33]: 43)

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ

جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

(QS. Ghafir [40]: 7–9)

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekitarnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya serta memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala, (7) ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan juga kepada orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (8) Dan peliharalah mereka dari kejahatan-kejahatan, dan barang siapa Engkau pelihara dari kejahatan-kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya Engkau telah memberinya rahmat, dan itulah kemenangan yang agung." (9)

7. Tugas-Tugas Malaikat di Dunia yang Berkaitan dengan Manusia

Al-Qur'an juga menyebut sejumlah pekerjaan dan peran malaikat di dunia yang berhubungan dengan manusia dan tugas kehidupannya. Tema ini disebut sekitar 15 kali, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan wahyu melalui perantara malaikat:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

(QS. An-Nahl [16]: 2)

Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan

berfirman): "Peringatkanlah bahwa tidak ada tuhan selain saya, maka bertakwalah kepada-Ku."

b. Mencatat seluruh amal manusia, baik yang baik maupun yang buruk:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ (١٦) إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧) مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

(QS. Qaf [50]: 16–18)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (16) (yaitu) ketika dua malaikat mencatat perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. (17) Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat. (18)

c. Mencabut nyawa pada saat kematian:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

(QS. As-Sajdah [32]: 11)

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi tugas untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 93)

Sekiranya anda dapat melihat (pada waktu itu), ketika orang-orang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat membentangkan tangan

mereka (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

8. Peran Malaikat di Akhirat

Al-Qur'an juga menyebut peranan para malaikat pada Hari Akhir sebanyak 13 kali. Tujuannya jelas — agar manusia merasakan keagungan, ketertiban, dan kedahsyatan hari itu, serta memahami bahwa semua makhluk tunduk pada perintah Allah. Berikut tiga contoh yang menggambarkan peranan mereka di hari tersebut:

Contoh pertama: peranan umum yang menimbulkan rasa takut dan kebesaran dalam hati manusia:

فَإِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ (١٥) وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ (١٦) وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ (١٧) يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ

(QS. Al-Haqqah [69]: 15–18)

Maka apabila kiamat itu terjadi, (15) dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh, (16) dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit, dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (17) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi. (18)

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (٢١) وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

(QS. Al-Fajr [89]: 21–22)

Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut dengan guncangan yang dahsyat, (21) dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. (22)

Dengan demikian, penyebutan malaikat dalam Al-Qur'an — baik di dunia maupun di akhirat — bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang keteraturan dan ketaatan total dalam kerajaan Allah, serta menumbuhkan ketundukan dan rasa haru spiritual dalam hati manusia yang beriman.

Contoh Kedua: Peranan Khusus bagi Orang-Orang Beriman

Dalam peranan ini, Allah menambahkan bagi mereka ketenangan dan kebahagiaan. Sebagaimana firman-Nya:

لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ

(QS. Al-Anbiya' [21]: 103)
Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan para malaikat akan menyambut mereka (seraya berkata), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ

(QS. Ar-Ra'd [13]: 23–24)
(Yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki bersama orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (23) seraya mengucapkan, "Keselamatan (atasmu) karena kesabaranmu." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (24)

Contoh Ketiga: Peranan Khusus bagi Orang-Orang Kafir dan Zalim

Dalam peranan ini, Allah menambah bagi mereka kesengsaraan dan

penyesalan. Firman-Nya:

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(QS. At-Tahrim [66]: 6)

Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

(QS. Az-Zumar [39]: 71)

Dan orang-orang kafir diarak ke neraka Jahanam berombongan; sehingga apabila mereka sampai ke sana, dibukakanlah pintu-pintunya, dan berkatalah para penjaganya kepada mereka, "Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkanmu terhadap pertemuan pada hari ini?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi telah pantas berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir."

Poin-poin ini membentuk gambaran menyeluruh yang hendak disampaikan Al-Qur'an kepada manusia — suatu gambaran yang tidak mengungkap hakikat gaib secara rinci, dan tidak pula menjawab pertanyaan-pertanyaan para filsuf tentang alam metafisika. Sebaliknya, ia menggambarkan sejauh yang diperlukan manusia untuk memahami peranan dunia gaib dalam pelaksanaan tugas besarnya di bumi.

Oleh karena itu, meskipun Al-Qur'an banyak berbicara tentang malaikat, tidak satu pun ayat menjelaskan hakikat penciptaan

atau kondisi sosial mereka. Al-Qur'an tidak menyebut apakah para malaikat berkembang biak, makan, minum, atau tidur, dan lain-lain,[1] serta tidak pula memberikan argumen rasional untuk membuktikan keberadaan mereka atau berdialog dengan para pengingkar.

Barangkali hal ini karena tidak ada seorang pun dalam masyarakat tempat turunnya Al-Qur'an yang mengingkari keberadaan malaikat — bahkan kaum musyrik sendiri meyakininya.[2]

Namun, dapat pula dikatakan bahwa metode Al-Qur'an memiliki jangkauan yang lebih jauh, sebab iman kepada malaikat tidak bernilai bila tidak didahului dengan iman kepada Allah, rasul, dan kitab-Nya.
Apabila keimanan kepada Allah, Rasul, dan Kitab telah benar, maka keimanan kepada malaikat menjadi konsekuensi logis.

Karena itu, Al-Qur'an memfokuskan argumennya untuk menegakkan tiga pilar pokok ini: Tauhid Allah, kebenaran kerasulan, dan kemukjizatan Kitab-Nya. Siapa yang beriman kepada ketiganya, niscaya beriman pula kepada semua yang disebut dalam Kitab Allah secara otomatis.

Adapun bagi mereka yang tidak beriman kepada hal-hal pokok

1 Kecuali dalam firman Allah Ta'ala: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (QS. Faṭir [35]: 1) "Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, masing-masing dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan dalam ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." QS. Faṭir [35]: 1)
Ayat ini satu-satunya yang menyebut sifat penciptaan malaikat, namun hanya secara ringkas untuk menegaskan kekuasaan Allah, tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang bentuk sayap-sayap mereka.
2 Syaikh Sa'id an-Nursi رحمه الله bahkan melangkah lebih jauh dengan menetapkan ijmak tersirat tentang keberadaan malaikat. Di bawah judul "Al-Ijma' aḍ-Ḍimni 'ala Haqiqat al-Mala'ikah" beliau menulis: "Dapat dikatakan bahwa terdapat ijmak secara tersirat — meskipun berbeda dalam ungkapan — mengenai hakikat keberadaan malaikat. Bahkan para filsuf iluminasi (massya'iyyun) yang tenggelam dalam pemikiran material pun tidak mengingkari keberadaan malaikat; mereka hanya menyebutnya sebagai 'hakikat spiritual bagi setiap jenis makhluk.' Adapun kelompok iluminasi lainnya ketika terpaksa mengakui konsep malaikat, mereka menyebutnya — secara keliru — sebagai 'al-'uqul al-'asyarah' (sepuluh akal) atau 'arbab al-anwa'' (penguasa jenis-jenis makhluk)." (Al-Mala'ikah, hlm. 20).

tersebut, maka tidak ada gunanya membujuk mereka dengan berita tentang malaikat, jin, atau mukjizat para nabi, sebab mereka telah menolak fondasi iman itu sendiri.

Metode inilah yang seharusnya diperhatikan ketika umat Islam berhadapan dengan filsafat dan pemikiran modern yang sering mempertanyakan alam gaib tanpa berlandaskan keimanan.

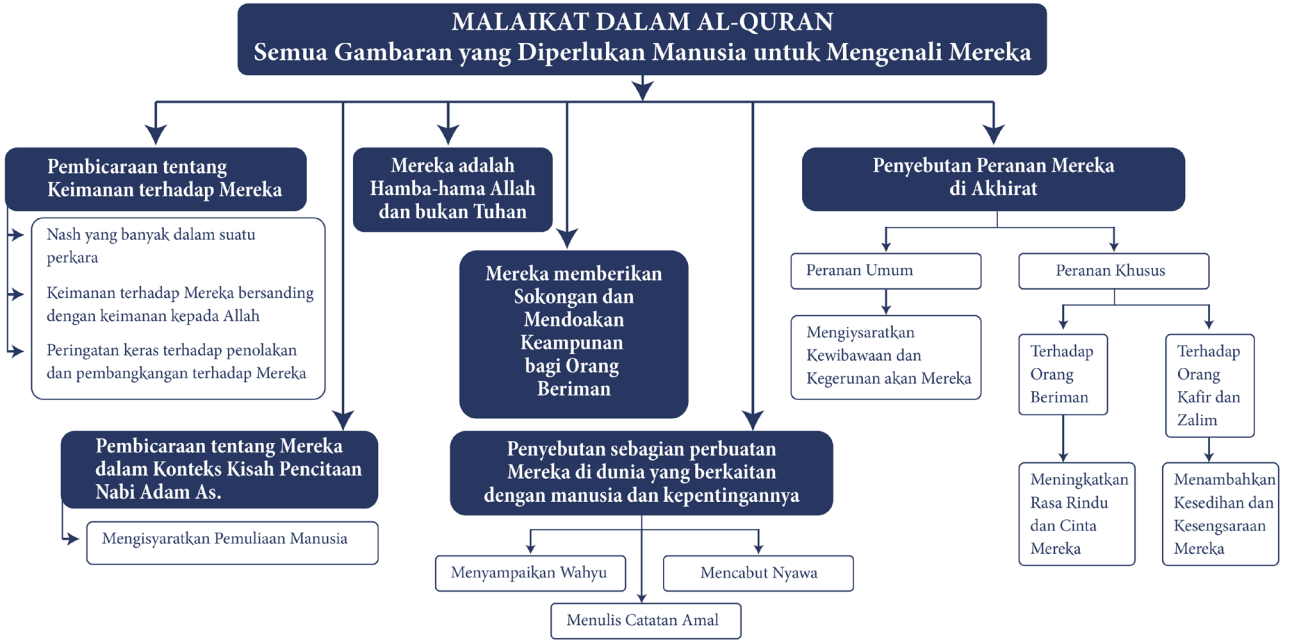
MALAIKAT DALAM AL-QURAN
Semua Gambaran yang Diperlukan Manusia untuk Mengenali Mereka
Pembicaraan tentang Keimanan terhadap Mereka
Nash yang banyak dalam suatu perkara
Keimanan terhadap Mereka bersanding dengan keimanan kepada Allah
Peringatan keras terhadap penolakan dan pembangkangan terhadap Mereka
Mereka adalah Hamba-hama Allah dan bukan Tuhan
Mereka memberikan Sokongan dan Mendoakan Keampunan bagi Orang Beriman
Penyebutan Peranan Mereka di Akhirat
Peranan Umum
Mengiysaratkan Kewibawaan dan Kegerunan akan Mereka
Peranan Khusus
Terhadap Orang Beriman
Meningkatkan Rasa Rindu dan Cinta Mereka
Terhadap Orang Kafir dan Zalim
Menambahkan Kesedihan dan Kesengsaraan Mereka
Pembicaraan tentang Mereka dalam Konteks Kisah Pencitaan Nabi Adam As.
Mengisyaratkan Pemuliaan Manusia
Penyebutan sebagian perbuatan Mereka di dunia yang berkaitan dengan manusia dan kepentingannya
Menyampaikan Wahyu
Mencabut Nyawa
Menulis Catatan Amal

Bagian Ketiga
Jin

Jin merupakan bagian lain dari alam gaib. Mungkin berita tentang mereka menimbulkan pertanyaan yang sama sebagaimana ketika kita membicarakan malaikat: mengapa Al-Qur'an memberitakan kepada kita tentang jin? Dan apa pentingnya hal itu, sedangkan akidah kita adalah akidah yang bersifat praktis dan aplikatif?

Sebelum menjawabnya, baiklah kita membagi pembahasan ini menjadi dua bagian sebagai berikut:

Bagian Pertama: Pembahasan tentang Jin secara Umum

Al-Qur'an berbicara tentang suatu kaum yang diciptakan Allah sebagaimana manusia diciptakan, memiliki banyak tabiat yang serupa dengan manusia, serta dibebani tanggung jawab syariat sebagaimana manusia — berupa ibadah, dakwah, dan amal. Mereka pun akan dihisab dan diberi balasan, karena di antara mereka terdapat yang saleh dan yang jahat.

Namun sebagian manusia memiliki pandangan yang keliru tentang

jin, dan Al-Qur'an datang untuk meluruskan pandangan tersebut. Secara keseluruhan, kata al-jinn dan al-jan beserta turunannya disebut sekitar 34 kali dalam Al-Qur'an.
Berikut penjelasan ringkas dari pembahasan Al-Qur'an tentang mereka:

1. Penciptaan Jin

Al-Qur'an menyebut penciptaan jin dalam dua ayat, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (٢٦) وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

(QS. Al-Hijr [15]: 26–27)
Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (26) Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya dari api yang sangat panas. (27)

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ (١٤) وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

(QS. Ar-Rahman [55]: 14–15)
Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (14) dan Dia menciptakan jin dari nyala api. (15)

2. Kesamaan dan Keterlibatan antara Manusia dan Jin

Al-Qur'an menunjukkan bahwa jin memiliki banyak kesamaan dengan manusia dalam aspek tugas, kemampuan, dan tanggung jawab moral.
Kata al-jinn untuk konteks ini disebut lebih dari 20 kali.
Berikut beberapa kesamaan pokok di antara keduanya:

a. Jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

b. Jin tidak mengetahui perkara gaib

فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ

(QS. Saba' [34]: 14)

Maka ketika dia (Sulaiman) jatuh tersungkur, nyatalah bagi jin bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib, niscaya mereka tidak akan tetap dalam azab yang menghinakan itu.

c. Jin terbagi menjadi yang saleh dan yang jahat

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

(QS. Al-Jinn [72]: 11)

Dan di antara kami ada yang saleh dan ada (pula) yang tidak demikian halnya; kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا

(QS. Al-Jinn [72]: 14)

Dan di antara kami ada yang berserah diri (kepada Allah), dan di antara kami (pula) ada yang menyimpang dari kebenaran. Maka barang siapa berserah diri, mereka itulah yang benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

d. Di antara mereka ada para penyeru kepada Allah

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ (٢٩) قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (٣٠) يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

(QS. Al-Ahqaf [46]: 29–32)

Dan (ingatlah) ketika Kami menghadapkan serombongan jin kepadamu (Muhammad) yang mendengarkan Al-Qur'an; maka ketika mereka menghadiri (bacaan)nya, mereka berkata, "Diamlah (untuk mendengarkannya)!" Maka ketika selesai (membacanya) mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. (29) Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa As., membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan ke jalan yang lurus. (30) Wahai kaum kami! Jawablah (seruan) penyeru Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari azab yang pedih." (32)

e. Di antara Jin Ada yang Menyeru kepada Kejahatan dan Kekufuran

Mereka adalah setan-setan dari golongan jin, sebagaimana firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (١١٢) وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ

(QS. Al-An'am [6]: 112–113)

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari (jenis) manusia dan (jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya; maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (112) Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat cenderung kepadanya, merasa senang kepadanya, dan agar mereka mengerjakan apa yang biasa mereka kerjakan. (113)

Akan tetapi pembahasan lebih lanjut mengenai setan akan dijelaskan pada bagian berikutnya, Insya Allah.

f. Jin Termasuk dalam Tantangan untuk Mendatangkan yang Serupa dengan Al-Qur'an

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

(QS. Al-Isra' [17]: 88)

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."

g. Jin Tidak Dapat Menembus Langit dan Bumi Tanpa Kekuasaan Allah

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ

(QS. Ar-Rahman [55]: 33)

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah; kamu tidak akan dapat menembusnya

kecuali dengan kekuasaan (dari Allah).

h. Jin Memiliki Kemampuan dalam Pekerjaan dan Keterampilan Tertentu

وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ (١٢) يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ

(QS. Saba' [34]: 12–13)

Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (Sulaiman) dengan izin Tuhannya. Siapa di antara mereka yang menyimpang dari perintah Kami akan Kami rasakan kepadanya azab neraka yang menyala-nyala. (12) Mereka membuat untuknya apa yang dia kehendaki, berupa gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring besar seperti kolam, dan periuk-periuk yang tetap (terpancang). (13)

i. Jin Memiliki Nafsu dan Keinginan Seperti Manusia

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ

(QS. Ar-Rahman [55]: 56)

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangan, yang belum pernah disentuh oleh manusia ataupun jin sebelumnya.

j. Jin Akan Dihisab pada Hari Kiamat seperti Manusia

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (١٢٨) وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (١٢٩) يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ

عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا
وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ (١٣٠)
ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ (١٣١)
وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

(*QS. Al-An'am [6]: 128–132*)

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan berfirman), "Wahai golongan jin! Sungguh, kamu telah banyak menyesatkan manusia." Lalu berkatalah teman-teman mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah menikmati (kesesatan) sebagian yang lain, dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan untuk kami." Dia berfirman, "Neraka tempatmu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (128) Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang zalim berkuasa atas sebagian yang lain disebabkan dosa yang mereka perbuat. (129) Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari golonganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu akan pertemuan pada hari ini?" Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka dahulu adalah orang-orang kafir. (130) Yang demikian itu karena Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lalai. (131) Dan bagi masing-masing mereka derajat-derajat (balasan) sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (132)

Koreksi Al-Qur'an terhadap Keyakinan Kaum Musyrik tentang Jin

1. Memohon perlindungan kepada jin karena meyakini bahwa mereka mampu melakukan apa yang dikehendaki:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

(QS. Al-Jinn [72]: 6)

Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

2. Menyembah jin selain Allah, yang merupakan turunan dari keyakinan pertama:

قَالُوا سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ (٤١) فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّاۚ وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ

(QS. Saba' [34]: 41–42)

Mereka (para malaikat) berkata, "Mahasuci Engkau! Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan dari mereka beriman kepada jin itu." (41) Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa memberi manfaat atau mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami berfirman kepada orang-orang zalim, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan itu." (42)

3. Menganggap adanya hubungan kekerabatan antara Allah dan jin:

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ (١٥١) وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (١٥٢) أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ (١٥٣) مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (١٥٤) أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (١٥٥) أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ (١٥٦) فَأْتُوا بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (١٥٧) وَجَعَلُوا بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (١٥٨) سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

(QS. As-Saffat [37]: 151–158)

Ketahuilah! Sesungguhnya karena kebohongan mereka itu mereka mengatakan, (151) "Allah mempunyai anak." Sesungguhnya mereka adalah pendusta. (152) Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? (153) Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu menetapkan? (154) Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? (155) Ataukah kamu mempunyai bukti yang nyata? (156) Maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. (157) Dan mereka menjadikan hubungan nasab antara Allah dengan jin, padahal jin itu sendiri mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). (158) Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.[1]

Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang sebuah bangsa gaib yang memiliki banyak kesamaan dengan manusia, yang turut berjuang dalam gelanggang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan.

Seorang Muslim dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah mereka, sebagaimana ia mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu — seperti kaum 'Ad, Tamud, dan Fir'aun — yang berhadapan dengan kaum beriman.

Karena itu, tidak ada alasan untuk menolak berita Al-Qur'an tentang mereka, sebab mereka adalah makhluk yang lebih awal diciptakan dan lebih banyak jumlahnya.

Dengan demikian, pembicaraan Al-Qur'an tentang jin datang dengan perspektif yang mendalam dan tujuan yang jelas — agar manusia mengenal peranan makhluk gaib ini dalam sistem ciptaan Allah serta mengambil pelajaran darinya.
Dan Allah Maha Mengetahui segala hikmah-Nya.[2]

1 Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna nasab dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa orang-orang musyrik mengira malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan bahwa ibu-ibu para malaikat berasal dari bangsa jin. Ibn 'Abbas رضي الله عنه menafsirkan ayat ini dengan berkata:"Musuh-musuh Allah mengira bahwa Allah سبحانه وتعالى dan Iblis adalah dua bersaudara!" (Tafsir Ibn Katir, 4/24).

2 Ustadz Muhammad 'Izzah Darwazah menjelaskan secara panjang lebar tentang kebutuhan manusia — khususnya di masa modern — untuk memahami hakikat jin, serta meluruskan banyak kesalahpahaman yang beredar dalam hal ini. Lihat: Al-Qur'an wa al-Mulhidun, hlm. 203–210.

Bagian Kedua: Iblis dan Setan

Mari kita mulai dengan Iblis. Ia disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sebelas (11) kali. Sembilan di antaranya muncul dalam konteks kisahnya bersama Nabi Adam As., dan dua sisanya berkenaan dengan para pengikut Iblis serta nasib mereka. Inilah keseluruhan perkaranya. Jika kita menelusuri kisahnya bersama bapak kita Adam, kita akan mendapati bahwa Al-Qur'an menampilkan hakikat-hakikat besar yang tidak mungkin diabaikan oleh anak cucu Adam. Kisah itu disebutkan dalam satu tempat dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ (١١) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣) قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (١٥) قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧) قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ (١٨)

(QS. al-A'raf [7]: 11–18)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (11) Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (12) Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". (13) Iblis

menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". (14) Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh". (15) Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (16) kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (17) Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

Kisah yang berulang ini adalah kisah yang menyebabkan nama Iblis disebut sembilan kali dari keseluruhan sebelas kali penyebutannya di dalam Al-Qur'an. Dua kali sisanya pun tidak jauh dari kisah yang sama. Janji yang dibuat Iblis untuk menyesatkan keturunan Adam benar-benar telah ia jalankan. Allah berfirman tentangnya:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

(QS. Saba' [34]: 20)
"Dan sungguh, Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan orang-orang yang beriman."

Dan Allah pun menunaikan janji-Nya terhadap mereka:

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ (٩٤) وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ (٩٥)

(QS. al-Syu'ara' [26]: 94–95)
"Maka mereka dijungkirbalikkan ke dalamnya, mereka dan orang-orang yang sesat, serta seluruh bala tentara Iblis."

Selain dari tempat-tempat ini, Al-Qur'an tidak lagi menyebut nama Iblis. Maka Iblis merupakan satu kenyataan besar bagi

manusia: dialah penyulut peperangan yang telah Allah tetapkan untuk kita hadapi di bumi ini. Ia akan memperoleh pasukan dalam pertempurannya, dan peperangan itu akan semakin keras dan dahsyat. Untuk menegaskan hakikat inilah Iblis disebut dalam Al-Qur'an — bukan tanpa maksud. Maka tampaklah kesungguhan akidah Qur'ani dalam medan kehidupan nyata.

Al-Qur'an menyingkap asal mula fitnah itu — yaitu kesombongan (الكبر). Seakan-akan Allah ingin memperingatkan anak-anak Adam dua kali: pertama, agar mereka tidak sombong, sebab itulah bahaya kesombongan yang batil; dan kedua, bahwa para tiran dan orang-orang angkuh adalah murid-murid Iblis dan tentaranya.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa hakikat yang melahirkan kesombongan dan dosa itu bukanlah sifat malaikat, melainkan sifat yang sangat mirip dengan manusia. Iblis adalah dari golongan jin.[1] Sebagaimana firman Allah:

خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ

(QS. al-A'raf [7]: 12)

"Engkau ciptakan saya dari api."

Dan pada tempat lain Allah berfirman:

كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

(QS. al-Kahf [18]: 50)

"Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya."

Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, antara jin dan manusia terdapat banyak keserupaan — maka hendaklah manusia berhati-hati!

1 Lihat Al-Qur'an wa al-Mulhidun, hlm. 208 beserta catatan kakinya.

Adapun setan, Al-Qur'an menyebut mereka sebanyak delapan puluh delapan (88) kali. Menarik untuk dicatat bahwa jumlah ini tepat sama dengan jumlah penyebutan malaikat dalam Al-Qur'an[1]. Jika kita ingin mengenal alam ini sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an, maka perhatikanlah poin-poin berikut:

1. Kadang kata syaitan digunakan untuk merujuk kepada Iblis itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

(*QS. al-Baqarah [2]: 36*)

"Maka setan menggoda keduanya dari surga itu dan mengeluarkan keduanya dari keadaan semula, dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'"

2. Kadang pula kata itu digunakan untuk menunjuk kepada sekelompok jin yang mengikuti Iblis dalam kesesatannya, atau kepada anak-anaknya.

Yang penting untuk dipahami ialah bahwa Iblis tidak lagi sendirian di antara golongan jin, melainkan telah menjadi kelompok. Karena itu, Al-Qur'an mulai menggunakan bentuk jamak (syayatin) dalam

1 Dr. Faḍil as-Samarrai telah lebih dahulu menyinggung hal ini. Beliau menulis dengan penuh kekaguman terhadap keseimbangan statistik dalam Al-Qur'an: "Tidakkah engkau membaca perhitungan lainnya dalam Kitab Allah Yang Mahaagung dan melihat keajaiban di dalamnya? Tidak ada satu pun kata yang ditempatkan secara sia-sia; semuanya tersusun dengan ukuran yang sangat presisi.
> Ternyata kata 'dunya' dan 'akhirah' masing-masing terulang 115 kali, kata 'mala'ikah' dan 'syayaṭin' masing-masing 145 kali, kata 'Sayf' (musim panas) dan 'syita' (musim dingin) masing-masing 5 kali, kata 'as-sayyi'at' (keburukan) dan 'as-Salihat' (kebaikan) masing-masing 167 kali, kata 'kufr' dan 'iman' masing-masing 8 kali,
> bahkan kata 'Iblis' dan 'isti'adzah' (memohon perlindungan) sama-sama 11 kali, sedangkan kata 'syahr' (bulan) disebut 12 kali, sebanyak jumlah bulan dalam setahun." (At-Ta'bir al-Qur'ani, hlm. 15–16).

banyak tempat. Sebagai contoh:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

(QS. al-Mu'minun [23]: 97)

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, saya berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan.'"

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (٦٨)

(QS. Maryam [19]: 68)

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan, kemudian Kami akan menghadapkan mereka di sekeliling neraka dalam keadaan berlutut."

3. Kadang pula istilah itu digunakan untuk menyebut golongan manusia —

yaitu mereka yang telah mengkhianati misi kemanusiaan, pengkhianat terhadap risalah Adam, lalu bergabung menjadi sekutu dan agen setan. Sebagaimana firman Allah:

شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

(QS. al-An'am [6]: 112)

"Setan dari jenis manusia dan jin membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu."

4. Tugas utama setan adalah menyesatkan, menghalangi manusia dari jalan Allah, serta memperindah kebatilan.

Hampir tidak ada bentuk kemungkaran pun kecuali Al-Qur'an menisbatkannya kepada setan. Mari kita perhatikan beberapa contohnya:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

(*QS. al-Baqarah [2]: 36*)

"Maka setan menggoda keduanya dari surga itu dan mengeluarkan keduanya dari keadaan semula..."

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

(*QS. al-Ma'idah [5]: 90–91*)

"Sesungguhnya khamar, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung."

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

(*QS. al-Ma'idah [5]: 91*)

"Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamar dan judi."

مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي

(*QS. Yusuf [12]: 100*)

"Setelah setan menimbulkan rasa tidak enak di antara saya dan saudara-saudarsaya."

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا

(*QS. al-Mujadalah [58]: 10*)

"Sesungguhnya bisikan-bisikan rahasia itu dari setan, agar orang-orang yang beriman bersedih."

5. Setan juga menggunakan lupa (النسيان) sebagai sarana untuk menyesatkan manusia.

Ketika manusia lupa kepada Tuhannya, atau lupa hakikat perjuangan hidupnya, ia mudah terperangkap dalam jebakan setan. Oleh sebab itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menisbatkan lupa kepada setan. Misalnya firman Allah:

وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

(QS. al-An'am [6]: 68)

"Dan apabila setan menjadikan anda lupa, maka janganlah anda tetap duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah teringat."

فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

(QS. Yusuf [12]: 42)

"Maka setan menjadikannya lupa menyebut (pesan kepada) Tuhannya; karena itu Yusuf tetap tinggal di dalam penjara beberapa tahun lamanya."

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ

(QS. al-Kahf [18]: 63)

"Dia berkata, 'Tahukah anda ketika kita berlindung di batu tadi? saya benar-benar lupa tentang ikan itu, dan tidak ada yang membuat saya lupa untuk mengingatnya kecuali setan...'"

6. Setan memiliki partai (hizb) dan para sekutu (awliya'), dan kewajiban manusia adalah menyadari permusuhan mereka serta memerangi mereka.

أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(QS. al-Mujadalah [58]: 19)

"Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang merugi."

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

(*QS. an-Nisa' [4]: 76*)

"Maka perangilah sekutu-sekutu setan itu; sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

7. Al-Qur'an memerintahkan untuk berlindung kepada Allah dari setan.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

(*QS. Fussilat [41]: 36*)

"Dan jika godaan dari setan mendorongmu berbuat sesuatu, maka berlindunglah kepada Allah."

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

(*QS. an-Nahl [16]: 98*)

"Maka apabila anda membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

(*QS. Ali 'Imran [3]: 36*)

"Dan saya mohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkutuk."

8. Setan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan duniawi, seperti dalam bidang seni, konstruksi, dan industri.

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ

(*QS. al-Anbiya' [21]: 82*)

"Dan sebagian dari setan ada yang menyelam untuknya (Sulaiman) dan

mengerjakan pekerjaan lain selain itu."

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ (٣٧) وَ آخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٣٨)

(QS. Sad [38]: 36–38)

"Maka Kami tundukkan angin untuknya yang berembus dengan lembut ke mana saja ia kehendaki, dan (Kami tundukkan pula) setan-setan — semuanya ahli bangunan dan penyelam — serta yang lain yang terikat dalam belenggu."

9. Setan dapat menyentuh (memengaruhi) manusia hingga kehilangan kesadaran.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

(QS. al-Baqarah [2]: 275)

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila."

Namun Al-Qur'an tidak menjelaskan hakikat pasti tentang sentuhan (الْمَسِّ) ini — mungkin karena sudah dimaklumi. Wallahu a'lam.

10. Akhirnya, Al-Qur'an menggambarkan kesudahan yang pasti bagi setan dan pengikutnya:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(QS. Ibrahim [14]: 22)

"Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan saya pun menjanjikan kepadamu tetapi saya mengingkari janjiku. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan sekadar saya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku; maka janganlah kamu mencela saya, tetapi celalah dirimu sendiri. saya tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya dahulu saya telah mengingkari perbuatanmu mempersekutukan saya (dengan Allah). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat azab yang pedih.'"

Ya Allah, lindungilah kami dari (godaan) setan, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari ketika mereka dibangkitkan.

Sebagai penutup dari pembahasan ini, perlu diperhatikan bahwa belakangan muncul perhatian yang tidak biasa terhadap persoalan "jin" dan hubungan mereka dengan manusia. saya tidak mengetahui secara pasti apa motivasi sebenarnya di balik fenomena ini, namun saya menyeru agar fenomena luas ini dikaji dengan serius, terutama karena kulihat banyak kalangan ahli ilmu terseret arusnya. Misalnya, puluhan buku telah ditulis dalam topik ini, seperti "Hiwar Sahafi ma'a Jinni Muslim" (Dialog Jurnalistik dengan Jin Muslim), di mana penulisnya mengklaim bahwa ia bertemu dengan salah satu jin, berbincang lama dengannya, dan melalui percakapan itu berhasil mengungkap "fakta-fakta penting" — termasuk rahasia Segitiga Bermuda yang membingungkan manusia, karena ia menemukan bahwa segitiga itu adalah 'Arsy terbesar milik Iblis!!![1]

Lalu muncul pula karya lain berjudul "al-'Ilaj ar-Rahmani li as-Sihr wa al-Mass asy-Syaitani", kemudian Syaikh 'Abd al-'Aziz al-Qahtani menulis bukunya "Tariq al-Hidayah fi Dar'i Madarr al-Jinn wa asy-Syayatin", dan Syaikh 'Abd as-Salam 'Abd al-Wahid dalam bukunya "'Alam al-Jinn wa asy-Syaytan". Masih banyak lagi selain

1 Hiwar Sahafi ma'a Jinn Muslim, hlm. 78.

itu.[1]

Belum lagi kaset-kaset rekaman yang beredar membahas topik serupa, bahkan sebagian berisi "dialog" antara seorang syaikh dengan jin yang konon berada di dalam tubuh seseorang. saya sendiri pernah mendengar rekaman seorang wanita yang mengaku dirinya jin bernama Marjanah, dan kini banyak pula klinik "pengobatan" yang mengklaim dapat menyembuhkan gangguan akibat jin.

Sungguh, tema ini memang layak untuk diteliti, namun yang ingin saya tekankan di sini ialah bahwa gelombang perhatian sebesar ini tidak sejalan dengan pendekatan Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an tidak pernah berbicara tentang jin dari sudut pandang seperti itu, kecuali dalam satu ayat yang datang sebagai bentuk perumpamaan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

(QS. al-Baqarah [2]: 275)

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila."

Selain itu, jika kita melihat riwayat kehidupan para salaf as-salih dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, maka memang pernah terjadi beberapa kasus gangguan jin pada sebagian kecil orang — namun jumlahnya sangat terbatas. Adapun fenomena yang kini meluas dengan jumlah yang mencolok ini tidaklah normal, dan jelas bertentangan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

(QS. an-Nisa' [4]: 76)

"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

1 Sebagian besar buku-buku tersebut diterbitkan dalam satu dekade terakhir.

Sebab, apabila setan benar-benar mampu memasuki tubuh ribuan kaum Muslimin, mengubah pola pikir mereka, dan mencampuradukkan urusan mereka, maka kekuatannya akan melampaui batas yang mungkin — padahal itu mustahil bagi makhluk sepertinya.

Renungkan pula firman Allah yang menukil ucapan setan pada hari Kiamat:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي

(QS. Ibrahim [14]: 22)

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan sekadar saya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku."

Kata إِلَّا setelah مَـا menunjukkan makna pembatasan (hasr). Maka jelaslah bahwa kekuasaan setan hanyalah dalam bentuk seruan, bujukan, dan bisikan; adapun kekuasaan untuk mengendalikan kehendak ribuan manusia adalah sesuatu yang jauh dari kebijaksanaan Allah.

Hal ini bukan berarti menolak kemungkinan adanya gangguan jin, tetapi jika pun terjadi, jumlahnya tidak sebanyak dan semasif seperti yang digambarkan sebagian kalangan. Karenanya, persoalan ini seharusnya tetap menjadi bidang kajian ilmiah yang kritis dan berhati-hati, bukan keyakinan yang diterima tanpa nalar.

Dan ketahuilah, mempercayai ucapan jin — baik tentang hal-hal gaib maupun hal-hal nyata di dunia — adalah batil, karena hal itu telah menimbulkan banyak kekacauan sosial: ada orang yang dituduh sebagai penyihir, pencuri, atau bahkan pembunuh hanya berdasarkan "pengakuan jin" saat proses ruqyah. Semua ini bukan bagian dari syariat Allahsedikit pun.

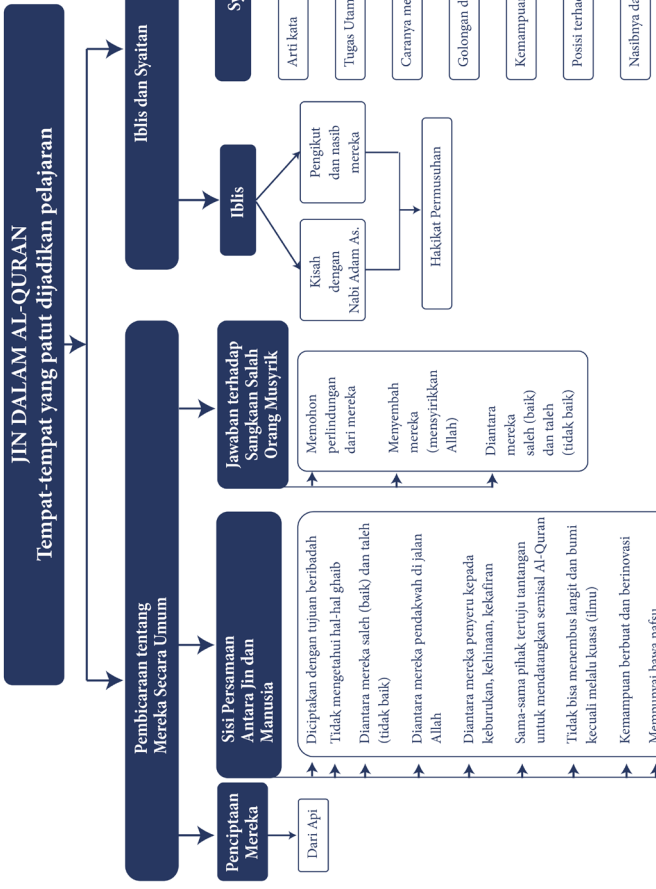
JIN DALAM AL-QURAN
Tempat-tempat yang patut dijadikan pelajaran
Pembicaraan tentang Mereka Secara Umum
Penciptaan Mereka
Dari Api
Sisi Persamaan Antara Jin dan Manusia
Diciptakan dengan tujuan beribadah
Tidak mengetahui hal-hal ghaib
Diantara mereka saleh (baik) dan taleh (tidak baik)
Diantara mereka pendakwah di jalan Allah
Diantara mereka penyeru kepada keburukan, kehinaan, kekafiran
Sama-sama pihak tertuju tantangan untuk mendatangkan semisal Al-Quran
Tidak bisa menembus langit dan bumi kecuali melalui kuasa (ilmu)
Kemampuan berbuat dan berinovasi
Mempunyai hawa nafsu
Sama-sama akan dihisab di Akhirat
Jawaban terhadap Sangkaan Salah Orang Musyrik
Memohon perlindungan dari mereka
Menyembah mereka (mensyirikkan Allah)
Diantara mereka saleh (baik) dan taleh (tidak baik)
Iblis dan Syaitan
Iblis
Kisah dengan Nabi Adam As.
Pengikut dan nasib mereka
Hakikat Permusuhan
Syaitan
Arti kata
Tugas Utama : Manipulasi
Caranya memanipulasi
Golongan dan Penolongnya
Kemampuannya
Posisi terhadapnya
Nasibnya dan pengikutnya

Penutup

Sebagai penutup dari upaya ini, penulis ingin menyampaikan kesimpulan ringkas beserta hasil-hasil utama yang diperoleh, melalui dua poros berikut:

Poros Pertama: Konsep Akidah dan Metodologi Al-Qur'an dalam Menampilkannya

Pertama:
Akidah Islam merupakan jawaban Islam terhadap tiga pertanyaan besar yang sejak dahulu membingungkan para filsuf[1]:

Siapa yang menciptakan manusia? Apa tujuan keberadaannya? Dan ke mana akhirnya ia akan kembali?

Jawaban Islam terhadap pertanyaan-pertanyaan ini datang jelas dan tegas:
Allah adalah Pencipta manusia dan seluruh alam semesta:

1 Lihat: QiSSat al-Iman karya Nadim al-Jisr, hlm. 20–21, yang menggambarkan bagaimana sang syaikh pingsan seketika setelah membaca selembar kertas kecil berisi pertanyaan dan keraguan tentang keimanan.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

(*QS. az-Zumar [39]: 62*)

"Allah menciptakan segala sesuatu."

Tujuan penciptaan adalah untuk beribadah hanya kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(*QS. adz-Dzariyat [51]: 56*)

"Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Sedangkan akhir perjalanan manusia adalah kehidupan setelah kematian:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

(*QS. al-Baqarah [2]: 28*)

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati lalu Dia menghidupkanmu, kemudian Dia mematikanmu, kemudian Dia menghidupkanmu kembali, lalu kepada-Nya kamu dikembalikan."

Jawaban-jawaban inilah yang dijabarkan oleh Al-Qur'an secara rinci. Dari penjabaran tersebut, lahirlah cabang-cabang ilmu akidah yang dikenal. Al-Qur'an berbicara tentang Allah Swt. sebagai Sang Pencipta — tentang wujud-Nya, keesaan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya. Ia juga berbicara tentang ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada perintah dan larangan Allah, dan bahwa perintah serta larangan itu diketahui melalui para rasul AllahAs..

Maka Al-Qur'an membahas para rasul — nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, bukti kebenaran mereka — dan kemudian berbicara

tentang hari akhir, dari kematian hingga hari perhitungan dan pembalasan.
Itulah inti akidah dalam Al-Qur'an.

Namun, pembahasan-pembahasan tersebut tidak disebut dengan istilah "akidah" dalam Al-Qur'an, melainkan datang di bawah payung "iman", yang menjadi dasar amal:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

(QS. asy-Syu'ara' [26]: 227)

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh."

(QS. asy-Syu'ara' [26]: 227)

Perkembangan cabang-cabang ilmu syariat dan proses klasifikasinya kemudian melahirkan berbagai istilah, dan tidak ada cela dalam istilah selama maknanya benar.

Kedua:
Akidah Al-Qur'an datang jelas agar dapat dipahami semua manusia, dan terperinci agar manusia tidak memerlukan selain wahyu Allah. Ia disusun selaras dengan fungsi manusia dan kapasitas akalnya serta jiwanya, sehingga Al-Qur'an tidak berbicara kecuali tentang hal-hal yang bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhiratnya.

Ketiga:
Akidah yang dibangun oleh Al-Qur'an telah melahirkan manusia yang seimbang dan sehat jiwanya, yang darinya memancar potensi besar — membangun peradaban Islam yang agung dan berwibawa.

Keempat:
Namun, pembicaraan Al-Qur'an tentang hal-hal gaib (الغيب) tentu menggunakan bahasa manusia, yaitu bahasa dunia nyata yang bisa dipahami oleh manusia dalam lingkup alam kesaksian ('alam asy-

syahadah).
Akan tetapi, apakah bahasa manusia ini mampu mengungkap realitas gaib dengan ungkapan yang sempurna dan tanpa kesamaran?

Ambillah satu contoh:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧) فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (٢٩) وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ (٣٠) وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ (٣١) وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (٣٢) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

(*QS. al-Waqi'ah [56]: 27–33)*

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.
Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang tersusun buahnya, dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, serta buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang (memetiknya)."

Apakah semua ini benar-benar dalam bentuk yang kita kenal di dunia?

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas Ra. bahwa ia berkata:

"Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang serupa dengan apa yang ada di surga kecuali namanya saja."[1]

Maka, as-sidru (pohon bidara) di surga bukanlah seperti yang kita kenal di dunia. Namun, mengapa Allah menamakannya demikian? Seandainya Allah menamakannya dengan nama lain yang sama sekali tidak dikenal manusia, apakah manusia akan tertarik kepada surga dan kenikmatannya?[2]

1 Majmu' al-Fatawa, 3/28.
2 Jika kesulitan semacam ini saja muncul saat menggambarkan surga dengan bahasa manusia — padahal keduanya sama-sama makhluk — maka bagaimana mungkin kita menggambarkan Allah Sang Pencipta dengan bahasa makhluk yang terbatas?

Sesungguhnya manusia tidak menginginkan kecuali sesuatu yang sudah ia kenali sebagai nikmat dan kesenangan.
Karena itu, semua ayat-ayat yang mengandung janji kenikmatan surga menggunakan istilah yang dikenal manusia, agar mudah dipahami dan menumbuhkan keinginan.

Maka jelaslah, Al-Qur'an berbicara dalam bahasa manusia untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang gaib — hakikat yang sebenarnya tidak dikenal dan tidak biasa bagi manusia. Karena itu, terjadilah berbagai kesalahpahaman dalam penafsiran bagi sebagian orang.

Namun, Al-Qur'an melindungi generasi pertama umat ini dari kesesatan dalam perkara ini melalui metodologi praktisnya.
Al-Qur'an menuntun mereka ke lapangan amal, jihad, pengorbanan, dan pemberian, sehingga tarbiyah Qur'aniyyah (pendidikan Al-Qur'an) membimbing manusia menunaikan tugas hidupnya secara sempurna.

Generasi itu mengambil dari ayat-ayat akidah makna yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi hidup, serta menjauh dari makna-makna spekulatif tentang hal gaib mutlak yang tidak memiliki kaitan dengan amal perbuatan.

Poros Kedua: Ringkasan Akidah yang Dibawa oleh Al-Qur'an

Mungkin dapat kita simpulkan bahwa akidah dalam Al-Qur'an terangkum dalam beberapa pokok berikut:

Pertama: Dalam Pembahasan tentang "Ilahiyyat" (Ketuhanan), Al-Qur'an Mengangkat Beberapa Hal Pokok:

1. Penegasan akan Wujud Allah Swt.

Al-Qur'an tidak membahas keberadaan Allah secara langsung ataupun panjang lebar, sebab iman kepada adanya Sang Pencipta merupakan keperluan akal yang fitri. Sebagian besar dalil dalam Al-Qur'an digunakan untuk menetapkan hal-hal lain, namun di dalamnya terkandung penegasan akan keberadaan Pencipta Yang Maha Sempurna.

Dalil yang paling jelas digunakan oleh Al-Qur'an adalah dalil penciptaan dan pengaturan (dalil al-ikhtira' wa al-'inayah), yang berulang kali disinggung dalam ayat-ayatnya. Kesimpulannya dinyatakan secara padat dalam firman Allah:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (٣٥) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

(QS. at-Tur [52]: 35–36)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?

Al-Qur'an berhasil menggugah fitrah manusia yang tersembunyi, menampakkan kelemahan kaum musyrik beserta berhala-berhala mereka yang tidak mampu menciptakan apa pun, bahkan bila mereka bersatu sekalipun. Ia juga menunjukkan kelemahan mereka dalam menandingi mukjizat Rasulullah Saw., dan meskipun ayat-ayat itu ditujukan untuk menegaskan kebenaran kenabian, secara tidak langsung ia sekaligus membuktikan keberadaan Sang Pengutus (Allah).

2. Penegasan akan Ke-Esa-an Allah (Tauhid)

Keesaan yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dapat diklasifikasikan

dalam beberapa bentuk berikut:

a. Keesaan Allah dalam Penciptaan

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

(QS. az-Zumar [39]: 62)
"Allah menciptakan segala sesuatu."

b. Keesaan Allah dalam Kekuasaan dan Kepemilikan

وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

(QS. al-Furqan [25]: 2)
"Dan Dia tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan-Nya."

c. Keesaan Allah dalam Hukum dan Syariat, Perintah dan Larangan

مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

(QS. al-Kahf [18]: 26)
"Mereka tidak mempunyai pelindung selain Dia, dan Dia tidak mengambil seorang pun sebagai sekutu dalam hukum-Nya."

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

(QS. al-Ma'idah [5]: 44)
"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

d. Keesaan Allah dalam Ibadah dan Ketaatan Mutlak

Ini merupakan cabang sekaligus buah dari poin-poin sebelumnya,

karena puncak pengesaan Allah adalah mengesakan-Nya dalam ibadah dan ketaatan.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا

(QS. at-Taubah [9]: 31)

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Esa."

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(QS. adz-Dzariyat [51]: 56)

"Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

e. Keesaan Allah dalam Nama-Nama, Sifat-Sifat, dan Perbuatan-Nya

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

(QS. Maryam [19]: 65)

"Adakah anda mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia?"

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

(QS. al-Baqarah [2]: 255)

"Dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki."

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

(QS. al-Buruj [85]: 16)

"Dia Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki."

Al-Qur'an menggunakan beragam dalil rasional dan fitri untuk menetapkan keesaan Allah dalam semua aspeknya.
Ia mengajukan dalil penciptaan dan pengaturan, yang tak mungkin diperselisihkan siapa pun; dan juga dalil keteraturan alam semesta (dalil an-nizam), sebagaimana firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

(QS. al-Anbiya' [21]: 22)

"Sekiranya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah binasa."

Melalui ayat-ayat seperti ini, Al-Qur'an berhasil menggugah fitrah manusia yang bersaksi tentang keesaan Tuhan:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ

(QS. al-Isra' [17]: 67)

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, maka lenyaplah siapa yang kamu seru selain Dia."

Dan Al-Qur'an juga menegaskan kebatilan argumen kaum musyrik dengan tantangan rasional:

قُلْ أَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

(QS. al-Ahqaf [46]: 4)

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepada saya tentang apa yang kamu sembah selain Allah; tunjukkanlah kepada saya apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau apakah mereka mempunyai bagian dalam (penciptaan) langit? Datangkanlah kepada saya kitab sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari ilmu pengetahuan, jika kamu orang-orang yang benar.'"

3. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah Swt.

Allah telah menamakan diri-Nya dengan nama-nama yang indah (al-asma' al-husna) dan mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang agung. Semua nama-nama Allah mengandung makna yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di bumi.

Sebagian dari nama-nama-Nya menunjukkan keesaan-Nya, sebagian menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya, sebagian menunjukkan rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk, dan sebagian lagi menunjukkan ilmu-Nya yang menyeluruh dan mutlak.

Demikian pula dengan sifat-sifat-Nya yang disebut dalam Al-Qur'an. Namun, di antara ayat-ayat itu terdapat beberapa ungkapan tambahan yang tampak berbeda dari makna nama-nama-Nya — seperti wajah (الوجــه) dan kedua tangan (اليــدان)— yang maknanya menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli kalam.

Akan tetapi, makna yang dimaksud dari ungkapan tersebut pada umumnya jelas, tidak memerlukan takwil yang berlebihan, sebab apa yang melampaui maksud tersebut tidak memberi manfaat bagi manusia, dan seandainya Allah mengetahui bahwa menjelaskannya secara rinci akan bermanfaat, niscaya Dia telah menjelaskannya.
Wallahu a'lam.

4. Akidah tentang Takdir (al-Qadar)

Pemahaman tentang takdir dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui poin-poin berikut:

a. Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah memiliki kehendak mutlak.

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

(QS. al-Buruj [85]: 16)

"Dia Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki."

b. Bersamaan dengan kehendak mutlak itu, Al-Qur'an juga menetapkan keadilan ilahi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

(QS. an-Nisa' [4]: 40)

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah."

c. Dunia ini dijadikan Allah sebagai tempat ujian, bukan tempat keadilan dan pembalasan.

Maka terkadang Allah menguji seseorang dengan sakit, dan menguji yang lain dengan sehat; menguji seseorang dengan kemiskinan, dan menguji yang lain dengan kekayaan.

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

(QS. al-Anbiya' [21]: 35)

"Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan."

d. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk bersabar dan bersyukur.

Sabar terhadap musibah dan syukur atas nikmat adalah dua buah dari pohon ujian kehidupan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ

(QS. Muhammad [47]: 31)

"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu hingga Kami mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar berjihad dan bersabar."

وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

(QS. an-Nahl [16]: 114)

"Dan bersyukurlah atas nikmat Allah."

e. Seorang Muslim tidak seharusnya takut terhadap masa depan yang tidak diketahuinya.

Sebab segala sesuatu telah ditetapkan oleh takdir Allah, dan seorang mukmin harus siap menghadapi ujian dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Kewaspadaan tidak dapat menolak takdir, dan melarikan diri tidak menyelamatkan dari kematian.

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ

(QS. Ali 'Imran [3]: 154)

"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.'"

Keyakinan inilah yang menjadi kekuatan luar biasa di medan jihad dan pengorbanan, menjadikan kaum beriman teguh di saat genting dan sabar dalam perjuangan.

Inilah akidah yang jelas dan terang. Berhadapan dengannya terdapat akidah tentang perintah (al-amr), yang juga sama jelasnya.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, dan Al-Qur'an menetapkan adanya kehendak bebas pada diri manusia, yang menjadi dasar pembebanan tanggung jawab atas perintah dan larangan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

(QS. asy-Syams [91]: 7–10)

"Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

(QS. asy-Syams [91]: 7–10)

Al-Qur'an menisbatkan perbuatan kepada pelakunya, baik dalam ketaatan maupun kemaksiatan, dan tidak terlibat dalam perdebatan teoretis tentang hubungan antara kehendak mutlak Allah dan kehendak manusia dalam pelaksanaan perintah.
Sebab, bagi orang yang jujur terhadap dirinya, hal itu tidak memiliki nilai praktis dalam medan amal.

Kedua: Dalam Pembahasan tentang Kenabian (an-Nubuwwat), Al-Qur'an Membahas Beberapa Pokok Penting:

1. Pentingnya Keberadaan Para Nabi dan Rasul As.

Al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya keberadaan para nabi dan rasul melalui berbagai indikator, di antaranya: mengaitkan iman kepada para rasul dengan iman kepada Allah Swt., keluasan pembahasan kenabian dalam keseluruhan ayat Al-Qur'an, serta peringatan keras bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, baik dengan azab di dunia maupun di akhirat.

2. Al-Qur'an Merinci Sifat-Sifat Para Nabi yang Berkaitan dengan Tugas Pokok Mereka

Di antara sifat tersebut adalah kejujuran, amanah dalam menyampaikan risalah, kebijaksanaan, kemampuan memimpin, kelembutan sikap, serta keberanian. Namun, agar manusia tidak berlebihan memuliakan para nabi hingga mengaburkan batas antara kedudukan hamba dan kedudukan Tuhan, Al-Qur'an juga menegaskan sifat-sifat kemanusiaan mereka — seperti sakit, lapar, lelah, bahkan menyebut beberapa kesalahan kecil (zallat) yang terjadi pada sebagian mereka. Semua ini bertujuan agar manusia memiliki pemahaman yang seimbang dan benar tentang derajat kenabian.

3. Al-Qur'an Menjelaskan Tugas Pokok Para Nabi, Yaitu Menyampaikan Risalah (at-Tabligh)

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

(QS. asy-Syura [42]: 48)

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tugas tersebut, seperti berjihad di jalan Allah, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

4. Al-Qur'an Menyebut Sebagian Nama Para Rasul As. dan Menyembunyikan Sebagian yang Lain

مِّنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

(QS. Ghafir [40]: 78)

"Di antara mereka ada yang telah Kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."

Al-Qur'an memberi perhatian lebih terhadap kisah sebagian nabi dibandingkan yang lain, dan yang paling menonjol di antaranya adalah kisah Nabi Musa As..

Al-Qur'an menceritakan beliau sejak dalam kandungan, ketika bayi, saat dewasa; sebagai anak, saudara, suami, dan nabi; dalam keadaan lemah maupun kuat, terasing maupun menjadi pemimpin; ketika berdebat dengan Fir'aun dan kaumnya, menantang para penyihir, serta memimpin Bani Israil dengan segala kesulitan yang mereka timbulkan.

Semua ini tentu bukan tanpa maksud — karena karakter Fir'aun merupakan pola yang terus berulang dalam sejarah, dan problem Bani Israil adalah contoh nyata dari penyakit moral dan spiritual yang berulang pula di umat manusia.
Dengan demikian, penyingkapan karakter bangsa Israel melalui sejarah panjang mereka menjadi pelajaran penting bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan mereka sepanjang zaman.

5. Al-Qur'an Menjelaskan Bukti-Bukti Kebenaran Para Nabi (Dalil Sidq al-Anbiya')

Al-Qur'an menyebutkan mukjizat-mukjizat yang Allah berikan kepada para nabi, sesuatu yang tidak mampu diciptakan manusia. Disebutkan antara lain api yang tidak membakar Nabi Nabi Ibrahimm As., tongkat Nabi Musa As., kemampuan Nabi Isa menghidupkan orang mati, dan yang paling agung — Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi bagi Nabi Muhammad Saw..

6. Al-Qur'an Menjelaskan Tentang Wahyu Sesuai Kadar yang Diperlukan Manusia

Diterangkan bahwa tidak ada jalan bagi manusia untuk mendengar langsung kalam Allah, kecuali melalui ilham, atau dari balik hijab,

atau dengan mengutus malaikat yang membawa wahyu kepada rasul manusia.

Al-Qur'an tidak menyingkap lebih jauh rahasia hal-hal gaib ini, agar manusia tidak terseret dalam perdebatan yang melampaui batas ilmu dan hikmah.

7. Al-Qur'an Menyebut Kitab-Kitab Suci Sebelumnya

Disebutkan Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf, namun pembahasan yang paling luas diberikan kepada Taurat, kemudian Injil, sedangkan pembahasan tentang Zabur dan Shuhuf disebut secara ringkas. Tujuan penyebutan ini jelas: untuk menegaskan kesinambungan risalah samawi dan menunjukkan bahwa Islam adalah penyempurna dari risalah-risalah sebelumnya.

8. Al-Qur'an Menjelaskan tentang Al-Qur'an Itu Sendiri

Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai kitab mukjizat yang menantang manusia dan jin untuk menandingi keindahan dan kekuatannya:

قُـل لَّـئِـنِ اجْتَمَعَـتِ الْإِنـسُ وَالْجِـنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُـوا بِمِثْـلِ هَـٰذَا الْقُـرْ نِ لَا يَأْتُـونَ بِمِثْلِـهِ وَلَـوْ كَانَ بَعْضُهُـمْ لِبَعْـضٍ ظَهِيـرًا

(QS. al-Isra' [17]: 88)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"

Al-Qur'an juga menegaskan dirinya sebagai risalah universal yang diperuntukkan bagi seluruh manusia:

تَبَارَكَ الَّذِى نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

(*QS. al-Furqan [25]: 1*)

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."

Al-Qur'an menjelaskan dirinya sebagai penjelas dan perincian bagi segala sesuatu, serta dijaga dari segala bentuk kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya.

Ia adalah risalah penutup yang dibawa oleh Rasul terakhir, Nabi Muhammad Saw., sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Ketiga: Dalam Pembahasan tentang As-Sam'iyyat (Hal-Hal Gaib yang Diterima Melalui Wahyu)

Al-Qur'an berbicara panjang lebar mengenai hari akhir, menegaskan kepastiannya, serta memberikan bukti-bukti akan keberadaannya, dan berdialog dengan kaum musyrik yang mengingkarinya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُ قَالَ مَن يُحْىِ الْعِظَامَ وَهِىَ رَمِيمٌ (٧٨)
قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِى أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

(*QS. Yasin [36]: 78–79*)

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, padahal telah hancur luluh?'

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan hari akhir: kematian, alam barzakh, hari kiamat dan tanda-tandanya, kebangkitan, pengumpulan, perhitungan amal, surga, dan neraka. Ia juga menjelaskan tentang syafaat, dengan membatalkan syafaat berhala dan siapa pun yang tidak diizinkan oleh Allah, sekaligus menetapkan syafaat yang benar — yaitu syafaat yang

hanya terjadi setelah izin Allah Swt..

Selain itu, Al-Qur'an menggambarkan kenikmatan akhirat dengan berbagai gaya bahasa yang indah dan hidup, seakan-akan pembacanya dapat merasakannya secara nyata; dan ia juga menggambarkan siksa dan bentuk-bentuk azab dengan cara yang mengguncang jiwa, hingga membuat manusia takut untuk berbuat maksiat kepada Allah.
Semua ini memiliki peran besar dalam menata kepribadian manusia dan membersihkan masyarakat dari keburukan.

Al-Qur'an juga berbicara dalam topik as-sam'iyyat mengenai sebagian alam gaib lainnya, seperti malaikat. Namun pembicaraannya difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan tugas manusia dan tanggung jawab syariat, tidak membahas hal-hal yang tidak menyentuh kehidupan manusia secara langsung.

Karena itu, Al-Qur'an menjelaskan tugas-tugas para malaikat yang berhubungan dengan manusia: menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, menolong kaum mukmin, memohon ampun untuk mereka, serta mencatat amal baik dan buruk. Sedangkan tentang hakikat kehidupan malaikat, usia mereka, atau hubungan di antara mereka, Al-Qur'an tidak memberikan rincian apa pun.

Begitu pula, Al-Qur'an berbicara tentang jin sejauh yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Ia membagi mereka menjadi golongan saleh dan golongan jahat, memperingatkan manusia agar tidak mengikuti bisikan setan dari golongan jin, dan memberikan contoh tentang godaan Iblis terhadap Nabi Adam As.. Namun, Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang kehidupan, usia, atau cara hidup mereka secara rinci.

Semua ini menegaskan satu hakikat besar: bahwa akidah dalam Al-Qur'an adalah akidah yang bersifat praktis, berfokus pada aspek

yang bermanfaat dan aplikatif, serta menjauhi perincian spekulatif yang tidak memberi nilai amal.

Demikianlah ringkasan akidah Qur'aniyyah — akidah yang lengkap tanpa kekurangan, jelas tanpa kerancuan, mudah dipahami oleh semua lapisan manusia terlepas dari perbedaan tingkat intelektual dan psikologis mereka; mampu meyakinkan ilmuwan di angkasa, dan menggetarkan hati penggembala di padang pasir.

Inilah, secara ringkas, apa yang terlintas dalam benak penulis saat menutup halaman terakhir dari penelitian ini.
Mungkin para pembaca dapat menambahkan kesimpulan atau catatan lain, dan penulis membuka telinga selebar-lebarnya bagi siapa pun yang ingin memberikan saran atau nasihat.
Dan pada akhirnya, penulis memohon kepada Allah Swt. husnul khatimah.

Selesai, dan Alhamdulillah.

Daftar Sumber

1. Al-Irsyad ila Waqi‘ al-Adillah fi Usul al-I‘tiqad — Imam al-Haramayn Abu al-Ma‘ali al-Juwayni, disunting oleh Hamad Yusuf dan ‘Ali ‘Abd al-Mun‘im, Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1369 H (1950 M).
2. Al-Istikhlaf wa at-Tarkib al-Ijtima‘i fi al-Islam — Dr. ‘Abd al-Jabbar as-Subhani, tesis Magister yang dibahas di Universitas Baghdad, Fsayaltas Administrasi dan Ekonomi, 1405 H (1980 M).
3. Al-Asma’ wa as-Sifat — al-Bayhaqi, diterbitkan bersama kitab Furqan al-Qur’an, Beirut: Dar Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, tanpa tahun.
4. Usul ad-Da‘wah — Dr. ‘Abd al-Karim Zaydan, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, cetakan ke-3, 1408 H (1987 M).
5. Usul ad-Din al-Islami — Dr. Rasydi ‘Aliyan dan Dr. Qahtan ad-Duri, Universitas Baghdad, cetakan pertama 1406–1407 H (1986 M).
6. Al-I‘tiqad wa al-Hidayah ila Sabil ar-Rasyad ‘ala Madzhab as-Salaf wa Ashab al-Hadith — Abu Bakr al-Bayhaqi, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, cetakan pertama 1401 H (1981 M).
7. Injil Matius, dicetak dalam kumpulan Perjanjian Baru; tidak ditemukan nama percetakan dan tahun penerbitan.
8. Ahwal al-Qiyamah — ‘Abd al-Malik al-Kulaib, Dar al-Anbar lit-Tiba‘ah wa an-Nasyr, cetakan ke-4, 1410 H.
9. At-Tajrid as-Sarih Mukhtasar Sahih al-Bukhari — al-Husayn bin al-Mubarak az-Zubaydi, Beirut: Dar Ihya’ al-‘Ulum, cetakan pertama 1406 H (1986 M).
10. At-Tadzkirah — al-Qurtubi, Kairo: Dar ar-Rayyan, cetakan ke-2, 1407

H (1987 M).
11. At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an — Sayyid Qutb, Dar asy-Syuruq, tanpa tahun.
12. At-Ta'bir al-Qur'ani — Dr. Fadil as-Samarra'i, Universitas Baghdad / Bayt al-Hikmah, tanpa tahun.
13. Tafsir Ayat as-Sifat — Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid, tanpa keterangan penerbit dan tahun.
14. Tafsir Ibn 'Atiyyah al-Andalusi, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, Qatar, cetakan pertama 1405 H (1985 M).
15. Tafsir Ibn Katir (Tafsir al-Qur'an al-'Azim) — Imam Ibn Katir ad-Dimasyqi, Beirut: Dar al-Jil, cetakan ke-2, 1410 H (1990 M).
16. Tafsir az-Zamakhsyari (al-Kasysyaf) — Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cetakan ke-3, 1407 H (1987 M).
17. Tafsir at-Tabari (Jami' al-Bayan) — Ibn Jarir at-Tabari, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H (1988 M).
18. Tafsir an-Nasafi — Abu al-Barakat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikahu, tanpa tahun.
19. Tanbihat fi ar-Radd 'ala Man Ta'awwala as-Sifat — Syaikh 'Abd al-'Aziz bin Baz dan Syaikh Salih bin Fauzan al-Fauzan, Riyadh: ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhut al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, 1405 H.
20. - Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf) — Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali, disunting oleh Dr. Sulaiman Dunya, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966 M.
21. At-Tawhid wa Itsbat Sifat ar-Rabb — Ibn Khuzaimah, al-Matba'ah al-Maniriyyah, 1354 H.
22. Hiwar Sahafi ma'a Jinn Muslim — Muhammad 'Isa Dawud, cetakan pertama, 1413 H (1992 M).
23. Difa' 'an al-'Aqidah wa asy-Syari'ah Didd Mata'in al-Mustasyriqin — Muhammad al-Ghazali, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, cetakan kelima, 1408 H (1988 M).
24. Dala'il at-Tawhid — Jamal ad-Din al-Qasimi, Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, cetakan pertama, 1406 H (1986 M).
25. As-Siraj al-Wahhaj: Syarh 'ala Sahih Muslim — Siddiq Hasan Khan,

disunting oleh ‘Abdullah al-Ansari, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Qatar, tanpa tahun.
26. Sunan Abi Dawud — Kairo: Dar al-Hadits, 1408 H (1988 M).
27. Sunan at-Tirmizi (al-Jami‘ as-Sahih) — disunting dan dijelaskan oleh Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.
28. As-Sirah an-Nabawiyyah — al-Hafiz Ibn Katir ad-Dimasyqi, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tanpa tahun.
29. Syarh al-Usul al-Khamsah — al-Qadi ‘Abd al-Jabbar, Kairo: Maktabah Wahbah, cetakan pertama, 1384 H (1965 M).
30. Syarh al-‘Aqidah al-Wasitiyyah — Ibn Taymiyyah, disunting oleh Muhammad Khalil Harras, Kerajaan Arab Saudi: ar-Ri’asah al-‘Ammah li Idarat al-Buhut al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’ wa ad-Da‘wah wa al-Irsyad, 1407 H.
31. Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi — Beirut: Dar Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, tanpa tahun.
32. As-Sifat al-Khabariyyah ‘inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama‘ah — Dr. Muhammad ‘Ayyasy al-Kubaisi, Kairo: al-Maktab al-Misri al-Hadis, 2000 M.
33. Al-‘Aqidah al-Islamiyyah wa Asasuha — ‘Abd ar-Rahman Hasan Habannakah al-Maydani, Dar al-Qalam, cetakan kedua, 1399 H (1979 M).
34. Al-‘Aqidah wa Atsaruha fi Bina’ al-Jil — Dr. ‘Abdullah ‘Azzam, Amman: Maktabah al-Aqsa, cetakan ketiga, 1400 H (1980 M).
35. Al-‘Aqidah wa al-Fitrah fi al-Islam — Sabir Ta‘imah, Beirut: Dar al-Jil, cetakan pertama, 1398 H (1978 M).
36. Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari — Ibn Hajar al-‘Asqalani, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
37. Fi Zilal al-Qur’an — Sayyid Qutb, Dar asy-Syuruq, cetakan kesebelas, 1405 H (1985 M).
38. Al-Qur’an wa al-Mulhidun — Muhammad ‘Izzah Darwazah, Damaskus: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1393 H (1973 M).
39. Qissat al-Iman baina al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’an — Nadim al-Jisr, Baghdad: Dar at-Tarbiyah, tanpa tahun.
40. Majmu‘ Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taymiyyah — disusun oleh ‘Abd ar-Rahman Muhammad al-‘Asimi an-Najdi al-Hanbali, Maktabah Ibn Taymiyyah, tanpa tahun.

41. Mukhtar as-Sihah — Muhammad bin Abi Bakr ar-Razi, Kuwait: Dar ar-Risalah, 1403 H (1983 M).
42. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an — Sayyid Qutb, Iran: Dar al-Kitab al-Islami, tanpa tahun.
43. Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim — 'Afif 'Abd al-Fattah Tabbarah, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985 M.
44. Al-Mala'ikah — Sa'id an-Nursi, diterjemahkan oleh Ihsan Qasim as-Salihi, Mosul: Matba'ah az-Zahra' al-Hadiyah, cetakan pertama, 1404 H (1984 M).
45. Al-Mawaqif — 'Adud ad-Din al-Iji, Beirut: 'Alam al-Kutub, tanpa tahun.
46. Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam — Muhammad 'Abd al-Karim asy-Syahristani, disunting oleh Alfred Guillaume, tersimpan di Perpustakaan Pusat Universitas Baghdad, tanpa penerbit dan tahun.
47. Al-Huda wa al-Bayan fi Asma' al-Qur'an — Salih bin Ibrahim al-Bulayhi, Riyadh: al-Matabi' al-Ahliyyah, cetakan pertama, 1397 H (1977 M).
48. Al-Yaum al-Akhir — Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, Kuwait: Matba'ah al-Falah, cetakan kedua, 1408 H (1988 M).